

## Bab XVII: Pertanian

### 1. Asal padi, dicuri dari surga.

Suku-suku Toraja Timur tidak terkecuali adalah petani. Bahkan mereka yang setelah kedatangan Pemerintah memperoleh posisi gaji akan menggunakan waktu senggangnya untuk membuat ladang; jika suami tidak melakukan ini, istrinya mengambil tugas ini sendiri.

Sementara orang Toraja menanam padi dan jagung, di waktu senggangnya dia membuat gula, dia membuat perahu; dia menempa besi dan mencari damar dan rotan; tapi dia hidup dari ladangnya. Semua pikirannya terkonsentrasi di sekitar sawahnya. Dia memuliakan dewa dan roh, tidak hanya agar pemujaan ini bermanfaat bagi kesehatannya tetapi juga agar melalui ini panennya berhasil. Setiap pelanggaran adat dibalaskan di ladangnya.

Tanaman utama yang dibudidayakan adalah

padi. Orang Toraja, secara umum ditegaskan, tidak mengenal tanaman ini di masa lalu. Beberapa orang mengatakan bahwa nenek moyang seharusnya hanya mengenal jali (*jole kojo* atau *jole kuku*, *Coix agrestis*) dan jawawut (*wailo*, *Setaria italica*). Yang lain mengklaim bahwa mereka hanya makan *uwi* dan suli (*Colocasia antiquorum*), talas dan ubi dari pulau Laut Selatan.

Ada kisah di mana-mana yang menceritakan tentang bagaimana orang datang untuk mendapatkan padi; semua cerita ini memiliki nada mitos. Salah satunya menceritakan bahwa nasi pada awalnya adalah makanan para dewa dan manusia mencurinya dari surga. Pada saat belum ada padi di bumi seorang pemuda memiliki keinginan untuk mengunjungi surga

yang telah dia dengar dari para dukun wanita. Dia bertanya kepada salah satu dari mereka tentang jalan. Dia mengatakan kepadanya bahwa surga sangat jauh dan hanya roh hidupnya (*tanoana*) yang bisa pergi ke sana. Dia harus berjalan ke arah timur dan setelah mencapai cakrawala, dia harus menaiki seekor kuda, *jampi mala*, “kuda elang tembaga”, yang akan membawanya melintasi sembilan teras surga ke tempat tinggal *Pue-lamo*, dewa tertinggi. Pria muda itu memulai perjalanannya dan menemukan segalanya persis seperti yang dikatakan dukun itu kepadanya. Mendaki sembilan teras membutuhkan usaha yang besar tetapi dia bertahan sampai dia melihat sebuah desa yang bentengnya terdiri dari batu-batu yang berkilauan. Karena gembira atas pemandangan ini, dia bernyanyi:

*Da kuparimo mandake,  
nakasawi njai tampe.  
Da kuparimo mepone,  
da sawi ri topaore.*

Biarkan aku memaksakan diri dengan mendaki, sehingga saya berdiri di teras.  
Biarkan aku melakukan yang terbaik untuk mendaki, sehingga saya akan mencapai penghuni surga (sebenarnya "angin puyuh").

Dan ketika dia dekat dengan kota, dia bernyanyi:

*A mawongko nca rayaku,  
da sawi ri lipu datu.  
Rayaku a mawongkoncao  
da ndeki pue lamo.*

Oh betapa bahagianya aku,  
bahwa saya datang ke kota penguasa.  
Betapa aku bersukacita atasnya,  
untuk naik ke penguasa langit.

Ketika dia telah memasuki desa, dia melihat padi tanpa tangkai terhampar hingga kering. Dia bertanya kepada petugas wanita apa itu. "Kenapa kamu menanyakan itu?" tanya penghuni surga, "kamu tahu, kan, ini padi. Atau apakah Anda seseorang dari tempat lain? Dia berkata bahwa dia berasal dari bumi. Petugas kemudian mengirimnya ke rumah Dewa Tertinggi, *Pue-lamo*. Ketika dia naik ke sana, dia diterima dengan ramah dan nasi dihidangkan untuknya. Dia menganggap makanan ini enak dan dia bertanya kepada dewa apakah dia boleh membawanya sebagian ke bumi (*Pue-lamo* berbicara dengannya tetapi tidak membiarkan dirinya terlihat). Yang terakhir menjawab: "Itu tidak bisa dilakukan karena ini adalah makanan hanya untuk penghuni surga."

Ketika pemuda itu kembali ke bumi, dia mengambil segenggam butir gabah, memasukkannya ke dalam keranjang kecil dan menyembunyikannya di dalam tas sirihnya. Tapi pencurian itu ketahuan; pemuda itu dikejar dan gabah diambil darinya. Tidak lama kemudian dia memutuskan untuk pergi lagi. Ketika dia kembali melihat padi mengering, dia mendapat ide bagus: dia mengalami retakan di telapak kakinya akibat frambesia (*keboyo*). Ketika dia berlari melintasi padi, tampaknya untuk mengusir ayam, beberapa butir tetap berada di celah. Dia membawa ini kepada orang-orang di bumi karena biji-bijian tidak ditemukan oleh roh-roh yang mengejar dan memeriksanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Diceritakan dalam cerita rakyat bahwa makhluk surgawi Ngalitau Labee mengambil beras dari surga untuk istrinya Sese-mpantawa di bumi. Sampai saat itu

masyarakat makan “bawang bombay, akar *kudu* (*Kaempferia rotunda*), dan jahe” ([Adriani 1932, No. 103, hlm. 168](#)).

## 2. Beras jatuh dari langit.

Dari kisah lain kita belajar bahwa padi seharusnya jatuh dari langit. Ada dua anak yatim piatu yang mengasuh diri dengan segala macam sampah. Suatu hari matahari terbit dengan segala kemegahannya dan anak-anak yatim piatu, dalam kesengsaraannya, ingin mati pada hari itu agar matahari membawa serta jiwa mereka ke alam bayang-bayang di bawah bumi. Ketika matahari baru saja melewati zenit mereka mendengar suara menggetarkan hati (*memawo-mawo*) tetapi mereka tidak melihat apa-apa. Itu bergetar di udara (*kanjeli-njeli*) dan mengeluarkan nada siulan (*kandangi-ndangi*). Akhirnya mereka menemukan sesuatu yang samar (*kangkaya-ngkaya*) di udara. Ketika sudah dekat mereka melihat bahwa itu adalah bambu hias (*ndasinolidi*) dikemas dalam *fuya* putih dan dibungkus selendang katun (*sinde*). Inilah alasan mengapa *sinde* digunakan pada semua upacara kurban di ladang. Ketika 5 bambu yang dihias dengan *fuya* dan *sinde* di sekelilingnya telah mendarat di pekarangan, anak yatim piatu melihat bahwa bambu itu diikat dengan tujuh tali (*ndatim-bu'u*). Mereka membukanya dan menemukan butiran padi di dalamnya. Ini telah membuat bunyi gemerincing dan oleh karena itu satu jenis padi masih selalu disebut *pae njengi*, “nasi gemerincing.” Pada awalnya anak-anak tidak tahu apa itu tetapi lambat laun terungkap kepada mereka bagaimana mereka harus menghadapinya.

Di Onda'e orang mengatakan bahwa dalam beberapa kesempatan dukun wanita memanggil Sawerigading, pahlawan legendaris Bugis, dan yang terakhir kemudian menjatuhkan tujuh butir beras dari langit, yang dia gunakan sebagai obat.

## 3. Padi dimuntahkan ayam jantan.

Orang Toraja Timur pun mengetahui cerita yang umumnya tersebar luas di Sulawesi Tengah, tentang Ayam Jantan yang semula memberikan padi kepada masyarakat dengan cara memuntahkannya saat berkokok. Dalam beberapa cerita, dua anak yatim disebut sebagai pemilik ayam jantan. Anak yatim piatu ini, dua bersaudara, sangat miskin; mereka hanya memiliki seekor ayam jantan dan seekor induk ayam. Mereka hampir mati kelaparan ketika suatu malam ayam jantan mulai berkokok. Saat melakukan ini, dia memuntahkan sesuatu. Ini adalah padi, tetapi anak-anak tidak mengetahuinya. Didorong oleh rasa lapar, mereka mengambil apa yang telah dimuntahkan ayam jantan, mengupas kulitnya, dan memakan bijinya. Akhirnya mereka mencoba menanam biji-bijian dan ini berhasil. Ada yang mengatakan bahwa burung itu adalah Ayam Lasaeo.

Yang lain mengatakan bahwa pasangan perbuatan sumbang dibuang ke hutan. Ketika orang pergi untuk melihatnya lagi, manusia telah menghilang tetapi terdengar suara kokok. Ketika mereka mendekat, mereka melihat seekor ayam jantan yang sedang menggaruk-garuk tanah. Setiap kali burung berkokok ia memuntahkan butir-butir beras yang jatuh di tanah yang tergores. Ketika setelah beberapa waktu orang kembali ke tempat itu, mereka menemukan ladang yang di atasnya tumbuh tanaman yang tidak mereka kenal. Mereka menyadari bahwa pasangan inses telah berubah menjadi ayam dan mereka telah menata lapangan. Dengan cara ini orang memperoleh beras.

Dalam versi lain dari cerita itu adalah anak dari pasangan inses yang dibuang, diubah menjadi seekor ayam jantan dan menata lapangan. Jantan ini selanjutnya berperan dalam menentukan waktu tanam padi (Bag. 9).

#### 4. Padi itu dibawa atau ditemukan oleh manusia.

Dalam rangkaian cerita lainnya, padi tumbuh dari seorang manusia. Pernah ada sepasang suami istri dengan seorang putra kecil berusia sekitar delapan tahun (*nepa mampolegaka bauga*, [XV, 15](#)). Keluarga itu tinggal di tanah yang mereka buka dan orang-orang memakan jali (*jole kojo*) dan jawawut yang mereka tanam. Suatu hari, setelah membersihkan (*mo-kuasi*) tanah, sang anak masuk ke gubuk sementara orang tuanya masih sibuk membakar tumpukan kayu. Anak itu lapar dan dia berpikir: mungkin akan baik-baik saja dengan ayah dan ibu jika saya makan segenggam jali. Dia mengupas bijinya dengan kukunya dan memakannya. Ketika orang tuanya pulang, dia menceritakan apa yang telah dia lakukan. Ayah dan ibu sangat marah tentang hal itu dan memukuli anak itu. Mereka berkata: "Jika kami tidak memiliki cukup makanan untuk sementara waktu, kami akan menanammu di tanah." Anak laki-laki itu berkata: "Saya dapat melihat bahwa Anda lebih menginginkan makanan Anda daripada saya; jika Anda tidak memiliki benih maka mintalah kepada orang lain; tetapi jika saya tidak di sini Anda tidak dapat menggantikan saya. Tapi baiklah, saya akan mengisi ladang yang baru saja saya bersihkan. Pergi melihatnya setelah tiga malam maka Anda akan melihat apa yang terjadi pada saya."

Anak itu pergi dan membiarkan dirinya berguling menuruni lereng dari bagian lapangan yang letaknya lebih tinggi; dia menabrak tunggul sehingga darah menyembur keluar dari tubuhnya dari semua sisi. Pada saat yang sama anak itu menangis sambil berkata: "Oh ibu, saya sangat kesakitan." Ketika orang tua mendengar anak itu menangis mereka menyesali kata-kata marah mereka dan pergi mencari anak laki-laki itu. Tetapi mereka tidak mene-

mukannya. Mereka memang melihat noda darah tergeletak di mana-mana. Sang ibu memanggil dengan putus asa: "Nak, kembalilah, kami tidak lagi marah padamu." Tapi sia-sia. Sekarang mereka ingat kata-katanya: Ketika saya mati sesuatu akan menggantikan saya. Setelah tiga malam mereka pergi untuk melihat: mereka tidak lagi melihat darah tetapi tanaman yang tidak mereka kenal telah tumbuh dimana-mana. Kemudian mereka menyadari bahwa tanaman berasal dari darah anak mereka. Sang ayah membuat pagar di sekeliling tanaman agar tidak ada hewan yang mengggunya.

Ketika tanaman melonjak ada banyak gulma. Pasangan yang sudah menikah menyingkirkan mereka; setiap kali alat penyiangan menyentuh salah satu tanaman mereka mendengar kata: "Aduh." Kemudian sang ibu mulai menangis karena dia memikirkan anaknya. Ketika padi berbuah, terungkap kepada ibu dalam mimpi bagaimana dia harus memotong dan merawatnya. Anak itu memberi tahu ibunya dalam mimpi tentang semua peraturan yang harus dipatuhi sehubungan dengan itu.

Kisah lain menceritakan bahwa sepasang suami istri memiliki 47 anak, yang bungsu tidak memiliki tulang di tubuhnya dan berguling-guling seperti mentimun. Ketika dia dewasa dia berkata kepada orang tuanya: "Saya tidak berguna bagi Anda karena Anda tidak dapat membiarkan saya melakukan apa pun. Karena itu pergilah untuk membersihkan sebidang tanah." Ketika tanah telah dibersihkan dan dipagari yang tanpa tulang berkata: "Sekarang saya akan pergi dan setelah tujuh malam Anda harus datang untuk melihat." Yang tanpa tulang kemudian berguling-guling di tanah dan setelah tujuh malam padi tumbuh di mana-mana. Awalnya orang tua tidak tahu apa itu tetapi lambat laun terungkap kepada mereka.

Padi itu menyandang nama anak laki-laki itu

tetapi orang-orang sudah melupakannya. Selama dia masih dikenal dia dipanggil selama semua kegiatan lapangan dan selama ini tidak pernah ada kekurangan beras. Bahkan jika mereka hanya menanam ladang kecil mereka memanen ratusan buntelan darinya. Pada saat itu mungkin terjadi bahwa mereka menyimpan lebih banyak buntelan di lumbung daripada yang mereka hitung di ladang mereka pada akhir panen. Selama pemotongan padi, tangan kiri yang mengambil telinga padi dari tangan kanan dipenuhi dalam sekejap mata.

Di tempat lain ([Adriani 1932, p. 189](#)) kita menemukan kisah seorang gadis yang ditikam sampai mati di tengah ladang dan dari darah, daging dan tulangnya padi dan sejumlah jenis tanaman lainnya tumbuh.

Di kalangan To Lampu di wilayah Wotu dikisahkan seorang wanita mengeluarkan padi dari vaginanya. Orang-orang menemukan ini sangat tidak biasa dan menjijikkan sehingga mereka memutuskan untuk membunuhnya. Dari darahnya dan mayatnya tumbuh tidak hanya padi tetapi juga pohon sagu (XVIII, 11). Nama wanita ini adalah Toroposengge dan dia selalu dipanggil di daerah itu.

Akhirnya juga harus disebutkan bahwa di Salu-maoge dikisahkan bahwa padi ditemukan di sebuah kolam. Suatu ketika, saat berburu, anjing mengikuti seekor kerbau kenit (*anoa*) (*benci*). Pemburu itu mengejar hewan itu, dan ini membawanya ke kolam (*limbo*), di mana di samping gada buluh *tiu* (*Cyperus* sp.), sebatang padi merah tumbuh. Pemburu membawa ini ke rumah dan menanam biji-bijian di halaman rumahnya. Ketika buah akan muncul, selalu ada awan yang melayang rendah di atas tanaman dan dari sini orang menyimpulkan bahwa mereka meletakkan biji-bijian di telinga. Ayam mematuk biji-bijian dan dari sini orang menyadarikan bahwa tanaman itu bisa dimakan.

Di kawasan Danau dikisahkan bahwa padi

pertama kali ditemukan di Longkea dan menyebar dari sana ke seluruh daratan.

## 5. Pengenalan budidaya padi sawah.

Sebelum kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah, masyarakat Toraja Timur hanya menanam padi di lahan kering. Mereka telah mengenal budidaya padi basah melalui masyarakat tetangga tetapi tidak ditiru di mana pun. Di beberapa tempat di tanah Poso ditemukan sawah terbenkakai tetapi semuanya berasal dari orang asing. Demikianlah yang ada di dataran Buyumpondoli (sebelah utara danau) ditata oleh To Rongkong yang tinggal sementara di situ. Sawah di Tolambo (sebelah timur danau) dikerjakan oleh seorang Tamampali, seorang laki-laki dari Waibunta. Di Palande ditemukan sawah-sawah tua yang dibangun oleh orang Luwu; orang-orang ini membangun desa di Pesangke di Koro-mbuwu, tidak jauh dari Pape. Di Marambuwu, tak jauh dari bekas desa Sange di Onda'e, To Rongkong telah membuat sawah; mereka datang ke daerah itu untuk memasang tembok tanah di sekitar beberapa desa dan mereka menerima anjing dan kerbau sebagai pembayaran ([IV, 2](#)). Sawah di Wanua-mbawu di Onda'e berasal dari seorang Lotongi (Pora), seorang laki-laki dari Masamba (Toraa) yang menikah di sana. Anak-anak orang asing ini tidak melanjutkan usaha ayah mereka dan teladan mereka tidak diikuti oleh satu orang Toraja Timur pun.

Ketika Pemerintah datang ke negara itu para pejabat pemerintah menyadari bahwa cara budidaya yang menghilangkan kesuburan tanah yang sampai saat itu dipraktekkan secara eksklusif harus diperiksa; rakyat harus dibujuk untuk membuat sawah. Untuk memperkenalkan mereka dengan hal ini, pejabat pemerintah saat itu, Kapten G.W.C. Mazee, memiliki sebuah sawah yang ditata di sisi utara Danau



Pembangunan Sawah di sisi utara Danau Poso.

untuk digunakan secara umum, di mana delegasi dari sejumlah desa datang untuk bekerja sama. Dengan cara ini mereka berkenalan dengan penanaman padi basah dan sawah dapat dibangun di setiap desa.

Masyarakat tidak melakukan pekerjaan ini dengan sepenuh hati. Semangat konservatif Toraja memberontak terhadap karya baru ini. Dikatakan bahwa semua pekerjaan ini akan sia-sia karena nenek moyang tidak akan memberkati sawah dan panen akan gagal. Jika orang Toraja tidak begitu takut pada tentara dan jika pemerintah tidak menjalankan otoritasnya

dengan tegas pengenalan budidaya padi basah tidak akan membawa banyak hasil. Selama dua tahun pertama tidak banyak hasil panen yang baik, tidak diragukan lagi sebagian karena tidak cukup perawatan yang ditugaskan untuk sawah. Kemudian terjadilah, karena tidak ada hujan, ladang gagal dan orang hanya memanen padi dari sawah. Sejak saat itu sikap masyarakat berubah dan lebih banyak perhatian diberikan pada lahan basah.<sup>2</sup> Penentangan terhadap padi sawah terus ada sehingga produk ini ditanam hanya untuk dijual. Banyak orang tua tidak mau memakannya dan hanya generasi baru yang

---

<sup>2</sup> Para guru di sekolah umum, bersama murid-muridnya, bekerja di sawah sekolah yang hasilnya dibagikan kepada para guru dan anak-anak. Kegiatan ini tentu saja berkontribusi dalam mempopulerkan

budidaya sawah. Melalui konversi penduduk menjadi Kristen, sikap yang kurang lebih bermusuhan terhadap budidaya sawah juga berubah.

telah tumbuh dengan budidaya sawah yang dapat mengatasi perlawanan. Padi sawah masih selalu dianggap lebih rendah dari padi ladang; dan memang benar karena secara keseluruhan yang terakhir lebih harum daripada yang pertama.

Kontras antara padi ladang dan padi sawah juga tampak dalam hal-hal lain. Banyak orang tidak mau menyimpan kedua jenis tersebut di lumbung yang sama karena mereka percaya bahwa pemimpin perempuan saat panen di ladang kering akan mengalami akibat yang merugikan darinya. Yang lain mengatakan bahwa akibatnya adalah persediaan akan segera habis.

Tak satu pun dari upacara-upacara yang digabungkan dengan penanaman padi berlangsung selama penanaman di sawah. Kegiatan di sana mengikuti satu sama lain tanpa basa-basi. Waktu di mana kegiatan harus dilakukan diatur oleh pihak berwenang. Orang Toraja tidak memiliki hati seperti yang dia lakukan dalam budidaya padi kering. Juga mengejutkan bahwa perempuan yang menganggap menanam padi sebagai domainnya, hampir sepenuhnya menyerahkan pekerjaan sawah kepada suaminya. Tentu saja, banyak praktik magis diterapkan sehubungan dengan pekerjaan ini tetapi telah diambil alih dari orang asing, terutama dari para pengawas Jawa yang datang untuk memberikan bimbingan dalam penanaman sawah. Untuk sementara anak laki-laki Toraja tinggal bersama penjajah Bali di Parigi untuk belajar dari mereka bagaimana bekerja di sawah. Dengan bekal ilmu pertanian mereka juga membawa sejumlah adat takhayul yang sejak saat itu telah diterapkan oleh orang Toraja.

Pengenalan budidaya sawah telah menjadi berkah besar bagi daerah. Budidaya yang menghilangkan kesuburan tanah diperiksa. Berakhirlah penduduk yang terpencar-pencar yang hidup di ladang mereka karena melalui

sawah orang-orang terpaksa kembali ke desa berulang kali; berakhir juga dengan perpindahan yang berulang-ulang yang dengan mudah dilakukan orang-orang di masa lalu. Salah satu hasilnya adalah orang-orang lebih memperhatikan rumah mereka dan menanami pekarangan dengan lebih baik. Anak-anak dapat bersekolah secara teratur dan kehidupan komunitas menjadi lebih mandiri.

Penduduk mengalami kemajuan terutama dalam bidang ekonomi karena melalui sawah mereka memperoleh lebih banyak beras, sehingga sebagian dapat dijual untuk mendapatkan uang tunai. Bukti bagus tentang kemajuan ini diberikan pada tahun 1931 oleh *mokole* (raja) daerah Poso, seorang laki-laki yang saat itu berusia sekitar 67 tahun. Pada pertemuan para pemimpin beberapa dari mereka memuji masa lalu yang indah ketika seseorang masih bebas melakukan apa yang diinginkannya. Antara lain dikatakan bahwa beras di negara itu lebih banyak di masa lalu daripada saat ini. Kemudian Mokole Talasa berkata kira-kira sebagai berikut: “Teman-teman, apa yang kalian katakan itu tidak benar. Di masa muda saya, saya sering diutus oleh ayah saya (seorang Kepala To Kadombuku) dengan instruksi kepada para Kepala di berbagai bagian daerah dan kemudian saya sering bepergian sebagai Kepala. Setiap kali saya menjadi tamu ayah dan kakek Anda, nasi disajikan untuk saya saat makan selama beberapa bulan dalam setahun. Tapi kalau saya datang sekitar empat atau lima bulan setelah panen maka di banyak tempat saya diberi makan jagung dan sagu, tandanya beras sudah habis. Tapi sekarang kami punya beras untuk dimakan sepanjang tahun. Dahulu pohon sagu tidak pernah terlihat berbunga karena sebelum itu pohon sagu sudah ditebang untuk diambil sagunya. Tapi sekarang terlihat beberapa pohon sagu sedang mekar, tandanya kita tidak lagi

membutuhkan sugu untuk menghidupi diri sendiri.”

Kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan pertanian yang dilaporkan di bawah ini merujuk secara eksklusif pada penanaman padi kering.

## 6. Hak atas tanah.

Setiap suku memiliki tanah suatu daerah yang batas-batasnya diketahui dengan tepat. Ini dinyatakan sebagai berikut: Batas tanah kami adalah sungai A; Anda menyusurnya ke hilir ke anak sungai B; Anda berjalan di sepanjang ini ke sumbernya; lalu Anda pergi ke atas gunung dan turun ke sungai D; Anda pergi ke hilir ke bukit E; di sini Anda belok kanan dan berjalan ke arah timur, ke pertemuan sungai E dan G, dll. Perjalanan dilanjutkan dengan cara ini sampai seseorang kembali ke titik keberangkatan (L, 47).

Seringkali hak atas tanah didasarkan pada fakta bahwa nenek moyang suku tersebut membuka hutan perawan. Suku tersebut juga menegaskan hak tertentu atas hutan perawan (*pangale*) di sekitar wilayah itu tetapi sebaliknya setiap orang bebas berburu di sana, mengumpulkan hasil hutan dan membuat sawah atau ladang jagung di sana. Seorang asing, bagaimanapun, bijaksana untuk menjaga persahabatan dengan Kepala suku yang wilayahnya berbatasan dengan hutan, melalui hadiah kecil dan kesopanan, sehingga dia dapat mengandalkan kebaikan dan kerja sama mereka jika dia bertengkar dengan tetangganya.

Ketika sekelompok kerabat telah membuka sebidang hutan perawan, mereka memegang hak khusus atas tanah ini selama beberapa tahun (pembukaan seperti itu disebut *mom-pasiwu*, "memotong kecil," yaitu, kayu yang lebih kecil akan tumbuh di tempat hutan raksasa). Hak ini didasarkan pada masalah

yang telah mereka hadapi dan pekerjaan berat yang telah mereka lakukan untuk menumbangkan raksasa hutan dan membuat tanah dapat ditanami. Ketika hasil panen dari sebatang hutan perawan yang telah ditebang telah dibawa masuk dan kayunya telah tumbuh kembali maka kelompok kerabat lain dari suku yang sama yang ingin membuat ladang di tempat ini harus memberikan hadiah kepada para penebang. Hadiah ini disebut *tau anda*, "untuk pemasangan perancah" di sekitar pohon yang berat agar dapat ditebang di bagian batang yang lebih sempit. Nama lain untuk hadiah ini adalah *timpo ngo'a*, "untuk memotong rotan yang berat" yang hanya tumbuh di hutan perawan. Nama ketiga adalah *poowosi mbata*, "untuk memotong-motong batang yang ditebang." Hadiah ini selalu berupa kapak atau pisau potong. Ketika tanah ini telah diolah beberapa kali, pemberian ini tidak lagi diberikan kepada penggarap asli; kemudian yang terakhir juga tidak lagi memiliki hak khusus untuk itu dan bagian itu dimasukkan ke dalam wilayah di mana anggota suku dapat membuat ladang mereka secara setara.

Selain pembukaan hutan, suatu suku dapat memperoleh wilayah melalui hadiah. Ketika suatu suku telah memberikan pelayanan yang besar kepada orang-orang dari komunitas lain, kadang-kadang dihadiahkan dengan sebidang tanah yang diserahkan oleh orang-orang yang membantu dari wilayah mereka. Beberapa contohnya telah disebutkan dalam bab pertama (lih. Indeks A di bawah "tanah").

Wilayah desa dianggap sebagai warisan leluhur dan oleh karena itu disakralkan oleh masyarakat. Leluhur selalu menjaga haknya atas tanah. Jadi ketika yang terakhir akan dibudidayakan, ini tidak boleh dilakukan tanpa sepengetahuan mereka dan adat yang telah mereka buat sehubungan dengan pertanian harus diamati dengan cermat.

## 7. Seorang asing membuka ladang di wilayah suku lain.

Di masa lalu, terjadi lebih dari satu kali orang membuat ladang di wilayah suku lain. Alasan untuk ini mungkin karena seseorang telah bertengkar di sukunya sendiri; atau sekelompok kerabat telah beberapa kali gagal panen dan sekarang ingin mencoba peruntungan di daerah lain untuk menghindari kutukan yang tampaknya menimpa mereka di tanah mereka sendiri; atau orang-orang dari suku yang jauh di pedalaman ingin tinggal lebih dekat ke laut selama setahun untuk membuat garam sekaligus. Orang-orang seperti itu meminta izin kepada Kepala daerah untuk menanam ladang di wilayah mereka. Jika mereka tidak menentang para pemohon, izin diberikan tanpa basa-basi; selalu ada cukup tanah yang tersedia. Adalah kepentingan orang asing itu sendiri untuk menjaga pemilik tanah sebagai teman, dan oleh karena itu hadiah kecil diberikan dan mereka berperilaku sopan.

Jika orang asing membuka sebidang tanah hutan, tetapi ia kemudian menariknya kembali tanpa menanam tanah tersebut dan tanpa memberikan penjelasannya maka ia harus membayar denda yang dinamakan *kasoa ngapa*, “karena membiarkan tanah yang dibuka itu kosong.”

Tanah “dibeli” dari nenek moyang suku sehingga yang terakhir tidak akan mengatakan: “Kamu hanya menggunakan tanah” (*napotana-tanaka*); maka mereka akan menahan berkat mereka. Hak untuk menata ladang “dibeli” dengan manik-manik, duit tembaga dan sirih-pinang. Semua ini diletakkan di atas daun pohon di tanah yang akan dikerjakan; batang

bomba (*Maranta dichotona*) dengan potongan kecil *fuya (dode)* ditanam di sebelahnya. Selama ini doa berikut diucapkan: “O dewa (*lamo*), di sebidang tanah hutan ini saya ingin menata lapangan; sekalipun itu tanah yang banyak rumput alang-alang, tanah yang tidak biasa saya tanami, inilah harganya maka panen akan sangat sukses ketika waktunya tiba.” Orang bijak seharusnya memberi tuan rumah mereka beberapa ikat padi; ini “membuat tangan dingin” sehingga panen kembali baik ketika nanti orang-orang membuka ladang lagi di daerah ini. Kadang-kadang terjadi orang asing berperilaku kasar dan membuka ladang di wilayah suku lain tanpa meminta izin untuk melakukannya. Hal ini dilakukan oleh orang-orang antara lain yang mengetahui bahwa pemilik tanah tidak dapat melawan sukunya dan dengan demikian terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan. “Tapi kemudian kami mengutuk orang-orang,” kata seorang To Lage kepada kami, “dan kemudian nenek moyang kami datang sebagai tikus untuk memakan padi dan jagung mereka sehingga tidak ada yang bisa dipanen.”

## 8. Menentukan waktu untuk memulai pekerjaan di lapangan.

Untuk menentukan titik waktu kapan seseorang harus mulai membuka lahan hutan, orang melihat posisi konstelasi Tamankapa, “Kepak Sayap”. Konstelasi berutang nama ini karena keadaan di mana orang melihat seekor ayam jantan di dalamnya. Konstelasi Pleiades ditunjukkan sebagai kepalanya, sabuk Orion adalah badannya<sup>3</sup> dan Sirius sebagai ekornya ([VII, 20](#)).

Ada juga tikus-tamankapa yang kepalanya terdiri dari gugusan bintang kecil. Konstelasi ini konon membawa tikus: semakin tinggi ia naik semakin banyak tikus yang muncul. Sebaliknya, konstelasi yang sebenarnya

<sup>3</sup> Orang terkadang melihat jengger burung (*sowo*) di sabuk Orion; terkadang *tingkulanya*. *Tingkula* adalah sebatang kayu kecil pada seutas tali yang berfungsi untuk mencegah agar tali tidak ditarik terlalu kencang.

Posisi yang berbeda dari konstelasi ini di langit ditunjukkan dengan nama berikut:

1. *Tande wua*, yaitu “memegang buah pinang di tangan”. Orang-orang mengartikan hal ini bahwa, jika seseorang menunjuk ke konstelasi dengan tangan terbuka di mana pinang diletakkan, pinang tidak akan berguling dari tangan; dengan kata lain, tangan kemudian dalam posisi hampir horizontal. Ini adalah posisi di mana saat malam tiba, kepala Tamankapa muncul tepat di atas cakrawala.
2. *Juli wua*, “kacang pinang berguling,” yaitu terlepas dari tangan jika dengan itu menunjukkan posisi Tamankapa. Saat ini konstelasi berdiri sekitar 20° di atas cakrawala saat malam tiba.
3. *Sungke toru*, “mengangkat topi matahari”. Saat malam tiba, Tamankapa kemudian berdiri begitu tinggi sehingga orang yang memakai topi matahari harus mengangkatnya untuk melihatnya.
4. *Oyo mpiso*, “ruang kosong di antaranya.” Dalam posisi ini konstelasi berdiri saat malam tiba tepat di zenit, sedemikian rupa sehingga Tujuh Bintang berada jauh di luar zenit seperti sabuk Orion di depannya.
5. *Mompasambali*, “telah pergi ke sisi lain,” ketika Tamankapa berada di luar puncak. Ketika konstelasi yang terakhir ini sudah mendekati maka orang tidak lagi menanam padi.

Beberapa suku seperti To Pu'u-mboto, mengamati posisi konstelasi saat fajar menyingsing. Kita akan melihat di bawah bahwa orang Toraja sebagian besar menyebutkan posisi bulan menurut fenomena di pagi hari. Orang Toraja mengklaim bahwa konstelasi bergeser dari waktu ke waktu; selama fenomena ini

berlangsung padi tidak boleh ditanam karena Ayam Jantan surgawi belum beristirahat dan dia akan mematak biji yang ditaburkan.

Ketika Tamankapa akan terlihat di atas ufuk timur saat malam tiba, orang-orang bersiap-siap untuk ladang baru, seringkali sebulan atau lebih berlalu sebelum tanah siap menerima benih. Jika mereka menunggu dengan kegiatan pertama sampai kepala berdiri di puncak saat malam tiba maka mereka telah membiarkan waktu yang menguntungkan berlalu dan ladang tidak lagi siap untuk ditanami pada saat yang tepat.

Di antara suku-suku yang memperhitungkan posisi Tamankapa pada malam hari, kepalanya memegang peranan penting; di antara mereka yang melihatnya di pagi hari, tubuh dan ekornya lebih penting. Berikut ini posisi konstelasi di antara yang pertama diberikan.

Tidak semua suku mulai menebang pohon pada waktu yang bersamaan. Curah hujan dan angin yang bertiup berbeda untuk setiap daerah dan pengalaman telah mengajari orang-orang ketika mereka harus memulai pekerjaan pembersihan yang rumit agar siap untuk penanaman pada waktu yang cocok untuk mereka. Selama bulan-bulan di mana konstelasi di langit malam tidak terlihat, penanaman padi tidak dapat dilakukan karena saat itu adalah musim kemarau. Orang Toraja merasa sangat wajar jika pada saat itu tidak ada padi yang tumbuh, bukan hanya karena kurangnya hujan tetapi juga karena ayam jantan tidak berdiri di langit untuk membuahhi tanaman.

Kadang-kadang terjadi bahwa seseorang tidak dalam posisi untuk memulai pekerjaan lapangan tepat waktu sehingga ia menghadapi risiko gagal panen. Kemudian orang seperti itu membuka lapangan kecil untuk sementara

---

kadang-kadang disebut orang-tamangkapa. Tikus-tamangkapa tidak berperan dalam pertanian Toraja.

waktu untuk mematuhi adat istiadat dan dengan harapan membendung akibat buruk dari tertinggal dengan pekerjaan lapangan. Ini disebut *metamangkapa*.

## 9. Konstelasi Ayam Jantan

Ada berbagai macam cerita tentang konstelasi Tamankapa yang semuanya bermuara pada fakta bahwa awalnya adalah seekor ayam jantan yang disebut Manu-tadia. Di masa lalu dia hidup di bumi. Ada yang mengatakan bahwa nenek moyang Toraja melumpuhkan salah satu sayap burung itu, kemudian dia terbang ke udara dan menemukan tempatnya di langit. Sayap lumpuh terlihat pada tiga bintang kecil yang berdiri di sabuk Orion dengan sudut sekitar  $15^\circ$ .<sup>4</sup> Ayam jantan seharusnya masih berkokok; dia melakukannya dengan suara manusia, demikian: *Totoro'o manu tadia, giragirana raja salua pitueru ilana taya, inanuru*. Tidak ada yang tahu arti dari kata-kata ini; mungkin mereka telah diambil alih dari orang asing.

Menurut yang lain, di masa lalu Manu-tadia adalah seekor ayam jantan yang menyediakan padi bagi masyarakat; setiap kali berkokok, dia memuntahkan benih (Bag 3). Ketika ada terlalu banyak orang di bumi dia tidak dapat lagi melanjutkan pekerjaannya. Dia kemudian memberi tahu orang-orang bahwa dia akan naik ke langit untuk memberikan instruksi dari sana kapan orang akan menanam padi. Yang lain lagi mengatakan bahwa konstelasi Tujuh Bintang adalah pasangan yang sudah menikah. Laki-laki itu bernama Taludidi atau Tuladidi, si perempuan Oli-tambo. Ada juga orang yang mengatakan bahwa ayam jantan adalah burung berkepala tujuh.

Sebuah kisah tentang konstelasi yang berdiri sendiri ada di kawasan Danau. Ini menceritakan tentang seorang pria yang mengunjungi Dunia Bawah. Ketika dia ingin kembali dari sana ke bumi lagi, 14 penduduk Dunia Bawah menunjukkan jalannya dengan mengatakan: "Ketika kamu sampai di persimpangan, jangan ikuti jalan ke kanan tapi ke kiri." Mengikuti arah ini dia sampai di sebuah sungai, di sebangannya terdapat batang pohon sebagai jembatan. Ketika dia ingin berjalan di atasnya, batang pohon itu mulai bergoyang dengan sangat keras sehingga dia tidak berani melakukannya. Kemudian dia mengambil jalan lain yang setelah berjalan jauh membawanya ke Tamankapa. Di sini dia menemukan sebuah desa besar dan kehidupan di sana sangat menyenangkan sehingga dia memutuskan untuk tetap tinggal di sana. Orang-orang desa Tamankapa mengajarnya bertani dan juga menceritakan bagaimana dia harus mengamati posisi konstelasi di langit sehubungan dengan pekerjaan lapangan. Mereka selanjutnya mengatakan kepadanya untuk tidak naik ke loteng rumah tempat dia tinggal. Larangan ini sangat membangkitkan rasa ingin tahunya. Ketika suatu hari semua penduduk desa telah pergi ke ladang, dia naik ke loteng. Dari sana dia bisa melihat bumi; dia mengenali rumahnya sendiri dan kemudian kerinduannya akan bumi menjadi begitu kuat dalam dirinya sehingga dia melompat turun. Dia mendarat di tanah dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga dia ditekan ke bumi sampai ke kepalanya. Dalam posisi ini dia mengumpulkan penduduk desanya; dia memberi tahu mereka apa yang terjadi padanya; dia juga mengajari mereka pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Dia menambahkan pada laporannya bahwa setelah tujuh hari dia

<sup>4</sup> Toraja Bare'e menyebut ketiga bintang kecil ini *iku mbalesu*, "ekor tikus". Yang lain berbicara tentang *tamangkapa mbalesu*, "tamangkapa-tikus."

akan berubah menjadi batu. (Bandingkan cerita tentang konstelasi Ayam di antara beberapa bangsa tetangga dalam [Alb. C. Kruyt, 1938, II, hlm. 280-282; 398-403](#)).

## 10. Perhitungan waktu.

Penghitungan waktu orang Toraja sepenuhnya untuk melayani pertanian dan karenanya harus dibahas di sini.

Waktu yang dibutuhkan tanaman untuk berkembang penuh disebut *ta'u*. Selain ungkapan *santa'u* untuk "satu tahun", istilah *sampae*, yang secara khusus menunjukkan "satu tahun padi" yang terdiri dari enam bulan, adalah kebiasaan dalam bahasa Toraja Timur dan Barat. Ini juga secara umum arti *santa'u* karena padi adalah tanaman yang paling banyak dibudidayakan di wilayah Toraja. Karena penampakan Tujuh Bintang disebut *pembuke* kita harus menyebut satu tahun *sampembuke*, "jangka waktu dari satu pembukaan ke pembukaan berikutnya," atau *santamangkapa*, "jangka waktu dari satu penampakan konstelasi Tamangkapa sampai yang selanjutnya." Ini tidak lazim. Dalam bahasa panen orang berbicara tentang *santele'u*, "jangka waktu dari satu pembuahan hasil ke yang berikutnya." Orang Toraja yang tinggal di dekat pantai dan dengan demikian telah banyak berhubungan dengan orang-orang Islam menggunakan nama *sampuasa*, "jangka waktu dari satu puasa ke puasa berikutnya" selama satu tahun dua belas bulan.

Kata *ta'u* sedikit digunakan untuk menunjukkan waktu. Orang masih sering mendengar orang menggunakan *santa'u owi*, "ketika padi sebelumnya masih berdiri di ladang," *ruanta'u owi*, "dua panen yang lalu," tetapi biasanya fakta dari masa lalu yang agak jauh disebut dengan menyebut peristiwa yang segar di benak kebanyakan orang, misalnya, kematian seorang Kepala terkemuka, wabah cacar, eks-

pedisi perburuan kepala yang penting, penaklukan sebuah desa oleh musuh, berakhirnya perdamaian, pembayaran upeti kepada Datu dari Luwu', dan sejenisnya ([XV, 15](#)).

Oleh karena itu, perhitungan tahunan orang Toraja adalah perhitungan musim tanam dan ungkapan "perhitungan waktu" kami tidak sepenuhnya sesuai dengan maknanya. Ini menjadi lebih kuat sehubungan dengan perhitungan hari-hari dalam sebulan. Semua 29 atau 30 hari dalam bulan lunar memiliki nama tetapi bulan itu sendiri tidak memiliki nama. Alasannya adalah untuk pertanian, penting untuk mengetahui hari apa dalam sebulan, di mana posisi bulan pada setiap hari dalam setahun di mana pertanian dilakukan. Di waktu luang, dua atau tiga bulan ketika pertanian berhenti, eua, orang tidak peduli tentang perhitungan waktu. Mereka mungkin bisa mengatakan hari apa bulan itu tetapi pengetahuan ini diperlukan hanya ketika mereka harus tahu apakah hari itu cocok untuk suatu tindakan, untuk menikah, membangun rumah, merawat orang sakit dan sejenisnya.

Dalam hal lain pun, orang memperhatikan posisi bulan. Bila bulan sabit berdiri dengan sisi cembung ke bawah, seolah-olah seimbang, ini disebut *jaya lempe*; ini berarti orang akan mendapatkan banyak garam keras selama pembuatan garam dan mereka akan menggali banyak bijih besi. Jika bulan sabit condong ke utara (maka ke arah laut) maka orang mengatakan *matomo bure*, *manga'a labu*, "garamnya berat, besinya ringan," yaitu, mereka akan mendapatkan garam yang keras tetapi lebih rendah besi. Sebaliknya ketika bulan sabit berdiri ke arah selatan, sisi daratan, orang akan mendapatkan besi yang keras tetapi garam yang mereka buat tidak mau menjadi keras.

Penghitungan hari sering berbeda di antara penduduk desa; perbedaan ini tidak pernah lebih dari satu hari; itu terjadi pada perhitungan

hari ketiga puluh. Ketika 29 hari telah dihitung dalam satu bulan, 30 harus diberikan pada bulan berikutnya.<sup>5</sup> Sekarang mungkin saja A memberi bulan ini 29 hari, tetapi B 30. Mereka kemudian selalu berbeda satu hari. Jika suatu hari disebutkan di mana sesuatu yang sangat penting akan berlangsung, pertemuan, pesta, dll., maka orang-orang pertama-tama meyakinkan diri mereka sendiri apakah perhitungan hari mereka sesuai dengan perhitungan pemberi pesta. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan mereka lebih suka dalam kasus seperti itu untuk memberikan seutas tali dengan simpul sebanyak jumlah malam yang harus dilalui sebelum hari yang disepakati.

Kalender harian pertanian berfungsi untuk menghitung hari-hari yang dilarang untuk melakukan pekerjaan di ladang. Ada delapan atau sembilan hari ini di setiap bulan. Maka semua pekerjaan pertanian dilarang tetapi pekerjaan lain boleh dilakukan dengan bebas; menempa, menangkap ikan, memotong rotan, membuat perahu, memperbaiki rumah, dll. Hari-hari pelarangan disebut *umapo*, dibentuk dari *apo*, "tutup", dengan awalan-infiks *um*.

Selain *umapo* tetap, ada banyak hari lain di mana mereka tidak boleh bekerja di lapangan. Kami akan menemukan mereka berulang kali selama bab ini. Jadi ada juga orang yang, jika ayah atau ibunya meninggal pada tahun sebelumnya, tidak melakukan pekerjaan di ladang pada hari bulan di mana ini terjadi meskipun hari ini bukan salah satu dari hari *umapo* yang tetap. Ada juga orang yang bekerja di lapangan pada hari larangan tertentu jika waktunya mendesak dan mereka terlambat bekerja. Mereka memiliki kebiasaan memaafkan diri mereka sendiri untuk ini dengan mengatakan: "angin kencang (yaitu masih banyak yang harus saya

lakukan) dan meniuip hari larangan."

## 11. Hari-hari bulan kamariah.

Dalam menamai hari-hari bulan kamariah, bersama dengan peraturan-peraturan tentang pertanian yang berlaku pada hari-hari ini, juga akan dibahas arti etimologis dari nama-nama mereka karena penjelasan dari masing-masing nama ini akan diberikan, yang akan menunjukkan kekhususannya. hari ini.

1. *Eo mbuya*, "hari Bulan," hari bulan Baru, yang mengikuti malam di awal (matahari terbenam) bulan sabit masih belum terlihat. Pada hari ini pertanian terhenti; hari adalah *umapo*. Seseorang juga tidak boleh menggiling alat apa pun karena penggiling akan terluka oleh peralatan tanah. Orang bilang bulan itu tajam, tidak baik menggiling pada hari itu, nanti akan terluka. Di antara To Ampana, hari kedua bulan lunar disebut *wuya mataja* "bulan tajam".

2 sampai 9. Delapan hari berikutnya tidak memiliki nama. Mereka disebut *uayu eo*, "delapan hari", lebih khusus dibagi menjadi *ka'isanya uayu*, "hari pertama dari delapan", atau *uyuenya*, "pemula"; *karaduanya, katatogonya*, dll., dan *kapusanya uayu*, "akhir dari delapan." Semua hari ini menguntungkan untuk pertanian. Bulan kemudian telah mencapai kuartal pertama.

10. *Wuya mbawu kodi* "bulan babi kecil", dan

11. *Wuya mbawu bangke* "bulan babi besar" (di antara To Ampana keduanya adalah hari kesebelas dan kedua belas). Dari keduanya, yang terakhir adalah hari larangan. Pada kedua hari itu ada bahaya babi-babi akan datang ke ladang, "karena itu adalah bulan mereka." Jika hari larangan ini tidak dipatuhi, Torio-rio,

kadang-kadang *wuya mpoasa*, "bulan puasa umat Islam."

<sup>5</sup> Orang-orang To Ampana menyebut bulan dengan 29 hari sebagai "bulan yang tidak lengkap" (*wuyá ta gana*); salah satu dari 30 hari disebut *wuya ngkabusi*,

penjaga babi hutan, marah dan menggembalkan hewan-hewan itu ke lapangan. Orang yang mengetahui obat (ramuan ajaib) untuk menjauhkan babi dari ladangnya tidak perlu lalai bekerja di ladang pada yang kesebelas; demikian pula, orang yang begadang semalaman dan berteriak, berlari melewati ladangnya untuk menakut-nakuti babi dapat menggunakan hari ini sebagai hari kerja biasa di ladang.

12. *Tau koi*, "bulan manusia kecil", dan

13. *Tau bange* "bulan manusia besar" (bulan purnama). Kedua hari tersebut dianggap sebagai hari larangan oleh sebagian orang; bukan oleh orang lain. Nama itu tampaknya bagi kita muncul berlawanan dengan nama *wuya mbawu* dan berarti: hari-hari di mana seseorang tidak diganggu oleh binatang, bukan bulan-binatang, jadi bulan-manusia. Diferensiasi menjadi "kecil" dan "besar" mungkin berarti tidak lebih dari perbedaan menjadi No. I dan No. II. Pekerjaan pertanian pada hari bulan kecil dihukum karena padi tumbuh tidak akan lebih tinggi dari panjang jari dan tidak menghasilkan buah. Terutama orang dengan anak kecil harus mengamati *Tau koi*; jika tidak, anak-anak ini tidak akan tumbuh dewasa. Jika seseorang bekerja pada hari bulan manusia besar, dikhawatirkan anak yang lahir pada tahun padi ini tidak akan kuat dan akan tetap terbelakang (*kumpa*). Nasi juga tidak akan subur karena perzinahan telah dilakukan secara diam-diam; maka telinga akan membengkak, tentu saja, tetapi mereka akan menjadi buta (ini disebut *ketiba pae*).

14. *Kakunia* (di antara To Pebato *sompe*, di Ampana *bimbilaka*), hari dimana semua pekerjaan diperbolehkan. *Kakunia* berarti "kekuningan", "menjadi kuning", sejak saat itu, pagi-pagi sekali, saat bulan terbenam, matahari sudah menguning, artinya, sepenuhnya di atas cakrawala. *Sompe* berarti "berbaring", karena saat fajar bulan masih "terletak di cakrawala".

Namun, banyak yang memilih untuk tidak bekerja pada hari ini karena takut orang dan tanaman kemudian menjadi kuning (sakit).

15. *Toginenggeri* (bahasa To Lage sederhananya: *ginenggeri*), hari larangan bertanam. Melanggar larangan ini dihukum di lapangan karena babi (liar atau jinak) dan kerbau akan mencoba masuk ke lapangan. Oleh karena itu, bulan ini terkadang juga disebut *wuya makoje*, "bulan tebal". *Ginenggeri* dibentuk dari *gengge* dengan infiks *in*, lebih sering dengan infiks *al*: *mogalengge*, hewan yang "berlarian kesana kemari" mencari makan. Jadi *toginenggeri* artinya: "seseorang diganggu oleh para pelari yang bolak-balik."

16. *Pombarani*, hari larangan bertanam. Namanya, yang berarti "pembakar", berasal dari akar *wara*, "terbakar, terbakar", dan hari dinamai demikian karena pada cahaya pagi bulan bersinar langsung di pintu masuk rumah, membuatnya bersinar. Awalnya pintu masuk rumah selalu ke arah barat. *Pomponce* adalah nama kedua untuk hari ini, sedikit terdengar dan sepenuhnya kiasan. Yaitu, balok yang membentang di sepanjang dua sisi membujur rumah disebut *pomponce*, "gantungan" (dari *wonce*), dan dengan nama kedua *pombara*; Itulah sebabnya nama hari itu, *pombarani* dikacaukan dengan *pomponce*. Hukuman yang ditimbulkan oleh praktik pertanian di *pombarani* adalah padi yang dipanen akan segera habis dan berapa pun panennya, orang akan menderita kelaparan sebelum panen baru. Sehubungan dengan nama *pomponce* konon padi tersebut kemudian akan diinjak-injak oleh babi: seolah-olah bulirnya kemudian dipatahkan dan digantung (*ndawonce*).

Yang lain menghubungkan nama *pombarani* dengan *wara*, "berkibar, melambai"; dalam hal ini namanya berarti "si pengepak". Ini kemudian sesuai dengan namanya hari ini di antara To Ampana: *lombo*, "menggantung".

Namanya dijelaskan sebagai berikut: bulan hanya menggantung beterbangan di atas cakrawala saat siang hari. Yang lain menghubungkan nama itu dengan lambaian (*kakambarambara*) pita-pita pada batang bambu (*lae ntula*, [XVI, 38](#)) yang dipasang di gubuk kuburan; dengan kata lain, jika seseorang melakukan pekerjaan lapangan di *Pombarani*, *lae ntula* akan segera disiapkan untuk orang tersebut, yaitu dia akan mati.

17 sampai 20. Setelah dua hari pelarangan ini, datanglah empat hari yang disebut *wani*, "gelap" karena bulan terbit semakin lambat dan dengan demikian membuat sebagian malam menjadi gelap. Hari-hari ini menguntungkan untuk bekerja di lapangan. (Ampana: 17, *uyu ngkaputu nu matanya*, "awal hilangnya piringan bulan"; 18, *tampusi matanya*, "cakram bulan ada di bawah"; 19, *uyu ngkaputu ngkake*, "awal hilangnya kake"; 20, *katampusi ngkake*, "kake ada di bawah.")

21. *Meronco*, di antara To Pebato *wani* kelima atau *kapusa mbani*, "hari gelap terakhir." Suku-suku yang menyebut hari ini *meronco* menggunakan *kapusa mbani* untuk tanggal dua puluh satu. Di kalangan To Pebato hari ini juga menguntungkan bagi pertanian namun di kalangan suku lain hanya untuk seseorang yang telah menjadi duda atau janda. Kata *ronco* artinya "ditumbuk": tumbuhnya padi kemudian digerus (*kadonco wailo'u katuwu mpae*); padi dan jagung tidak akan tumbuh subur. Di hari *meronco* bulan sekitar seperempat terakhir dan ketika matahari sudah sepenuhnya terbit, bulan berdiri di puncaknya, *matanya naronco ndeme*, "matanya (cakram) dihancurkan oleh matahari," cahayanya dibutakan oleh matahari. Ini sebenarnya kiasan untuk arti ganda dari kata *mata*. Karena *meronco* dengan demikian merupakan *umapo* opsional, orang-orang yang menganggap hari ini seperti itu mengklaim bahwa hadiah untuk ini adalah bahwa "balok

lantai lumbung akan dihancurkan oleh beratnya beras dalam jumlah besar."

22. *Kawe*, hari larangan (Ampana *lebas*, "sepotong"). Akar *kawe* berarti "mengisyaratkan" dalam Indonesia yang terkenal, isyarat tangan untuk menarik seseorang ke arah seseorang. *Kawe* juga menunjukkan meraih sesuatu yang ingin ditarik ke arahnya; varian *kabe* berarti: mengulurkan tangan untuk menerima sesuatu. Bulan belum berada di zenit saat matahari terbit pada hari ini, namun terbentang untuk mencapai titik tertinggi seperti seseorang yang harus mendapatkan sesuatu dari tempat yang tinggi tetapi tidak dapat mencapainya. Jika seseorang bekerja pada hari ini ada bahaya bahwa anak-anak yang meraih makanan yang berdiri di atas rak di atas perapian atau bungkus beras yang tergeletak di sana dalam asap, untuk menariknya ke bawah dan menumbuknya, akan tiba-tiba mati. Bagi orang dewasa, hal seperti itu tidak membahayakan; lagipula, mereka tidak perlu meraih beras atau beras yang belum dikupas untuk menurunkannya dari cerobong asap. Karenanya orang yang tidak punya anak juga bekerja pada hari ini; itu padi yang ditanam di *Kawe*-lah yang membunuh anak-anak yang pada hari ini melakukan aksi *kawe* dan meniru bulan.

Selain itu, segala macam makna yang tidak baik melekat pada "pemanggilan" ini: pada hari ini tanaman mengundang hewan-hewan yang datang untuk merusaknya; dengan melakukan kerja lapangan pada hari ini penyakit semakin mendekat; atau jiwa padi (*tanoana mpae*) dipanggil keluar dari ladang agar padi tidak berbuah.

23 sampai 25. Hari-hari ini juga biasa disebut *kawe* (kedua, ketiga, dan terakhir, *karaduanya*, *katatogonya*, *kapusa nkawe*); terkadang *ara ngkawe*, "di bawah *Kawe*" mungkin karena bulan tidak lagi berada di titik di mana ia masih mencapai zenit saat matahari terbit tetapi sudah

berada di bawahnya. Pada hari-hari ini semua pekerjaan diizinkan.

26. *Tu'a marate*, "batang panjang", atau *tu'a mbuya*, "batang bulan", hari larangan bertanam. Jika orang bekerja di sawah pada hari ini maka tanaman sawah akan digigit atau digerogoti babi dan tikus sehingga hanya tinggal tunggul atau batang buah yang digerogoti. Pada hari ini saat matahari terbit, bulan tidak lebih dari tunggul atau belalai dari piringan penuhnya. *Tu'a* adalah tunggul atau batang pohon yang ditebang.

Sebagian orang membatasi larangan bekerja pada hari ini pada penebangan pohon dan tanaman di ladang, dengan kata lain pembuatan "batang pohon"; orang bahkan mungkin tidak mencabut daun yang layu dari tanaman; berapa kali seseorang melakukan ini, berapa kali dia akan jatuh sakit. Selain itu, ulat akan masuk ke dalam padi. Hanya ketika matahari sudah agak tenggelam (*majolimo reme*) seseorang boleh bekerja di ladang, untuk kemudian hari larangan telah "terhempas" (*mawaromo apoa*), tidak perlu lagi ditaati secara ketat (Ampana: 23, *wawo lebasi*; 24, *pakasumbali*; 25, *wawo mpas-kasumbali*; 26, *pakasumbali rede*).

27. *Tu'a rede*, "tunggul pendek", hari di mana bekerja di ladang tidak akan merugikan. Bulan saat itu masih sedikit lebih kecil dan berdiri sedikit lebih rendah saat matahari terbit karena itulah namanya. Di kalangan orang Toraja yang tinggal lebih ke timur hari ini disebut *oyonya saeo* atau *oyonya sandeme*, "dengan satu hari di antaranya", yaitu antara hari sebelumnya dan hari ketika bulan tidak lagi terlihat saat matahari terbit (di Ampana ini hari disebut *tu'a malangani* atau *tu'a bae*, "batang panjang atau besar"). Hari ini dianggap sangat menguntungkan karena semua penyakit dan hal-hal berbahaya tetap berada di antaranya (*ri oyonya*), sehingga tidak menyentuh orang.

28. *Poliunya*, "melewati", yaitu matahari

melewati bulan sehingga saat matahari terbit bulan tidak terlihat lagi karena matahari telah lewat. Bagi sebagian orang hari ini baik untuk pertanian tetapi yang lain menganggapnya kurang baik karena pada hari ini semua keberuntungan "melewati" orang (*moliu*); pagar sekeliling lapangan terbuka untuk hewan pemakan tanaman agar dapat melewatinya (*moliu*); kekuatan ramuan yang digunakan untuk orang sakit melewati yang terakhir tanpa manfaat; nafas tidak melekat pada orang yang sakit tetapi melewatinya (di Ampana hari ini disebut *tu'a rede*).

29. *Sua*, "masuk, ke dalam," mungkin karena bulan telah masuk untuk selamanya, tidak lagi terlihat saat matahari terbit (di Ampana hari ini disebut *kaaje-aje wuya*, "bulan bengkok seperti tulang rahang").

Dalam setiap bulan kedua ada 30 hari. Hari ketiga puluh ini disebut *sua ma'i*, yaitu *sua* di sisi ini, yang paling dekat, jadi: *sua* kedua. Pada hari ini pekerjaan pertanian dilarang karena semua hewan di ladang akan "masuk" dan merusak tanaman. Hari larangan ini diamati terutama oleh orang-orang yang meletakkan ladangnya di sekitar tempat penggembalaan kerbau. *Sua* juga merupakan hari para pemberani (*wuya makoje*), di mana para prajurit menyerang musuh; untuk alasan ini juga, hari ini harus dihormati.

Dari data di atas kami mengamati bahwa beberapa hari umumnya dianggap sebagai hari larangan tetapi sebaliknya banyak kesewenangan berlaku dalam hal ini. Demikianlah seorang laki-laki di Palande diberi nama sesuai dengan hari kelahirannya; setelah dewasa, nama ini tidak bisa lagi disebut tetapi hari itu dinamai dengan nama panggilan yang bersangkutan, Tancoba. Namun kini hari ini berangsur-angsur menjadi hari larangan di wilayah ini: jika seseorang bekerja di ladang pada hari ini ia akan melukai diri sendiri (*masoba*, "dipeng-

gal”). Ketika hal seperti itu benar-benar terjadi sekali, semua orang yakin akan bahaya hari ini.

Hari-hari tersebut diberi nama sesuai dengan posisi bulan saat matahari terbit. Ini akan menjadi aneh jika, untuk menamai hari-hari bulan, seseorang berpikir tentang perhitungan waktu biasa. Malam adalah bagian pertama dari 24 jam sehari dan mendahului siang hari; dengan demikian orang akan berharap bahwa posisi bulan akan diperiksa pada malam hari dan hari akan diberi nama setelah malam. Tapi malam tidak penting untuk pertanian; tidak sampai seseorang keluar pagi-pagi sekali barulah ia memeriksa apakah bulan yang mengatur hari, yaitu bulan pagi, dapat merusak pekerjaan pertanian hari ini. Dari sini sudah jelas bahwa kepedulian terhadap pertanian dan ini saja telah memunculkan nama-nama hari.

## 12. Mengusir dosa (*moandu sala*) dan pesta di bengkel (*mopatawi*).

Sebelum penataan ladang baru dapat dimulai, penduduk desa harus merayakan dua hari raya kurban. Di satu, *moandu sala*, dosa orang dihapuskan dengan membiarkan mereka mengapung di sungai. Dengan “dosa-dosa” mereka memikirkan kata-kata yang tidak pantas yang telah diucapkan dan yang secara otomatis akan dibalaskan pada tahun pertanian baru dengan membuat gagal panen. Namun, terutama, orang-orang takut akan tindakan inses yang belum diketahui dan karenanya tidak dapat ditebus di depan umum. Mungkin mereka telah membiarkan dua orang menikah satu sama lain, tidak menyadari fakta bahwa keduanya berasal dari generasi yang berbeda. Dosa-dosa yang tetap tersembunyi ini memberikan pengaruh bencana pada alam: mereka menahan hujan atau membuatnya turun dengan deras yang berlebihan. Dosa-dosa seperti itu ditebus melal-

ui *moandu sala*.

Pesta kurban ini telah dijelaskan secara rinci di tempat lain ([XIII, 10](#)). Dalam hal ini tidak diselenggarakan dalam optima forma. Dengan demikian *mantera tana* tidak terjadi dengannya. Hanya jika panen gagal pada tahun sebelumnya, lebih banyak pekerjaan dilakukan untuk pesta kurban ini dan upacara ini dilakukan juga. Terkadang sejumlah keluarga yang bersama-sama membentuk komunitas pertanian merayakannya secara terpisah. Hal ini terjadi, misalnya, kalau *moandu sala* ditunda sampai mereka pergi menanam ladang. Jika beberapa keluarga melakukan ini lebih awal maka mereka akan berkorban hanya untuk diri mereka sendiri. Untuk kesempatan ini miniatur kapal selalu dibuat. Ketika satu keluarga mengadakan upacara ini hanya untuk diri mereka sendiri, terkadang mereka berpuas diri dengan daun *bomba* (*Maranta dichotona*) yang dilipat menjadi bak kecil yang mereka biarkan hanyut.

Sebelum penduduk desa pergi ke sungai untuk upacara ini, pemimpin berkeliling di antara mereka semua dengan duit (*kaete*) atau telur yang disentuh oleh semua orang; atau dia mengumpulkan pada penampi barang-barang dari tas sirih semua orang; atau masing-masing mencabut sehelai rambut kepala dan membungkusnya di sekitar sepotong kecil liana *moma* (Onda'e). Pengganti orang ini ditempatkan di proa. Terkadang masing-masing menempatkan cabang kecil dari pohon di kapal. Daun *tongko* dan daun *siro* juga tidak boleh kurang. Ini adalah dua jenis pakis; orang mengatakan bahwa penyakit dan bahaya yang dapat merusak tanaman dihalau dengan *tongko*, sedangkan *siro*, seharusnya menangkap semua yang jahat pada manusia (orang menghubungkan *siro* dengan *sisiro*, yang berarti “perangkap ikan”). Yang lain percaya bahwa daun pakis “menghapus” dosa (*palisi*). Daun *tongko* disapa

sebagai berikut: “Kamu *tongko*, hapuslah dosa dari orang-orang, agar kamu dapat menggantikan orang-orang yang telah membuat dirinya bersalah, agar padi kita tumbuh subur.” Selain itu, segala macam persembahan ditempatkan di dalam kapal. Di kawasan danau ini adalah: 7 buah pinang, 7 buah sirih, 7 gulungan kecil tembakau, 7 buah pisang *bualo*, 7 buah tebu, 7 butir beras utuh, dan sebutir telur. Apa yang juga tidak boleh kurang: paruh burung padi (*dena*), gigi babi hutan, tikus dan sepotong tulang rusa untuk membujuk hewan-hewan ini meninggalkan ladang sendirian.

Ketika orang pergi ke sungai untuk *moandu sala*, semua peserta harus memakai penutup kepala dari *fuya*. Ketika semua telah tiba di tempat yang disepakati, sebuah batu besar diletakkan di jalan menuju desa: dengan itu jalan ditutup. Sebuah meja persembahan kecil disiapkan dan seekor babi terikat diletakkan di bawah kakinya. Para peserta duduk mengelilinginya dan kadang diselimuti kain katun putih. Pemimpin kemudian meletakkan kaki kanannya di atas babi dengan wajah menghadap ke timur.

Pengorbanan babi dan doa yang dilakukan dengan itu terjadi dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan dalam [Bab XIII](#). Setelah itu sang pemimpin turun ke air dengan perahu kecilnya diikuti oleh seluruh penduduk desa. Setiap orang mengambil beberapa kerikil dari dasar sungai untuk dikubur nanti di tanah tempat ladang diletakkan.

Sementara pemimpin memegang kapal di dalam air mereka yang hadir memasuk ke dalam sungai daun *siro* dan *pasa* dan menggosok tubuh mereka dengan itu untuk menghilangkan semua kejahatan yang mungkin melekat pada mereka. Di kawasan Danau ada kompetisi di antara para peserta tentang siapa di antara mereka yang akan menjadi yang pertama memasukkan jarinya ke dalam darah

hewan kurban untuk menempatkan beberapa titik di pipinya. Yakni, mereka percaya bahwa ladang orang yang berhasil akan memberikan hasil panen yang melimpah. Semua alat yang digunakan dalam pertanian juga disikat dengan darah.

Setelah pemimpin menyapa proa kecil itu dan memberi tahu dia tentang apa yang diharapkan darinya, dia melepaskannya sehingga sungai membawanya. Semua berlomba-lomba saling melempar air dengan tangan mereka, setelah itu mereka juga saling melempar air. Mereka tidak boleh menonton proa kecil itu.

Saat upacara selesai, batu diambil dari jalan setapak di mana seseorang berkata: “Ringan dengan batu, berat dengan padi,” yaitu, semoga padi menjadi lebih berat dari batu. Sebelum perjalanan pulang dilakukan, pemimpin menyikat dahi semua orang dengan batu asahan. Di beberapa daerah para peserta dicegat oleh seorang pria yang memukul setiap orang yang lewat dengan seikat daun *Cordyline*. Selama tiga hari sungai atau anak sungai tempat perahu kecil itu hanyut tidak boleh diseberangi bahkan tidak didekati, di bawah tempat pelepasannya karena takut kejahatan yang disingkirkan orang dari diri mereka sendiri akan kembali melekat pada mereka.

Upacara kedua yang harus dilakukan adalah *mopatawi*, pesta padi baru di bengkel. Selama padi menjadi masak dan dipotong, besi tidak boleh ditempa dan pekerjaan tidak boleh dilanjutkan sebelum *mopatawi* selesai. Pada kesempatan ini arwah tukang besi (*anitu ri kolowo*) secara seremonial dipertemukan dengan arwah beras baru (*anitu mpae dawo'u*). Oleh karena itu, tidak ada pelancong yang boleh tinggal di bengkel selama periode di mana penempaan dilarang karena mereka mungkin membawa padi baru ke bengkel. Roh-roh di sana akan menjadi marah dan membuat pemilik bengkel sakit. Setelah kesimpulan dari

*mopatawi*, yang penjelasannya telah diberikan di tempat lain (lihat Indeks B), orang-orang mulai membuat arang dan alat-alatnya ditempa ulang (*ndabali'i*).

### 13. Dukun pertanian (*sando mpojamaa*).

Sehubungan dengan *moandu sala*, disebutkan seorang pemimpin atau pendahulu (*tadulako*). Kami akan menemukan pemimpin seperti itu, pria atau wanita, sehubungan dengan semua kegiatan di lapangan. Mereka adalah orang-orang yang tidak menduduki jabatan tertentu tetapi karena usia dan pengalaman mereka, diikuti sebagai pemimpin oleh orang-orang yang bersama-sama membuka sebidang tanah hutan. Biasanya mereka adalah wanita.

Di samping apa yang disebut *tadulako mpojamaa* ini kita juga menemukan di sana-sini dukun pertanian, yang biasanya laki-laki; ini adalah *mpojamaa sando*. Mereka mengaku berkomunikasi dengan roh tertentu yang diberi nama: *Enu-ngkabulawa*, “manik-manik dari emas padat,” *Lompi-enu-saja*, “pinggiran manik-manik lengkap,” dll. Di hadapan penduduk desa, para dukun mengadakan pertemuan dengan roh-roh ini dan berbicara dengan mereka. Mereka yang hadir memang mendengar suara aneh menjawab dukun tetapi mereka tidak melihat siapa pun karena pertemuan ini hanya terjadi dalam kegelapan. Pada kesempatan ini dukun menerima satu dan lain hal yang akan bermanfaat bagi pekerjaan lapangan: kadang-kadang ini adalah butiran gabah yang jatuh dari udara ke tikar yang terbentang dan dicampur oleh penduduk desa menjadi benih padi mereka; sekali lagi roh memberikan ramuan atau obat yang harus dikunyah dan diludahi oleh para pemimpin tanaman atau diikat di atasnya untuk mendorong pertumbuhan. Atau roh mengungkapkan kepada perantaranya sebuah mantra yang



Dukun pertanian Taiwi, yang telah membuat nama besar di antara para penghuni danau.

digunakan selama panen. Namun, banyak yang mengabaikan segala macam peraturan kecil dan karena itu bulirnya hanya mengandung sedikit butir; mantra harus menebus pengawasannya. Kemudian lagi roh itu memberi "temannya" obat yang harus ditempatkan di lumbung padi; melalui ini persediaan akan bertambah secara misterius sehingga tidak segera habis.

Setiap dukun pertanian dapat mengetahui bagaimana persahabatannya dengan roh muncul. Semua cerita ini bermuara pada hal yang sama. Salah satunya menyusul di sini. Talide, *sando mpojamaa*, menceritakan: “Saya masih muda dan belum menikah. Kemudian saya jatuh sakit dan ketika saya sedang berbaring di tikar saya badai yang dahsyat muncul. Kemudian saya tiba-tiba melihat seorang wanita berdiri di halaman yang menyuruh saya untuk

mengikutinya. Saya turun ke bawah dan di sana ada perisai tergeletak di tanah. Wanita itu dan saya duduk di dalamnya, lalu kami terbang di udara menuju gunung Tangkambulonci. Setibanya di sana saya menemukan sebuah desa besar yang indah di mana saya tinggal selama tujuh hari. Roh (*bela*) gunung berperang dengan roh Liwuto dan saya bergabung dengan mereka dalam pertempuran. Pemandu saya bernama Mantirija; dia memberi tahu saya banyak hal tentang pertanian yang tidak diketahui orang lain. Dia memberi saya sebuah batu yang harus saya simpan di jimat saya. Aku tidak boleh kehilangannya karena kalau begitu aku akan mati. Setelah tujuh hari roh dalam perisai membawa saya kembali ke desa saya, di mana saya tiba-tiba muncul lagi di antara orang-orang; sesama penduduk desa saya telah mencari saya kemana-mana dengan sia-sia.”

Walaupun *tadulako* adalah pemimpin perempuan dari ladang atau kompleks lapangan setempat, *sando* tidak membatasi kegiatannya di desanya sendiri tetapi juga dipanggil oleh komunitas lain. *Sando* tidak peduli dengan pekerjaan lapangan yang biasa seperti yang dijelaskan dalam bab ini; tetapi sehubungan dengan penanaman dan pemanenan ia datang untuk meminta berkah khusus dan obat-obatan yang hanya diketahui olehnya untuk mendorong pertumbuhan tanaman dan untuk membuat panen berhasil. Jika, misalnya, pemimpin perempuan telah “mengukur” (*mombantu*, Bag. 70) lahan pada saat panen dan tampaknya tidak banyak tandan yang dipotong per hari seperti yang diharapkan maka *sando* adalah dipanggil untuk “mengukur” bidang sekali lagi. Kita dapat mengatakan bahwa *sando* mendukung tindakan orang biasa dengan pengobatannya, memberikan nasihat dalam kasus-kasus sulit dan menjelaskan fenomena khusus. Di dalam lingkaran mereka sendiri, mereka juga dapat melakukan pekerjaan *tadulako*.

*Sando* beraksi terutama ketika tanaman tidak tumbuh subur dan panen terancam gagal; kemudian dia pergi ke mana-mana untuk melindungi ladang kliennya dari kehancuran melalui penggunaan pengobatan magis,. Dia membuat persembahan di mana-mana, meminta pertanggungjawaban berbagai roh pertanian. Dia mengaku pergi ke Penguasa Langit, Pempalaburu, untuk mencurahkan keluhannya bahwa ladangnya sangat miskin. Dewa Tertinggi kemudian memanggil roh pertanian dan menegurnya: Mengapa Anda melakukan ini? Mengapa Anda membiarkan padi ini dan orang-orang ini gagal? Jangan lakukan ini karena Anda tidak boleh melakukan ini; Anda hanya harus mengawasi lapangan; kemakmuran beras harus Anda serahkan kepada saya.

Setiap *sando* memiliki cara kerjanya sendiri, di luar kebiasaan yang diketahui dan diterapkan oleh manusia biasa. Orang yang paling sukses adalah orang yang paling dicari. Demikianlah kita mengenal dukun pertanian yang hampir tidak dapat melakukan pekerjaan mereka sendiri karena begitu banyak desa meminta bantuannya. Orang seperti itu diperlakukan dengan sangat istimewa. Ketika dia makan di mana saja, nasi kuning, yang juga digunakan sebagai makanan kurban, disajikan kepadanya dalam keranjang tampan (*bingka ndasimpi*) atau mangkuk tembaga (*dula*). Orang-orang menghormatinya karena mereka yakin bahwa jika mereka tidak baik padanya, roh yang perantarnya dia tidak akan disukai dan tidak akan mau bekerja sama untuk membuat padi menjadi makmur.

Dari semua kliennya ia menerima pembayaran (*petoka*) secara eksklusif dalam bentuk beras. Pembayaran ini adalah dari 1 persen sampai 5 persen dari hasil dari lapangan. Hanya mereka yang telah memanen seratus ikat atau kurang yang tidak perlu memberikan apa-apa.

#### 14. Pilihan tanah untuk lapangan.

Jika batas-batas wilayah suku diketahui dengan tepat, tanah yang diklaim khusus oleh setiap desa juga dibatasi dengan tepat. Wilayah desa ini hampir secara eksklusif terdiri dari tanah hutan muda (*yopo*). Karena setiap kali sebuah ladang telah dipanen, tanah dibiarkan begitu saja sehingga tegakan pohon muda (*yopo ngura*) tumbuh di atasnya. Setelah empat atau lima tahun tanah telah tumbuh cukup besar untuk dibuka lagi. Jika seseorang menunggu lebih lama dari ini sehingga pohon-pohon di lahan bera memiliki batang yang lebat maka ia berbicara tentang *yopo bose*, "hutan lebat".

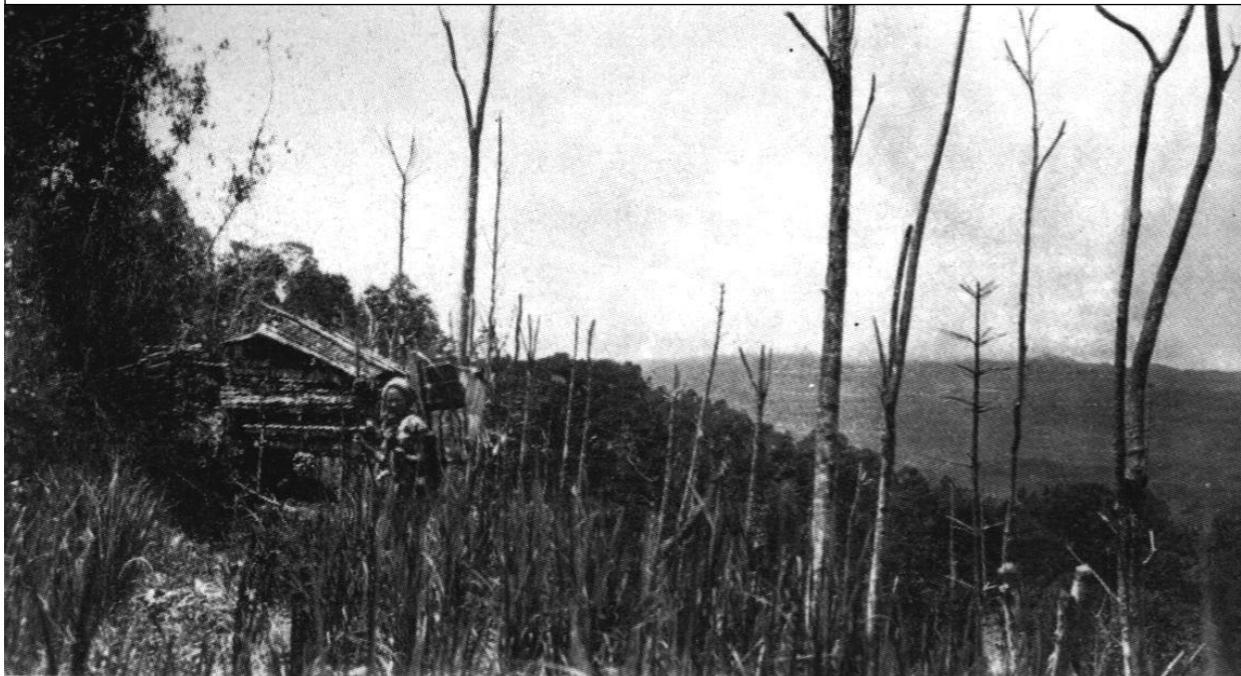
*Yopo* ini memanjang dari desa dalam lingkaran lebar, terkadang dengan radius beberapa kilometer. Ada juga tempat di dalamnya yang tidak lagi ditumbuhi pepohonan melainkan ditumbuhi rerumputan. Di tempat-tempat seperti itu orang Toraja membuka ladang hanya jika benar-benar diperlukan: tidak hanya perjuangan melawan rumput liar lebih sulit di sini tetapi padang rumput ini adalah tempat pengem-

balaan kerbau yang biasa yang kembali ke sana berulang kali dan mencoba untuk mencoba menerobos pagar.

Jarang sebuah rumah tangga menata ladangnya sendiri. Aturannya adalah beberapa keluarga bergabung bersama untuk mengolah tanah bersama. Salah satu bapak rumah kemudian bertindak sebagai pemimpin (*tadulako*) dari komunitas ini.

Setelah panen dikumpulkan semua penduduk desa telah memikirkan tempat di mana mereka akan membuka ladang mereka di musim baru. Orang-orang ingat bahwa bertahun-tahun yang lalu padi berhasil dengan baik di satu tempat; mereka ingin mencobanya di sana lagi. Yang lain memeriksa tanah. Mereka mendorong tongkat berpotongan persegi ke bumi dan memutarnya beberapa kali. Kemudian mereka mencabutnya dan memeriksa tanah yang menempel di sana: jika ini subur maka ini bukti bahwa tanah itu biak. Beberapa orang mencium bau tanah dan percaya bahwa dari bau tanah mereka dapat mengetahui apakah padi akan tumbuh dengan baik di tempat

Budidaya ladang di lereng pegunungan.





Di tengah hutan orang menemukan tempat di mana orang Toraja telah meletakkan ladang.

ini. Yang lain melakukan tes ini hanya pada awal pekerjaan di lapangan, *mombakati*. Ketika sehubungan dengan ini mereka telah memotong tanah dengan pedang, mereka melihat ke sisi mana yang paling banyak menempel tanah: kompleks lapangan kemudian diletakkan ke arah sisi itu. Tes dengan tongkat kadang-kadang diterapkan hanya untuk memprediksi bidang kompleks mana yang paling berhasil; mereka adalah yang terletak di sisi tongkat tempat sebagian besar tanah menempel.

Orang terkadang mencoba menentukan kesuburan tanah dengan mengambil siput (*woku*) dari tanah dan melihat apakah sudah terisi dengan baik; jika demikian maka padi akan sukses di sana. Jika di tempat ini mereka juga menemukan banyak semut mereka bisa mengharapkan panen yang baik.

Hanya jika di ladang mereka menemukan liana yang telah tumbuh menjadi lingkaran barulah ini bisa menjadi tanda yang mencurigakan, bukan untuk panen, apakah penanaman akan subur atau tidak, tetapi untuk umur pemiliknya. Lingkaran seperti itu disebut *oyu*

*angga*, “simpul kematian jiwa.” Jika lingkaran itu setinggi leher, salah satu anggota keluarga yang membuat ladangnya di sana akan mati sebelum panen dari ladang itu dikumpulkan. Seseorang boleh membersihkan tanah ini, tentu saja, tetapi tempat di mana liana itu ditemukan harus dipagari dengan batang-batang kecil dan jalan setapak harus dibiarkan bebas dari tempat ini ke sisi ladang, sebaiknya ke arah sungai, jika yang terakhir mengalir melalui atau sepanjang kompleks; padi tidak boleh ditanam di tempat berpagar dan jalan setapak. Dengan cara ini mereka tidak menghalangi jiwa kematian. Jika simpul menggantung lebih rendah, setinggi lutut atau betis, maka itu disebut *oyu mbawu*, “simpul babi”; ini tidak merugikan, justru sebaliknya, seseorang kemudian dapat berharap untuk membunuh babi di ladangnya sesekali.

Juga, jika dalam pencarian mereka mendengar sebuah pohon mengeluarkan suara rintihan manusia, titik ini harus diperhatikan dan harus diperlakukan dengan cara yang sama. Ketika orang bertukar pendapat tentang medan tempat mereka akan meletakkan ladang, masa-



Pemandangan kompleks ladang dengan gubuk didirikan di dalamnya.

lahnya mungkin tidak disebutkan dengan nama aslinya tetapi mereka berbicara tentang "akan mencari daun yang bisa dimakan".

### 15. Pembagian lahan yang tersedia.

Setiap orang menentukan sendiri ukuran potongan yang dapat dia kelola di medan, mengingat tenaga kerja yang dimilikinya. Ini dilakukan sepenuhnya oleh mata. Diajarkan oleh pengalaman, mereka mengetahui bagaimana menyatakan kira-kira berapa banyak lahan hutan yang diperlukan untuk sebuah ladang yang dalam keadaan normal akan menghasilkan 500, 1.000, 1.500, 2.000 ikat.<sup>6</sup>

Untuk menunjukkan luas tanah yang akan digarapnya, orang Toraja menebang pohon dan menancapkan sebatang kayu atau seikat ilalang

ke dalam takik yang dibuat, atau terkadang menebang sebagian semak di sepanjang batas. Orang-orang tergesa-gesa mengamankan sebagian dari hutan belantara untuk diri mereka sendiri. Mereka memilih apa yang paling mereka sukai: di bagian dataran yang lebih tinggi atau lebih rendah; di tempat yang kayunya lebih tebal atau di tempat yang lebih terbuka.

Orang bertukar sebidang tanah satu sama lain; mereka sepakat apakah mereka akan membentangkan ladang mereka di ujung kaki (bagian terletak lebih rendah), ujung kepala (bagian terletak lebih tinggi), atau di sisi bidang satu sama lain (*bara mombesu-mbo'o*, *bara mombewiti*, *bara moawe-awe*). Di Pu'u-mboto dua saudara atau saudari tidak akan membuat ladang mereka di perbatasan satu sama lain, karena mereka akan mati pada hari yang sama. Jika hal ini tidak dapat dihindari maka potongan kayu yang diberi tanda batas ditempatkan sedemikian rupa sehingga terbentuk jalur di antara kedua baris tersebut.

Terbukti dengan sendirinya bahwa pendistribusian ini tidak selalu berjalan dengan damai; berkali-kali seseorang mengklaim bidang yang orang lain perhatikan. Dengan memberi dan menerima, pemimpin berusaha memuaskan setiap orang. Jika bapak rumah lalai untuk pergi dengan pemimpin untuk pembagian maka dia harus puas dengan sepotong yang ditambahkan ke medan yang dibagi; ladangnya kemudian tidak memiliki posisi yang menguntungkan karena terletak sepenuhnya di tepi luar kompleks sehingga tanahnya paling rentan terhadap serangan binatang,

<sup>6</sup> Salah satu dari kami memiliki bukti seberapa cepat seorang Toraja mendapatkan jarak dalam pikirannya, ketika, bersama sekelompok dari mereka, dia mensurvei sebagian tanah untuk meletakkannya di peta. Dia juga telah melakukan pemasangan tiang kilometer. Meskipun orang Toraja baru mengetahui

berapa panjang satu kilometer dan meskipun "tak" untuk mengukur panjangnya sangat berbeda, mereka dengan cepat mengerti setiap kali kira-kira satu kilometer telah diukur lagi; kemudian salah satu dari mereka pergi ke hutan untuk memotong sebatang tongkat untuk ditanam di tempat yang tepat.

terutama monyet yang hidup di hutan yang berbatasan dengan ladangnya.

Kadang-kadang pertengkaran tentang pembagian tanah dibawa ke hadapan Ketua bila sesama penggarap tidak bisa saling setuju. Biasanya mereka tunduk pada penilaiannya. Pembagian dilakukan hanya untuk satu musim tanam dan pengadu dapat dipuaskan dengan harapan bahwa pada tahun berikutnya akan lebih banyak pertimbangan yang diberikan kepada pilihannya untuk sebidang tanah tertentu. Mungkin juga seseorang yang kakinya lemah dan dengan demikian terpaksa memilih bagian yang datar dari ladang; dalam kasus seperti itu orang lain akan meninggalkan preferensinya untuk bagian itu tetapi dia juga akan menjelaskan bahwa dia "cenderung baik hati" terhadap orang lain dan kadang-kadang dia juga akan menuntut dari orang lain ini satu atau lain kebaikan jika perlu dengan referensi yang jelas untuk kebajikannya sendiri. Orang-orang pergi keluar dari jalan mereka untuk keinginan seorang pandai besi karena mereka membutuhkan bantuannya dan mereka menuruti keinginan seorang pemburu dengan harapan bahwa dia akan memberi mereka barang rampasan berburu yang bagus.

### **16. Ramalan sebelum bekerja di lapangan.**

Sebelum orang mulai membuka hutan ada ramalan, baik dengan ayam (*memanu*) maupun dengan tali ramalan (*mooyuti*). Ini biasanya dilakukan di kediaman pemimpin untuk seluruh komunitas pertanian. Untuk ini setiap rumah tangga membawa seekor ayam ke tempat tinggal yang ditunjukkan. Orang lebih suka ayam muda yang belum bertelur. Semua peserta duduk bersebelahan dengan wajah menghadap ke timur. Pemimpin mengambil seekor ayam di tangannya, meniup pantatnya dan berbicara kepadanya: "Ketika kamu melihat bahwa kita

akan kuat maka biarkan hatimu teguh." Lainnya memperhatikan usus buta (*tau-tau*); jika bengkok, telinga akan bengkok karena berat biji-bijian; jika usus buta lurus maka telinga akan berdiri tegak karena tidak ada isinya, buta.

Kepala ayam dipotong di atas alu padi. Alu ini kemudian disimpan dan digunakan hanya untuk menumbuk padi baru pada pesta panen sementara (*mangore*). Di Tentena (wilayah Danau) kami melihat kepala ayam dipotong dengan gagang pisau pemotong, besi penyang dan kapak yang diikat menjadi satu. Setelah itu ayam tersebut dibuang ke pekarangan di mana ia menggelepar-gelepar sampai mati. Jika kemudian berbaring dengan leher menghadap ke timur dan tulang belakang menonjol maka itu baik; jika leher mengarah ke barat maka prospeknya tidak menguntungkan. Jika tanda-tanda pada ayam pertama tidak bagus maka ayam kedua yang dibawa akan diuji; terkadang ini diulang hingga tujuh kali. Bulu ayam yang bernubuat baik dan dagingnya dibagikan kepada para peserta. Dagingnya dimakan; bulu-bulu itu sekarang dibawa ke tanah hutan dan digantung atau dikubur di tempat orang memulai pekerjaan (*mombakati*). Ada yang membakar sepasang bulu dengan api yang digunakan untuk menyalakan kayu yang ditebang agar api bisa "terbang" dan menghanguskan seluruh kayu. Yang lain memasukkan beberapa bulu ke dalam keranjang benih padi mereka agar penanaman di ladang dapat selesai dengan cepat.

Sebelum atau sesudah meramal dengan ayam, tali peramal juga dikonsultasikan oleh pemimpin ([IX, 11](#)). Dia menggunakan daun alang-alang atau potongan daun dari semak *awa*. Dia tidak boleh duduk tepat di depan tikar hujan (*boru*) yang terbuka di mana dia saat ini membuka bungkus daun yang diikat tetapi dia harus menempatkan ini di sisinya dan menghadap ke arah timur. Dia meniup dedaun-

an di gagang pisau pemotongnya, penyiangan besi dan kapak. Peramal dikonsultasikan dua kali: pertama kali untuk melihat apakah salah satu rekan penggarap akan mati pada tahun padi yang baru saja dimulai; ini adalah *oyu ntinuwu*, “peramal kehidupan”: “Kamu dedaunan, jika kamu melihat bahwa kami tidak akan menderita kerugian apapun maka kamu sekarang akan terhubung bersama dengan baik ketika aku membuka bungkusmu.” Jika tidak demikian maka pengujian diulangi. Jika berhasil maka oracle disentuh oleh semua mitra. Ini harus dilakukan dengan tangan kiri karena tangan kanan, kata orang, memegang alat tajam, dan tanaman akan “terputus” (gagal). Daunnya digantung di atap tempat tinggal pemimpin atau diikatkan ke kasau gubuk kliring jika sudah didirikan.

Kemudian pemimpin berkonsultasi dengan tali sekali lagi, kali ini untuk mengetahui apakah tanaman di ladang yang akan ditata akan berhasil: “Kamu daun *awa*, jika kamu melihat padi kita berhasil tahun ini maka kamu akan terjerat bersama saat aku membuka bungkusmu” (kebalikan dari yang pertama kali). Sisa daun yang terjerat menunjukkan tanaman yang tumbuh subur. *Oyu* ini dibawa bersama ke tanah hutan dan, bersama dengan bulu ayam, digantung atau dikubur di tempat awal (*pombakati*) pekerjaan lapangan. Setelah semua ramalan ini permulaan dapat dilakukan pada pekerjaan pembersihan.

### 17. Dalam perjalanan ke lapangan.

Pekerjaan pertama yang dilakukan setiap orang di tanah yang ditugaskan kepadanya adalah *mombakati*, “memberi tanda”, sebuah nama yang menjadi jelas dari tindakan itu sendiri. Untuk tujuan ini dipilih hari yang baik, sebaiknya salah satu dari *eo alima* atau *arangkawe* (hari ke-23-25). Pada hari ketika

orang pergi untuk melakukan ini, langkah-langkah harus diambil untuk mencegah agar usaha tersebut tidak terpengaruh secara tidak menguntungkan. Orang yang kebetulan tinggal di rumah itu tidak boleh pindah; tidak ada sesuatu pun dari tempat tinggal yang boleh diberikan di luar rumah. Ini akan memunculkan *poga'aka* (III, 1a). Di beberapa daerah, seperti Onda'e, pada malam sebelum *mombakati*, seorang dukun wanita melakukan pekerjaannya (*mowurake*) untuk memberi tahu Penguasa Langit bahwa pekerjaannya sedang dimulai dan untuk meminta restunya.

Pagi-pagi sekali, saat hari masih gelap, keluarga itu pergi ke hutan; beberapa pergi begitu pagi sehingga setelah tiba di tempat itu, mereka harus menunggu fajar. Mereka melakukan ini agar tidak ada kesempatan mendengar tanda-tanda yang tidak menguntungkan (panggilan burung) di jalan. Ketika mereka meninggalkan rumah mereka dengan hati-hati meletakkan kaki kanan di tangga terlebih dahulu dan juga mencapai tanah dengan kaki ini. Dalam perjalanan mereka tidak boleh tertawa dan berbicara agar dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada suara-suara yang muncul. Di antara barang-barang yang dibawa untuk upacara ini, pertama-tama ada pisau potong atau pedang, yang disebut *labu mpombakati*. Pisau ini biasanya merupakan pusaka yang telah digunakan oleh generasi sebelumnya karena tidak boleh digunakan untuk pekerjaan apa pun selain *mombakati*. Itu diperiksa oleh pandai besi sebelumnya dan jika perlu, ditempa kembali (*ndabali'i*), tetapi setelah itu tidak boleh bersentuhan dengan api lagi sepanjang tahun karena jika tidak padi akan menjadi kering. Di beberapa daerah, pedang yang digunakan untuk membunuh seseorang digunakan untuk ini. Jika belum mencicipi darah manusia maka harus dilumuri dengan darah anjing. Kehati-hatian juga harus diberikan agar pisau tidak terlepas

dari pegangannya selama bekerja karena akibatnya penanaman akan dirusak oleh semua jenis hewan.

Dalam perjalanan ke tanah hutan untuk *mombakati* perhatian diberikan pada segala macam tanda, pertama-tama pada tangisan beberapa burung. Bahkan pada malam hari beberapa orang belum tidur untuk memperhatikan teriakan burung hantu (*poa*). Jika burung memanggil hui! hui! atau memekik melengking (*mokiu*) diikuti dengan “hoo poa” maka pada tahun berikutnya salah satu kerabat akan meninggal; terdengar di bagian pertama malam itu, itu akan menjadi kerabat dekat; di penghujung malam anggota jauh dari kelompok kerabat. Teriakan lain dari burung ini sangat disukai.

Saat dalam perjalanan, suara kurioo atau koedio sangat ditakuti; jika burung ini berkicau dengan keras dan teriakannya terdengar seperti “koe dio”, ibu dari keluarga tersebut akan meninggal pada tahun itu. Jika itu memanggil “kurioo” maka itu ditujukan kepada orang-orang (*na'oo*) untuk memberi tahu mereka bahwa tidak akan ada yang menjadi di lapangan. Namun, yang lain berpendapat bahwa suara ini baik karena kemudian orang akan menangis oo! terheran-heran melihat banyaknya beras yang telah mereka kumpulkan.

Burung lain yang teriakannya ditakuti dalam perjalanan ini adalah *mbulu-mbulu* karena kemudian orang-orang akan duduk dengan cemas atas kegagalan panen. Mereka juga tidak suka mendengar *kungku* karena tangisannya mengingatkan mereka pada ratapan orang mati. Teka-teka (*Phoenicophaeus calyoricinus*) dengan dua jenis bunyinya meramalkan apa yang akan terjadi pada bidang yang akan ditata. *Keo*, sejenis elang, juga mengingatkan mereka untuk berhati-hati karena suami atau istri dari keluarga itu bisa mati.

Berbeda dengan teriakan burung-burung ini,

yang berusaha dihindari orang dengan berangkat saat hari masih gelap, ada teriakan tengko (*Sauropatis chlorus*) dan *gui-gui* yang hanya meramalkan hal-hal yang menguntungkan. Yang terakhir menceritakan bahwa, setelah mengumpulkan panen, balok lumbung akan membengkok (*magui*) dari berat gabah.

Jika seseorang menemukan burung atau tikus mati tergeletak di jalan maka keluarga tersebut harus berduka atas kematiannya tahun ini: jika hewan itu berbaring dengan kepala menghadap ke desa maka seseorang di lingkungan mereka sendiri akan mati; jika kepalanya jauh dari desa maka saudara sedarah yang lebih jauh harus diratapi. Bertemu dengan ular hitam juga merupakan pertanda buruk. Yang terakhir membawa hama ke ladang, kata orang.

Mendengar suara burung yang tidak menyenangkan orang-orang duduk di pinggir jalan, mengambil sirih dan membicarakan hal-hal biasa. Setelah beberapa saat perjalanan dilanjutkan. Namun, yang lain pulang ke rumah dan menunda pekerjaan.

### 18. Tempat *mombakati*. Pohon *Pokae*.

Ketika rombongan telah mencapai tanah hutan rekan-rekan penggarap berkumpul di bagian yang telah ditugaskan kepada pemimpin untuk mulai bekerja di sini. Tempat tumbuh *pokae* (*Ficus erecta*) dipilih untuk ini. Jika pohon seperti itu tidak ditemukan di medan maka mereka mendapatkannya dari tempat lain dan menanamnya di tempat yang mereka inginkan. Tidak masalah jika pohon itu kemudian mati. Mereka paling suka mengambil pohon yang miring kurang lebih ke arah timur dan nilainya meningkat secara signifikan jika tanaman parasit (*pomuya ntonci*) telah menempel padanya. *Pokae* disebut “pohon kehidupan manusia” (*kaju katuwu ntau*). Orang mengatakan bahwa pohon ini tumbuh dari mayat sese-

orang yang memiliki kekuatan khusus atas hujan dan sinar matahari. “Oleh karena itu pohon ini menjadi dewa kami (*lamoa*) di lapangan,” kata mereka. Agaknya pohon itu sangat penting karena kekayaan cairannya yang menurut cerita orang Toraja tidak akan hilang selama kekeringan berlangsung. Pohon ini juga biasanya menghasilkan buah dalam jumlah besar, sesuatu yang secara sugestif mempengaruhi tanaman. Selain itu, ini adalah pohon yang sangat kuat (*malinuwu*). Tanah di sekitar kaki *pokae* dibersihkan sambil seseorang berhati-hati untuk tidak menyentuh akar pohon karena salah satu pemilik kompleks lapangan akan mati.

Jika ular sanca ditemukan di tempat dimulainya pekerjaan lapangan maka kayu yang ditebang tidak akan habis terbakar dengan baik oleh api selama pembakaran; jika seekor ular kecil muncul di tempat itu maka seseorang dapat mengandalkan panen yang melimpah. Jika seseorang bertemu dengan seekor tarsius (monyet hantu) dan ia mengeluarkan suara mengerang (*mokukuoo*) maka pertanda buruk ini pertama-tama harus dijinakkan. Jika ada sarang semut di tempat itu maka seseorang dapat mengandalkan panen yang melimpah; terutama jika ada *onti kata* dan *onti ngkalangkala*, dua jenis semut; yang satu menusukkan pisau ke dalam sarang sehingga binatang-binatang kecil itu keluar; jika selama ini mereka meninggalkan telurnya di dalam sarang maka masyarakat akan mengumpulkan hasil panen yang melimpah; jika mereka membawa serta telurnya maka situasinya terlihat kurang menguntungkan. Yang lain mengklaim bahwa keberadaan sarang semut tidak menguntungkan dalam hal apa pun. Seseorang kemudian akan memiliki banyak "musuh": babi, tikus, burung padi, dll. akan menyerang tanaman; atau seorang anggota keluarga akan meninggal selama tahun itu. Oleh karena itu mereka tidak

akan pernah menempatkan rumah mereka di dekat sarang seperti itu atau mengambil tanah dari sana untuk mengisi perapian dengannya. Semut pohon merah meramalkan bahwa api tidak akan menghabiskan kayu seluruhnya sedangkan semut hitam meramalkan bahwa memang demikianlah yang terjadi.

Untuk sesedikit mungkin diganggu oleh pertanda orang-orang bergegas melakukan aktivitas pertama di lapangan, *mombakati*, karena setelah akhirnya ini mereka tidak lagi harus khawatir tentang suara burung dan pertanda lainnya.

### 19. Kegiatan pertama. *Mombakati*.

Saat kegiatan pertama akan dilakukan sebidang tanah dengan luas beberapa meter persegi dibersihkan di kaki *pokae*. Seseorang memanjat pohon, di mana orang-orang sedang sibuk di kakinya, dan mengguncangnya sehingga daun-daunnya yang kering berguguran; ini dibersihkan. Bahan bahkan disapu dari tanah dengan cabang *pokae* karena semakin bersih tempatnya semakin sedikit gulma yang tumbuh di ladang.

Kemudian seorang wanita berjongkok dan memotong buah pinang menjadi 4 (7) bagian; untuk ini dia menambahkan 4 (7) daun sirih dan memercikkan semuanya dengan jeruk nipis; dia juga meletakkan di atasnya 4 (7) manik-manik kecil dan 4 (7) gulungan kecil tembakau (*dudu tabako*). Sepotong pinang untuk roh bumi (*tumpu ntana*), satu untuk roh pohon (*bela*), satu untuk arwah leluhur (*sumanga ntau tu'a*), dan satu untuk menyejukkan bumi (*pakaranindi tana*). Di Bayondo di daerah Wotu dibuat empat lubang bundar, di masing-masing lubang ditaruh pinang dan duit (*kaete*); sepotong kecil pinang adalah untuk “penguasa batu” (*karaja ri watu*), satu untuk “penguasa (*mokole*), satu untuk raja muda penguasa negeri

(*ampu lemba*), dan satu untuk “rakyat .” Ke dalam lubang masuk tongkat *pokae*, untuk lebih lihat di bawah.

Sementara wanita itu sibuk dengan ini, pria di seberangnya membuat lubang persegi panjang di tanah dengan lebar 1 decimeter dan panjang 1 1/2 decimeter. Di dalamnya ditempatkan sirih-pinang, manik-manik, tembakau, cincin tembaga, bulu ayam peramal dan potongan daun yang digunakan untuk meramal. Ujung benda ramalan yang disebutkan terakhir, *oyu* dibiarkan mencuat di atas lubang, mengarah ke timur. Setelah itu lubang ditutup dan tiga daun pakis (*siro*) diletakkan di atasnya.

Tidak selalu berupa lubang persegi panjang yang dibuat di tanah. Beberapa orang memotong dua talang di tanah yang saling bersilangan timur-barat dan utara-selatan. Benda-benda terdaftar atas ditempatkan di talang ini. Kecuali sirih-pinang benda-benda kurban tidak selalu sama; sehingga sepotong hati dari ayam peramal dan sedikit darah dari babi yang kadang-kadang disembelih untuk upacara ini kadang-kadang ditempatkan di dalam lubang.

Sekarang empat potong kayu *pokae* ditanam di sekitar lubang, searah dengan mata angin; biasanya mereka ditancap miring di tanah dengan bagian atas saling berhadapan sehingga saling bersilangan; mereka diikat bersama pada titik di mana mereka menyeberang. Penanaman tongkat ini dan pengikatannya harus dilakukan dari kiri ke kanan (*pali ngkana*). Yang lain menempatkan tongkat tegak di tanah dan menghubungkannya satu sama lain di bagian atas dengan potongan kayu melintang. Mereka yang melakukan ini juga menanam ranting *pokae* atau semak *taliawa* di tengah sela-sela batang. Di tempat ini juga ditempatkan sebuah batu yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Setelah panen selesai, batu ini diletakkan di atas tumpukan buntalan yang

dipotong untuk “ditekan” (*marumpi*); maka nama batu ini: *watu mpondumpi*.

Alih-alih mengubur sirih-pinang tersebut di atas, 4 lembar pinang dan 4 daun sirih terkadang dijepit ke masing-masing dari empat batang; atau barang-barang ini diikatkan ke bagian atas semak *taliawa* jika ini digunakan. Terakhir, keseluruhannya diapit oleh pagar tanaman pakis (*siro*) atau batang *tongko*; atau (jika rak dibuat dari tongkat) empat lapis daun *lompiu* digantungkan di sekelilingnya. Alat kurban resmi ini kadang-kadang disebut *ira maomu*, “daun utuh” (daun tanpa lubang). Di wilayah Wotu orang berbicara tentang *kaju Pue-ura*, “pohon dewa pertanian”.

Pria atau wanita yang melakukan semua pekerjaan ini harus memiliki rambut kepala yang diikat kuat dengan kain; tidak ada yang dapat terlihat. Jika sebagian rambutnya terlihat orang mengatakan bahwa banyak gulma akan tumbuh di ladang. Ketika yang memimpin telah menyiapkan segalanya maka dia membuat doanya. Pertama kepada para dewa di atas dan di bawah: “Kami datang ke sini untuk menata ladang kami. Kami memberi tahu Anda tentang hal ini agar Anda dapat mengambil langkah-langkah untuk menangkal semua bahaya dan kemalangan dari kami sehingga kami dapat mengolah ladang kami dengan damai dan tanaman dapat tumbuh subur dan kami dapat memberi Anda sesuatu untuk dimakan seperti yang kami lakukan di hari-hari ini yang ada di belakang kita. Agar kami tetap sehat selama kerja lapangan kami dari awal hingga akhir.”

Kemudian pemanggil menyapa dirinya sendiri kepada arwah almarhum (*sumangali anu mate*), kakek nenek dan orang tua: “Mungkin Anda datang untuk melihat kami atau mungkin Anda menertawakan kami karena kami tidak mengikuti aturan dengan benar, karena kami bodoh, buta, dan tuli; jangan datang untuk berbicara dengan kami. Jika Anda tidak

memutuskan untuk meninggalkan kami, Anda akan tetap bersama kami dan Anda akan menjadi orang yang mengubur sirih-pinang di tanah. Anda telah melayani dewa lapangan yang sekarang kami panggil karena kami telah menggantikan Anda. Jika kemudian kami melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan Anda, jangan membicarakannya dengan kami sehingga kami tidak menjadi demam dan sakit karenanya (*boi kapomalimuu, boi kapomaranindi*); agar kita tetap sehat selama kita bekerja di bidang ini.” Terakhir pohon *pokae* disapa: “Kamu, *pokae*, yang nama keduanya adalah *kaju ndatunde* (“pohon yang didatangkan untuk menolong”), kami telah memilih kamu di atas semua pohon lainnya. Setiap kali kami datang ke ladang untuk melakukan satu atau lain hal, kami akan memberimu sesuatu untuk dimakan, kamu yang menjaga ladang. Jika kami melakukan kesalahan, Anda harus memperbaikinya lagi; jika kami berdosa dengan mulut, dengan tangan atau dengan tubuh, Anda harus memberi tahu kami tentang hal ini.” Ketika doa-doa ini telah diucapkan maka pria itu empat kali memukuli semak-semak dan rumput liar di sekitar tempat yang telah dibersihkan dan menebang empat pohon tipis, yang harus ditebang dengan satu pukulan.

Inilah akhir dari *mombakati*. Selama semua upacara ini, tidak seorang pun dari mereka yang hadir boleh digigit semut; karena orang ini kemudian harus mati dalam setahun. Ia dapat mencegahnya dengan tidak ikut dalam pekerjaan pembersihan selama empat hari. Setelah *mombakati* mereka hanya duduk untuk mengunyah. Jika di sekitar atau di tanah yang akan dibersihkan terdapat batu-batu besar yang dilekati suatu kepercayaan maka sirih-pinang diletakkan di sana untuk roh-roh bumi yang konon tinggal di sana, agar tidak datangnya babi hutan ke ladang. Kemudian orang-orang kembali ke rumah; pria dan wanita tidak boleh

membawa apapun selama ini; mereka dengan demikian berharap untuk mengaturnya agar semua pekerjaan yang masih harus dilakukan di lapangan menjadi mudah. Selama perjalanan pulang mereka juga tidak boleh menebang pohon atau semak di ladang yang dipilih.

Satu atau dua hari kemudian mereka pergi untuk melihat tempat upacara. Jika mereka menemukan tanah di dalam batang *pokae* yang dikerjakan oleh semut atau serangga lain maka mereka berharap salah satu anggota penggarap akan mati pada tahun itu; karena tanah yang dikerjakan mengingatkan mereka pada tanah yang digali dari kuburan. Jika lubang telah dibor di tanah di tempat yang dibersihkan oleh tawon tanah atau serangga lain maka ini berarti padi tidak akan tumbuh subur di sana. Mereka berkata tentang ini: *natambuli lamo*, “para dewa telah menasuknya dengan pasak tombak mereka.” Hal yang sama akan terjadi jika daun pohon kering jatuh di dalam tiang. Mereka kemudian melakukan *mombakati* lagi di tempat lain di medan. Jika mereka menemukan bola-bola kecil tanah, yang dibuat oleh serangga dan disebut *ta'i tolo*, “kotoran cacing tanah”, maka mereka dapat mengandalkan hasil panen yang melimpah. Begitu juga jika dalam waktu singkat ini laba-laba telah membuat jaringnya di antara tiang pancang. Atau jika di medan mereka menemukan sarang *uru jila*, sejenis tawon kecil, yang bila dibuka tampak penuh dengan jentik-jentik. Jika pelangi berdiri di atas medan maka ini meramalkan bahwa kerbau akan berulang kali menembus pagar. Di masa lalu mereka juga takut akan serangan musuh.

## 20. *Pongkaresi*.

Tempat di mana *mombakati* telah terjadi disebut *pongkaresi*, “penyapu, pengikis,” yang menunjukkan *pokae*, yang menyapu bersih semua pengaruh jahat pada tanaman dan udara.

Setelah *mombakati* mereka tidak perlu lagi mengkhawatirkan suara burung atau tanda-tanda lainnya. Ketika upacara ini telah berlangsung di sebidang tanah ladang pemimpin maka masing-masing sesama penggarap kompleks menyusun *pongkaresi* dengan cara yang sama. Ini adalah titik pusat lapangan meskipun biasanya ditemukan, bukan di tengah tanah, tetapi di bagian timurnya. Semua kegiatan di lapangan dimulai dari titik ini dan kembali ke sana. Saat menebang pohon, orang meninggalkan beberapa pohon yang berdiri di sekitar *pongkaresi* untuk membersihkannya hanya ketika semua pohon tergeletak di tanah. Selama penanaman, benih pertama dan terakhir ditanam di sini. Ketika orang mulai menyangi, mereka boleh mulai dengan *pongkaresi* tetapi sepetak kecil tanah dibersihkan dari rumput liar hanya ketika sisa ladang bersih. Begitu juga dengan pemotongan bulir: batang padi di *pongkaresi* hanya dipotong ketika seluruh ladang telah dipanen.

Angka 4 berperan dalam *mombakati* yang dijelaskan di atas. Demikianlah *pongkaresi* diatur oleh mereka yang menjaga apa yang disebut *wua aopo*, “adat empat.” Mereka yang menanam tongkat *pokae* kelima atau semak *awa* di tengah empat tiang percaya pada “adat lima” (*wua alima*). Sebagian besar orang Toraja sejauh ini mengikuti salah satu dari dua aturan ini. Mereka yang memiliki “tiga adat” (*wua tatogo*) atau “tujuh adat” (*wua papitu*), dan kemudian menancapkan di tanah masing-masing tiga dan tujuh batang *pokae* dan mengorbkan tiga dan tujuh potong sirih-pinang dan tembakau, jauh di minoritas. Yang terakhir (yang dari *wua papitu*), kata mereka, menggunakan adat *to mbongi*, “yang nokturnal,” sejenis roh lapangan. Ketika para pemuda membuka ladang untuk diri mereka sendiri, mereka menjalankan “adat satu” (*wua samba'a*). Kemudian hanya satu potong pinang,

satu daun sirih, beberapa kapur dan beberapa tembakau diletakkan di *mombakati*.

Perbedaan di antara *wua* ini terutama terletak pada penggunaan angka yang diberikan. Jika seseorang mengikuti *wua aopo* maka pada saat-saat tertentu ia beristirahat selama 4 hari (*umapo*); kemudian 4 bungkus nasi dibuat untuk persembahan kepada para dewa; pada saat panen 4 batang padi diikat dan pemimpin perempuan memotong sendiri selama 4 hari sebelum panen dibantu oleh orang lain; pada pelonggokan (*medongko*) padi diletakkan 4 ikat sebagai lapisan bawah, dst. Bagi yang menjalankan adat 1, 3, 5, atau 7, angka-angka ini berperan dalam kegiatan pertanian. Jika tidak, perbedaannya terdiri dari fakta bahwa beberapa hal yang tidak boleh dilakukan di satu bidang diizinkan di bidang lain, perbedaan yang terkadang terjadi di bidang yang berbagi *wua* yang sama. Untuk jalannya peristiwa secara umum, tidak ada bedanya *wua* milik seseorang.

Pelaksanaan kerja lapangan pada umumnya disebut *mojamaa*, dan ladang, *pojamaa*. Lahan yang dibentangkan *pongkaresi* disebut *nawu* (singkatan dari *inawu*, “tanah yang telah dibersihkan dari semak dan gulma”). Dewa lapangan disajikan di *nawu*. Jika seseorang membentangkan sebuah ladang tanpa *pongkaresi*, sehingga ia tidak perlu mempertimbangkan apa yang tidak disukai para dewa maka ladang seperti itu disebut *bonde*; di sini orang bisa bergerak lebih leluasa. Biasanya orang Toraja membuat lebih dari satu bidang: dia membuat salah satunya menjadi *nawu*, dia membuat yang lain menjadi *bonde*; yang terakhir berbagi berkah yang diberikan para dewa kepada *nawu*. Di *nawu* semua aturan nenek moyang tentang pertanian harus dipatuhi dengan ketat dan semua kegiatan dimulai dengan pengorbanan kepada para dewa. Di *bonde* semua kebiasaan ini diperlakukan dengan ringan dan orang-orang melanjutkan

pekerjaannya dengan lebih tidak terganggu.<sup>7</sup> Di Pebato benda-benda khusus yang digunakan pada *nawu* oleh masyarakat ladang diberi nama *lamoa wua upu*, “dewa segala adat”.

## 21. Pengolahan sawah secara kolektif (*mesale*).

Setelah *pongkaresi* dibuat semua kegiatan penyiapan lahan untuk menerima benih dilakukan secara gotong royong. Ini disebut *mesale*, yaitu mengajak atau membujuk seseorang untuk ikut serta dalam sesuatu. Tetapi ketika ada penyebutan *mesale* tanpa lebih jauh maka semua orang tahu bahwa pembicaraannya adalah tentang kolektif melakukan beberapa tugas di ladang.

Di ladang yang akan ditata tidak ada yang bisa dikatakan tentang *mesale* selama belum terjadi di sana. Sampai saat ini juga tidak boleh ada api yang dibuat di tanah ini. Jika seseorang tidak segera mendapatkan gilirannya untuk dibantu oleh sesama penduduk desa, ia melakukan *mesale* untuk pertunjukan. Seorang anak diundang untuk ini; setelah itu seseorang dapat melakukan segala sesuatu yang sebelumnya dilarang di lapangan: membuat api, bernyanyi, berteriak perang, menggunakan kayu dari tanah ini untuk suatu tujuan, dll. Jika dia mengabaikan ini maka roh lapangan akan membuat orang ini sakit karena dia bekerja di tanah ini sebelum persembahan diberikan kepada mereka. Penyakit yang diakibatkannya tampak seperti penyakit gembur-gembur: perut membengkak. Orang Toraja mengatakan tentang ini: *nasongketi daa*, “takut akan darah”, ketika mereka merasakan aliran darah di satu tempat atau tempat lain di tubuhnya; kadang-kadang: *nasongketi ue*, “takut dengan air”, jika terjadi penumpukan cairan

di suatu tempat. Satu-satunya obat untuk kesembuhan adalah *mesale* secepat mungkin.

Ketika seseorang ingin kegiatan tertentu dilakukan dengan kerja kolektif, dia berkeliling di antara keluarga beberapa hari sebelumnya untuk meminta bantuan. Satu keluarga berjanji bahwa salah satu anggota akan membantu, yang lain mengatakan bahwa dua atau tiga dari mereka akan datang. Jika seseorang telah dijanjikan jumlah orang yang cukup maka tidak ada orang lain yang diundang karena jika tidak, terlalu banyak orang akan datang untuk bidang yang kecil. Hanya Kepala suku dan keluarga besar yang sedang membuka lapangan luas yang menyampaikan undangan mereka ke seluruh desa. Orang-orang yang kurang memperhatikan atau tidak memperhatikan undangan semacam itu mungkin tidak mengharapkan bantuan pada gilirannya. Orang-orang seperti itu dengan cepat mendapat reputasi bahwa mereka tidak *mosintuwu*, yakni hidup dalam hubungan baik dengan orang lain; ini dianggap memalukan. Orang seperti itu juga tidak dapat mengandalkan bantuan sesama warganya dalam hal lain.

Yang *mesale* harus memastikan ada ayam yang dagingnya dimasak bersama potongan umbut kelapa (*uwu*), batang pisang (*tiwo*), atau labu (*katedo*, *Lagenaria vulgaris*), biasanya semua ini sekaligus. Jika diharapkan peserta *mesale* banyak maka ayam saja tidak cukup, dan babi disembelih. Kepala suku sering merasa harus memilih seekor kerbau dari kawannya agar bisa menjadi lauk bagi semua orang yang datang membantu. Lauk ini disiapkan dalam pot tanah liat yang besar; ini disebut *mobeko*, dan karena ini tidak dapat dipisahkan dengan *mesale*, orang terkadang mengatakan *mobeko* untuk *mesale*.

dianggap sedikit. Bisa dikatakan bahwa pada *bonde* orang Toraja bekerja hanya secara dinamis, pada *nawu* juga secara animistik.

<sup>7</sup> Jika pengamatan kami benar, pada *bonde* perhatian hanya diberikan pada kebiasaan yang mempengaruhi tanaman dengan cara magis sedangkan dewa hanya

Selain menyediakan lauk pauk, pelaku *mesale* juga harus menyediakan *winalu* atau *wonogoe*, yaitu nasi bungkus yang dimasak dalam wadah bambu (Bag. 30); dia harus mengandalkan dua atau tiga paket per orang. Ini tidak memuaskan orang tetapi mereka juga membawa nasi sendiri dari rumah. Bambu yang dibelah tempat nasi bungkus ditumpuk di tengah lapangan sebagai bukti bagi para dewa bahwa adat telah terpenuhi.

Di *pesale*, nasi dicampur telur dan ubi (*kina'a ndaragi*) juga diletakkan di atas meja pengorbanan (*lampa'ani*) untuk dewa lapangan; di kaki tempat kurban orang meletakkan sebungkus nasi (*winalu*) dan lauk pauk (*beko*). Mereka mengatakan hal ini: “agar para dewa berpartisipasi dalam *mesale* dengan makanan ini” (*da mamposaleka lamo*). Makanan kurban ini dimakan oleh pemilik ladang di penghujung hari kerja; dia tidak boleh melihat ke atas (*mengoa*) saat melakukan ini supaya nantinya telinga tidak akan berdiri tegak karena kekurangan biji-bijian. Di awal jalan menuju desa, persembahan serupa juga ditempatkan, ditujukan untuk *to wobo njaya*, “mereka yang berada di awal jalan”, yang terutama dimaksudkan untuk jiwa kematian (*angga*). Mereka disapa: “*O to wobo njaya*, jika Anda datang untuk melihat kami, inilah bagian Anda dari makanan; mari kita makan.” Saat makan, seorang anak makan nasi ini.

Sebungkus nasi (*winalu*) dan daging ayam juga dihidangkan untuk ayah atau ibu yang mungkin telah meninggal tahun lalu: “Wahai ayah (ibu), ini bagianmu dalam pesta pembukaan hutan kami; untuk saat ini kami memiliki *mobeko* sehingga Anda akan membiarkan tanaman tumbuh subur.

Di kalangan *To Pebato*, pertama kali orang *mesale* untuk memotong semak dan ilalang (*moawu*) ada kebiasaan membuat dua *towugi* kecil, yaitu cabang aren muda yang daunnya

disobek-sobek sebagai pinggiran, dan untuknya sepotong kulit kepala manusia ditempelkan saat kembalinya pasukan pengayau (VI, 76). Menjelang malam, salah satu *towugi* ini digantung di pohon atau tongkat di dekat *pongkaresi* dan yang lainnya diletakkan di pohon agak jauh dari sana. Cabang aren ini kemudian ditinggalkan begitu saja. *Towugi* ini dibuat baru untuk setiap *pesale*. Orang-orang tidak dapat memberi tahu kami apa tujuan dari ini.

Toraja selalu siap untuk kerja umum. Orang kemudian bekerja dengan antusias; mereka malu dianggap malas di depan orang lain; mereka mendorong satu sama lain, dan orang-orang muda bersaing satu sama lain untuk menentukan siapa yang dapat mencapai hasil maksimal. Laki-laki dan perempuan bertemu satu sama lain di *pesale*. Mereka bertukar lelucon sehingga *pesale* seperti pesta di mana ada banyak tawa dan suasana hati yang gembira. Setiap kali *pesale* besar diadakan, mereka memastikan bahwa *pesale* kedua tidak diadakan bersamaan dengan itu. Dalam kasus *pesale* yang lebih kecil, dua, tiga, atau empat diadakan dalam satu hari: penduduk desa membagikan diri mereka ke berbagai lapangan.

Pekerjaan dilakukan sebelum dan sesudah makan sampai pemilik ladang, ketika matahari hampir terbenam dan dia melihat orang-orang lelah, memanggil ke seberang ladangnya: “Wahai para tamu, matahari sudah rendah; oleh karena itu marilah kita pergi ke tempat tinggal kita; ketika kita berencana untuk *mesale* lagi, mari kita saling memberi tahu.” Apa saja yang belum selesai di *pesale* si pemilik ladang coba lakukan dengan anggota keluarganya. Mereka tidak siap untuk *mesale* lagi untuk pekerjaan yang sama karena biaya yang berhubungan dengan makan.

Terkadang sejumlah penduduk desa setuju untuk datang ke ladang satu sama lain tanpa makan; masing-masing kemudian membawa

makanannya sendiri. Ini disebut *moromu pale*, “menyatukan kedua tangan.” Ketika orang-orang mengundang seseorang untuk melakukan ini, mereka berkata: “kami datang untuk meminjam pisau pemotong (atau kapak, atau penyiangan besi)” tergantung pada apakah mereka berencana untuk menebang semak belukar, menebang pohon, atau mengambil keluar gulma.

## 22. Menebang semak belukar (*moawu*).

Kegiatan pertama di ladang yang akan dibuka adalah *moawu*, yaitu menebang semak belukar dan kayu-kayu kecil yang tumbuh di bawah pohon. Karya ini juga disebut *mombetesi* atau *moncewo*. Wanita dan anak perempuan mengambil bagian dalam hal ini. *Mesale* untuk karya ini menyandang nama *metauna*. Biasanya orang tidak melakukan ini sebelum empat hari setelah *mombakati*. Jangan menunggu terlalu lama karena jika ada orang lain yang menebang kayu di lahan ini sebelum *mesale* berlangsung salah satu pemiliknya akan jatuh sakit.

Saat *moawu* dimulai, pemilik atau pemimpin kompleks lapangan menyapa pohon kecil setebal pergelangan tangan atau tongkat yang tertancap di tanah: “Kalau kamu, pohon, lihatlah padi yang ingin kita tanam di sini tumbuh subur maka seolah-olah saya sedang memotong air; tetapi jika Anda melihat bahwa itu tidak akan berkembang di sini maka seolah-olah saya sedang memotong *fuya*. Kemudian dia mencoba menebang pohon (tongkat) dengan satu pukulan; jika dia berhasil maka mereka dapat mengandalkan panen yang kaya (Lage, Pebato). Sehelai daun *awa* diletakkan di batang pohon, lalu semua sibuk.

Mereka yang berpartisipasi dalam *mesale* tersebar di ladang dan, diatur dalam satu baris, mereka bergerak maju, menebang semua semak dan rumput liar dengan pisau pemotong

mereka. Selama bekerja mereka tidak boleh berpindah tempat dalam antrean. Alasan yang diberikan untuk ini tidak dapat dipahami; ada yang mengatakan: agar jiwa padi (*tanoana mpae*) tidak pergi ke ladang lain; yang lain memberikan alasannya; agar anaknya tidak terbakar (*boi wara ananya*).

Setiap kali seekor ular terbunuh selama pekerjaan seseorang harus membuat tanda khusus di tempat itu dengan menempatkan potongan-potongan kayu di sekelilingnya; tidak ada yang boleh ditanam di dalam ini (Onda'e). Di daerah yang sama dikatakan bahwa, jika seseorang melihat seekor ular, ia harus memercikkan jeruk nipis di tangannya dan memegangnya di depan ular: jika ular itu menjilatnya sekali maka ia akan memanen 1.000 ikat; jika dua kali maka 2.000. Dia menambahkan bahwa hal seperti itu jarang terjadi: “para dewa kemudian harus bersikap sangat baik terhadap orang ini.” Jika seseorang menemukan tikus atau tarsius maka ini pertanda baik; demikian juga jika seseorang menemukan telur ayam hutan; atau sarang tawon kecil dan ini penuh dengan larva.

Hal-hal tertentu dilarang selama *moawu*: mereka tidak boleh bernyanyi karena nanti semua jenis binatang akan merusak penanaman. Hal yang sama akan terjadi jika selama waktu istirahat mereka bekerja membuat sarung untuk pisau potongnya: “maka batang jagung akan bergoyang-goyang di bawah kekuatan kawanan tikus yang akan menyerang buah.” Mereka tidak boleh mengayun di udara dengan cabang pohon (*ndawui-wuisi kaju*) atau menggunakan sepotong kayu sebagai pengungkit (*isu'a*). Jika mereka memotong cabang pohon (*mompinotando*) maka bagian yang dipotong tidak boleh diletakkan di atas tunggul cabang, “agar bagian yang dipotong ini tidak memanjang” (*ne'e ndapapolai yoyonya*) karena orang akan mendapat banyak masalah dengan gulma di ladang ini.

Setelah makanan siap *pongkaresi* terlebih dahulu diberi makanan: nasi yang sudah menguning (*kina'a ndaragi*) dan lauk-pauk yang diletakkan dalam keranjang di atas potongan kayu yang melintang di atas tempat; pada masing-masing empat batang digantungkan sebungkus nasi (*winalu*) dan sedikit bambu tuak. Nasi juga diletakkan di kaki *pongkaresi*. Pemimpin berdoa: "Ya Tuhan Allah (*Puelamoa* atau *Pue-di-songi*) yang memiliki bulir padi sebagai rambut kepala dan jagung sebagai gigi; di sini Anda memiliki nasi dan tuak Anda; kamu makan dulu. Kami meminta Anda untuk membuat beras kami tumbuh subur tahun ini sehingga kami dapat kembali memiliki sesuatu untuk Anda makan." Di antara To Pebato orang yang memelihara *towugi* yang telah dibahas di bagian sebelumnya, memakan *winalu pongkaresi*, duduk di gubuk kecil yang diletakkan di sebelahnya (*kandepi mpomboru*).

Di Pebato, ketika akan pulang sore hari, seorang wanita terlebih dahulu berbaring di lantai gubuk di samping *pongkaresi* dan menutupi dirinya dengan kain kuno (*bana*). Kemudian pemimpin bertepuk tangan dan meniru kokok ayam. Dia mengulangi ini empat kali dan dengan setiap kokok hampir tidak membuka kainnya. Setelah keempat kalinya dia membangunkan wanita itu dan berkata: "Bangunlah, ini sudah siang." Wanita yang telah berbaring membawa pulang keranjang (*pepe*) yang di dalamnya terdapat segala macam obat untuk menyuburkan padi. Kami tidak tahu apakah kebiasaan ini juga ada di antara suku-suku lain.

### 23. Penebangan pohon (*monowo*).

Ketika semak-semak dan rumput liar di bawah pohon telah ditebang orang membiarkan beberapa hari berlalu untuk membiarkannya mengering. Kemudian warga desa kembali

diundang (*mesale*) untuk datang menebang pohon. Pengaturan dibuat agar mereka tidak menggorok leher satu sama lain. Pemilik ladang yang akan dibersihkan mengambil langkah-langkahnya untuk membuat roh, *bela*, yang mungkin tinggal di beberapa pohon di ladang itu pindah ke tempat lain. Melalui mimpi atau melalui petunjuk lain orang mengira bahwa mereka mengetahui pohon mana yang menjadi tempat tinggal roh *bela*. Jika mereka ragu, menjelang jatuhnya kegelapan mereka mengaitkan kapak ke pohon, setelah terlebih dahulu meletakkan persembahan di kakinya (*mompatirani*). Pertama-tama mereka memanggil roh untuk menarik diri ke dalam lubang karena "Saya pergi ke sana untuk melemparkan petir (kapak) untuk membuat takik." Jika kapak masih ada di pohon keesokan paginya maka ini adalah bukti bahwa tidak ada roh yang tinggal di dalamnya; jika alat itu meluncur dan jatuh ke tanah maka penghuni pohon itu yang melakukannya. Perbuatan ini disebut *mongkalo'ati* (*i Mongkalo'ati* adalah sebutan untuk petir).

Untuk membujuknya meninggalkan tempat tinggalnya, mereka memasang tangga (batang pohon berlekuk) dengan enam anak tangga menghadap pohon; langkah-langkahnya harus terbalik karena roh melihat segala sesuatu berlawanan dengan cara orang melakukannya. Di kaki tangga diletakkan sirih-pinang dan keranjang berisi nasi putih dan sepotong *fuya* putih di dalamnya. Potongan ini terkadang diikatkan pada batang *bomba* (*Maranta dichotona*) yang ditancapkan ke tanah di samping pohon. Kemudian mereka memanggil roh itu: "Kamu penguasa pohon, aku berkata kepadamu bahwa kamu harus turun dan pergi, kamu dan anak-anakmu dan istrimu; pergi ke tempat lain karena di atas tanah ini kami ingin meletakkan sebuah ladang; karenanya turun; ini tangganya; dan ini juga persembahan kami kepada Anda

sehingga Anda tidak akan merugikan kami.” Mereka kadang-kadang membengkokkan pohon kecil ke arah batang besar dan mengikatnya dengan erat, mengatakan bahwa ini adalah "jembatan" tempat roh dapat pergi (*Lamusa*).

Beberapa orang dikatakan mendengar roh itu kemudian pergi karena mereka mendengar tangisan anak-anak yang memanjat dari pohon dan dibawa pergi oleh orang tuanya. Ketika pukulan pertama terhadap batang pohon meledak mereka memanggil mereka sekali lagi: "Siapkan dirimu, membawa barang-barangmu dan pergi." Jika seseorang menebang pohon tempat tinggal seorang *bela* tanpa memperingatkannya maka akan turun hujan terus-menerus pada hari mereka membakar kayu tersebut.

Sebelum penebangan pohon dimulai, sebuah keranjang berisi sirih-pinang, beras, dan tembakau diletakkan di samping *pongkaresi* agar dewa ladang melihat tidak ada yang tertimpa pohon tumbang. Di Onda'e ada ramalan sehubungan dengan ini: 7 potong kayu diletakkan di atas satu sama lain dan orang mencoba memotongnya dengan satu pukulan. Selama ini tidak boleh ada potongan kayu yang terbelah (*mabengkari*). Jika ini terjadi dengan separuh yang terletak di sisi desa maka salah satu penduduknya akan mati; jika separuh yang jauh dari desa terpecah maka saudara sedarah di desa lain akan meninggal selama tahun itu.

Banyak yang memegang sepotong jamur ringan dari palem aren di tangan mereka sehingga memotongnya akan menjadi pekerjaan ringan bagi mereka. Orang juga harus berhati-hati untuk tidak meletakkan kapak telanjang atau pisau potong di atas batang pohon ketika mereka hanya bersantai karena pekerjaan itu akan menjadi sulit dan mereka tidak akan maju dengan cepat. Di Pu'u-mboto mereka tidak akan pernah mengasah kapak atau pisau pemotongnya selama makan, bahkan tidak

mengatakan bahwa dia akan melakukannya, karena kemudian dia akan terluka setelahnya (hal seperti itu menyebabkan *solora*, III, 1a). Setelah mengasah, ia harus menjilat kapak atau pisau dan meletakkan alat di atas kepalanya sebelum memotong dengannya untuk mencegah terluka karenanya.

Untuk menebang pohon besar, orang menggunakan perancah ringan (*kalamba*); banyak yang mengikatkan daun *lemoro* di atasnya. Mereka menempatkan perancah ini di samping pohon dan menjatuhkan pohon yang berdiri di atasnya untuk menghindari bagian batang yang tebal yang seringkali masih diberi daun akar (*lari*). Segera setelah pohon mulai bergoyang mereka dengan cepat turun dan membawa pergi perancahnya. Jika seseorang tidak lagi memiliki waktu untuk ini dan perancahnya tertimpa pohon tumbang maka dia mengolesi sisa-sisanya dengan darah dari sisir ayam yang dipotong sehingga dia sendiri tidak akan mengalami kerugian darinya karena demikianlah mereka katakanlah, kaki kami (perancah) telah hancur.

Ketika di Pu'u-mboto rumpun bambu yang muncul di ladang ditebang, tidak boleh ada pembicaraan selama ini; seseorang tidak boleh menjawab pertanyaan atau pernyataan apa pun dari orang lain. Saat bambu tergeletak di tanah, orang pergi ke tempat lain dan berbicara di sana. Tindakan pencegahan ini diambil agar mereka tidak melukai diri mereka sendiri.

Penebangan pohon (*monowo*) segera dilanjutkan dengan *monipo*, memotong batang-batang kecil menjadi beberapa bagian dan memotong dahan-dahan pohon, agar kayu lebih cepat kering. Saat pekerjaan ini dimulai, sirih-pinang terlebih dahulu diletakkan di samping *pongkaresi* lagi agar dewa lapangan melihat tidak ada yang terluka. *Pongkaresi* juga ditanya: "Anda harus membuat semua yang menghuni tanah ini (*bangani ntana*, segala macam roh yang dimaksud) menyingkir agar mereka tidak

terkena pisau dan kapak kami.” Batang pohon pertama yang dicabut cabangnya harus dikerjakan dari ujung akar ke atas; jika orang melakukannya ini ke arah yang berlawanan maka mereka akan jatuh sakit; "roh pohon (*bela*) akan menyerang orang itu dari mulut sampai kaki."

Selama *monipo* kayu yang cocok untuk pembuatan pagar kemudian disatukan. Kayu ini harus dijauhkan dari jangkauan api yang membakar hutan.

## 24. Mengusir hujan.

Ketika orang sejauh ini dengan pekerjaan pembukaan maka semuanya tergantung pada cuaca kering sehingga kayu bisa dibakar. Saat hujan turun pada bulan November dan Desember, periode singkat cuaca kering biasanya terjadi pada bulan Januari dan Februari: "ketika konstelasi Ayam jantan menggantung ke bawah dengan kepala dan ekornya." Mereka yang belum membakar kayu sebelum hujan mulai menghitungnya. Jika kayunya tetap basah sehingga api tidak menghabiskannya sepenuhnya masa sulit dimulai bagi petani karena dia harus membawa cabang sebanyak mungkin ke tepi ladangnya untuk memberihkan tanah untuk padi.

Oleh karena itu, tidak menherankan jika orang-orang Toraja memperhatikan segala macam pengobatan yang menurut pendapatnya dapat mengusir hujan. Dia sudah mulai dengan ini ketika lauk (*beko*) untuk *mesale* untuk menebang pohon sudah matang; kemudian sebuah batu dari sungai dikubur di bawah api yang digunakan untuk melakukannya; bahkan ketika makanan dimasak, orang membiarkan api menyala. Atau mereka mengubur semut api (*lea apu*) dalam perjalanan ke ladang (Pu'u-

mboto). Atau mereka menampung air hujan dalam palung kecil (*pingku*) dari daun lontar dan menahannya di atas api sampai airnya menguap; ini disebut *moncole uja*, "membakar hujan." Atau mereka mematahkan sepotong dari atap daun tempat tinggal mereka dan membakarnya bersama lada Spanyol. Batu-batu dari sungai dibawa ke tanah kering untuk dijemur matahari; mereka tidak boleh menyentuhnya setelah itu karena bagaimanapun juga akan turun hujan (*Onda'e*). Untuk tujuan yang sama orang juga membawa sepotong kecil kuarsa. Kebakaran besar dipertahankan siang dan malam dan ketika ini telah melakukan tugasnya, menurut gagasan orang Toraja, air disiramkan ke atasnya sehingga hujan mulai turun lagi.<sup>8</sup> Karena hujan dan kekeringan dikaitkan dengan orang mati, di sana-sini api juga dinyalakan di kuburan orang-orang terkemuka yang telah meninggal. Orang-orang menyanyikan syair-syair yang mereka yakini dapat menangkal hujan, misalnya ketika mereka terancam hujan saat panen. Ayat berikut sangat tersebar luas:

*Ndoi nTele ri banua,  
ndiboramekaku uja.  
Ndo i nTele ndati gampu,  
uja ndiboramekaku.*

Ibu kecil di rumah,  
cegah hujan untukku.  
Ibu kecil di rumah,  
cegah hujan untukku.

Pada saat cuaca kering diinginkan, hujan tidak boleh disebutkan; bahkan *uja*, kata biasa untuk "hujan", dihindari. Alih-alih ini, orang kemudian mengatakan *awu*, "debu, bedak,"

<sup>8</sup> Pada saat ini, ketika anak-anak membuat api dan kemudian memadamkannya dengan menuangkan air ke atasnya, mereka didenda dengan belibis putih

"untuk menebus kesalahan mereka karena membuat obat sando hujan tidak berpengaruh (*salanya mampakasabu pakuli*)."

sebagai sinonim untuk “hujan.” Di wilayah Pakambia, di mana curah hujan sangat tinggi sering disertai badai petir, orang meyebut "hujan" dalam kehidupan sehari-hari *sese ngka-ju*, "bunga pohon", khususnya malai alang-alang (VII, 30).

Di Onda'e, untuk mengetahui apakah akan turun hujan pada hari orang ingin membakar kayu, mereka mengangkat penutup ketujuh dari tepi atap dan membuang tujuh biji jagung melalui lubang tersebut. Jika semua mencapai tanah tanpa menyentuh atap mereka akan mengalami cuaca kering.

Semua pengobatan rumahan ini, yang juga diterapkan pada saat cuaca kering diinginkan untuk masalah yang kurang penting, tidak dianggap cukup dalam periode di mana banyak bergantung pada cuaca kering seperti setelah penebangan pohon. Kemudian bantuan dari orang-orang yang mengaku memiliki kuasa atas hujan dan kekeringan, dan oleh karena itu disebut *sando mpouja*, "dokter hujan", dibutuhkan. Orang seperti itu memantapkan dirinya pada titik tinggi dari kompleks lapangan dari mana ia memiliki pandangan luas ke segala arah. Dia memiliki seorang anak bersamanya sebagai pendamping; yang terakhir membawa kayu bakar, menyiapkan makanan, dan melakukan tugas untuknya sehingga sando hujan dapat mencurahkan perhatian penuh pada tugasnya. Pekerjaannya, yang disebut *mongkarokasi*, "mengikis sesuatu", terutama terdiri dari menjaga api besar yang harus tetap menyala siang dan malam selama cuaca kering dibutuhkan. Matanya terus-menerus memindai langit: jika dia melihat awan mendekat dia mengipasi api dengan kipas (*kambero*) sedemikian rupa sehingga asap mengepul ke arah yang mengancam hujan. Sese kali dia memercikkan kapur pada telapak tangannya atau pada pisau pemotongnya dan meniupnya ke arah awan, “sehingga hujan akan menyebar seperti kapur

yang tertiuip angin”; dia bekerja dengan sebungkus obat penyebar hujan yang hanya diketahui olehnya, yang dia tiup ke arah awan gelap; atau dia meludahkan ramuan yang dikunyah ke arah ini; dia terus-menerus menggumamkan mantranya.

Sando hujan harus memperhatikan segala macam hal; dia tidak boleh bersentuhan dengan air dengan cara apa pun. Dia tidak makan makanan yang dimasak dalam air, hanya yang dipanggang. Sebelum makan dia tidak berkumur, juga tidak membasahi tangannya; dia hanya minum tuak. Ia memelihara apinya dengan bahan-bahan yang menurutnya mendukung usahanya seperti *pangawu*, tumbuhan merambat, karena *awu* berarti “abu, debu, bubuk”; *waro-warow*, semak belukar, karena *waro* “terhempas”; kulit kayu *pakanangi*, kayu manis liar yang digunakan untuk berbagai keperluan karena *menangi* artinya “menaklukkan”, dalam hal ini awan hujan.

Jika *sando mpouja* tidak dapat mengusir hujan maka seorang dukun wanita mencoba membujuk Penguasa Langit untuk menghentikannya. Dia menggembalakan kerbau roh *wurake* yang berkubang di kolam mereka ke tanah kering di mana hujan turun ke bumi (X, 48).

Di sekitar beberapa desa terdapat batu-batu besar yang diyakini masyarakat berpengaruh terhadap hujan dan kekeringan. Di Onda'e batu seperti itu terletak tidak jauh dari Polega-nyara, disebut Watu-meludu, "batu yang mengikuti." Yaitu, dikatakan pernah berguling atas seseorang dan menghancurkannya sampai mati. Ada dua batu, yang satu tergeletak di atas yang lain, yang atas yang kadang-kadang duduk menyilang di atas yang lebih rendah. Di wilayah yang sama ada batu serupa lainnya di sumber Salisuso; ini dikatakan sebagai babi yang berubah menjadi batu saat digonggong. Di semua negeri ada batu serupa yang dikata-

kan menentukan hujan dan kekeringan. Ketika orang menginginkan cuaca kering mereka membersihkan rumput liar dari daerah sekitarnya.

## 25. Membakar kayu tebang (monunju).

Ketika kayu yang ditebang sudah cukup kering, orang tidak menunggu semenit lagi untuk membakarnya (*monunju*). Ini tidak dilakukan dengan gotong royong (*mesale*) tetapi masing-masing melakukannya di ladangnya sendiri. Para peserta di kompleks lapangan berjalan bersama di bawah bimbingan pemimpin mereka. Jika cukup banyak pria yang tersedia, tidak ada wanita yang mengambil bagian dalam pekerjaan ini. Mereka bangun pagi-pagi ketika hari masih gelap. Mereka makan di rumah kemudian berangkat menuju ladang dengan berbekal bambu kering. Seseorang tidak boleh pergi sendiri karena banyak roh yang telah dirampok dari tempat tinggalnya pada saat ini.

Setelah sampai di ladang sebidang tanah di sepanjang tepian dibersihkan, terutama melawan angin untuk mencegah api menyebar (*mela*) ke hutan atau rerumputan di luar lapangan. Selain cara rasional ini, orang juga pergi bekerja secara ajaib: misalnya, pemimpin atau sando pertanian berlari mengelilingi lapangan dengan wadah bambu berisi air ajaib dan sambil berlari menuangkannya dengan tetesan. Atau mereka mengambil rambut kepala yang panjang, mengikat masing-masing sehelai daun rumput alang-alang *pasa* dan kemudian merentangkannya di tempat-tempat yang paling ditakuti akan menyebarkan api.

Kemudian pemimpin pergi ke *pongkaresi*. Di sana ia meletakkan sirih-pinang dan berkata: "Wahai dewa (*lamo*), inilah pinang, agar kamu kuat mengipasi api." Kemudian dia mengguncang pohon *pokae* yang berdiri di dekat sana dan memanggil angin dalam bahasa

dukun: "Angin dataran, angin laut, angin laut yang bergulung, kilat yang datang bertiup dari semua sisi, gabungkan kekuatanmu. Api peng-uasa roh, kelilingi batang yang tergeletak dan jilat bumi (bersihkan)" (*ngalu mpada, ngalu ntasi, ngalu lai embo daga, kila lai mambali pembue, pompasimbei. Apu pue mayasa, nggoli wata, jila tana*). Sirih-pinang juga dipersembahkan kepada leluhur (*sumangali ntau tu'a*), agar tidak turun hujan. Untuk mencegah hal ini, tidak ada yang boleh mandi, minum air, atau buang air kecil, tidak ada yang boleh mengucapkan kata "hujan" dan "membakar" sebelum api benar-benar menguasai kayu.

Api dibuat dengan batu api dan baja (*tela*) di kaki *pokae*. Mula-mula sebatang kayu dinyalakan melawan arah angin (*tondo winanga ngoyu*). Pemimpin menggerakkan (*narayoka*) kakinya berputar-putar di atas ini dan berkata: "Tidak sampai rumput liar tumbuh di telapak kaki saya rumput liar akan tumbuh di ladang saya." Kemudian dia pergi ke sisi dari mana angin datang dan di sisi itu membakar kayu di berbagai titik. Seseorang tidak boleh langsung memanggil angin karena angin akan datang terlalu tiba-tiba dan angin akan "saling melewati" (*mombelalo*). Baru setelah api menguasai kayu mereka mencoba mengipasinya dengan segala macam teriakan: "Tiup apinya, Ndo-impaloo" (*pongkamberosi Ndo-i-mpaloo*) (Pebato). "Potong tunggul pohon dan angkat batangnya" (*tompo tu'a wangu wata*). Atau: "Buat tunggul pohon sejajar dengan tanah, tiup batang pohon menjadi dua, biarkan melayang di udara, putar-putar." Orang-orang berteriak dan mengangkat seruan perang (*mepoku*); mereka meniup terompet bambu (*tambolo, tawolo*).

Untuk membuat api menghanguskan kayu secara menyeluruh, orang-orang telah menambahkan ke obor yang menyalakan bulu dari ayam yang telah mereka ramalkan. Bulu dari

ayam hitam atau dari burung layang-layang dibuang ke dalam api agar bisa terbang dan membakar tanah menjadi hitam. Potongan-potongan dari rak pengering di atas perapian yang telah menghitam karena asap juga digunakan untuk ini. Benda serupa juga dilemparkan ke atas api di *pongkaresi*, agar api bisa mengikuti mereka.

Dari cara pembakaran kayu orang mencoba untuk menentukan apa yang dapat mereka harapkan di masa depan: jika asap naik langsung ke langit dan berwarna merah, panen akan berhasil (Pebato).

Menjelang malam, ketika api telah padam dengan sendirinya dan tidak lagi membahayakan hutan sekitar, orang-orang pulang. Anggota rumah tangga yang tertinggal bertanya bagaimana kelanjutannya: “Apakah ujung hidung atau alis Anda menjadi hitam?” Dengan kata lain, apakah pembakaran berhasil? Jika tanahnya terbakar hitam maka jawabannya adalah: "Saya telah berburu dengan seekor anjing hitam." Jika api hanya menghabiskan sebagian kayu maka jawabannya adalah: "Kami telah berburu dengan anjing berbintik." Untuk menunjukkan bahwa lereng gunung telah terbakar habis mereka mungkin berkata: “buah zakar pemiliknya berwarna hitam, batang pohon telah terguling, kepala tikus dapat menggelinding ke bawah (lereng).” Tidak ada pekerjaan di tanah itu keesokan harinya; “mereka mengamati hari larangan api” (*nda'apoka apu*).

## 26. *Momboru*.

Setelah kayu dibakar, tanah harus dibersihkan (*mokuasi*), yang kembali dimintai tolong oleh sesama warga desa (*mesale*). Sebelum mereka melanjutkan ini ada hal lain yang dilakukan, yang disebut *momboru*, untuk mulai menanam segala jenis tanaman (kecuali padi)

di ladang. Hal ini kemudian dikatakan dilakukan oleh para leluhur. Pemimpin kompleks ladang atau pemilik ladang kemudian pergi ke ladang dengan membawa tebu, benih ketimun, labu dan sayuran lainnya, sebatang jagung, dan umbi-umbian (*suli* dan *toraa*). Teman-temannya membuat gubuk kecil di dekat *pongkaresi*, untuk atapnya digunakan empat lembar penutup atap (*ata*) atau empat cabang aren; lantainya terdiri dari empat potong kayu; ini adalah *kandepi mpomboru*, “pondok untuk *momboru*”; dewa lapangan dan roh leluhur seharusnya tinggal di dalamnya. Keranjang (*pepe*) berisi obat-obatan ditempatkan di gubuk ini dan satu atau dua wanita duduk di dalamnya untuk membuat bungkusan nasi (*winalu*) yang akan segera dimakan. Gubuk ini harus begitu dekat dengan *pongkaresi* “sehingga orang yang duduk di dalamnya dapat mencapai tempat itu dengan ludahnya.” Di sebelahnya juga didirikan meja persembahan (*palande*) dari bambu hijau yang dihiasi figur-figur yang digoreskan ke kulit kayu.

Meja dihiasi dengan bunga merah *kandoruangi* (*Cordyline* sp.) sedangkan di bawah permukaan meja ditanam tanaman yang kuat seperti *pasara* (*Coleus atropurpureus*) dan *pakumba* (*Bryophyllum calycinum*), ditanam. Di atas meja diletakkan sirih-pinang dan makanan para dewa (*kina'a ndaragi*) dan sebatang bambu kecil dengan tuak digantung di atasnya. Di samping meja, sebuah tombak, yang ujungnya ditancapkan sepotong daging kelapa atau pinang yang digoreskan seluruhnya, berdiri di tanah. Tongkat persembahan (*tombanga*) dengan telur di atasnya juga diletakkan di sebelahnya.

Akhirnya sebuah rak yang digantung kain kuno (*bana*) dan untaian manik-manik, juga dipasang di sebelahnya. Pemimpin menempatkan dirinya di meja dan memanggil para dewa: “O dewa, ini nasimu; dan Anda, arwah para

leluhur (*sumangali ntau tu'a*), inilah makanan Anda dan sirih-pinang Anda agar Anda tahu bahwa Anda harus datang untuk membantu kami membersihkan tanah (*mokuasi*) dan agar Anda semoga tanam kita berhasil”.<sup>9</sup>

Ketika doa telah dilakukan, pemimpin mengambil kain, menutupi kepalanya dengan itu dan kemudian berlari mengelilingi gubuk dan meja persembahan tujuh kali, diikuti oleh anggota rombongan. Saat melakukan putaran ini mereka tidak boleh saling menginjak karena akan ada orang mati di kelompok kerabat tahun itu. Setelah selesai mereka pergi makan, kemudian benih dan umbinya ditanam di sekitar *pongkaresi*. Penanaman pertama ini disebut *langko apu*, “kosong dari api” yang mungkin berarti tempat terbuka di antara kayu yang terbakar.<sup>10</sup> Tanaman sudah banyak tumbuh saat padi ditanam; mereka berbuah ketika padi sedang berbuah.

Di sekitar penanaman ini beberapa potong kayu *pokae* ditancapkan di tanah sebagai pagar. Ini disebut *tinondo*, “pagar”; mereka juga disebut *pempone ntomelambi*, “di mana kutu tanaman memanjat,” sehingga hanya sedikit serangga yang merusak tanaman rakyat.

Di beberapa daerah (Palande), pemimpin menguleni tanah menjadi bola, menekan benih tanaman merambat (labu, mentimun, kacang polong) ke dalamnya dan meletakkannya di atas tunggul pohon; kemudian dia memanggil kunang-kunang (*nggio-nggio*), yang menurut orang-orang biasa memakan tanaman merambat: “Wahai kunang-kunang, kemarilah dan lihatlah tanamanmu yang telah kutanam untukmu. Ini untukmu dan jangan makan daun sayuran kami.”

## 27. Membersihkan tanah (*mokuasi*).

Saat makan selesai, orang bisa membersihkan tanah, *mokuasi*, “melakukan pembersihan terakhir”; setelah itu tanah bersih (*yasi yanci*). Sebelum memulainya, pemimpin melakukan upacara yang diberi nama *mombangunaka*, “memperbaiki (potongan kayu yang disisakan oleh api)” untuk tujuan menggunakannya untuk membuat pagar. Untuk ini pemimpin mengambil dua atau empat potong kayu, mengikatnya dengan tali dan kemudian menggantungnya di tunggul pohon atau mengikatnya; di *momboru* baru saja dijelaskan sepotong kayu diikatkan ke masing-masing dari empat tiang *pongkaresi*. Sebagai bahan pengikat, orang suka menggunakan batang *yuku*, epifit, dan daun bawang (*lasuna*). Kemudian pemimpin membuat tumpukan sisa cabang sebanyak yang dia harapkan dari orang yang datang untuk membantu; untuk ini ia menambahkan cabang dari *ponga'a*, malai dari *lee* (alang-alang) dan *pasa*, dan jamur dari pohon aren. Pembersihan kayu kemudian akan menjadi ringan (*manga'a*) dan akan berjalan semudah malai yang disebutkan tertiuip angin. Jika mereka tidak mau *mesale*, mereka tetap mengikuti formalitas dengan mengundang anak dari kelompok kerabat lain. Yang terakhir diberi makan dan setelah itu dibiarkan menyalakan empat tumpukan kecil kayu kering; setelah itu mereka boleh pulang. Ranting-ranting yang terhindar dari api diletakkan di tumpukan-tumpukan kecil, kadang-kadang ditumpuk di sekitar tunggul pohon sehingga yang terakhir akan dibakar bersama dengan batang kering.

kita makan bersama.

<sup>10</sup> Suatu kali kita juga mendengar *langgo apu*; dalam hal ini yang dimaksudkan adalah “upacara api”.

---

<sup>9</sup> Di Pebato kami mendengar seruan pada kesempatan ini: “*Ngkai-boba-wo'o* (kakek berkepala botak), *Indo-ncagia-tinari*, *i Ntele-kayu-dodapi* (Nona pohon-dadap), *Indo-mpole-olo-rani*; datang ke sini dan mari



Pada awal pekerjaan lapangan, keluarga harus mencari nafkah di bawah naungan daun lontar.

Beberapa solusi yang diyakini masyarakat dapat meringankan pekerjaan diterapkan. Beberapa memulai pekerjaan dengan meludahi sebatang kayu kering, bulu ayam dan temulawak yang telah dikunyah halus dan kemudian membuangnya jauh-jauh sedangkan mereka berseru: "Saya telah menyelesaikan pekerjaan bersih-bersih saya" (*roomo kuasiku*). Yang lain mencampur segenggam tanah dengan obat yang mereka kenal dan menguleni keduanya menjadi bola yang keras. Mereka melemparkan ini di depan mereka dan bekerja ke arah itu. Ketika mereka telah mencapai bola mereka kembali membuangnya agak jauh dan melanjutkan pekerjaan mereka ke arah tersebut. Mereka berpikir bahwa pekerjaan berjalan lebih cepat karena ini.

Menjelang senja setiap orang harus pulang, mereka berkumpul di sekitar gubuk. Keranjang kecil berisi nasi di atas meja persembahan diambil setelah gerakan di bawahnya dengan pisau potong, seolah-olah diambil darinya (*ndasuiti*), telah dilakukan tujuh kali; itu ditempatkan di keranjang (*pepe*) yang disebutkan di atas dan ditutup dengan kain (*bana*). Ketika semuanya sudah siap mereka kembali ke rumah dengan prosesi; orang terakhir membakar empat tumpukan kayu lagi yang telah disiapkan sebelumnya. Tanpa berbalik mereka melanjutkan (*amandel* akan membengkak jika mereka melakukan ini) tetapi ketika mereka berada agak jauh dari ladang, pemimpin bertanya: "Apakah semua orang ada di sana?" Jawab: "Ya." Pemimpin: "Ke arah mana kita akan ber-

belok?" Jawab: "Ke kanan." Kemudian mereka semua memalingkan wajah mereka ke tanah yang telah dibersihkan dan berseru: "Betapa banyak tumpukan padi yang kita miliki"; atau: "Berapa banyak padi yang kita miliki; kita tidak bisa memotong semuanya; sebagian pasti akan membusuk."

Sekembalinya ke desa mereka naik ke rumah pemimpin. Di sana seorang wanita atau seorang gadis berbaring di atas alas tidur dan diselimuti dengan kain yang disebutkan di atas; sisanya mengerumuninya dan mengunyah sirih. Ketika mereka selesai melakukannya, seorang wanita bertepuk tangan dan meniru kokok ayam jantan, setelah itu dia berseru: "Bangunlah; hari sudah siang; padi membusuk di ladang karena tidak ada cukup tangan untuk memotongnya." Yang berbaring kemudian bangun. Pada hari pertama *mokuasi* ini hanya dilakukan sebagian kecil dari pekerjaan pembersihan; dilanjutkan pada hari-hari berikutnya. Nasi kurban yang dibawa pulang dari ladang diberikan kepada anak-anak untuk dimakan. Yang lain meninggalkannya di meja persembahan; keesokan paginya seseorang mendahului yang lain ke lapangan; setibanya di sana, dia mengambil segenggam tanah, yang dalam empat lemparan dia sebar sedikit demi sedikit ke seluruh ladang. Kemudian dia mengambil keranjang berisi makanan kurban, duduk bersamanya di gubuk dan makan nasi di sana; dia juga meminum tuak yang ditujukan untuk roh. Setelah itu pekerjaan pembersihan dilanjutkan.

## 28. Perawatan benih padi.

Hal pertama yang dilakukan oleh perempuan Toraja setelah panen adalah: menyimpan di tempat khusus di lumbung padi yang akan ditanam tahun berikutnya; keluarga tidak menyentuh mereka di sana betapapun besar

kebutuhannya. Jika di bagian ladang saja gagal panen warga desa selalu siap membantu. Mereka menganggap ini sebagai hal yang biasa, dan dalam hubungan ini mereka ingat bahwa orang-orang yang tidak tertolong dengan benih padi akan terus-menerus mengganggu kerabatnya selama tahun yang akan datang dengan mengemis untuk bekal mereka. Selain itu mereka mempertimbangkan kemungkinan bahwa mereka mungkin berada dalam situasi yang sama; maka mereka dapat dengan bebas meminta bantuan.

Jika panen seluruh desa gagal maka penduduk desa beralih ke desa yang lebih beruntung. Biasanya benih padi tidak diminta; terkadang orang memberi sedikit sebagai gantinya. Padi yang meminta benih ini disebut *melaonu*. Biasanya dari 1-5 bundel diberikan; mereka pergi dari satu desa ke desa lain sampai mereka memiliki cukup banyak bungkusan. Sering kali dalam kasus kebutuhan seperti itu, kepala desa membeli sejumlah besar buntalan untuk seekor kerbau dan penduduk desa mendapatkan benih padi dari ini. Mereka kemudian menyelesaikan ini satu sama lain dengan satu atau lain cara.

Ketika tanah telah dibersihkan untuk ladang dan *moandu sala*, "mengusir dosa," telah dilaksanakan (jika tidak dilakukan sebelum dimulainya pekerjaan pembersihan, Bag. 12), benih padi sudah siap. Ini biasanya dilakukan di bawah hunian; di sini buntalan diletakkan di atas tikar, kemudian bulirnya digosok di antara kedua kaki agar bulirnya terlepas dari tandannya; selama pekerjaan ini orang berpegangan pada balok lantai. Menginjak gabah berbiji disebut *moii*, oleh karena itu benih padi berbiji disebut *inii*.

Untuk mencegah berbagai jenis padi tercampur, orang-orang meminta bungkusan-bungkusan itu diperiksa terlebih dahulu oleh sepasang ahli, para wanita yang memisahkan

tiap-tiap jenis, sehingga tiap-tiap jenis mencapai karung atau keranjangnya sendiri. Pemisahan varietas ini disebut *mampewekai*, “untuk mencegah pencampuran.”

Untuk penanaman benih padi harus dipilih hari yang baik, misalnya salah satu dari tanggal delapan (ke-2 sampai ke-9) atau salah satu dari tanggal lima (ke-17 sampai ke-21). Seseorang tidak boleh melakukannya pada salah satu hari larangan (*umapo*) dan tidak pada saat hujan atau ketika ada orang mati di dalam rumah. Segala macam kehati-hatian harus diperhatikan: antara lain tidak boleh ada pembicaraan selama itu karena nanti perbekalan seseorang akan segera habis (*da bolonta*). Ada tempat di mana seluruh desa harus tenang. Selain itu, tidak seorang pun yang bukan salah satu penghuni rumah boleh memanjat ke dalamnya selama menginjak-injak gabah. Untuk alasan ini orang lebih suka melakukannya pada malam hari ketika yang lain sedang tidur. Itu dilakukan sepele mungkin, "agar hewan tidak mendengarnya dan kemudian turun ke atasnya ketika benih sudah bertunas." Juga harus dipastikan bahwa tidak ada anjing yang berlarian di atas gabah yang diinjak-injak karena kemudian orang tidak dapat lagi menggunakannya untuk benih: tanaman yang tumbuh darinya tidak akan memiliki bulir di bulirnya (*ketiba pae*).

Ketika orang mulai mengirik, bungkusan pertama dilakukan dengan upacara di beberapa daerah (antara lain Lage, Pebato); ini disebut *mompeponka*, “mengambil langkah pertama menuju sesuatu”; bungkusan ini tertahan sebentar di bak berisi air tempat tanaman kuat ditempatkan; seekor ayam dibolak-balik di atasnya (*ndarayoka*) tujuh kali, setelah itu disembelih agar darahnya menetes ke bungkusan itu. Sebelum kaki diletakkan di atasnya, dihitung dari 1-7. Mereka tidak boleh bersendawa atau minum air, jika tidak persediaan benih padi akan habis terlalu cepat, “seolah-

olah terbawa air”.

Di bawah tikar tempat ikatan diinjak telah ditempatkan sisir kutu bambu (*suju*) dan jarum besi yang berfungsi agar burung tidak mematak benih dari lubang benih (sama seperti sisir menarik kutu dari kepala) dan membuat tanaman yang tumbuh dari biji ini kuat. Di dasar keranjang tempat dituang benih padi telah diletakkan tanaman *niu* agar persediaan bertahan lama dan daun yang diikat (*oyu*) untuk memenuhi kebutuhan bahan tanam. Atau mereka memasukkan sebungkus jamu yang juga digunakan selama panen: *ewo mapuyu*, “rumput lengket”, *sumaniu*, “hemat”, *sibuke*, “sama-sama penyuh”, *wayaa ntorate*, “liana bawah tanah”, *ira makajoko*, “daun berbulu”, dll. Di Lage kami melihat buah pinang terbagi menjadi empat bagian, empat batu, empat daun pakis (*siro*), daun *lemoro* dengan empat helai rumput bercabang di atasnya (seperti yang digunakan pada *mancela panga*, pengambilan jauh dosa, IX, 16) dan empat daun diikat tergeletak di bagian bawah keranjang.

Orang yang mengirik bungkusan tidak boleh berpindah tempat; tidak boleh ada biji-bijian yang tersisa di batangnya. Jika orang membutuhkan banyak benih padi tetapi hanya memiliki sedikit tenaga kerja yang tersedia untuk menginjaknya, sebagian dikerjakan dengan alu setelah ikatan pertama diperlakukan sesuai aturan. Akhirnya biji-bijian dikeluarkan dari batang kecilnya, untuk mencegahnya tertinggal di mulut lubang kecil.

Ketika setelah selesai bekerja orang akan mandi, mereka tidak boleh begitu saja pergi ke air: pertama mereka meletakkan daun pakis (*siro*) di atas batu di tepi air, meletakkan kaki di atasnya dan menuangkan air tentang itu; ini disebut *manciroi* (Bag. 56). Pada hari setelah benih padi diinjak mereka tidak pergi bekerja di ladang (*nda'aopka*).

Saat benih padi sudah siap, diadakan upa-

cara yang disebut *moome inii*, “melembabkan benih padi dengan baik”. Untuk ini biji dibawa, bersama dengan alat pertanian, ke dalam kuil di mana semuanya ditaburi air di mana tanaman yang kuat telah ditempatkan. Upacara ini kadang disebut *mowuwu sala*, “menyebar dosa” karena pada kesempatan ini dilakukan dengan cara biasa (*mancela panga*, IX, 16), agar dosa-dosa masyarakat tidak akan menghambat pertumbuhan tanaman. Upacara ini juga kadang disebut *moncoe manu*, “mengayun ayam” karena ayam diayunkan di atas benih dan peralatan kemudian disembelih agar darahnya menetes ke atas apa yang telah dikumpulkan.

## 29. Waktu penanaman.

Demikianlah sedikit demi sedikit saatnya menanam padi. Waktu yang dianggap cocok untuk ini diambil secara longgar karena butuh waktu lama sebelum semua ladang ditanami. Pengalaman pribadi membuat seseorang memilih titik waktu yang berbeda dari yang lain tetapi dalam beberapa hal pendapat setuju satu sama lain. Posisi konstelasi ayam jantan yang dianggap paling cocok untuk menanam padi adalah ketika kepala ayam jantan pada sore hari berdiri sedikit sebelum atau sedikit di luar zenit. Menjelang istirahat hari itu pasti sudah terbenam. Jika kepalanya berdiri tepat di puncak, "maka alat penggali lobang itu mengenai tembolok burung (*nasombu ipaho sowonya*), dan jika ini patah karenanya, ladang tidak bisa berkembang." Namun, yang lain percaya bahwa dalam hal ini tanaman justru akan menghasilkan buah yang kaya. Yaitu, jika seseorang menancapkan tongkat tegak lurus ke tanah dan ujungnya mengarah ke kepala konstelasi maka dia tidak boleh menanam karena tanaman akan dirusak oleh tikus.

Ketika kepala berdiri sedikit di depan pun-

cak, posisi ini disebut *tingara ncomba*, ketinggian yang ditunjuk alu di timur selama doa (*mesomba*) roh di kuil (VI, 84). Jika kepalanya berada di luar tengah langit maka ini disebut *mabuntasi sowo*, “isi tembolok ayam jantan keluar dengan paksa”, pengingat waktu ayam Manu-tadia masih memberi beras kepada orang-orang dengan memuntahkannya. Jika konstelasi telah tenggelam lebih jauh maka waktunya masih menguntungkan jika ekornya masih nyaris tidak terlihat. Jika yang terakhir ini juga menghilang pada musim gugur maka tidak boleh ada lagi padi yang ditanam.

Terkadang mereka sangat tepat dalam interpretasi mereka. Jadi seseorang berkata bahwa ketika bintang pertama dan ketiga dari tubuh Ayam Jantan (sabuk Orion) berdiri di zenit, waktu yang tepat untuk penanaman; tetapi mereka tidak boleh melakukan ini terutama jika bintang tengah berdiri di tengah langit; “kemudian tikus menggigit Tamangkapa”, dengan kata lain tikus merusak tanaman. Jika seluruh “tubuh” telah melewati zenit maka mereka dapat dengan aman menanam padi hingga “ekor” berdiri di tengah langit. Hal ini dikatakan dalam sebuah syair kecil:

*Jamo ikunya tokai,  
da ndasombu mpaho mami.  
Ane bemo da merasi,  
barampanya da mewali.*

Hanya ekornya yang masih tertangkap, sehingga alat penggali kita mendorongnya. Ketika (binatang berbahaya) tidak lagi merampas, maka (tanaman) mungkin akan subur.

Atau juga:

*Tamangkapa ndati yangi,  
pura-pura mesambali.*

*Jamo ikunya tokai,  
da nasombu mpaho mami.*

Tamangkapa di langit,  
sudah seluruhnya berada di sisi lain (zenit).  
Hanya ekornya yang tertangkap,  
sehingga alat penggali kita mendorongnya.

Yang lain lagi mengatakan bahwa waktu terbaik untuk menanam adalah ketika kepala ayam jantan pada petang berdiri di mana matahari berada pada pukul tiga sore, posisi yang disebut *yue mojee*, "mengayunkan kaki dengan desir"; ini mungkin mengacu pada telinga penuh yang akan dipanen. Yang lain mendapat pengalaman bahwa kepala pasti tenggelam lebih rendah (tempat matahari berada pada pukul 5), posisi yang disebut *tande wua* (Bag 8). Telinga kemudian akan menjadi sangat berat sehingga jatuh melewati pagar. Saat kepala ditundukkan seperti ini, orang mengatakan bahwa burung membiarkan air liurnya menetes ke bawah (*mampatiti uelunya*) yang menyebabkan hujan mulai turun.

### **30. Pesta menjelang tanam (*molanggo*).**

Pada hari sebelum penanaman, orang-orang yang akan menanam ladang berkumpul di sana untuk merayakan suatu pesta. Ini disebut *molanggo*. Untuk pertanyaan tentang tujuan perayaan ini, orang tua kadang-kadang menjawab: "Di *molangga* kami membawa roh desa (*anitu*) bersama dengan roh lapangan (*lamo nawu*)." Fitur luar biasa dari *molanggo* adalah bahwa kemudian serangkaian persembahan dibuat: kepada Penguasa Langit dan Dewi Bumi, kepada roh leluhur, hutan, dan tanah, kepada roh kerakusan, dan kepada jiwa-jiwa yang mati. Pada hari ini semuanya dipersiapkan untuk penanaman; kegiatan ini ditunjukkan dengan nama *mongkoliwongi* (akar

*liwo*). Segera setelah tanah dibersihkan (*mokuasi*), sebuah gubuk didirikan. Ciri yang menonjol dari gubuk ini adalah bubungan tidak berorientasi timur-barat seperti sebelumnya untuk semua bangunan tetapi utara-selatan. *Molanggo* berlangsung hanya sekali untuk kompleks lapangan. Ketika kompleksnya luas dan banyak tamu diharapkan datang untuk menanam pada kesempatan ini seekor kerbau disembelih.

Pada pagi-pagi pemilik dan keluarganya atau pimpinan komplek pergi ke ladang bersama banyak rekan penggarap, berbekal dengan segala keperluan, para laki-laki membuat gubuk untuk mereka yang akan memasak lauk (*beko*) dan untuk para tamu; sepasang suami istri mengambil babi yang akan disembelih; yang lain mengambil bambu untuk memasak bungkus nasi (*winalu*) dan daging di dalamnya (*mo'atuwu*); beberapa lainnya membawa sirih dan pinang; anak-anak membawa air dan menghabiskan waktu dengan segala macam permainan. Selama tidak sibuk menyiapkan makanan para perempuan berjalan-jalan di sekitar ladang menghaluskan tumpukan abu dari *mokuasi*, membersihkan sebagian kayu di sana-sini. Beberapa laki-laki sibuk memotong-motong labu, ketimun, umbut kelapa dan batang pisang (*tiwo*) dan memasukkannya ke dalam panci besar untuk *beko* (hewan tidak disembelih sampai keesokan harinya). Pemilik ladang atau pemimpin ladang mendirikan meja persembahan (*palande, lampa'ani*) di dekat *pongkaresi*, tempat yang belum tersentuh api karena semua kayu dan ilalang telah disingkirkan dari sana sebelum dibakar. Meja ini terbuat dari empat batang bambu muda (hijau), yang di atasnya digoreskan sosoknya. Meja kecil itu memiliki dua lapisan; di atas terletak persembahan untuk para dewa di udara; yang kedua, persembahan untuk roh bumi. Di sekelilingnya terbentang sebuah rotan yang di



Menjelang menanam padi.

atasnya digantungkan kain kuno (*bana*); terkadang kain ini digantung di rak terpisah yang dibuat di sebelah meja. Sebuah kalung manik-manik ditambahkan padanya, "sehingga telinga menjadi sepanjang ini."

Keesokan paginya persembahan diletakkan di atas meja: keranjang berisi mangkuk putih berisi nasi, ubi, telur, dan juga seekor katak yang rahangnya terbuka dengan tongkat kecil: dengan cara ini hewan meminta hujan untuk benih yang ditanam (*Lage*). Karung-karung dan keranjang-keranjang berisi benih padi semuanya telah dibawa dan untuk sementara ditempatkan di ruang yang disekat di dalam gubuk. Ketika mereka dibawa dari desa, orang-orang di jalan membuat *wenga* melintasi jalan setapak, bambu yang dibelah atau batang *pasa*, yang kedua bagiannya dicabut dan masing-masing ditanam di tanah di salah satu sisi jalan, sehingga sebuah gerbang kecil dibentuk, yaitu

untuk menjauhkan dari desa kejahatan yang mungkin mengikuti benih padi ke ladang. Di Bayondo (*Wotu*) sebilah *fuya* direntangkan di antara kaki gerbang oleh pemimpin. Pemimpin wanita dari orang yang membawa benih padi memotong bilah menjadi dua. Setelah itu dia dan teman-temannya disikat di dahi dengan pinang dan Temu lawak agar tidak ada *bui*, sihir jahat, yang mengikuti mereka.

Kegiatan penting para wanita yang lebih tua di *molanggo* adalah membuat *winalu* atau *wonogoe*, bungkus nasi kecil yang dilipat dengan daun *wiu* (*Licuala Rumphii*); mereka didorong ke dalam wadah bambu dan dimasak di sana sampai matang. Tidak boleh ada pembicaraan selama pekerjaan ini karena kalau tidak orang akan kekurangan beras. Jika mereka memiliki sesuatu untuk dikatakan satu sama lain mereka harus "berbicara dengan jari." Karena takut kekurangan sehubungan dengan

pekerjaan ini, sebelum dimulai pemimpin perempuan menyiapkan dua buah sirih-pinang persembahan yang diletakkannya di sisi timur dan barat tangga pondok untuk pengaruh jahat dan roh yang ingin ikut campur dalam pekerjaan: “Jika *bui* (sihir jahat) atau *angga* (jiwa orang mati) ada di sini maka datang dan ambillah sirih; setelah itu pergilah dan jangan datang untuk memata-matai kami (*maara-ara*).” Jamu yang konon kuat melekat ke nasi, seperti *pidari*, diikat menjadi buntalan (*oyu*) dan diturunkan ke dalam wadah bambu pertama yang berisi *winalu* yang jumlahnya sedikitnya tujuh. Bambu pertama ini ditandai dengan sosok-sosok yang tergores di kulit kayu hijau di dekat bukaan (*ndasudaki*) atau bibir yang dipotong ke dalamnya (*ndasura*). Bambu ini disebut *pooyuti* setelah daun diikat (*oyu*) yang masuk ke dalamnya. Nasi dari wadah ini dimaksudkan untuk dukun wanita yang melayani pada kesempatan ini dan untuk arwah. Bambu ini tidak boleh dibelah untuk mengeluarkan bungkusan nasi; ini terguncang.<sup>11</sup> *Winalu* yang ditujukan untuk para dewa ditempatkan dalam keranjang atau mangkuk putih di atas meja persembahan. Di Lage dua keranjang dan mangkuk putih diisi dengannya. Manik-manik diletakkan di atas dan semuanya ditutup dengan kain kuno (*bana*). Isi satu keranjang dimakan oleh mereka yang tertinggal setelah penanaman untuk menjaga ladang; sisanya dibawa pulang. Di sana dipindahkan (*ndarayoka*) tujuh kali di atas kepala sesama penggarap yang tinggal di rumah agar semangat, suasana, atau udara lapangan (*raoa mpojamaa*) tidak membuat mereka sakit. Orang-orang ini makan sedikit nasi. *Winalu* di atas meja persembahan kemudian dimakan oleh keluarga pemilik ladang.

<sup>11</sup> Di tempat lain, seperti Tentena, tujuh wadah diisi, dan yang kedelapan diberi tanda. Di tempat lain (Tindoli) tiga wadah diberi tanda; isi yang pertama

Selain *winalu*, makanan adat para dewa (*ngkina'a ndaragi*) juga diletakkan di atas altar, bersama dengan tiga bambu kecil: 1 dengan air, 1 dengan tuak dan 1 dengan air kelapa. Kadang-kadang orang percaya bahwa mereka menemukan tanda-tanda pada persembahan makanan seolah-olah seseorang telah memasukkan tangannya ke dalamnya. Ini dianggap sebagai bukti bahwa para dewa telah menerima persembahan tersebut. Mereka kemudian mengharapkan panen yang kaya. Selain semua yang telah disebutkan di beberapa daerah orang juga meletakkan kaki ayam dan sayap ayam di atas sesaji dengan harapan agar tidak turun hujan.

Laki-laki datang untuk mengambil bambu dan mengisinya dengan air; air ini tidak boleh diambil dari sungai tetapi mereka membiarkan wadahnya penuh di bawah pancaran air (*sayu*) yang datang dari gunung. Jika air mancur seperti itu tidak ada maka airnya tidak boleh diambil langsung dari sungai tetapi mereka harus mengisi wadah air bambu terlebih dahulu dengan itu dan kemudian menuangkan air dari mereka ke dalam wadah dengan beras. Kemudian ini ditempatkan di sisi timur gubuk ladang, condong ke arah timur ke rak di mana api dinyalakan. Orang harus memastikan bahwa bambu tidak mendidih. Menjelang fajar nasi harus matang dan api dipadamkan. Kemudian, ketika bambu telah dibelah dan *winalu* dibagikan pada makan tanam, bagian wadah yang setengah hangus ditumpuk di dekat *pongkaresi*, “sebagai bukti bagi para dewa bahwa adat telah dipatuhi.”

Sementara para perempuan sibuk membuat bungkusan nasi dan memasukkannya ke dalam wadah bambu, sepasang laki-laki mengocok sagu dari pohon aren ke dalam ruas Bambusa longinodis; ini kemudian dipanggang dengan

"dimakan bersama para dewa" (*mamposaleka lamo*), dan dengan bungkusan dua lainnya sebagian dari upah dukun wanita dibayarkan.

api sampai matang. Selama pekerjaan ini juga tidak boleh ada pembicaraan dan tidak boleh kentut; wadah tidak akan penuh karena ini. Salah satu bambu diberi tanda; isinya diberikan kepada para dewa. Sagu bakar ini banyak dibutuhkan karena setiap peserta makan harus menerima sepotong jika ingin memastikan keberhasilan panen. Salah satu bambu dibelah sebagian, namun isinya dibiarkan teronggok di dalamnya. Bambu ini, bersama dengan wadah tempat menuangkan beras yang ditujukan untuk para dewa dan alat penggali yang digunakan untuk membuat lubang pertama, digantung di atap gubuk. Bambu dengan sagu yang digantung di atap disebut *pontipani*. Isinya kemudian dipecah kecil-kecil dan dicampurkan ke dalam lauk pauk (*beko*) yang dihidangkan kepada para pembantu saat penyiangan (*mewawo*) ilalang. Ke dalam bambu kosong *winalu* dimasukkan sebatang tongkat yang cukup panjang sehingga salah satu ujungnya masih mencuat dari wadah; ujung ini terbelah empat (Pebato).

Para wanita yang membuat bungkusan nasi dan mereka yang memasak nasi untuk para tamu tidak boleh minum air karena jika tidak persediaan beras untuk makan tampaknya tidak akan cukup. Mereka harus melakukan ini sampai tengah hari keesokan harinya ketika ladang telah sepenuhnya ditanami. Mereka memuaskan kehausan mereka dengan tuak atau, jika mereka tidak suka ini (*biku*), dengan makan ketimun.

Oleh karena itu, tuak dalam jumlah besar diperlukan pada pesta penanaman. Ini dibawa dari segala arah oleh para tamu. Mereka tidak melakukan ini tanpa bayaran karena untuk setiap pohon yang menghasilkan tuak pemiliknya menerima sebatang bambu sagu dari pohon aren dan sepotong daging kelapa. Juga sebungkus nasi (*winalu*) dan sebungkus daging ayam dimasukkan ke dalam wadah kosong tuak.

Kompensasi ini disebut *sorai* atau *kaso baru*, “tulang rusuk pohon aren”. Hadiah ini tidak boleh dibawa pulang tetapi penyadap tuak harus memakannya di bawah pohonnya. Masyarakat percaya bahwa melalui adat ini aliran getah dari pohon dapat dirangsang saat padi sedang tumbuh.

Sementara para pemilik ladang masih sangat sibuk dengan persiapan pesta, para tamu datang “ketika matahari masih berdiri sebatang bambu di atas cakrawala” (*jamo sangkaju woyo reme*), yaitu sekitar pukul lima. Mereka segera dipanggil untuk makan. Tidak hanya orang yang diundang ke sini tetapi juga roh: “Kamu yang datang ke *molanggo*, ayo kita pergi makan; dan kamu yang bersembunyi di balik tunggul pohon atau di bawah penyangga (*bontawe*) dengan tumpukan kayu bakar, muncullah untuk makan.”

Sementara mereka puas, laki-laki masih berbicara, anak-anak disuruh keluar “untuk menutupi tunggul pohon” (*mancilu tu'a*); hanya anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua yang boleh melakukan ini. Mereka membawa jamu yang diikat (*oyu*), dua bungkus nasi, dan dua sendok sayur lauk (*beko*). Mereka duduk di samping batang pohon yang tidak terlalu besar dan kemudian meletakkan daun makanan dan seikat tumbuhan di atas tunggul dan mengikatnya dengan kulit pisang (*pela ntiwo*). Setelah itu tunggul tersebut diberi nama *tompo mbulenca*, “sepotong kayu yang darinya (atau dengannya) seseorang bergerak.” Anak-anak berkata kepada tunggul: “Ini terakhir kali aku datang kepadamu.” Sehubungan dengan hal ini, kadang-kadang seseorang berdoa: “Wahai para dewa, jangan biarkan hujan turun agar kami dapat menyerah pada permainan kami.” Kemudian api diletakkan di sekitar tunggul dan disediakan bahan bakar yang cukup sehingga dapat menyala sampai pagi dan tunggulnya habis. Merupakan hiburan bagi

semua anak laki-laki yang belum ikut serta dalam tarian bundar untuk menyalakan api kecil di sekitar tunggul pohon di seluruh lapangan.

Kegelapan belum turun, jadi belum waktunya untuk tarian bundar. Laki-laki yang lebih tua memanggil yang lebih muda untuk mengukur kekuatan mereka dalam menendang betis (*mowinti*). Tepat pada kesempatan inilah permainan kasar ini dimainkan dengan penuh semangat karena orang-orang percaya bahwa pengaruh yang menguntungkan diberikan pada tanaman melalui hal ini. Mereka mengklaim bahwa tanaman sekunder di lapangan seperti jagung, labu, ketimun dan sejenisnya tidak akan tumbuh subur jika mereka menghilangkan tendangan betis. Anggota muda dari keluarga pemilik kompleks terkadang meletakkan batang *bomba* di jalan setapak di luar lapangan sebagai tantangan bagi para tamu untuk bersaing dengan mereka dalam tendangan betis. Orang yang menerima tantangan ini menarik "panji" dari tanah dan berlari dengan itu di atas bahunya menuju gubuk ladang. Jika yang menanam batang bernama *bate* mendapat urutan kedua, pemenang membawa pulang *bate* sebagai piala.

### 31. Pengorbanan di *molanggo*.

Hal terpenting yang terjadi di *molanggo* adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan kerjasama kekuatan tak terlihat dan untuk menangkal pengaruh jahat. Pertama-tama pemimpin memanggil dewa langit dan bumi. Untuk tujuan ini dia atau seorang tua pergi untuk berdiri di tengah ladang; dia telah melepas penutup kepalanya dan rambutnya yang panjang tergerai tergerai. Di sini dia menancapkan tongkat *pokae* setebal pergelangan tangan ke tanah dan mengikatnya dengan dua batang *bomba* dengan arah miring: satu

menunjuk dengan mahkota daunnya ke timur, yang lain ke barat; pada yang pertama diikat 7 helai *fuya* (*dode*), pada yang terakhir 6. Sebuah keranjang berisi 7 lembar daun sirih, 7 lembar pinang dan 7 helai tembakau dan selebar daun dengan sedikit bubur nasi diikatkan pada tongkat dengan menggunakan wadah bambu kecil dengan ujung runcing yang diisi dengan tuak. Hal yang sama ditempatkan di kaki tongkat tetapi semuanya 6 buah. Sebuah karung daun lontar berisi benih padi diikatkan pada tongkat persembahan dan sebuah *Cordyline* ditanam di kakinya.

Yang memimpin dengan batang bambu memercik di depan dan di belakangnya dan di kedua sisi air dari palung, berdiri tegak dan berkata: "Wahai dewi di bawah, Ndara, yang memikul bumi di atas kepala, yang mengetahui segalanya yang terjadi di bumi; jika Anda berbaring tengkurap, silakan balik untuk mendengarkan apa yang saya katakan. Kami telah membersihkan tanah dan sekarang berada di *molanggo* untuk menanam padi besok. Kami memberi tahu Anda hal ini agar Anda mengusir bagi kami semua yang jahat sehingga semua yang kami tanam dapat tumbuh subur. O Puempalaburu yang tinggal di tengah langit, yang telah membentuk (*malaburu*) langit dan bumi, manusia dan segala sesuatu, jika Anda berbaring telentang maka baliklah dan dengarkan apa yang saya katakan. Sekarang ada bulan yang baik ketika saya pergi menanam padi besok; hal ini kami beri tahu agar tidak ada kejahatan yang menimpa kami (*waika kami kadago mpelinja-linja mami*), agar pekerjaan kami dapat bermanfaat bagi kami; dan beri kami biji-bijian dalam beras (*oe mpae*). Di sini saya meletakkan nasi untuk Anda, datang untuk mengambilnya sehingga Anda membiarkan padi kami subur tahun ini dan saya dapat memberi Anda lebih banyak untuk dimakan nanti." Selama doa ini yang memimpin mem-

gang tongkat persembahan dengan tangan kirinya dan menghadap ke timur. Kemudian penyeru membuka rambut kepalanya yang panjang dan melanjutkan: “O Ndo-i-ronda-eo, yang tinggal di matahari terbit; Ndo-i-ncungata-dila yang digoyang-goyang dalam mangkuk (*nayonggu-yonggu mpindani*), yang memiliki bulir padi sebagai rambut kepala, yang memiliki jagung, Jali, labu, ketimun, semangka sebagai rambut kepala; goyangkan rambutmu di tengah ladang kami agar padi kami, jagung dan jali kami, labu, mentimun, dan semangka dapat menghasilkan banyak buah; juga pisang dan tebu kita agar hati anak-anak kita nanti bisa bergembira. Di sini saya memberi Anda nasi, nasi soua-moiku (varietas halus) dengan telur dan ubi merah yang biasa Anda makan setiap hari sehingga Anda akan membayar kami dengan limpah untuk ini dalam hasil dari ladang kami. Karena jika Anda tidak memberi kami biji-bijian di bulirnya kami tidak dapat lagi memberi Anda apa pun untuk dimakan. Jadi biarlah ladang kami subur sehingga kami tidak akan berhenti memberimu sesuatu untuk dimakan.”

Kemudian yang memimpin mengambil seekor ayam yang telah diletakkan di kaki tongkat persembahan; dia menancapkannya ke tanah dengan bambu tajam melalui lehernya sehingga darah mengalir ke lubang yang dibuat di tanah oleh alat penggali itu. Kemudian ayam itu dibawa pergi untuk diolah tetapi kurban berbaring di samping lubang, ditutupi sepenuhnya dengan kain bahunya dan kemudian berbicara dengan berbisik: “Ini ayam yang telah saya sematkan ke tanah dan yang dengannya Aku telah menumpahkan darah ke bumi (*maraasika tana*), agar padi yang aku tanam tumbuh subur. Kami telah melakukannya sejak dulu dan kemudian semua yang kami tanam selalu

berhasil.” Kemudian dia menutupi lubang itu dengan darah dan merobek batang *bomba* menjadi dua untuk menghapus dosa orang (*mancela panga*); dia melempar setengah batang ke timur, yang lain ke barat.

Kemudian petugas itu berdiri dan mulai memberikan persembahannya ke pohon yang telah ditebang. Di salah satu tunggul di ladang ia meletakkan 1 buah pinang, 1 daun sirih, 1 gulungan kecil tembakau, 1 duit dan sedikit beras. Dia menempatkan persembahan serupa di batang pohon yang terletak di sebelahnya; dia juga menempelkan di tempat beberapa batang *bomba* dengan potongan-potongan *fuya* di atasnya, satu ke arah timur dan satu ke arah barat. Kemudian dia berdoa: “Ini saya tempatkan sirih-pinang di atas tunggul agar tidak ada bahaya yang menyerang padi kita; di sini saya telah meletakkan beras, tuak dan *fuya* untuk Anda. Ambil apa yang dimaksudkan untukmu dan pergilah.” Kepada tunggul dan batang pohon dia berkata: “Jangan hentikan bagian belakangmu” (*ne’e ndiunca-uncani tanta’imi*). Yang dimaksud dengan ini adalah lubang-lubang di bawah kayu tempat tikus biasanya tinggal dan tempat mereka menyimpan padi yang dicuri.

Persembahan serupa dilakukan pada tongkat persembahan (*tombanga*) di tepi lapangan untuk roh (*bela*) gunung, hutan dan sungai yang mengelilingi lapangan. Mereka semua disebutkan namanya (ini biasanya daftar panjang); mereka diundang untuk datang makan dan mengurung “binatang peliharaan” mereka di kandang mereka agar tidak merusak tanaman. “Dan jika mereka melarikan diri dari kandangnya maka pastikan mereka lari ke duri saya (*ampa*), terkena tombak pegas saya (*watika*), atau ditangkap oleh anjing saya”.<sup>12</sup>

Di wilayah Danau yang terakhir ditunjukkan

---

<sup>12</sup> Kami pernah mendengar seorang Kepala To

Wingke-mposo memberikan alamat berikut sehubungan

melalui fakta bahwa pemanggil meletakkan dua potong kayu di atas tanah yang akan menjadi pagar yang akan didirikan nanti; di sebelumnya dia menancapkan bambu runcing (*ampa*) di tanah dan menekannya ke sepotong kayu busuk yang seharusnya melambangkan babi. Dengan cara ini *bela* akan memberikan mangsa. Dia juga mengambil cabang, membuat takik dan menjepit cabang-cabang kecil ke dalam takik sebagai batang jeruk nipis; kemudian ia menaburkan daun-daun kering di dahan yang konon burung dan membiarkan anak-anak berebut mengambilnya agar berhasil menangkap burung dengan batang jeruk nipis. Anak-anak juga memakan nasi yang telah dipersembahkan kepada para dewa. Mereka melakukan ini dengan punggung menghadap ke gubuk terbuka, ke arah mana mereka tidak boleh menoleh ke belakang (mereka mengatakan bahwa anak-anak berfungsi sebagai *bela*). Sebakul berisi nasi, ubi, telur, gabus, daging katak dan babi disiapkan untuk Torio-rio, arwah yang memelihara babi hutan.<sup>13</sup>

Ini masih belum akhir dari rangkaian persembahan. Yang memimpin melampaui ladang ke titik di mana sang jalan muncul. Di sana dia meletakkan sepotong kayu di seberang jalan dan di setiap sisinya menempel di tanah batang *bomba* berdaun dengan potongan *fuya* di atasnya; ia mengikat pucuk-pucuk batangnya menjadi satu sehingga terbentuk semacam gerbang; daun *Cordyline* juga melekat pada setiap

tangkai dan nasi dan tuak ditempatkan di kaki itu. Dengan alat penggali dia membuat 4 lubang di sisi kanan dan 3 di sisi kiri jalan dan menuangkan beberapa benih padi ke dalamnya, setelah itu dia menutup lubangnya. Berjongkok di samping mereka, dia berdoa, kali ini kepada Roh Kerakusan (*rampo*): “Hai kamu, Lancadoko dan Rampo yang tinggal di puncak jajaran Pompangeo, kamu yang setiap hari menggigil kedinginan; ini makananmu, datang untuk mengambilnya. Dan ketika kamu telah mengambilnya, kembalilah ke tempat tinggalmu dan jangan datang lagi selama aku tidak memanggilmu. Tetap di punggung gunung. Karena itu jangan datang untuk merusak ladang saya dan puas dengan apa yang saya berikan kepada Anda.”

Kata-kata buruk dan tidak pantas yang mungkin diucapkan oleh sesama penggarap dan yang mungkin berdampak buruk pada tanaman juga ditunjukkan: “Saya memutuskan hubungan kita (*kutompo poja’ita*, dengan kata lain, saya melepaskan diri dari kata-kata itu); inilah batas antara kita yang telah saya letakkan; jangan melewatinya.”

Akhirnya mereka masih harus menyelesaikan masalah dengan jiwa-jiwa orang mati dari mereka yang telah meninggal dalam kelompok kerabat selama bertahun-tahun sehingga mereka tidak datang untuk mengganggu pekerjaan lapangan dari yang hidup dan dengan demikian merusaknya. Bagi mereka, mereka

---

an dengan persembahan tersebut: “O *Bela* (Torio-rio), kami telah menempatkan bagian Anda untuk Anda di sini dan sebagai imbalannya kami meminta Anda bahwa babi tidak boleh pergi terlalu jauh sehingga saya bisa menembak mereka; bahwa monyet dapat pergi ke Mokupa di mana orang mahir menembak dengan sumpitan; dan agar tikus dapat pergi ke Onda’e, di mana orang mahir memasang jerat.”

<sup>13</sup> Daging katak ditambahkan ke dalam persembahan nasi biasa dengan aksesoris pada kesempatan lain:

setiap kali orang percaya bahwa mereka dapat melihat dari gerakan burung *jeekuli* bahwa padi tidak akan berhasil. Sekali lagi nanti, ketika pemimpin perempuan telah membawa pulang padi baru (ini seharusnya menjadi persembahan bagi arwah orang yang sudah meninggal). Di beberapa daerah (Onda’e), daging katak (dan udang) juga ditaruh bersama nasi kurban sehubungan dengan pemotongan bulir dari empat rumpun padi yang diikat menjadi satu pada pesta panen (*popadungku*).

mengatur sebidang tanah kecil, luasnya beberapa meter persegi, di sisi barat di luar tanah lapangan. Empat potong kayu diletakkan di tanah dalam bentuk persegi. Di sisi barat dan timur sebuah batang *bomba* dengan potongan *fuya* ditancapkan ke tanah: yang pertama untuk yang mati, yang terakhir untuk yang hidup. Sepotong kulit pinang diikatkan pada kedua batangnya dan pada satu untuk hidup, juga duit tembaga (*kaete*); nasi diletakkan di samping kedua batang. Dalam kasus kompleks lapangan, kadang-kadang dibuat enam lapangan kecil seperti itu (wilayah Danau).

Mula-mula benih labu dan ketimun, bulir padi dan biji jagung yang ditanam di tempat terbuka kecil untuk orang mati digigit agar tidak bertunas karena jika ini terjadi, maka penanaman orang hidup akan gagal. Alat penggali lobang yang digunakan dalam penanaman harus runcing di ujung atas demikian pula di ujung yang berlawanan dari tongkat itu untuk yang hidup. Lubangnya dilubangi dengan tangan kiri dan mukanya menghadap ke barat. Di Lage 8 lubang benih dibuat di ladang kecil untuk orang mati di ladang yang lebih besar, enam lubang untuk yang lebih kecil dan di setiap lubang lima butir beras dijatuhkan. Di Onda'e tepi tempat terbuka kecil untuk orang mati dipagari dengan 7 lengkungan kecil dari bambu yang di atasnya diletakkan cangkang kacang pinang. Sebatang tongkat (*bate*) ditancapkan ke tanah di sebelahnya, dengan "harga tanah", sebuah duit (*kaete*) di atasnya. Kadang-kadang orang juga mendirikan sebuah pondok mini, di mana nasi, tuak dan sirih-pinang ditempatkan.

Kemudian arwah (*angga*) orang yang meninggal dipanggil: "Datanglah kamu orang mati untuk menanam padimu (*mompaho*) untuk malam ini kamu akan melakukannya, besok kami melakukannya. Buatlah ladang kita mengecil (*mangkuruka*) agar cepat selesai pe-

nanamannya. Jangan datang untuk melihat ladang kami dan jangan mengunjungi kami dalam bentuk tikus dan babi." Kemudian salah satu petugas bersama beberapa rekannya duduk di tanah dekat lapangan kecil dan mereka makan nasi. Mereka membayangkan bahwa mereka makan dengan orang mati. Kemudian orang-orang itu berlari ke tengah lapangan dan berseru: "Bagaimana tanahnya menyusut. Buah pinang (*tutu mamongo*) yang penuh dengan biji padi sudah cukup untuk ditanami seluruhnya."

Dengan ini rangkaian persembahan selesai. Di sana-sini kebiasaan agak menyimpang dari yang di atas: tetapi perbedaannya kecil dan hanya menyangkut hal-hal kecil. Jadi di Pu'umboto dewi padi Lise (IX, 29) dipanggil; dia diberi keranjang pembawa kecil (*pepe*) dan sedikit tikar hujan; dia diminta untuk menempuh jalannya sendiri dan tidak datang ke ladang rakyat.

Ketika layanan para gadis dan pemuda tidak lagi diperlukan untuk persiapan mereka mempersiapkan diri untuk tarian bundar dan sepanjang malam dihabiskan dengan ini. Dari gubuk lapangan terdengar terus menerus suara dengung dukun wanita yang memlafalkan litaninya yang dengannya dia naik ke langit untuk meminta roh udara (*wurake*) untuk jiwa beras (*tanoana mpae*) (X, 48). Dari sana ia membawa beberapa butir beras yang ditanam di lubang benih pertama di dekat *pongkaresi*; di sana jiwa padi dari seluruh ladang mempertahankan tempat tinggalnya (Bag. 33).

### 32. Pengobatan benih padi.

Segera setelah cukup terang keesokan paginya "untuk melihat di mana seseorang menginjakkan kakinya" karung dan keranjang benih padi dibawa dari gubuk ke *pongkaresi* dan diletakkan di kaki meja persembahan di sekitar keranjang (*pepe*) dengan tumbuhan; selain itu,

potongan kayu diletakkan di atas tanah, di atasnya dibentangkan tikar atau tabir hujan (*boru*). Pemimpin dan perempuan yang mengarahkan pekerjaan penanaman dan biasanya juga membagikan benih kepada para perempuan penanam duduk mengelilinginya. Sesaji pinang diletakkan di sisi timur dan barat keranjang (*pepe*) dan di atasnya. Di Bayondo sesaji 7 lembar daun sirih dan 7 buah pinang ini disebut “harga (*pobanda*) tanah”, agar roh bumi (*tumpu ntana*) menyerahkan tempat itu untuk ditanam. Di Tentena, sebagai harga tanah (*oli ntana*) sebuah duit dan daun sirih serta manik-manik dikubur di tempat ini.

Kemudian seekor ayam putih dipindahkan tujuh kali di atas benih padi (*ndarayoka*) dan kemudian disembelih sedangkan mereka membiarkan darahnya menetes ke benih padi. Jengger ayam kedua dipotong dan karung dilumuri dengan darah yang menempel (darah ini dicampur air terlebih dahulu). Ayam pertama disebut *raa mate*, “darah mati”, yang kedua *raa tuwu*, “darah hidup”; ayam ini tidak boleh dibunuh, “karena membawa kehidupan nasi” (*tinuwu mpae*).

Sisir diletakkan di atas benih padi. Seorang tua berkata tentang ini: "Sedekat gigi sisir berdiri berdampingan begitu dekat pula padi akan tumbuh." Selanjutnya seseorang memakainya: manik-manik dan biji labu, ketimun dan semangka; ini disebut *pongkano*; mereka adalah untuk memastikan tanaman pertumbuhan yang sukses. Paket jamu yang disebut *tipa*, rambut, gigi dan kuku orang yang sudah meninggal juga ditaruh di atas padi dengan maksud agar nenek moyang memastikan jumlah benih padi cukup untuk ditanami di ladang. Seseorang menggosok *pakumba*, “pembuat lemak” (*Bryophyllum calicynum*), *sumaniu*, dan tumbuhan lainnya di antara kedua tangan dan menyebarkannya ke atas benih. Selain itu karung dan keranjang diolesi ludah berbagai bahan yang

dikunyah bersama: *kuni* (kunyit), *bomba* (*Maranta dichotona*), *kaju maranindi*, “kayu dingin”, *loka bualo* (sejenis pisang), akar *Metroxylon* yang diambil dari sisi timur tangkai (agar padi tumbuh sekuat pohon sagu) dan serpihan dari pohon yang tersambar petir. Kekuatan obat yang disebutkan terakhir dikatakan terdiri dari fakta bahwa ia membunuh salah satu anggota keluarga yang dengan sengaja menanam ladangnya pada hari yang sama. Hal ini tidak disukai masyarakat karena menimbulkan perebutan obat yang digunakan oleh pemilik kedua sawah tersebut (obat mujarab untuk menyuburkan padi); ini disebut *mombetaso pakuli*, “saling melempar obat,” untuk melihat mana di antara keduanya yang lebih kuat. Seseorang dari salah satu dari dua kelompok kerabat kemudian harus mati. Akhirnya karung ditutup dengan kain kuno (*bana*) yang digunakan khusus untuk pemujaan (*ayapa lamo*); di Lage orang menggunakan sejenis kain katun yang disebut *bo'aa* dan menyerupai anyaman handuk mandi.

### 33. Membuat lubang pertama untuk tanaman

Saat fajar menyingsing sang pemimpin bangun, mengambil tongkatnya dan membuat lubang pertama di tanah. Dia melakukan ini di sekitar keranjang (*pepe*): di setiap sudut dia membuat lubang. Yang lainnya membuat tujuh lubang tanaman; ini disebut *ndapetamangkapa*, “mengikuti contoh konstelasi ayam jantan.” Di tempat-tempat yang akan dibuat lubangnya ditaruh daun sirih di atas tanah; tongkat yang sudah diolesi darah ayam terlebih dahulu ditusukkan ke tanah melalui daun, setelah terlebih dahulu dihitung dari 1-7. Kadang-kadang pemimpin yang menjatuhkan benih ke dalam lubang setelah darah ayam menetes ke dalamnya; tetapi umumnya hal ini dilakukan oleh pemim-

pin perempuan dari para penanam perempuan yang biasanya adalah istri dari pemimpin dan karenanya perempuan pemilik ladang. Dia juga pertama kali menghitung dari 1-7; Benih harus dijatuhkan dengan punggung lurus (*jongkok*) agar ibu yang melakukan penanaman tidak sakit punggung. Mereka harus berhati-hati agar tidak ada benih yang jatuh ke tanah di luar lubang. Pria dan wanita sama-sama melakukan pekerjaan mereka dengan mata tertutup. Berbagai alasan diberikan untuk ini: agar hewan tidak melihat tumbuhan dan menyakitinya (maka beberapa orang bergumam selama pekerjaan ini: “mata serangga berbahaya tertutup,” *piru mata ngkawu*); agar para dewa tidak menekan di mata rakyat (*ndagogo*); agar orang tidak terganggu oleh apapun selama penanaman; sehingga mereka dapat meminta dengan sepenuh hati untuk bulir di dalam nasi. Selain fakta bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh minum air, “agar ini tidak membawa padi bersamanya,” selama tiga hari mereka tidak boleh menyentuh api apa pun karena jika tidak benih tidak akan muncul. Lubang benih pertama yang dibuat disebut *poncua*, “beras yang pertama masuk ke dalam tanah”; tempat ini adalah *pesua*, “di sana pemimpin memasuki ladang,” yaitu mulai memotong ketika panen telah tiba. Dahulu nasi dari *pesua* tidak bisa dimakan manusia karena itu mereka berisiko dikepung musuh dalam ekspedisi perang.

Setelah aksi pertama, seorang laki-laki yang kini menjadi pemimpin para laki-laki yang membuat lubang benih, berdiri. Ia dipersenjatai dengan dua alat penggali lobang: di tangan kirinya ada yang terbuat dari kayu *pokae*, di tangan kanannya ada yang terbuat dari kayu *tomborusu* (bisa juga terbuat dari kayu jenis lain); yang terakhir dibagi menjadi empat, di atas sehingga bibir saling bergemerincing selama bekerja (*morek-reko*). Mereka berharap padi yang akan mereka panen nanti juga akan

mententum (*gemerisik*) ketika diterbangkan angin atau dituang ke dalam karung yang menunjukkan bulirnya terisi dengan baik. Untaian manik-manik yang seharusnya melambungkan bulir padi diikatkan pada alat penggali lobang. Tongkat itu sendiri sering dihiasi dengan sosok yang telah digoreskan ke kulit kayu. Di ujung atas diikat seikat rumbai *pasa*.

Pria itu diikuti oleh seorang wanita yang akan membagikan benih padi kepada para penanam wanita. Dia memiliki sekeranjang benih di tangannya; dia mengenakan pakaian yang hanya digunakan pada acara-acara seremonial (*ayapa lamo*); kepalanya laki-laki dan perempuan dihiasi dengan rumbai buluh *pasa* dan daun *pokae*. Pria dan wanita pergi melintasi lapangan hingga agak jauh dari tepi; kemudian, sambil berlari, lelaki itu dengan cepat membuat beberapa lubang di tanah yang diisi dengan benih oleh perempuan itu dengan cepat; karena pekerjaan itu dilakukan tergesa-gesa banyak dari mereka yang beristirahat di samping lubang. Saat sampai di tepi area kosong, pria itu menjatuhkan tongkat dari tangan kirinya; wanita itu mengambilnya dan memberikannya kepada temannya dan yang terakhir pada gilirannya melemparkannya sejauh mungkin ke hutan belantara sambil mengucapkan seruan kemenangan (*mepoku*). Pertunjukan ini diharapkan bisa membuat penanaman cepat selesai. Pekerjaan pasangan ini disebut *mombangu ipaho*, “memperbaiki alat penggali lobang”. Seringkali pria dan wanita yang melakukan pekerjaan ini adalah orang yang sama yang menanam padi pertama di *poncua*.

Di Lage orang bekerja dengan cara berikut untuk mempercepat jatuhnya benih ke dalam lubang. Pada awal penanaman, seorang wanita (biasanya yang membagikan benih kepada penanam betina) meletakkan kakinya di lubang benih, menjatuhkan benih ke dalam lubang di antara jempol kaki dan jari kaki kedua, lalu lari

dengan cepat, sedang berteriak: “Kami sedang menanam (*monai*).” Kadang-kadang dia mengambil seekor anjing dan memegang cakarnya di tangannya bersama dengan benih padi saat dia memasukkannya ke dalam lubang. Kemudian dia melepaskan anjing itu dan menamparnya sehingga dia lari dengan cepat (di sana-sini dilakukan oleh laki-laki). Ada orang, konon, yang mengetahui pepatah (*basa*, *doa*) yang dengannya mereka mengecilkan tanah sehingga cepat ditanami. Kemudian mereka mengembalikannya ke bentuk semula.

### 34. Alat Penggali Lobang (*ipaho*).

Setelah kembali ke pondok lapangan, pria dan wanita mengunyah sirih pinang. Ada juga yang membagikan kepada mereka yang hadir sepotong aren sagu (*dange*) untuk sarapan pagi dan ketika matahari muncul di cakrawala semua siap bekerja. Laki-laki berdiri dengan tongkat di tangan mereka yang hampir setinggi laki-laki yang ujung akarnya runcing. Ujung runcing diadakan di api untuk membuatnya keras dengan hangus dan, dengan ini, untuk menangkal hujan.

Tongkatnya boleh dari segala jenis kayu tetapi orang mengambil jenis yang keras seperti *tomborusu*, *toe* (eboni), *tambone*, *takule* (belimbing, Averrhoa Bilimbi), *kolombio*, *welira*, sehingga tidak perlu diruncingkan berulang kali. Mereka tidak boleh melakukannya dengan meletakkan tongkat di atas tunggul pohon tetapi harus mengasahnya sambil memegangnya dengan bebas di tangan. Di ujung atas tongkat tidak boleh ada mata kayu dari cabang yang bertumpu di sana karena melalui ini para wanita akan sakit punggung saat membungkuk saat mereka menjatuhkan benih ke dalam lubang (*mona'i*). Untuk mencegah orang memukul batu atau akar dengan tongkat, sebuah pepatah diucapkan di atasnya: “hilang

batu, akar, batang pohon dan tunggul, hanya menyentuh tanah” (*sala watu, sala kale, sala wata, sala tu' a, kono tana*).

Setelah digunakan, alat penggali lobang ditusukkan ke tanah bersebelahan satu sama lain di sisi timur *pesua*; kadang-kadang mereka diikat menjadi satu untuk mencegah salah satu dari mereka jatuh karena dalam hal ini tanaman nantinya akan jatuh ke tanah. Di atas segalanya, tongkat tidak boleh bersentuhan dengan api karena nanti tanaman akan layu (seorang pria di Bayondo mengatakan bahwa tanah akan sering terbakar selama memasak). Alat penggali lobang yang telah digunakan di *nawu lamoa*, yaitu ladang dengan *pongkaresi*, tidak boleh digunakan di ladang lain karena dengan membawanya ke sana seseorang juga membawa *oe mpae*, biji-bijian di bulir dari satu ladang ke yang lain sehingga padi di ladang pertama akan gagal.

Seringkali, kata orang Toraja, orang melihat bahwa beras dari dua ladang bersamping lebih baik di satu ladang daripada di ladang yang lain; ini karena *oe mpae* telah menyeberang. Untuk ladang di mana dewa ladang tidak disembah yang disebut *bonde*, peraturan untuk alat penggali lobang di atas tidak berlaku; mereka juga dapat digunakan pada *bonde* lainnya.

Orang-orang bekerja dengan cara khusus dengan alat penggali lobang yang dibelah di bagian atas yang digunakan untuk membuat lubang pertama. Di daerah danau tongkat ini disebut *ipaho mpolelo*, “alat penggali lobang berekor”, diambil dari nama malai *pasa* yang diikatkan di bagian atas; di Pebato disebut *ipaho mpombangu*, alat penggali lobang yang digunakan untuk membuat *mombangu* (lihat di atas). Sebuah batu, biji kemiri dan buah dari tumbuhan yang disebut *pidari* (Onda'e) kadang-kadang dijepit ke bibir dan dengan demikian, diikat dengan beberapa bambu yang



Laki-laki dan perempuan menanam padi di sebidang lahan hutan yang telah dibuka.

dibelah di mana paket nasi (*winalu*) dan lauk pauk telah dimasak, digantung di bubungan gubuk yang didirikan di samping *pongkaresi*. Di Palande alat penggali lobang ini kemudian ditancapkan ke tanah sebagai penopang tanaman jagung yang berfungsi sebagai “induk jagung” (*indo nggoa*).

### 35. Menanam ladang.

Sebuah *wo'o mpompaho*, “kepala atau pemimpin pembuat lubang,” ditujukan untuk laki-laki. Jika laki-laki banyak, misalnya seratus, maka mereka dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing ada pemimpinnya. Salah satunya adalah orang yang berlari kencang membuat lubang-lubang kecil. Dia memegang *ipaho lamo*, alat penggali lobang yang ujungnya dibelah (ujung tongkat yang lain tidak boleh dibelah). Selama bekerja pemimpin tidak boleh berhenti, minum, menginjak tumpukan abu, atau melangkahi batang pohon yang ter-

geletak di tanah. Karena itu tanaman tidak akan tumbuh; mereka akan terbatas pada satu tempat seperti batang pohon yang tidak berpindah dari tempatnya.

Pemimpin memposisikan anak buahnya dalam garis panjang melengkung dan dengan demikian mereka bergerak melintasi lapangan, membuat lubang di tanah ke kanan dan ke kiri dan di depan mereka, terpisah lebih dari satu kaki. Saat menanam di *nawu lamo*, mereka tidak boleh memakai sabuk pisau potong. Pemimpin berjalan di tengah barisan dan memastikan bahwa laki-laki bergerak secara merata sehingga tidak ada lobang yang terlewatkan. Sesekali dia memukul (*napekadoka*) pada tongkatnya agar pekerjaannya cepat selesai. Di ujung sayap ditempatkan orang-orang yang gerakannya cepat karena mereka harus membuat lebih banyak lubang daripada mereka yang berada di tengah karena mereka bekerja ke arah satu sama lain dalam sebuah kurva. Ketika dua kelompok atau dua sayap telah men-

capai satu sama lain mereka bersorak (*mogumora*). Dorongan mereka ke tanah diiringi secara ritmis dengan seruan ho! ho! Tiga orang memimpin dalam hal ini dan yang lainnya bergabung setiap kali. Melalui ini tongkat naik dan turun secara merata. Seseorang yang tidak mau ikut-ikutan memanggil ho! ho! diancam dengan denda. Mereka tidak boleh panggil ho! ho! sebelum persembahan diberikan kepada dewa ladang di pagi hari. Seseorang juga berkeliling di antara pria dan wanita dengan telur yang harus disentuh semua orang. Jika orang mengabaikan ini, para dewa akan menimbulkan angin puyuh (*lompiu*).

Di belakang para pria, para wanita memulai formasi yang sama. Mereka memiliki keranjang dengan benih padi di tangan kiri dan, dalam posisi membungkuk, berulang kali membiarkan beberapa butir jatuh ke dalam setiap lubang biji. Jika mereka memasukkan terlalu banyak biji-bijian ke dalam lubang, penanam tidak boleh mengambil apa pun karena melalui ini dia akan menyebabkan burung dan tikus mencuri benih. Penanam tidak boleh membuat rambutnya berminyak dengan minyak kelapa sehingga berkilau karena akibatnya tanaman tidak tumbuh dengan kuat dan daunnya menjadi kuning. Mereka juga harus memastikan bahwa tangan tidak menyentuh tunggul pohon karena melalui ini mereka akan menyebabkan tidak ada cukup benih padi dan pekerjaan tidak akan selesai dengan cepat: tunggul tidak bergerak. Mereka juga tidak boleh memasukkan benih ke dalam lubang yang dibuat di dekat batang pohon yang bagian atasnya mengarah ke barat.

Kerumunan perempuan juga memiliki pemimpin perempuannya, biasanya istri pemilik ladang. Dia berhati-hati agar wanita penanam selalu berada di sisi kanannya. Dia memberikan perintah ke mana berbagai jenis padi akan ditanam: tempat-tempat dari jenis yang tumbuh

cepat dan lambat harus diatur sedemikian rupa sehingga seseorang dapat memanen yang pertama dengan wajah menghadap ke timur tanpa membelakangi telinga yang masih matang dari yang terakhir. Mereka juga berbicara tentang jenis padi yang berani dan pemalu: yang pertama ditanam di dekat tepi ladang, yang terakhir lebih ke tengah ladang. Jika perbedaan ini diabaikan maka tanaman tidak akan tumbuh subur karena padi yang pemalu akan mendengar tentang segala macam hal dan ketakutan karenanya.

Sering kali sepasang perempuan tua yang sudah tidak mampu lagi melakukan pekerjaan ini, berjalan di belakang perempuan penanam; mereka menyemangati yang lain dengan terus meneriaki mereka: "Membungkuklah, membungkuklah, wanita penanam padi." Mereka menegur gadis-gadis "yang terlalu banyak melihat ke atas (*bangoa*)," yaitu, yang tidak melakukan pekerjaannya dengan cukup cepat. Mereka memastikan tidak ada lubang yang terlewat dan dibiarkan tanpa benih. Laki-laki dan perempuan tidak boleh berpindah tempat dalam barisan karena jiwa padi (*tanoana mpaē*) mungkin akan meninggalkan lapangan.

### **36. Perempuan penyalur benih padi.**

Beberapa gadis berkeliling di antara laki-laki dan perempuan penanam untuk memberi mereka sirih-pinang agar mereka tidak haus. Seorang wanita sibuk bekerja mengisi kembali bahan tanam di keranjang. Dia berjalan di samping penanam wanita selalu berjalan dari sayap kanan ke kiri. Dia tidak boleh ikut di depan laki-laki: di masa lalu dia akan mengundang musuh untuk datang mengepung desa. Yang lain mengatakan bahwa wanita sakit punggung jika dia berjalan di depan mereka.

Wanita penyalur benih padi tidak boleh menggosok rambutnya dengan kelapa atau

kemiri sebelumnya; dia telah membersihkannya hanya dengan lemon; dia membiarkannya menggantung di punggungnya, “agar tanaman padi memiliki telinga yang bergelombang seperti rambut kepala” (*ndapembuli pae da ewa polengko-lengko mbuyua*). Dia telah menempatkan di lehernya manik-manik yang telah digantung di atas meja persembahan, *enu lamo*, dan di pinggangnya dia memakai ikat pinggang yang di dalamnya terdapat tumbuhan dan jimat. Di ikat pinggang ini sering digantungkan genta-genta kecil (*ginggiri*) yang dimaksudkan agar telinga, bila sudah muncul, mengeluarkan suara yang jelas bila bergemerisik, yaitu tidak buta. Selama bekerja dia tidak boleh minum air dan tidak duduk karena tanaman tidak akan bertunas. Dia tidak boleh buang air kecil atau buang air kecil karena benih beras akan terlihat tidak mencukupi. Orang mengatakan tentang ini: “bumi menelannya (benih)” (*tana maomo*); sebanyak apapun benih padi yang telah disediakan rakyat akan tetap kekurangan. Jika aturan dipatuhi maka dewa lapangan akan terus mengisi persediaan sehingga manusia masih memiliki sisa. Beberapa mengaku mengetahui mantra untuk ini (*basa, doa*).

Wanita penyalur bahan tanam membawa

sekeranjang benih padi (*bingka mpombine*). Di bagian bawah keranjang terdapat *wua mbine*, “hiasan dari benih padi”; ini terdiri dari sebungkus (*tipa*) jamu, manik-manik, pinang dengan bungkus buah yang tersisa, rambut orang yang sudah meninggal, *ewo mapuyu*, “rumput yang menempel,” dan sisir. Kadang-kadang di dalamnya juga ditempatkan sebungkus ramuan ajaib yang diberi nama *wotaki*, “pelembab”. Dia tidak boleh membawa keranjang di atas kepalanya karena pekerjaan itu akan sulit bagi para wanita; dia harus membawanya dalam pelukannya.

Ketika dia menyendok benih padi ke dalam bakul kecil penanam wanita, dia menggunakan mangkuk atau batok kelapa yang hanya digunakan untuk tujuan ini. Itu tidak boleh dikosongkan. Pertama kali dia mengambil dari keranjang, dia mengiringinya dengan doa agar dia membagikannya sedemikian rupa sehingga dia tidak kekurangan.<sup>14</sup>

Terkadang seorang gadis yang masih memiliki kedua orang tuanya disertai martabat sebagai penyalur beras. Beberapa wanita (terkadang juga pria) kemudian membantunya mengerjakan pekerjaannya. Ia menyandang gelar *wo’o pontila inii*, “kepala (pemimpin perempuan) penyalur benih padi.”

<sup>14</sup> Doa seperti itu, yang direkam di Pebato, berbunyi: “Ya Tuhan Dewa Petir, buatlah keranjang penuh padi; Guntur Tuhan Allah, berikan agar kami dapat memanen; Guntur Pegangan Surgawi, guntur ke langit; Guntur Penguasa Langit, beri kami makanan, O Bunga-sarea, jiwa padi, aku memanggilmu untuk datang ke sini kepadaku; bantu tangan saya dengan mengambil dan menahan (yaitu, membuat saya memberikan jumlah yang tepat); Anda membuat saya tahu itu. Anda, Ndo-i-undalae-yangi (“Ibu, penyimpan lemari besi surgawi”), mendukung tangan saya dan memberi tahu saya berapa banyak yang harus saya ambil dan berapa banyak yang harus saya tinggalkan. Anda, Langaraa, Jangan kurangi bagian Anda dari mutiara (yaitu benih padi). Dan kamu, keranjang

panen kecil (tempat tinggal jiwa padi), kamu membuatnya duduk mendatar ketika tamu datang (yaitu, jiwa padi yang datang dari ladang lain), simpanlah untukku” (*Boo Pue-lamo* i *Guntu, pae da ndipakayubu*; i *Guntu Pue-lamo*, *siko mawai pomota*; i *Guntu i Donda-langi moguntu ncawi ri yangi*; i *GumPue-di-songi, siko mawai pangkoni. Boo Bunga-sarea, siko tanoana mpae, kupeboo da jela ri yaku se’i, tampeli kadalaku ja timanya ja sombonya, komi maincanika yaku. Boo Ndo-i-unda-lae-yangi, siko ungka ndati yangi, tampeli kadalaky, yaku ja timanya pai sombonya, komi maincanika yaku. Siko Langaraa, ne’e nupakakura anumu ri inta. Siko i Mabuka-buka, pakarampimo motunda, jelamo linggona limpeala, ontobi yaku*).



Gubuk seperti keluarga mana pun yang mendirikan dirinya sendiri di tanah pertaniannya.

### 37. Setelah penanaman selesai. Makanan.

Setelah laki-laki selesai membuat lubang, yang lebih tua duduk di dekat gubuk lapangan tetapi yang lebih muda pergi membantu perempuan memasukkan benih ke dalam lubang. Mereka menunggu makan sampai pekerjaan selesai. Juga, mereka tidak boleh menanam selama dua hari di *nawu lamo*: itu harus selesai dalam satu hari. Jika ladangnya luas dan pemiliknya khawatir tidak akan selesai dalam satu hari maka ia membagi sebagian dari tanah yang dibersihkan dan menyatakannya *bonde*, ladang tanpa kultus yang akan ditanam oleh dia dan keluarganya selama beberapa hari (*ndapaho mpobonde*).

Setelah pekerjaan selesai, ketika laki-laki dan perempuan berkumpul di gubuk, berikut ini terjadi di Onda'e sebelum mereka pergi makan. Dukun yang pada malam hari pergi ke Pengusaha Langit untuk meminta jiwa padi menyuruh mereka yang hadir untuk menutup mata. Kemudian, saat berbicara dengan para dewa, dia

berlari tujuh kali mengelilingi gubuk, *pesua*, dan orang-orang yang berkumpul di situ. Dia memiliki sekeranjang kecil padi di tangannya, yang katanya dia terima dari para dewa; dia diikuti oleh seorang rekan yang membawa sekeranjang makanan korban di kepalanya; ini sekarang diletakkan di atas meja persembahan. Dia pertama-tama memindahkan kedua keranjang di atas kepala orang yang sudah berkumpul (*narayoka*). Ketika tujuh putaran telah selesai, makan dimulai.

Menjelang akhir, sepasang pria berdiri dan memberikan sehelai daun pakis kepada semua orang. Kemudian potongan-potongan itu dikumpulkan dan dihitung (*mongkini*). Dengan cara ini dapat diketahui berapa banyak orang yang telah mengambil bagian dalam pesta menanam. Terkadang dibuat tumpukan potongan daging kelapa yang dihitung; kemudian setiap orang diberi sepotong yang boleh dimakannya. Potongan yang tersisa dihitung dan dikurangi dari total. Jumlah peserta dipanggil dan semakin besar, semakin bangga pemilik

lapangan sehubungan dengan popularitasnya yang terungkap. Pemasak wanita bangga pada diri mereka sendiri karena telah memasak untuk banyak orang. Di sana-sini, setelah makan berakhir, *mombesumpu* "saling memasukkan makanan ke dalam mulut", terjadi: orang-orang muda berkeliling di antara para tamu, masih duduk dan memasukkan potongan nasi ke dalam mulut mereka. Mereka melakukan ini untuk memastikan panen yang melimpah (Bag. 59).

Beberapa pemuda sekarang berdiri dengan sebungkah jagung atau nampan berisi jali (*jole kojo, tolo'u, tolo'ulape, Coix agrestis*) di tangan mereka. Mereka membuat lubang di tanah di sana-sini di tengah padi dan memasukkan beberapa biji jagung atau jali ke dalamnya. Di daerah yang lebih dingin, penanaman jagung (*montonomi*) dilakukan beberapa hari sebelum penanaman padi sehingga bulirnya dapat dipanen dan tangkainya dibuang sebelum padi mulai berbuah. Para penanam jagung dan jali dihadiahi beberapa bungkus nasi tambahan (*winalu*).

Ada dewa ladang yang tidak mengizinkan pemujanya menanam jagung dan jali di antara padi; biasanya labu, ketimun, singkong dan sejenisnya tidak boleh dibudidayakan di sana. Jika mereka tidak mengamati ini maka tidak ada hasil panen yang benar. Arwah seperti itu disebut *tombongi*. Jika suatu bidang tempat *tombongi* disembah berbatasan dengan suatu bidang yang ditanami segala sesuatu maka kedua bidang itu dipisahkan satu sama lain dengan meletakkan dua baris cabang atau potongan kayu, sedangkan sebaliknya batas itu ditandai dengan satu baris.

Setelah makan, kaum muda pergi menendang betis (*mowinti*) yang terkadang juga diikuti oleh yang lebih tua. Mereka mengatakan bahwa tendangan betis ini seharusnya disajikan "agar lauknya enak" (*mompemasi beko*); menu-

rut mereka jagung tidak akan bertelinga besar jika permainan ini tidak dimainkan.

Untuk hari ini pekerjaan selesai. Berkali-kali para tamu berpamitan kepada pemberi pesta sampai yang terakhir ditinggal sendirian bersama keluarganya. Kemudian wadah-wadah bambu bekas dan daun-daunnya dibersihkan, makanan kurban dan nasi sisa dibawa ke dalam rumah; yang terakhir disebut *toro inii*, "sisa benih padi". Biasanya keluarga tetap berada di ladang selama beberapa hari untuk mengawasi penanaman; sisa makanan kemudian dikonsumsi. Namun di Onda'e, ada juga masyarakat yang berpandangan bahwa tidak seorang pun boleh tidur di gubuk ladang pada malam hari setelah penanaman karena resiko kematian yang cepat (*mate posara*). Setelah tiga malam mereka kembali ke lapangan dan mengatur pesta rumahan kecil di sana. Ini disebut *monciuri*. Kami tidak tahu apakah suku lain juga melakukan hal ini.

Pada hari setelah pesta menanam, anggota keluarga boleh pergi menanam di ladang orang lain tetapi mereka tidak boleh melakukan apa pun di tanah mereka sendiri; hari ini adalah hari larangan (*umapo*). Ada yang menunggu dua hari "hingga pucuk umbut kelapa yang sudah dimakan dan daun nasi bungkus (*winalu*) mengering" sebelum mereka melakukan apa pun di ladangnya. Pada saat itu para perempuan pergi melihat tanaman tembakau atau ladang jagung (*kawo*) mereka dan para laki-laki mulai membuat pagar untuk ladang tersebut.

Mereka juga memotong keripik dari bagian gubuk, alat penggali lobang, dan tunggul pohon di lapangan; keripik ini dibakar. Jika kemudian, karena kecerobohan atau permainan anak-anak dengan api, kebakaran terjadi, api tidak akan memberikan pengaruh yang mengeringkan pada tanaman karena mereka telah dibiasakan dengan api pada awal pertumbuhannya.

### 38. Pembuatan pagar (*mowaya*).

Sesegera mungkin setelah pertanaman dibuat pagar keliling (*mowaya*). Dengan jarak 1 hingga 2 meter, dua batang ditancapkan ke tanah; antara setiap pasang tiang terdapat jarak 1 ½ sampai 2 desimeter. Ruang ini diisi dengan potongan-potongan kayu yang diletakkan di atasnya satu sama lain. Di pucuk dan di beberapa tempat di antaranya, tiang-tiang itu dirangkai dengan rotan atau liana sehingga kayu-kayu yang ditumpuk di antaranya diikat erat (*kongkoli*, tanaman rambat dengan daun besar dan getah merah, sebaiknya digunakan sebagai pengikat). Untuk pekerjaan ini tidak ada warga desa yang diundang untuk datang membantu (*mesale*); tetapi ini tidak mengubah fakta bahwa orang-orang tetap menawarkan bantuan satu sama lain.

Pada titik di mana pagar melintasi jalan setapak, batang pohon dengan takik-takik sebagai tangga ditempatkan di depannya, baik di dalam maupun di luar. Kadang-kadang pada titik seperti itu dibiarkan terbuka di pagar, yang ketika malam tiba, ditutup dengan gerbang ayun.

Mereka harus memilih hari yang baik untuk memulai pagar. *Poliunya* (hari ke-28) paling cocok untuk ini karena kemudian hewan akan melewati (*moliu*) pagar dan tidak mencoba menerobosnya. Khusus pada *Kawe* (hari ke-22) dan *Sua* (hari ke-29) seseorang tidak boleh bekerja di pagar karena hewan-hewan di dekatnya diberi isyarat (*kawe*) dan mereka masuk (*sua*). Pada dua hari ini masyarakat dapat membuat bambu runcing (*ampa*) dan memasangnya di lapangan dengan harapan rusa dan babi yang mungkin masuk akan menabraknya.

Kayu yang dibutuhkan untuk pembuatan pagar diambil dari sebidang tanah yang telah dibersihkan dan sisanya ditebang di hutan sekitar. Kayu yang ditemukan di dekat tepi

(*sumbi*) lapangan dibiarkan begitu saja.

Potongan pertama pagar sangat penting: jika dibuat dengan hati-hati, orang tidak perlu terlalu berhati-hati dalam membuat sisanya. Kemudian mereka mulai dengan meletakkan sepotong kayu di atas tanah, *lai mbaya*, "batas pagar", dan membuat ujung atas sepotong kayu tajam. Ke dalam lubang di sisi luar "perbatasan", yang dimaksudkan untuk tiang mereka memasukkan enam potong arang dengan mata tertutup dan kemudian menusukkan tiang; ini dengan demikian berdiri di tanah dengan bagian atas ke bawah (*baluwo'o*), sehingga terbalik; ini kemudian akan menyebabkan hewan yang datang ke sana untuk berbalik. Kemudian mereka membuka mata dan menanam salah satu dari dua pasang tiang pertama yang tersisa; di antaranya ditumpuk 4 potong kayu yang semuanya terletak di atas dengan arah yang sama. Kemudian pekerjaan untuk hari ini berakhir. Semua ini dilakukan dalam keheningan tanpa bernyanyi, berbicara, tertawa, atau berteriak. Mereka juga tidak boleh menggaruk diri selama ini. Semua ini akan membuat pagar menjadi lemah. Tidak boleh ada penopang (*sungko*) pada bagian pertama pagar ini; ini dapat dilakukan nanti dan dapat dilakukan di luar. Ujung ikatan harus menjulur ke luar karena, kata orang tua, jika menjulur ke dalam tikus dan hama lainnya akan mengikuti ujungnya dan yang terakhir akan membawa mereka masuk ke lapangan.

Begitu hujan mulai turun atau terdengar guntur, orang harus menghentikan pekerjaan; guntur mengingatkan orang gemuruh tanah saat sekawanan kerbau melindasnya. Selama bekerja mereka harus menahan diri untuk tidak membuat pernyataan seperti: "Pagar saya kuat, tidak ada hewan yang bisa melewatinya." Atau: "Rusa akan melompati pagarmu." Jika seseorang melihat pagar seseorang tidak kuat, ia tidak boleh mengatakan apa-apa tentang ini

karena hewan akan merobohkannya. Seseorang tidak boleh mengucapkan kata *wata*, “batang pohon tergeletak di tanah.” Mereka juga tidak boleh menggerutu (*monggantili*) atau mendecakkan lidah (*melonta*) sebagai tanda terkejut atau tidak sabar karena kemudian kerbau akan merobohkan pagar. Selama bekerja mereka tidak boleh melangkahi atau melompati pagar karena hewan akan mengikuti contoh ini. Seseorang juga tidak boleh makan sambil duduk di pagar atau memanjatnya sambil mengunyah karena itu tidak akan menahan kekuatan hewan. Ketika wanita membawakan makanan untuk pria yang membuat pagar, mereka tidak boleh memanggil mereka karena hewan juga akan datang; mereka meletakkan makanan di gubuk dan orang-orang itu harus pergi ke sana atas kemauan sendiri. Mereka mencoba melindungi pagar dengan mengikatkan bulu-bulu *wakia*; ini adalah sejenis merpati yang sangat pemalu; mereka berpikir bahwa melalui ini mereka dapat membuat babi dan rusa menjadi penakut dan tidak menjelajah ke tempat-tempat di mana ada orang (Onda'e).

Biasanya mereka sengaja meninggalkan tempat terbuka (*paboa*) di pagar dengan harapan babi masuk ke lapangan di sini. Di bagian dalam lubang ini ditanam bambu tajam (*ampa*) di tanah, di mana hewan itu bisa terluka parah. Yang paling penting dari semuanya adalah *mompewauni*, “memberikan bau”, yaitu babi-babi akan mencium keberadaan manusia sehingga tidak berani mendekati lapangan. Mereka mencoba mencapainya dengan membersihkan semua semak dan gulma dari didang lebar di sepanjang bagian luar pagar dan menjejalkan pakaian usang di sana-sini ke dalam pagar; terutama potongan-potongan di mana darah menstruasi digunakan untuk ini; seseorang yang lahir dengan posisi kaki diminta berjalan mengelilingi lapangan (XIV, 15).

### 39. Untuk apa tanah berpagar berfungsi.

Ada kepercayaan di kalangan orang Toraja bahwa pagar di sekitar lapangan tidak perlu. Para dewa dan roh cukup kuat untuk menjauhkan hewan dari ladang dan mereka dengan baik hati bersedia memberikan makanan kepada orang-orang. Tetapi orang-orang merusak hal-hal untuk diri mereka sendiri dengan melakukan segala macam hal buruk yang mana kunjungan binatang dikirim kepada mereka sebagai hukuman. To Lampu di selatan dan To Ampa dan To Wana di semenanjung timur Sulawesi yang termasuk dalam kelompok Toraja Timur tidak memagari sawah mereka tetapi puas dengan menggantung di sekitar mereka beberapa pencegahan. pengobatan yang menurut mereka akan menjauhkan hewan-hewan itu; paling banyak To Lampu mengelilingi lapangan beberapa bilah bambu (*sombilo*) yang dibengkokkan dalam bentuk X dalam bentuk lengkungan-lengkungan kecil.

Pagar dibuat pertama-tama untuk melawan serbuan kerbau yang bebas berlarian liar. Jika orang melihat kerbau berlarian di luar pagar mereka tidak boleh mengatakan apa-apa; mereka juga tidak boleh berusaha mengusir mereka karena saat itu mereka akan datang. Jika seekor kerbau telah memasuki sawah maka ia harus mengusirnya dengan kata-kata yang lembut; jika seseorang melakukan ini dengan paksaan dan omelan maka hewan tersebut akan merasa terhina dan kembali setiap malam. Karena bisa jadi di dalam kerbau itu arwah orang yang sudah meninggal datang untuk makan nasi karena belum diberi makanan yang cukup. Orang-orang kemudian pergi untuk membawa makanan ke kuburan kerabat sedarah yang baru saja meninggal.

Jika kerbau berulang kali masuk ke ladang ini dilihat sebagai tanda bahwa seorang tokoh desa telah melakukan inses: jika hewan tersebut

menerobos pagar maka orang yang bersalah tinggal di rumah yang sama; jika mereka melompatinya maka laki-laki dan perempuan itu berada di rumah yang berbeda.

Jika kerbau telah merusak tanaman meskipun pagarnya kuat orang berusaha mencari tahu siapa pemilik hewan tersebut. Kemudian petani yang terluka itu mengirimkan uang *duit* kepadanya yang disebut *oli mbiti*, “harga kaki”. Pemilik hewan yang bersalah karenanya wajib menangkap kerbaunya dan mengikatnya. Jika laki-laki tidak mengindahkan peringatan ini petani yang terluka berhak menikam atau menembak mati salah satu kerbau jika muncul lagi. Tindakan kekerasan seperti itu selalu menghasilkan darah yang buruk tetapi pemilik hewan menahannya; jika ia tidak melakukannya maka petani akan meminta ganti rugi atas bagian tanamannya yang telah dirusak oleh kerbau; perhitungan untuk ini biasanya sangat tinggi sehingga jumlahnya lebih dari satu ekor kerbau.

Kedua, pagar di sekitar lapangan didirikan terhadap babi hutan. Telah disebutkan bahwa seseorang tidak merasa tidak senang atas kunjungan seekor babi ke ladangnya. Untuk mencegah babi melewati pagar bilah bambu dengan sisi putih menghadap ke luar diikatkan pada tiang pagar. Ini membuat hewan takut. Jika ada aliran yang mengalir melalui atau di sepanjang ladang orang menggantungkan wadah bambu di sungai sedemikian rupa sehingga ketika wadah telah diisi, wadah itu terbalik dan menyentuh bambu lain; air kemudian habis dan wadah jatuh kembali ke posisi semula untuk diisi lagi dan terbalik. Babi-babi itu ketakutan oleh dentuman dan tidak berani mendekat. Alat seperti itu disebut *paree*.

Orang-orang Toraja tidak menutup kemungkinan arwah orang yang sudah meninggal datang mengunjungi lapangan dalam bentuk babi hutan; tetapi secara umum orang

menggambarkan binatang buruan ini sebagai hewan peliharaan dari roh hutan (*bela*) yang kepadanya para pemburu juga berdoa untuk kesuksesan. Babi hutan ini konon memiliki penggembala yang menyandang nama Torio-rio, Ngkeru dan Angku yang secara bergiliran menggembalakan ternak. Torio-rio diminta untuk menggiring babi menjauh dari lapangan. Untuk itu ditaruh bakul berisi nasi putih, sirih, pinang, tembakau, jeruk nipis dan telur ayam; tangkai *bomba* ditempatkan di tanah di sebelah kanan keranjang. Gasing untuk Torio-rio digantung di tempat di pagar tempat babi menembus ke lapangan. Ini memiliki bentuk khusus: gasing ganda, seolah-olah, yang dapat dipasang di kedua ujungnya; itu disebut *ganci ntorio-rio* dan tidak pernah digunakan untuk pemintalan gasing biasa. Kadang setengahnya dibuat kuning dengan Temu lawak dan setengahnya lagi putih dengan jeruk nipis; di antara kedua bagian itu diberi garis lebar dengan bahan pewarna merah (*kasumba*). Dikatakan bahwa, ketika babi datang dengan pemimpinnya yang terakhir menghibur diri dengan gasing yang cantik; oleh karena itu mereka tidak lagi memperhatikan binatang buas mereka yang sekarang lari ke perangkap dan bambu runcing yang telah dipasang (bdk. [Kruyt 1938, XV, 35; XVII, 33, 58](#)).

Lebih dari satu orang Toraja mengklaim telah melihat penjaga babi hutan seperti itu. Di kawasan Danau konon seorang pemburu pernah mendengar nyanyian (*mobolingoni*) di dalam hutan. Dia bersembunyi dan kemudian melihat seekor babi besar muncul di mana seorang pria kecil sedang duduk. Pemburu menembakkan panah sumpit ke babi tetapi panah itu mengenai penunggangnya. Yang terakhir jatuh dan segera menghilang. Pemburu takut akan pembalasan roh dan segera kembali ke gubuknya. Menjelang malam sejumlah besar monyet datang menggangukannya. Pria itu

dengan cepat membunuh salah satu anjingnya sebagai kurban (*napesumbo'oka*) dan kemudian hewan-hewan itu meninggalkannya. Orang mengatakan tentang ladang yang didatangi babi hutan: “ladang kami panas, ia berdiri di bawah mantra sihir” (*mawola nawu mami*).

Pengampunan diminta dari pohon karena orang telah menebangnya. Untuk tujuan ini sebuah bakul dengan sirih-pinang dan duit ditempatkan di atas tunggul dan seseorang berkata: “Ini hadiah penebusan (*polanga*) saya; jangan izinkan babi datang ke ladangku untuk membalaskan dendammu karena aku telah menebangmu. Jika mereka datang maka jangan buka mulut (*mekunganga*, yaitu, jangan biarkan bilah kayu pagar terpisah untuk memberi jalan masuk) tetapi rapatkan kedua bibir.”

Pagar juga harus melindungi tanaman dari babi peliharaan yang berkeliaran bebas di luar; mereka diberi makan di sini setiap pagi dan mencari makanan tambahan di alam liar. Jika salah satu dari hewan ini tampak cenderung masuk ke lapangan melalui lubang di pagar maka tiga potong kayu diikatkan di lehernya dalam bentuk segitiga. Dengan cara yang sama kaki depan anjing yang mendorong batang jagung untuk menikmati telinga muda diikat (*mantingke asu*).

Pagar tidak memberikan perlindungan terhadap rusa karena mereka melompatinya. Di tempat-tempat yang berbahaya orang menancapkan bambu tajam ke tanah dengan harapan hewan akan melompat ke dalamnya. Pagar juga tidak membantu melawan monyet yang terkadang merusak seluruh penanaman jagung. Orang-orang percaya bahwa mereka dapat mencegah kunjungan monyet dengan tidak duduk di pagar dengan kaki digantung. Di daerah dengan banyak monyet, orang-orang memiliki kebiasaan menggantung beberapa bulir jagung di sana-sini di pagar untuk hewan-hewan ini dengan harapan mereka akan

meninggalkan penanaman dengan damai mulai saat itu. Kadang-kadang mereka juga melakukan ini untuk burung: selama penanaman orang membuang beberapa genggam benih padi di pinggir ladang. Sesekali terlihat segumpal ijuk dari aren ijuk tertancap di tiang di luar pagar. Orang-orang percaya bahwa mereka dapat menakut-nakuti monyet dengan ini dan menjauhkan mereka dari lapangan.

#### 40. Menyiangi (*mewawo*) ladang.

Gulma tumbuh bersama padi; ketika yang terakhir tingginya sekitar satu kaki, saatnya untuk mulai menyiangi yang pertama (*mewawo*). Ini terutama pekerjaan perempuan dan anak-anak dan penduduk desa diundang untuk datang membantu (*mesale*). Untuk pekerjaan ini digunakan alat penyiangan atau cangkul (*salira*, *sengko*, atau *sarengko*), sebatang besi yang dilengkungkan dan ditempa menjadi pisau yang ditancapkan pada gagang kayu. Berjongkok di antara tanaman padi, orang-orang Toraja mencangkul rumput liar dan menumpuknya.

Kira-kira empat hari sebelum seseorang memulai pekerjaan ini, seorang perempuan pergi ke ladang untuk *montangkawaka*, “untuk merebut (ilalang).” Seseorang yang cepat dalam gerakannya dipercayakan dengan ini. Di kawasan Danau dilakukan oleh anggota keluarga termuda. Orang ini dipersenjatai dengan alat penyiangan yang hanya digunakan untuk acara ini; setelah *montangkawaka* disimpan sampai tahun berikutnya; itu mungkin tidak ditempa ulang. Pertama-tama persembahan sederhana dibuat di *pongkaresi* di mana para dewa ladang diminta untuk bekerja sama sehingga penyiangan dapat diselesaikan dengan cepat. Kemudian dia pergi ke sisi timur lapangan menarik seberkas rumput dari tanah dan melemparkannya ke arah barat. Dia dengan

cepat mengejar rumput liar yang dibuang; di tempat di mana mereka telah jatuh ke tanah, dia kembali mengeluarkan gumpalan dan melemparkannya ke depannya hanya untuk segera mengejanya lagi. Ketika dia telah mendekati tepi lapangan di sebelah barat, dia melempar jumbai terakhir bersama dengan alat penyiangan ke hutan belantara di sekitar lapangan dan berseru: "Gulma saya sudah habis." Ia mengikat seikat ilalang yang dicabut itu ke pohon yang sudah bengkok atau ke batang yang bengkok (*kamboyumboyu*) untuk mencegah para pekerja perempuan itu sakit punggung. Kadang-kadang seikat gulma digantungkan pada tali panjang di batang bambu sehingga diayun-ayunkan oleh angin; dengan ini masyarakat berharap dapat menatanya agar para penyiang wanita tidak menjadi lelah.

Empat hari setelah *montangkawaka* ini, alat penyiangan yang dibuang diambil dan penduduk desa berkumpul di ladang untuk menyiangi. Pada jamuan makan yang dipersembahkan kepada para pembantu, sagu tersebut dicampurkan ke dalam lauk pauk (*beko*) yang sejak pesta tanam disimpan di gubuk (Bag 30). Bambu sagu yang sudah kosong digantung lagi di gubuk sampai selesai panen.

Selama penyiangan, cangkul disatukan dengan obat-obatan yang dikatakan membuat pekerjaan menjadi ringan; pengobatan ini disebut *ponga'a*, "pembuat ringan." Ini termasuk pertama-tama jamur (*waru*) dari palem arèn. Orang-orang juga meletakkan alat penyiangan dengan longgar ke pegangannya sehingga terlepas setelah beberapa pukulan; ilalang juga seharusnya lepas dari tanah (*tesupa*) dengan cara yang sama sehingga cepat habis. Orang-orang juga percaya bahwa pekerjaan dipercepat dengan menyiangi gulma di berbagai tempat di lapangan dan kemudian bekerja dari tempat-tempat ini satu sama lain. Anak-anak dilarang bermain jungkat-jungkit di atas batang pohon

yang tergeletak berserakan karena melalui itu akan banyak tumbuh ilalang di ladang. Jika seseorang menyentuh tanaman padi sambil mencangkul maka ia berkata kepada mereka: "Aku tidak sengaja menyakitimu, Nyonya Padi; Saya hanya menyiangi dan Anda tersentuh.

Seluruh ladang tidak boleh dibersihkan dari gulma tetapi area kecil seluas 4-8 meter persegi dibiarkan tidak tersentuh. Kemudian, setelah beberapa hari, beberapa penduduk desa berkumpul untuk *mampepurasi ewo*, "memupus gulma". Untuk ini persembahan lain ditempatkan di *pongkaresi*; setelah penyiangan bagian terakhir ini, yang tidak memakan waktu lama, makan *pesale* terakhir terjadi; di sini setiap orang diberi tiga bungkus nasi. Ini adalah satu-satunya *pesale* di mana nasi juga dipersembahkan kepada arwah orang meninggal (*angga*) (di Onda'e dan Pebato *pesale* ini terkadang disebut *mampemate*, "mengadakan pesta untuk orang mati (untuk gulma)").

Setelah ini selesai, alat penyiangan dicuci dalam bak kecil dengan air di mana tanaman berlendir seperti *longuru* (*Hibiscus manihot* L.) telah ditempatkan dan disimpan di lumbung padi. Atau alat-alat diseka kotorannya dengan daun *bomba*, kemudian dibuang ke sungai sambil berteriak: "Semoga gulma ikut daun *bomba* sehingga hanyut ke laut." Tujuan yang satu dan yang lainnya adalah untuk menata agar tahun berikutnya tidak banyak gulma yang tumbuh di ladang.

Saat orang menyiangi, kayu tidak boleh dipotong di ladang. Para dewa membuat seseorang yang melakukan ini sakit atau membuatnya mati mendadak (*mate posara*). Untuk menyembuhkan orang sakit, bakul berisi nasi dan telur diletakkan di *pongkaresi* dan belas kasihan para dewa memohon: "Kami bersalah, tapi jangan marah lagi kepada kami; kami tidak tahu apa yang kami lakukan; kita bodoh, bisu

dan buta; inilah persembahan penebusan (*polanga*) kami.

#### 41. Tahapan pertumbuhan padi.

Dibutuhkan beberapa minggu sebelum semua ladang desa ditanami. Oleh karena itu pertumbuhan tanaman di satu ladang kadang-kadang sangat berbeda dari yang lain dan, setelah bertemu, orang ingin mengetahui bagaimana padi itu tumbuh. Perkembangan tanaman diikuti dengan minat terbesar. Ada nama yang ditetapkan untuk tahapan di mana tanaman ditemukan secara berurutan. Perkecambahan semua benih disebut *memeti*, demikian juga padi.

Ketika daun-daun muncul di atas tanah tetapi belum mekar ini disebut *mengisi ndaup*, “seperti gigi kelelawar.” Saat daunnya memanjang orang menyebutnya *meira ntawala*, “dengan daun seperti ujung tombak”. Ketika tanaman tingginya kira-kira selebar telapak tangan sehingga bergelombang ketika angin melewatinya maka ini disebut *waro ngoyu*, “digerakkan oleh angin”. *Lumu* dikatakan tentang padi ketika mulai bercabang (*mosepa*) karena tanaman terlihat layu (*maleu*) dan bisa mati. Kemudian padi mencapai keadaan di mana batangnya memutar; ini disebut *nakaule koro*, “memutar.” Tahap selanjutnya adalah *mompatunda yae*, padi sudah membentuk simpul di batangnya (saat sudah setinggi lutut). Tahapan ini terkadang disebut *sumpa ntaula pae*, “nasinya seperti tutup wadah kapur”. Kemudian disebut *meira ntowu*, “seperti daun tebu”. Dan ketika daun-daun padi itu begitu panjang hingga saling bersentuhan, mereka berkata *simptomu*, “untuk bertemu satu sama lain.”

Kemudian tiba saatnya padi mulai berbuah itu adalah *tiana* atau *mokompo*, “hamil” dan tidak lama kemudian muncul buah (*mesuwu*).

Ketika telinga menjadi terlihat di sana-sini maka dikatakan tanaman *liwu mata*, “mata menjelajah”, yaitu dari satu telinga ke telinga lainnya. Bila semakin banyak muncul bulir maka orang berkata *marogamo pae, runtumo wuanya*, “padi muncul bulirnya, buahnya keluar kemana-mana”. Yang terakhir ini juga diungkapkan dengan *sintengimo*, “keluar merata”. Seseorang kemudian juga mengatakan *wawo lee* atau *mewua lee*, “seperti buah alang-alang,” karena telinganya kemudian seputih bidang alang-alang biasa (bidangnya kemudian dibandingkan dengan permukaan alang-alang bidang). Maka tidak lama kemudian orang berbicara tentang *mewawomo*, “padinya ada di permukaan” (warna putih bulirnya membentuk permukaan ladang). Sekarang biji-bijian terbentuk di telinga dan yang terakhir mulai membungkuk karena beratnya (*motungkamo*); lagi beberapa saat kemudian “telinga mengetuk keranjang pembawa” (*moreko ri baso*) ketika seorang wanita berjalan melalui lapangan. Kemudian tiba saatnya ketika seseorang berkata tentang padi: *menguyu alo*, “tampak seperti paruh burung tahunan”; lalu telinganya setengah matang seperti paruh burung tahunan yang hanya setengah kuning. *Moandolia* adalah nama tahapan saat padi menguning seperti buah andolia (*Cananga odorata*). Hari panen sudah dekat ketika berbagai bagian terlihat di ladang (*mantainakamo pae*) yang muncul melalui berbagai jenis padi yang telah ditanam di ladang dan berbeda satu sama lain dalam warna dan penampilan. Kemudian dari padi yang matang dan menguning, terpancar cahaya yang “menyebabkan hutan di sekitarnya bersinar” (*mesindimo yopo*); dan kemudian mereka suka mengatakan “padinya sudah kuning” dan waktu panen telah tiba. Waktu ketika padi membentuk kelenjar madu (*mowinenga pae*) juga dicatat. Saat angin mengguncang kelenjar madu, telinga akan menjadi buta.

## 42. Membujuk hujan.

Karena masyarakat Toraja Timur dahulu menanam padi secara eksklusif di lahan kering mereka bergantung pada curah hujan untuk keberhasilan panen. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka memiliki banyak solusi yang menurut mereka dapat membujuk hujan saat hujan turun. Para dukun pertanian (*sando mpojamaa*) kemudian juga menerapkan ilmunya untuk memaksa alam. Banyak kali panen telah rusak karena terjadinya kekeringan sebelum waktunya.

Sebagian besar praktik membujuk hujan didasarkan pada pemikiran bahwa hal-hal serupa "saling memanggil" sehingga air memanggil hujan. Jika hujan tidak turun dalam waktu lama sehingga batang padi mulai layu, banyak penduduk desa, terutama yang lebih muda, pergi ke sungai terdekat dan di sana, dengan banyak berteriak, saling lempar air atau saling muncrat dengan semburan bambu. Atau mereka membuat suara cipratan di air dengan tangan mereka atau mereka meletakkan nampan makanan yang terbuat dari cangkang labu terbalik di atas air dan menabuhnya dengan jari. Suara yang dibuat dengan membuang air, memercik dan menabuh seharusnya mewakili hujan.

Mereka juga pergi mengambil air di kuali dan mencelupkan sendok nasi dari tempurung kelapa ke dalam air, yang menurut penjelasan orang Toraja, dilakukan agar para dewa dapat melihat bahwa orang sedang menunggu air untuk memasak padi yang masih berdiri di ladang di dalamnya.

Yang lain di musim kemarau mengambil ranting jarak (*Jatropha curcas*) dan batang tanaman ubi dan memasukkannya ke dalam air dengan cara sebagai berikut: "Pergilah minta hujan dan selama tidak ada hujan saya tidak akan menanam Anda; maka kamu akan mati."

Orang juga terkadang mengambil sejumlah siput air tawar (*wurini*) dan mengikatnya pada tali. Tali ini digantung di pohon dan siput disapa sebagai berikut: "Pergi minta hujan; selama belum turun hujan aku tidak akan membawamu kembali ke air." Kemudian siput mulai menangis (air mata) dan karena kasihan para dewa akan menurunkan hujan.

Salah satu cara untuk membujuk hujan adalah sebagai berikut: seseorang mengambil daun Metroxylon yang masih muda dan terlipat dan mengikatnya dengan kuat dengan bagian tengahnya, daun palem aren yang belum terbuka, di mana dikatakan sebagai berikut: "Jika tidak ada hujan belum jatuh besok, aku akan mengikat kalian berdua lebih erat satu sama lain." Beberapa mengocok tepung dari Metroxylon ke dalam pelepah daun palem aren yang sama artinya dengan mengikat daun menjadi satu. Adat ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa sagu dari kedua pohon palem yang diberi nama tersebut tidak boleh dimakan bersamaan. Jika orang mengabaikan ini, badai akan muncul.

Terkadang orang mati disapa untuk mendapatkan hujan. Jadi di dekat Kalingaea di Kadombuku ada makam seorang Tampobanda, seorang Kepala Suku yang terkenal. Ketika tanah dikunjungi oleh kekeringan sebelum waktunya, air dituangkan ke kuburan ini, di mana seseorang berkata: "O kakek, kasihanilah kami; jika Anda ingin kami makan tahun ini, berikan hujan. Kemudian mereka menggantung wadah bambu dengan air di atas tempat ini; lubang kecil dibuat di dasar wadah sehingga air terus menerus menetes di kuburan. Bambu tersebut berulang kali diisi air lagi hingga hujan mulai turun.

Keyakinan bahwa jiwa orang yang meninggal memberikan pengaruh pada curah hujan menjadi jelas di berbagai kesempatan. Ketika pada awal tahun 1898 perdamaian

dicapai antara To Pebato dan To Parigi dan To Parigi menunda dalam menawarkan manusia yang akan dibunuh pada kesempatan ini, To Pebato menganggap kekeringan yang terjadi pada saat itu sebagai kemarahan Kepala Mapane yang telah meninggal selama perang karena persembahan telah ditahan darinya begitu lama.

Di mana-mana ada kebiasaan setempat untuk membujuk hujan. Demikianlah di sebuah kolam di Sungai Kalaena dekat Watu-lempe, dekat titik masuknya sungai ke dataran, konon hiduplah seekor buaya keturunan manusia. Jika orang ingin hujan atau kemarau maka mereka pergi meminta buaya untuk itu, sedang ia diberikan segala jenis makanan.

Jika seseorang telah menggunakan dengan sia-sia semua pengobatan yang dikenal untuk mendapatkan hujan maka seorang dukun wanita yang seharusnya berhubungan dengan para dewa dipanggil ([VII, 30-32](#)).

### **43. Peraturan selama menanam padi.**

Ketika ladang telah disiangi ada periode mengamati bagaimana tanaman akan tumbuh. Orang dapat mendorong pertumbuhan dengan waspada terhadap sejumlah hal. Jadi beberapa barang tidak boleh dibawa ke ladang: tidak ada daging kerbau segar atau daging rusa karena jika padi berbau darah ia akan layu dan mati. Orang-orang mengatakan bahwa roh-roh ladang menjadi marah jika seseorang membawa ke ladang daging hewan yang biasa merusak tanaman. Namun, daging kering atau diasap dapat dibawa ke sana. Rotan dan daun sagu yang baru dipotong untuk penutup atap juga tidak boleh dibawa ke sana karena nanti padi akan layu dan mati seperti halnya rotan dan daun mengering. Tidak boleh ada yang berwarna putih dibawa ke sana apalagi pada saat padi sudah siap muncul karena takut bulirnya

menjadi putih (buta), jangan kayu yang telah dihilangkan kulitnya, jangan batang bambu atau bomba, jangan daun pandan yang mengering putih. Jika seseorang melewati lapangan dengan bambu maka ujung-ujungnya di mana dinding bagian dalam yang putih terlihat harus ditutup dengan daun. Sarang madu (*langko uani*) tidak boleh dibawa ke sana; seseorang sebaiknya tidak boleh merokok sarang lebah selama ini karena kemudian telinganya juga, seperti sisir, tidak akan ada isinya, tidak ada biji-bijian (*da langko pae*).

Saat berjalan melintasi lapangan, seseorang tidak boleh memotong tunggul pohon; roh lapangan kemudian akan "menekan" (*nagogo*) mata orang ini; seseorang bahkan tidak boleh berjalan melewati lapangan dengan pisau potong yang tidak tertutup. Juga seseorang tidak boleh berjalan melalui bagian yang diunggulkan dengan tombak di bahu tanpa menempelkan daun atau sepotong kayu pada ujungnya karena jika tidak, ia dapat dengan mudah menembus mata roh dan mereka kemudian akan membuat orang ini sakit. Seseorang tidak boleh melintasi ladang sedang mengunyah karena kemudian kerbau dan hewan lainnya juga akan datang ke sana untuk mengunyah; tidak meniru suara kerbau atau binatang lain karena itu akan menarik perhatian mereka. Seseorang tidak boleh membuat keributan di ladang dengan cara apa pun, berteriak, atau memukul apa pun, karena melalui ini seseorang dapat dengan mudah mengusir jiwa padi dari ladang. Seseorang tidak boleh melempar ke arah apapun atau menembak dengan sumpitan, atau bermain dengan senapan mainan (*baladu*) karena dengan demikian ia dapat mengenai mata makhluk halus dan membuatnya buta; sebagai balas dendam mereka kemudian akan "menekan" (*nagogo*) mata orang ini dan memberinya penyakit mata. Orang-orang juga takut, jika seseorang

membuat roh buta, mereka akan menginjak-injak tanaman karena mereka tidak lagi melihat ke mana mereka pergi. Setelah pesta menanam berakhir mungkin tidak ada lagi tarian (*morae-go*) di ladang karena kemudian ladang akan terlihat seperti tempat menari seperti halnya hewan yang telah menembus ke dalam akan menginjak-injak tanaman. Saat berjalan melalui bagian yang diunggulkan seseorang tidak boleh banyak bicara; jangan berdiri di atas batang pohon untuk mensurvei semuanya karena nanti telinganya juga akan naik, berdiri tegak, karena kurang isinya.

Duduk di gubuk lapangan, seseorang tidak boleh membiarkan kakinya terkulai karena dengan demikian ia tidak akan pernah mendapatkan gubuk penuh beras. Setelah penyiang-an, daun aren muda dan wadah bambu tidak boleh lagi digunakan sebagai peralatan makan dan minum agar tidak memberikan ide kepada arwah untuk melakukan *mesale* sehingga mereka akan kecewa ketika mengetahui bahwa itu bukan hal. Sebelum telinga keluar jangan mengukus apapun dilakukan dalam bambu (*mo'ituwu*) agar nasi tidak matang dilakukan dengan dikukus saat sudah matang (*boi napa-soaki pae nepa pesuwunya*). Selama tanaman padi masih kecil, rambut tidak boleh disisir karena burung dapat dengan mudah mencabut tanaman kecil dari lubang benih; nanti, ketika batangnya kuat, menyisir tidak bisa lagi membahayakan. Memotong rambut tidak boleh dilakukan di ladang karena panen akan menjadi buruk karenanya. Pendapat berbeda mengenai pertanyaan apakah seseorang boleh buang air kecil dan besar di ladang. Secara keseluruhan, orang tidak melihat bahaya dalam hal ini; bahkan ada yang percaya bahwa pertumbuhan padi didorong olehnya (Pebato); yang lain mengatakan bahwa feses harus ditutup dengan tanah agar bau busuk tidak menghalangi pertumbuhan padi.

Seseorang harus sangat berhati-hati dengan api: kayu yang terletak di ladang tidak boleh digunakan untuk kayu bakar; daun nasi, daun bungkus nasi (*winalu*) dan bambu yang di pakai memasaknya tidak boleh terkena api; air hangat tidak boleh dibuang melalui celah-celah di lantai, juga abu, karena dengan demikian buah akan menjadi putih. Jika seseorang membakar kapur di luar ladang ini harus dilakukan di tempat di mana angin tidak dapat membawa asap ke atas tanaman. Semua hal ini akan mengakibatkan tanaman menjadi layu, layu (*molala, malele*). Jika kayu digunakan untuk keperluan memasak maka roh menjadi marah; *sincala* disebabkan oleh ini dan orang yang bersalah mati mendadak (IX, 28).

Jika gubuk ladang baru dibuat ketika padi sedang tumbuh, orang takut pada *kawe ata*, “memberi isyarat atap”, yang diterbangkan angin ke atas dan ke bawah; akibatnya telinga juga akan terangkat, dengan kata lain berdiri tegak karena tidak mengandung biji-bijian. Untuk menghindari hal ini, orang melempar pasir ke atap dan saat jatuh, pasir itu tersangkut di penampi; pasir ini tersebar di atas tanaman. Selain itu, buah batu (*konta*) palem aren digantung di keempat sudut atap. Jika gubuk sudah dibuat saat lapangan ditata maka api tidak boleh dinyalakan di sana sebelum sesama warga datang membantu (*mesale*); jika ini sudah terjadi maka jejaknya harus dihilangkan secepat mungkin.

Tidak ada salahnya melakukan beberapa pekerjaan di lapangan saat hujan deras; lagi-pula, hujan ini menghapus jejak kaki hewan yang setelah tanam; tetapi pekerjaan harus dihentikan pada saat hujan gerimis karena jika tidak panen akan gagal sehingga pemiliknya tidak berhenti meneteskan air mata karenanya. Saat badai petir atau saat hujan dengan sinar matahari, para wanita yang sibuk di ladang segera mengikatkan batu dalam sarungnya.

Jika hujan dan sinar matahari disertai pelangi maka orang menyimpulkan dari sini bahwa ladang akan dikunjungi pada malam hari oleh babi (Pebato).

#### 44. Saat padi terancam penyakit.

Pertanda buruk jika seekor ular hitam (*ule wuri*) melilitkan dirinya di sekitar batang bawah padi; kemudian seorang dukun wanita harus pergi untuk meminta arwah udara untuk jiwa padi (*tanoana mpae*) (Bayondo). Juga, jika mereka bermimpi bahwa seseorang mengambil padi, ini adalah bukti bahwa jiwa padi telah pergi dan seorang dukun harus pergi untuk mengambilnya (Lage). Itu juga pertanda tidak baik jika burung *totokesi* mengucapkan *lokunya! loku!* di tengah lapangan.

Jika anak-anak merusak tanaman padi saat bermain, dukun pertanian harus mengakui kesalahannya (*mekasala*) kepada para dewa. Untuk ini dia meminta kepada orang tua anak itu sebuah pisau, tiga potong kain katun putih, sebutir telur, cincin tembaga dan semangkuk nasi. Dia membawa semua ini dalam keranjang ke *pongkaresi*. Di antara meja persembahan dan tongkat persembahan (*tombanga*) ia menancapkan sebatang tangkai ke tanah dan mengikatnya dengan potongan-potongan kain katun. Dia meletakkan keranjang di tanah di depan tangkai dan setelah dia memasukkan beberapa sirih-pinang ke dalamnya, dia mengambilnya dengan tangan kirinya, dan, sambil memegang *tawala lamo*, tombak dengan batang dari kayu palem (*koruwu*), yang hanya digunakan pada acara-acara seremonial, dia memanggil para dewa: “Wahai roh bumi dan pohon, dengan ini kami mengakui kesalahan kami bahwa kami telah merusak hadiah baik Anda; jangan menahan dosa mereka terhadap mereka karena mereka masih anak-anak yang tidak tahu apa itu kerusakan. Kemudian diadakan makan kecil

(Onda’e).

Jika tanaman tidak terlihat kuat, ini disebut *nalanda mpinoraa*, “pelangi telah menginjaknya”; kemudian orang menempelkan potongan Cordyline di sana-sini di kaki tanaman (Lage). Jika tanaman menjadi kuning dan daunnya berbintik-bintik maka mereka percaya bahwa kerusakan ini disebabkan oleh jiwa orang mati; orang kemudian membawa makanan ke kuburan dan mengambil dari sana tanah yang akan ditaburkan di atas tanaman (Pebato). Garam kemudian juga dibakar di tengah ladang untuk menghentikan kerusakan. Jika beberapa telinga keluar putih (buta) maka ia mencabutnya dari tanaman, meletakkannya di tanah dan meletakkan batu di atasnya. Atau obat kunyah: *kuni omu*, sejenis temulawak, dicampur tanah yang dikerjakan semut (*wune onti*). Obat ini dioleskan pada daun sambil seseorang berkata: “Kamu, daun, disihir, disapa oleh roh (*siko ira ja moadi naseko ngkalamboangi*); bahkan jika Anda mungkin sakit parah, saya akan mencabutnya (penyakitnya)” (*kuluntunaka yali*). Setelah menggosok, seseorang meludahkan obat yang dikunyah pada tanaman sambil dia berkata: “Ini aku meludahimu sehingga kamu (telinga) akan keluar, akan mengantuk, tidak akan melihat ke atas, tidak akan mencari dengan matamu, tidak akan menggelengkan kepala (gelisah), tidak akan melihat-lihat berulang kali. Kamu keluar dan membungkuk (dari berat badanmu)” (*se’i siko kusupa, ndipesuwu, ndikayuru, ne’e mengoa-ngo*, *ne’e kaligo-ligo, ne’e kambibi-mbibi, ne’e meeli-eli, ndipesuwu, ndipotungka*) (Kawasan danau). Orang beranggapan bahwa ada telinga yang memutih karena diliputi ketakutan (*ndapesompoani*), ketakutan oleh angin (*sompoa ngoyu*), guntur (*sompoa gundu*), hujan (*sompoa uja*), atau manusia (*sompoa tau*). Untuk mencegahnya, masyarakat di kawasan Wotu berjalan-jalan di lapangan dengan membawa bambu

yang separuhnya telah dibelah menjadi bilah-bilah kecil. Dengan bambu ini mereka memukul-mukul tunggul dan batang pohon yang menghasilkan suara berderak yang seharusnya membuat beras terbiasa dengan segala jenis suara yang mungkin membuatnya takut.

Di Pebato, sekitar saat buah akan muncul, pemilik ladang biasanya berjalan mengelilingi ladangnya dengan ayam di lengannya dan telur di tangannya. Saat dia melanjutkan, dia terus-menerus berkata: "Alasan saya memegang ayam ini adalah karena saya menjadikannya batas (yaitu, pagar, kandang): jika berita datang dari arah lain ini tidak mempengaruhi saya (tetapi ayam)." Yang dimaksud dengan "berita" ini adalah beberapa desas-desus tentang inses yang dilakukan, yang dapat merusak tanaman. Ketika pria itu telah kembali dari perjalanannya ke titik keberangkatan dia mengubur telur itu di tempat itu; dia menyembelih ayam itu dan membiarkannya mengapung di sungai. Jika tanaman terancam tumbang, di sana-sini disangga dengan cabang-cabang *waro yu'a*, semak belukar.

Untuk mencegah pengaruh buruk tanaman, pada saat-saat kritis ladang ditutup untuk orang asing (*maomponi*). Saat seperti itu adalah ketika tanaman mulai berbuah, "mengandung", kata orang Toraja. Pada saat dipasang tanda larangan dimana masyarakat diinformasikan agar tidak boleh masuk ke lapangan, di Onda'e buah pinang dikubur terlebih dahulu di awal jalan yang menuju ke lapangan untuk menghentikan pengaruh yang merugikan. Selama ini dia mengatakan: "Anda lapangan di sini, saya menutup Anda dari segala sesuatu yang membunuh melalui keputihan (telinga menjadi buta), yang membunuh melalui kehancuran oleh hewan, yang membunuh melalui segala macam sebab; jika orang asing lewat semoga semua penyakit yang mungkin menyerang padi saya mengikutinya" (*se'i siko nawu, kuompoka*

*siko anu da mate mabuya, mate masembi, mate mpengaya-ngaya; ane moliu tau lawa, pelulumo njairia wa' a nju'a anu da kono pae mami*). Buah-buahan dari segala yang tumbuh di ladang dimasukkan ke dalam keranjang dengan sirih-pinang; dari tumbuhan yang belum berbuah diambil bunganya. Keranjang ini ditempatkan di gubuk lapangan. Tujuh helai daun padi yang diikat menjadi satu digantungkan di pintu masuk ladang sebagai tanda ditutupnya. Jika seseorang menjelajah ke ladang tertutup dia jatuh sakit; mungkin tidak segera tetapi dia akan nanti: kusta (*tangga*) kadang-kadang dianggap sebagai akibat memasuki ladang tertutup; karena obat yang digunakan di sana untuk menghentikan pengaruh berbahaya akan menangkap penyusup, tidak ada yang berani mengambil kesempatan seperti itu.

Orang Toraja tahu bahwa tanaman memiliki masa-masa ketika menjadi layu. Pertama kali hal ini terjadi, katanya, terjadi sebulan setelah tanam; kemudian padi hampir mati dan setelah itu bertunas lagi; itu tidak benar-benar mati. Layu kedua terjadi saat padi hendak mengeluarkan bulirnya.

Kadang-kadang gerakan tanah kecil terjadi (*maanyu*) di ladang, di mana padi yang tumbuh di tempat itu hilang. Hal ini dianggap sebagai tanda bahwa "ada sesuatu yang telah dilihatnya" yaitu maka nenek moyang pemilik tanah telah melihat perbuatan inses itu.

#### **45. Jiwa padi (*tanoana mpae*) sebagai burung (*jeekuli*).**

Kira-kira pada saat padi akan berbuah orang Toraja mengawasi kedatangan *jeekuli*, burung biru cantik yang bersarang di tanaman padi tetapi tidak merusak tanaman. Bentuk burung kecil yang anggun menjadikannya citra keindahan; penampilan seorang gadis tidak bisa lebih dipuji daripada dengan mengatakan

tentang dia: "secantik *jeekuli*." Saat ladang sudah dipanen, burung pindah ke ladang alang-alang. Kedatangan burung ini secara teratur di ladang telah memberi orang Toraja gagasan bahwa ia harus menjadi pembawa, atau perwujudan dari jiwa padi. "Burung membawa bulir padi," dan jika itu membuat orang menunggunya, orang Toraja menjadi gelisah. Dikatakan di Pu'u-mboto bahwa seseorang tidak boleh menangis di lapangan karena *jeekuli* tidak akan datang.

Burung itu mendapatkan namanya dari suara dibuatnya yang juga meramal apakah panen akan berhasil atau tidak. Jika ia mengucapkan jee, jee, jee, berulang kali dan diikuti oleh satu kuli maka orang dapat mengharapkan panen yang melimpah. Tetapi jika memiliki satu jee diikuti oleh kuli kuli yang sering diulang maka orang Toraja khawatir ladangnya hanya akan menghasilkan sekam (*kuli*), yaitu telinga tanpa isi.

Anak-anak dilarang keras melempar apapun ke burung atau menyakitinya dengan cara apapun. Jika sarangnya ditemukan, ia dibiarkan tidak terganggu. Dengan mengusir burung itu, seseorang tidak hanya akan membahayakan keberhasilan panen tetapi juga akan membuat matanya meradang. Orang-orang menceritakan tentang seorang tukang pijat Toraja (*topopagere*, XI, 7) yang menyembuhkan mata seseorang yang meradang dengan membuat sarang *jeekuli* keluar dari mereka.

Ngengat terbang yang sering dijumpai di lumbung padi diberi nama *mala-mala mpae*, "kupu-kupu padi"; ini juga dianggap sebagai pembawa jiwa padi dan karenanya tidak boleh dibunuh.

#### 46. Upacara untuk memacu pertumbuhan padi (*mopariu*, *montopu*, *mompapekaa*).

Segera setelah penyiangan berakhir, ketika telinga akan bertunas (*rumusu*), orang melanjutkan ke *mopariu*, "untuk melakukan mandi." Untuk itu para anggota kompleks ladang (*salanga*) mengumpulkan daun-daun tanaman bertenaga (*malinuwu*) dan menyatukannya di lapangan pimpinan. Di sini mereka dipotong-potong, air dituangkan ke atasnya dan darah ayam menetes ke atasnya. Orang-orang membiarkan obat ini bertahan di ladang selama beberapa hari, setelah itu mereka berkumpul kembali. Setiap rekan penggarap membawa nampan kecil yang terbuat dari pelepah daun pinang (*kuli mbua*) atau kulit pohon. Baki ini diisi dari pasokan daun cincang.<sup>15</sup> Setelah mereka makan bersama, mereka masing-masing pergi ke ladangnya sendiri, memercik tanamannya dengan air yang penuh semangat dan menyebarkan daun-daunnya ke tanaman. Sisa obatnya ditaruh di kaki tanaman jagung atau jali, atau (kalau ada di ladang) di gubuk kecil (*kandepo mpomboru*) dekat *pongkaresi*. Kemudian ladang ditutup selama dua hari: tidak ada yang boleh pergi ke sana. Dikatakan bahwa kadang-kadang begitu banyak daun obat yang tersebar di sana sehingga bau asam menggantug di ladang.

*Mopariu* diikuti beberapa hari kemudian oleh *montopu*, "memercikkan," di Onda'e dan Palande disebut *mompapekaa*, "mencoba untuk melengkapi (membuat berhasil)," dalam Pebato *mooli oenya*, "membeli biji-bijian nasi", dan dalam Pu'u-mboto *montiwolo*. Upacara ini, dibuat sebagai pesta kurban yang mengundang para tamu dan seekor babi disembelih, dimaksudkan untuk mendorong keluarnya telinga.

<sup>15</sup> Di beberapa daerah air yang penuh semangat ditempatkan dalam wadah bambu, dicampur dengan abu

perapian (*awu rumidi*); dari situ tanaman ditaburi dengan kuas.

Setiap rekan penggarap kemudian menyediakan sekeranjang makanan kurban berwarna (*kina'a ndaragi*) dan sekeranjang penuh daun dan buah, kali ini bukan dari tanaman yang kuat melainkan dari pohon yang biasanya berbuah banyak, seperti mangga, lansat, durian, varietas *Ficus* (*kampendo, poka*) sehingga padinya pun akan menghasilkan bulir yang banyak dan besar. Di atas meja persembahan (*lampa'ani*) di atas *pongkaresi* telah dibuat rak persegi, digantung dengan kain katun yang disucikan (*ayapa lamo*). Istri pemimpin kompleks lapangan menyingkir ke kandang ini untuk memberikan persembahan dari padi yang terkumpul. Dia memiliki satu keranjang untuk roh lapangan (*lamo*); satu untuk keranjang panen (*pepe, wuwu*) yang di dalamnya terdapat segala macam obat untuk padi; satu untuk jiwa padi (*tanoana mpae*); satu untuk dukun wanita yang telah melakukan pekerjaannya pada pesta penanaman; satu untuk anggota keluarga yang tinggal di rumah; satu untuk mereka yang muncul di pesta itu. Keranjang-keranjang ini, diisi sampai hitungan ketujuh, diletakkan di atas meja persembahan. Kadang-kadang mungkin ada sebanyak 30 keranjang untuk berbagai roh yang dipanggil untuk mendorong munculnya telinga.

Kemudian pemimpin memanggil roh sambil memegang tombak yang telah ditancapkan ke tanah di samping *pongkaresi*.<sup>16</sup> Kemudian daun dan buahnya dipotong-potong dan dicampur dengan air dan air kelapa. Dituangkan di atas empat batang bawah yang ditanam terlebih dahulu, di mana pada tangan yang menyendok air diletakkan daun pakis (*siro*) atau daun *lemoro*. Untuk setiap bidang kompleks, sebuah

wadah bambu yang dihias (*ndasudaki*) diisi dengan campuran tersebut dan setiap bidang ditaburi dengan itu, dengan bantuan kuas. Selama ini nama-nama pohon yang daun dan buahnya digunakan diberi nama dengan cara ini: “Lansat, maju” (*babuno i ae*), yaitu muncul sebagai lansat, telinga; “mangga, maju” (*taripa i ae*), dll. Atau: “Padi, ini lauk paukmu, sehingga kamu menghasilkan manik-manik, pasir dan batu sebagai buah.”

Ketika orang-orang berkumpul kembali, wanita yang menyiapkan sesajen dan air sakti itu berbaring di gubuk ladang atau di gubuk arwah ladang (*kandep mpomboru*), menutupi dirinya dengan kain suci (*ayapa lamo*) dan berpura-pura sedang tidur; selama ini dia mengepalkan tinjunya dan mengatupkan bibirnya; melalui ini dia yakin dia bisa mencegah hewan memasuki ladang. Setelah beberapa saat seseorang bertepuk tangan dan meniru kokok ayam; ini diulang tiga kali dan kemudian dia membuat gerakan dengan pisau seolah-olah dia sedang menggores (*ndaju'i*) wanita itu dari lantai dan dia dibangunkan dengan kata-kata: “Kamu tidak melakukan apapun kecuali tidur; bangun, karena padimu sudah kuning (matang)”; atau: “padimu busuk.” Di beberapa daerah pertunjukan ini tidak berlangsung sampai orang-orang kembali dari *montopu* ke rumah di desa.

Di wilayah Danau wanita yang sedang tidur memiliki mentimun di pelukannya seperti seorang anak. Jika tanaman ketimun belum berbuah maka ia mengambil sulur untuk itu. Ketimun disimpan untuk dimakan pada pesta panen sementara (*mangore*). Orang tidak dapat mengatakan untuk tujuan apa wanita itu

<sup>16</sup> Sehubungan dengan hal tersebut di Onda'e, buah kelapa dikupas seluruhnya dari sabutnya (*benu*). Beberapa tanaman yang digunakan pada kesempatan ini dan beberapa daun padi dimasukkan ke dalam cangkang ini, setelah itu kulitnya dijahit dengan rotan.

Cairan dari kacang dicampur dengan air yang digunakan untuk menaburkan padi dan dari dagingnya sesama penggarap menerima sepotong yang mereka makan.

berbaring untuk tidur tetapi jelas bahwa dengan ini mereka ingin mempercepat pematangan telinga.

Ketika semua yang dijelaskan telah berakhir pada upacara *montompu*, orang bersiap-siap untuk perjalanan pulang ke desa karena malam ini mereka tidak boleh tidur di ladang. Istri pemimpin mengumpulkan makanan kurban dari altar di keranjang panennya (*pepe, wuwu*), yang untuk itu dialasi tikar hujan (*tolimbunya*): setelah itu ditutup dengan kain kuno (*bana*). Wanita itu telah menempel di sarungnya sebagai jamu hias (*sigā*) seikat daun yang digunakan untuk menaburkan beras dan di atas kepalanya dia meletakkan kain katun yang telah disucikan (*ayapa lamoā*). Dengan demikian diperlengkapi, dia berangkat dalam perjalanan pulang diikuti oleh semua yang hadir. Setiap orang telah diberikan cabang kecil Cordyline. Pemimpin kompleks berada di belakang prosesi.

Yang terakhir memiliki busur bambu kecil (*pana*) dan panah bambu (*matanya*). Di atas panah tertancap kepala seekor tikus. Orang-orang pertama kali mencari hewan seperti itu di tumpukan bambu tempat nasi bungkus (*winalu*) dimasak pada pesta tanam (*polanggo*). Jika mereka menemukannya di sana maka ini pertanda baik untuk keberhasilan panen; jika mereka tidak menemukannya maka mereka mencoba menangkapnya di tempat lain. Jika mereka tidak berhasil dalam hal ini maka mereka mengambil sebagian dari tanah yang digali (*wunenya*) dari lubang tikus; bumi ini dibungkus dengan daun dan ditancapkan pada anak panah. Atau mereka puas dengan menukus serangga (*tupaku*, *Gryllota alba*) pada titik panah. Kepala tikus diludahi dengan kunyahan daun *dongko ngisi* dan *dongingi* (*Ichaemum muticum*) sehingga tikus akan sakit gigi jika memakan padi (*dongko ngisi* artinya gigi goyang dan *dongingi* adalah liana dengan daun

asam).

Saat berjalan melintasi ladang tak seorang pun boleh menoleh ke belakang; dia akan menjadi kaku leher (*kebasika*) dari ini; yang lain mengklaim bahwa tidak banyak telinga yang akan muncul. Mereka juga harus berhati-hati agar tidak saling menginjak (*montaleja*).

Ketika semua orang telah keluar ladang dan hanya pemimpin yang masih berada di dalam pagar, dia memanggil wanita itu: "Di mana (atau kapan) penembakan akan dilakukan?" (*risaa tembanya?*) Wanita itu menjawab: "Menembak saat bulan purnama itu salah; lebih baik lakukan pada salah satu dari delapan hari (2-9)" (*sala tembanya ri wuya bose; kodi tembanya ri anu uayu*). Jawaban lainnya berbunyi: "Secepat panah melesat, secepat itu juga kita pergi ke ladang untuk memanen" (*wase'e ganggaranya, wase'e ndapeli-njaki*). (Wanita itu hanya menyebutkan satu atau lain hari di mana panen dapat dimulai sehingga dengan cara ini memaksa padi cepat matang.)

Ketika prosesi sudah agak jauh dari ladang, wanita dengan keranjang makanan kurban berhenti dan sementara yang lain berjalan melwatinya, masing-masing mengambil segenggam nasi. Orang-orang memakan sebagian darinya; mereka menaburkan sisanya di jalan, berkata: "Saya tidak bisa menyelesaikannya." Kami ingin menandakan dengan ini, kata orang Toraja, bahwa begitu banyak padi yang akan dipanen sehingga kami tidak mungkin bisa memakan semuanya. Ketika semua sudah makan nasi, atas isyarat dari wanita itu mereka memalingkan muka ke arah ladang. Pemimpin menembakkan panahnya ke tengah lapangan dan semuanya berteriak pada saat yang sama: "Lihat, lihat, sudah kuning (matang)"; atau: "Betapa banyak padi yang kita miliki." Orang yang menembakkan panah juga memanggil tikus: "Pergilah ke orang yang lebih kuat dari kita; kita hanya menjalani kehidupan yang

miskin.” Atau: “Pergilah ke orang-orang yang dapat mendukung Anda; kami tidak dapat melakukannya.”

Sesampainya di rumah, cabang *Cordyline* dihitung dan diletakkan di atas lesung. Setelah beberapa waktu mereka dihitung sekali lagi. Jika kemudian muncul lebih banyak dari yang pertama kali, ini pertanda baik; jika mereka menghitung lebih sedikit, ini tidak menguntungkan (Onda'e).

Sebelum mereka menaiki tangga rumah, salah satu pasukan memanggil: *Nasombu*, "mereka mendorongmu melalui bilah dari bawah." Seseorang di dalam rumah menjawab: *Pancara*, “menyangga tiang-tiang di bawah rumah”. Kemudian yang di bawah memanggil: “Majulah, wahai padi kami, turun ke bawah dan ke atas” (*soo pesuwu pae mami anu ri yombo-yombo anu ri woto-woto*).

Orang yang sama kemudian berkata lagi: "Orang tua berdada merah" (*langkai tu'a mawaa dada*). Di dalam rumah ini dijawab: “Perapian batu” (*posudo*) terdiri dari tiga kualii masak yang terbalik dan rusak yang menyala merah dari api. Di tanah ada yang kemudian disebut lagi: “Majulah, hai padi kami, turun ke bawah dan naik ke atas.”

Sekali lagi dikatakan di bawah ini: “Orang tua dengan punggung lapuk” (*langkai tu'a oso taliku*). Di dalam rumah ini dijawab: “Kaso” (*kaso*). Kemudian yang lain berseru lagi: “Majulah, hai padiku, turun ke bawah dan naik ke atas.” Baru setelah itu mereka naik ke dalam rumah.

Setelah montopu ladang ditutup selama empat hari; tidak ada yang boleh masuk ke dalamnya. Kemudian seseorang pergi ke sana untuk menodai ladang (*mancu-mbani*). Ketika dia datang ke ladang, dia menghentakkan tumitnya ke tanah dan menaburkan tanah atas tanaman tujuh kali; baru setelah itu dia boleh masuk lapangan.

Dari saat padi muncul di atas tanah hingga mulai berbuah dilarang menyebutnya dengan nama sebenarnya. Ketika waktu bulir bertunas dari tangkai telah tiba maka mereka boleh menamai padi itu dengan namanya: anak itu telah lahir dan demikianlah boleh dinamakannya. Namun penyebutan nama padi ini juga dilakukan secara seremonial, yaitu semua anggota keluarga berdiri di kaki tangga rumah setelah terlebih dahulu memberikan sesajen, menghadapkan wajah ke arah ladang dan dengan sungguh-sungguh mengucapkan : “Padinya sedang keluar.” Pada saat yang sama kepala keluarga menembakkan senapan mainan untuk mendorong keluarnya padi melalui contoh yang kuat. Mulai saat ini anak-anak boleh bermain senapan mainan hingga tiba waktu panen.

#### 47. Cara agar padi cepat matang.

Apabila setelah upacara baru saja dideskripsikan orang melihat bulirnya keluar tidak rata, mereka berusaha mempercepat prosesnya dengan menggantungkan daun jamu tertentu di sana-sini pada tanaman padi atau menjepitnya di ketiak daun; ini disebut *moboentolongi*, agar kuping bisa tercurah secara melimpah (*tobuntolo pewuwu*). Sehubungan dengan hal ini dikatakan: “Tuangkan buah-buahmu, buat mereka tidak mengantuk” (*ndibuntasaka wuami, ne'e ndipaka-yuru*). Tanaman yang digunakan untuk ini adalah: *nggara-nggara*, tanaman rawa, agar padi cepat keluar (*ganggara*); *tilongko ndundu*, agar padi mulai bergerak (*tilongko*); *njoli-njoli*, sebatang pohon, agar telinga cepat muncul (*majoli*); ramuan *pali kayoro* juga sering digunakan untuk ini; dan *sibubura*, agar bulirnya keluar (*tebubu*). Buah (*konta*) aren digantungkan pada tanaman padi sehingga buah yang keluar menjadi lebat dan bulirnya cepat membungkuk.

Cara lain untuk memunculkan telinga adalah dengan melemparkan ke dalam tanaman dengan ketapel (*mopondo*) potongan buah dan batang tanaman tertentu. Jika memungkinkan, tanaman dipotong-potong di atas cangkang kura-kura yang telah diletakkan di atas tunggul pohon untuk keperluan itu. *Kati, tutuwo'o, lompiu, lebora, mampayae* digunakan untuk ini. Pada saat lemparan dikatakan: *Wiri woso, wiri woso*, “gagal, pukul! gagal, pukul!” *naka rongga tebuntolo*, “agar (telinga) cepat tercurah. Ini dipraktikkan dengan cara yang kurang lebih seremonial di *mampondo pae*, “untuk membuat gerakan melempar di atas padi”. Seseorang kemudian mengambil daun *loka maliga* (pisang yang tumbuh cepat), merobek sayapnya sehingga tersisa tulang rusuknya, berdiri di tengah ladang dan dengan tangan kiri memegang pisau potong secara horizontal di depan diri sendiri dengan ujung tombak terhadap diri sendiri; dengan tangan kanan dipukulkan tulang rusuk pisang sehingga bagian atasnya terpotong dan terlempar. Dengan melakukan itu, dia berkata: “Tebas, pergi! Semoga tanaman padi terbelah (agar bisa keluar buahnya) seperti kemaluan wanita yang melahirkan.”

Ketika telinga telah keluar ke seluruh ladang maka orang kembali bekerja dengan cara yang sama untuk membuatnya cepat menguning (untuk membuatnya matang). Daun-daun pohon yang buahnya menguning saat masak seperti lansat atau yang daunnya terutama menguning saat kering, seperti *onda'e, kole, lemoro, dan lemontu*, diletakkan di antara tanaman padi dan tunggul pohon di ladang ditutupi dengan mereka. Tanaman diludahi dengan daun tanaman yang dikunyah halus yang dianggap cocok untuk keperluan itu seperti liana *pali kayoro* dan herba *tesupa alo* sehingga telinga menjadi kuning seperti paruh burung enggang (*alo*). Dalam melakukan hal ini dikatakan:

*Simpooe simpolaba,*  
*tosupa ulo bo mara.*

Semua telinga terisi dan sama besar dengan biji-bijian, tutup (panci) terlempar (oleh pembengkakan hebat butiran nasi) sehingga tidak terlihat lagi.

Pohon dan tanaman lain yang digunakan untuk tujuan yang sama adalah: *morompa, powoke, kulahi, tabango, peroka, sinyanyu, kasa, sawajane*.

Begitu pula potongan daun sagu hijau yang tertancap di tanah di kaki tanaman padi sehingga bulirnya menguning secepat daun ini. Semua pengobatan ini disebut *pondadusi*, “agar tergesa-gesa” (dengan pematangan telinga). Obatnya “menyinari” (*ndaporara*) tanaman, kata orang; mereka memutar telinga melalui kematangannya menjadi buah yang jatuh (*ndaporatu*). Pasir yang diambil dari sungai pada saat orang membuang dosa-dosanya (*moandu sala*) juga berserakan di atas hasil panen.

Pada masa ini juga berlangsung adat yang disebut *molayo*, “berkeliaran”, atau *melima*, “mencuri”. Kemudian rekan-rekan penggarap membawakan kepada pemimpin beberapa daun dari padi dan hasil panen di ladang mereka. Daun ini dikumpulkan dalam keranjang (*pepe, wuwu*) dan obat di sana. Di akhir upacara ini, orang boleh makan dengan bebas ketimun, labu dan tanaman lain yang tumbuh di antara padi. Sebelum seseorang mengambil mentimun untuk pertama kalinya dia memercikkannya dengan jeruk nipis (*Onda'e*).

Obat lain untuk membuat telinga cepat matang adalah dengan memberi mereka makan bubur nasi (*mabonpei pae*). Bubur ini paling enak dibuat dari sisa biji padi (*inii*) yang dicampur dengan buah poka (*Ficus erecta*), *kasimpo* (*Amomum*), *werongke* atau *kulahi*

yang ditumbuk. Seorang wanita berjalan melintasi lapangan dengan nampan berisi bubur; dia mencelupkan beberapa bulir dari setiap jenis padi ke dalam bubur. Beberapa dari mereka membunyikan bel kecil (*dio-dio*) saat mereka melakukan ini untuk membuat padi bangun seperti yang mereka katakan agar cepat matang.

*Mompasusu pae*, “memberi padi pada dada,” memiliki tujuan yang sama dengan *maboncei pae*. Untuk ini sagu atau kemiri yang ditumbuk halus dicampur dengan air sehingga berwarna putih. Di sana-sini pucuk telinga dicelupkan ke dalam cairan ini.

#### 48. Perjuangan melawan serangga berbahaya

Ketika telinga telah muncul perjuangan melawan segala jenis hama yang mencoba menghancurkan buah dimulai. Jika beberapa bilah muncul putih (buta), mereka menyelidiki apakah cacing di batang adalah penyebabnya. Jika ini masalahnya maka seseorang membawa beberapa serangga ini ke pondok, meneteskan jus lemon ke atasnya dan memanggangnya dalam pecahan tembikar di atas api sambil mengucapkan mantra ajaib yang seharusnya membuat cacing yang masih hidup di ladang mati. Untuk ini, sebuah persembahan diletakkan di atas altar: sekeranjang nasi dan sebutir telur, kain katun dan *fuya*. Pengampunan juga diminta untuk dosa-dosa yang malapetaka yang mengancam ini adalah hukumannya. Di akhir upacara orang-orang mendapatkan makanan persembahan "yang telah ditinggalkan para dewa", dimakan oleh tiga anak laki-laki dan tiga perempuan. Kebiasaan ini menyandang nama *mondonto ule*, "menjatuhkan cacing", atau *moncole ule*, "memanggang cacing".

Terkadang tanaman terserang *tumboleangi*, “yang berbaring telentang”, dinamakan

demikian karena cacing ini lebih suka bergerak di punggungnya. Cacingnya pendek, tebal, berwarna putih yang merusak akar padi.

Bisa jadi, jika seseorang di sekitarnya telah meninggal dan orang tidak menerima kabar tentangnya, seseorang melihat saat datang ke ladangnya bahwa cacing sedang beristirahat di tanaman. Dia kemudian mengambil tujuh serangga ini, meludahkan jus lemo *polea* (*Citrus ovata*) pada mereka, meletakkannya di atas daun kuning (kering), dan membiarkannya mengapung di sungai. Wabah kemudian akan hilang dengan sendirinya.

*Lamea* adalah serangga terbang kecil berwarna gelap yang berbahaya bagi jagung muda dan padi. Serangga lain yang banyak merusak padi adalah *ongo* (di Jawa *walang sangit*, *Leptocorisa acuta*), kutu busuk yang terkadang turun dalam kawanan besar di sawah dan ladang jagung dan menghisap sari dari padi muda dan biji jagung, melaluinya mereka mengering. Berbagai jenis serangga ini dikenal. Ketika ada hujan ringan pada saat padi berbuah, ini meramalkan bahwa akan ada banyak *ongo* (Palande). Orang Toraja mengklaim bahwa *ongo* memiliki penguasa (*mokole*) yang kecil dan tidak bersayap. Beberapa hewan kecil ini dimasukkan ke dalam lada Spanyol yang dibelah dan ini dibawa ke sisi barat ladang. Dikatakan sehubungan dengan ini: "Jika itu menyakitimu, panggil rakyatmu dan pergi ke barat." Atau mereka memanggang beberapa serangga ini dalam wajan: ketika rekan mereka mencium bau busuk, mereka akan pergi. Atau mereka memercikkan tanaman dengan air yang diracuni *kamande* (*Croton tiglium*) dengan harapan hama akan mati karenanya (wilayah Danau). Atau mereka mengira bisa mengusir mereka dengan membakar tumbuhan di tengah ladang. Atau mereka menangkap enam *ongo* dan mengibaskannya ke arah barat setelah itu mereka memukul tanaman dengan penutup kepala

*ambo* (*Broussonetia papyrifera*). Atau mereka menuangkan air beras di mana *kuranga* telah ditempatkan, mengulangi mantra: "Cepat, cepat, roh, utusan Majeu, yang membuat padi berlubang" (*laku-laku, jii, suro i Majeu mam-pakapisa* - Onda'e ). Atau mereka berjalan di sekitar ladang dengan nampan berisi bubur nasi yang diasamkan; di sana-sini telinganya ditusukkan ke baki, lalu serangga-serangga itu seharusnya jatuh mati (Pebato). Di daerah Wotu dan Pu'u-mboto orang memasukkan beberapa *ongo* ke dalam sumpitan dan meniupnya ke ladang tetangga dengan harapan serangga yang tersisa akan mengikuti rekan mereka di sana. Atau mereka meniupnya ke udara dan berkata: "Pergilah ke langit." Atau mereka menusuk *ongo* dengan panah sumpit yang di atasnya ada racun (*impo*); kemudian mereka melepaskan hewan kecil itu dan berkata: "Pergi dan ceritakan ini pada teman-temanmu".<sup>17</sup>

Cara lain untuk mengobati tanaman saat diserang serangga adalah sebagai berikut. Seseorang mematahkan daun penutup atap gubuk dan pergi ke kanan (*pali ngkana*), berjalan dengan ini di sepanjang sisi ladang, di mana dia di sana-sini menancapkan penutup atap ke sumbu (*sunganga*) daun di sisi yang dilaluinya (di sisi barat tanaman). Sekembalinya ke titik keberangkatan, dia harus berbelok sedikit ke samping agar lingkaran yang dibuat oleh sirkuitnya tidak tertutup (Lage).

#### 49. Perjuangan melawan burung padi (*dena*)

Di beberapa daerah masyarakat sangat terganggu dengan burung padi (*dena*) yang terkadang merampas sebagian besar hasil panen di

depan mata masyarakat. Orang Toraja menceritakan bahwa burung padi dan burung kicuit (*tangkampeu*) yang muncul dalam jumlah besar sekitar musim panen, pernah digunakan sebagai utusan oleh para dewa untuk memberi tahu mereka tentang kondisi tanaman manusia sehingga mereka tahu kapan mereka harus menutup mulut hewan yang merusak padi (menurut beberapa, burung kicuit dikirim untuk mengambil cacing dari tumbuhan). Kedua utusan itu menipu para dewa setiap kali mereka mencari informasi. Ketika padi berdiri setinggi satu kaki mereka berkata bahwa orang sedang menanam; ketika padi berbuah, orang-orang menyangi dan seterusnya. Ketika para dewa menemukan tipuan itu sudah terlambat untuk membungkam burung beras. Sebagai hukuman, burung beras itu diberi tepukan di telinga, di mana temboloknya terlepas dari tenggorokannya ke tengkuknya. Burung kicuit itu melompat menyingkir tepat waktu sehingga pukulan itu mendarat di bagian belakangnya; untuk alasan ini burung terus-menerus membalik ekornya.

Di Onda'e, sebuah negeri yang sangat diganggu oleh *dena*, konon dulunya burung ini tidak ada di sana. Suatu ketika di jalur perang para prajurit melihat burung-burung di negara lain. Mereka menangkap beberapa dari mereka dan membawa mereka pulang bersama mereka. Mereka dilepasliarkan di sebuah bukit yang disebut Tunampo di tengah dataran Sungai Walati.

Di daerah di mana orang tidak terlalu terganggu oleh *dena* mereka percaya bahwa seseorang tidak boleh mengusir burung dengan berteriak dan memasang orang-orangan sawah

---

<sup>17</sup> Orang-orang pergi bekerja dengan cara yang sama ketika mereka bermasalah dengan kecoak (*solopigo*) di dalam rumah. Salah satu hewan kecil ini kemudian ditembak dengan sumpitan ke arah desa lain, setelah itu hama pindah ke sana. Jika pada malam hari mereka

diganggu oleh yang disebut semut terbang (*lelari*) maka mereka meneriakkan satu atau lain hal. Jika jawaban diberikan dari hunian lain maka serangga akan berpindah ke sana.

karena kemudian burung akan muncul dalam jumlah yang lebih banyak. Paling-paling mereka dapat menakut-nakuti mereka dengan terus-menerus berlari mengelilingi lapangan tanpa berbicara. Namun, mereka bekerja dengan cara berikut: mereka membawa 7 cabang *kaju maranindi* ke tengah ladang; atau sepotong kayu yang telah mereka gunakan untuk mengelilingi lapangan dua kali dan kemudian dipotong menjadi 7 bagian (Lage); atau 3 buah akar *arogo* dan 3 buah batang *kasimpo*, atau 7 buah *patilaso* (daerah danau). Kemudian, pergi ke arah barat, mereka menempatkan segerombolan burung dan melemparkan dahan atau potongan kayu setelah mereka, potongan terakhir pada saat burung menghilang di hutan belantara. Saat melakukan ini, mereka juga mengucapkan mantra, seperti: *Boo yama-mile ne'e nuande aseu*, "Wahai burung padi, jangan makan nasi kami." Atau mereka membuat 6 keranjang kecil (*tambego*) dari daun palem dan memasukkan ke dalamnya masing-masing sebuah batu putih dan beberapa daun kering; empat di antaranya mereka tempatkan di empat sudut di tepi lapangan, dan dua di antaranya mencari tempat di tengah lapangan. Selama ini pepatah yang disebutkan di atas diucapkan lagi. Mereka membayangkan bahwa dengan cara ini burung-burung akan menjauh dari ladang.

Orang To Wingke-mposo membuat 4 keranjang kecil (*tambego*) dari daun lontar; di masing-masingnya diletakkan 4 daun kering dan sebuah batu kecil. Keranjang digantung di sudut lapangan; burung-burung kemudian akan mati dalam jumlah besar (*da ndatumpu ndangi'i, da naka maria mate*).

Di negeri-negeri di mana burung-burung menjadi wabah yang berulang setiap tahun seperti di Onda'e, orang-orang telah meninggalkan suara hati mereka dan mengusir mereka dengan teriakan keras dan melemparkan segala

macam proyektil. Orang-orang sawah disiapkan; segala jenis kincir angin kecil (*tara ngoyu, pali-pali, talapipi*) yang mengeluarkan suara berderak, mencicit, atau mendesis. Bambu, terbelah dan utuh (*paree, parapee*), yang mereka buat berderak atau dipukul satu sama lain dengan menarik tali yang terhubung dengannya. Pelepah palem dan batang bambu disebut *engga* dibiarkan melambai atau berbunyi dengan menarik tali. Tali-tali yang diikatkan pada perangkat-perangkat ini menyatu pada tiang-tiang tinggi di sebuah gubuk kecil dari mana mereka dikerjakan oleh satu orang. Orang ini biasanya juga dilengkapi dengan katapel (*pondo, bisoe, XXVI, 3*), yang dengannya gumpalan tanah, buah arèn dan proyektil lainnya dilemparkan ke burung. Buah (*konta*) enau juga ditancapkan pada bilah yang lentur dan dikocok ke arah burung (*mawigo konta*). Penerapan cara-cara ini untuk mengusir burung beras secara efektif dinamakan *modena* atau *moronei*.

Orang-orang mulai dari anggapan bahwa, jika burung tidak membiarkan dirinya diusir dengan cara rasional, mereka tidak berurusan dengan burung biasa tetapi dengan jiwa (*angga*) orang yang sudah meninggal yang menunjukkan ketidaksenangannya dengan cara ini karena satu atau lain alasan. Menurut orang Toraja, hanya pengobatan yang bersifat magis yang dapat membantu melawan hal ini: di tengah lapangan mereka menggantungkan sebatang tebu berwarna gelap yang ditambahkan sedikit kain katun hitam. Isi telur *dena* dimasak dengan nasi dan sebagian dari masakan ini dioleskan di sana-sini pada daun padi: diharapkan, ketika burung mencium bau ini, mereka akan meninggalkan ladang. Atau bubur nasi dicampur dengan sari beracun dari *kamande* (Croton tiglium); seseorang keluar dari gubuk ladang dengan ini ke ladang, terus-menerus memercikkan sebagian dari campuran ini pada

tanaman ke arah barat; selanjutnya seseorang berjalan tujuh kali mengelilingi penanaman di tengah ucapan berulang-ulang kata-kata: "Ibu burung beras dan Ayah burung beras (*Indo modee-dee, Tamodee-dee, sadee* adalah sebutan untuk *dena*) datang ke sini untuk makan nasi yang kami berhamburan; kemudian pergi dan jangan merampas apa yang menjadi milik kami; sekarang pergilah ke tempat matahari berwarna kuning (barat)." Setelah itu, dia membawa diri lagi ke tengah lapangan dan meletakkan sisa bubur nasi di atas tunggul, jika mungkin *paria'o*, pohon yang merontokkan daunnya sekaligus. Di sini burung-burung itu disapa: "Saya membuat perjanjian berikut dengan Anda: Saya akan kembali dalam 7 malam dan jika saya masih menemukan Anda di sini saya akan mengerjakan Anda dengan *sirapu*" (alat pemusnahan yang bertindak secara ajaib, [VI, 29](#)). Batok kelapa dengan bubur beracun ditutupi dengan cangkang lain, dan mereka berkata: "Ayo datang untuk menghabiskan nasi yang saya tinggalkan untukmu." Kemudian dia pergi ke desa dan ladang ditutup selama 7 hari. Ketika pemilik kembali setelah waktu ini dia memotong cangkang menjadi dua dan berkata: "Saya membuat pemisahan; kami tidak ada hubungannya satu sama lain; semoga Anda tidak kembali pada tahun berikutnya" (Palande). Orang juga percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka dengan menyiksa burung. Mereka mengambilnya dan menukukkan jarum ke telinga dan menekan salah satu matanya, setelah itu mereka melepaskannya lagi dengan kata-kata: "Katakan pada rekanmu untuk pergi ke matahari terbenam; jangan tinggal di sini; di sini Anda melelahkan diri sendiri dengan sia-sia.

### 50. Perjuangan melawan tikus.

Salah satu malapetaka terbesar yang bisa

menimpa petani adalah ketika ladangnya disarang serbuan tikus. Tikus lapangan ini sangat kecil sehingga batangnya hampir tidak membungkuk saat memanjat tanaman untuk menggigit telinga. Mereka keluar dari tanah, di mana mereka tinggal di lubang dekat tunggul dan di bawah batang pohon yang tergeletak, berkerumun.

Jika jumlah tikusnya tidak banyak, orang tidak terlalu mempermasalahkannya. Mereka menganggap itu hak alami tikus untuk mengambil bagian dari panen atas dasar bantuan yang diberikan salah satu nenek moyang mereka satu-satunya orang yang tersisa setelah banjir, seorang wanita hamil ([IX, 6](#)). Untuk menjaga agar jumlah mereka tetap dalam batas, mereka membawa kucing itu ke lapangan, memasang perangkap tikus (*toyo, jio*) di mana-mana. Orang lain tidak akan mendengar hal ini karena jumlah tikus akan bertambah karenanya. Mereka terkadang menaburkan biji jagung di antara tanaman dan berharap hewan-hewan kecil itu akan puas dengan ini dan membiarkan padi tidak terganggu. Mereka mengira dapat menjauhkan tikus dari tanaman dengan menempatkan tulang ular di antara tanaman karena reptil ini memakan tikus.

Untuk mengusir tikus, orang-orang mengambil beberapa tanaman yang digerogeti dan memasukkannya ke dalam wadah bambu kecil. Atau mereka mengikat bagian-bagian tanaman itu dengan sebatang kayu bakar dan meletakkannya di gubuk lapangan. Atau mereka menempatkan tumbuhan di jalan setapak "sehingga orang yang lewat akan meratapinya" (*mampaode*); atau mereka membawanya pulang dan meletakkannya di rak di atas perapian. Atau mereka mengikat batang yang digerogeti menjadi satu dan meludahinya dengan obat yang dikunyah sementara mereka menghadap ke barat. Selama ini mereka berkata: "Sekarang ladang saya dirusak oleh tikus tetapi saya mem-

biarkan mereka kembali ke asalnya ke tempat matahari terbenam; secepat obat yang di ludahkan dari mulutku (*ewa powuru mpesupaku*). Tidak sampai matahari pergi dari barat ke timur mereka akan kembali.” Kemudian mereka membakar tanaman dan mereka percaya bahwa dengan asapnya tikus juga akan pergi.

Mereka juga memotong 3 potong kayu manis liar dan 3 potong kulit kayu dari *dongko ngisi* di sisi barat pohon ini, mengunyahnya halus dan meludahkannya di sana-sini pada tanaman yang digerogeti. Selama ini mereka mengulangi pepatah: *Ari marudu marudu ari, tudu timu lau ari*; artinya adalah gigi tikus akan rontok jika mereka makan padi lagi. Pengunyahan ditempatkan dalam wadah bambu kecil di mana tujuh garis di bukaan dan lima di bagian bawah dibuat di kulit hijau (*ndasuda*). Wadah ditutup rapat dan dikubur di jalan setapak sehingga tikus-tikus itu mengikuti orang-orang yang melewatinya.

Salah satu obat yang banyak digunakan selama wabah tikus adalah sebagai berikut: Satu potong dari bawah ke atas, sepotong jelatang (*gelata*) yang dibagi menjadi 6 bagian; dengan ini ditambahkan beberapa kayu manis, jahe, beras dan arang. Semua ini terkubur di tengah lapangan. Melalui ini keinginan tikus untuk memakan sebagian dari padi harus “dibalik”; karena jelatang yang menyengat lidah mereka akan mulai gatal dan karena bahan tambahan mulut mereka akan mulai sakit, sedangkan arang akan "menggelapkan" bagian dalamnya, sehingga mereka tersesat dan tidak melihat padinya. Melalui penggunaan daun asam seperti *dongko ngisi* dan *dongingi*, tikus menjadi sakit gigi. *Kalamente*, tanaman menjalar, juga sering digunakan untuk melawan tikus.

Jika obat yang disebutkan tidak membantu dan tikus datang ke ladang dalam jumlah besar maka mereka dianggap sebagai arwah (*angga*)

orang yang telah meninggal yang mengunjungi orang hidup dalam bentuk tikus. Cara pemunculan seperti itu disebut *kalimboangi*; orang kemudian mengatakan bahwa lapangan itu “hangat” (*malimuu*). Jika seseorang dalam kelompok kerabat telah meninggal sesaat sebelum kemunculan tikus maka mereka pertama kali memikirkannya. Mereka kemudian merobek sehelai kain katun dari mana kain kafannya diambil, memasukkannya ke dalam wadah bambu berisi air yang ditutup dengan sumbat daun tebu dan memercikkannya ke tanaman. Jika yang meninggal adalah perempuan maka salah seorang kerabat mengenakan sarung almarhum dan pada pagi hari berjalan bersamanya melalui tanaman sehingga sarung menjadi basah karena embun; kemudian tikus pergi.

Orang-orang dengan cepat melanjutkan untuk memanggil seorang dukun wanita yang pergi untuk meminta bantuan roh di udara. Setiap keluarga di kompleks lapangan kemudian menyiapkan bakul berisi sedikit makanan kurban (*kina'a ndaragi*). Satu keranjang diperuntukkan bagi setiap orang mati yang tulangnya belum dibawa ke pesta besar untuk orang mati (*mompemate, tengke*). Di masing-masingnya juga ditempatkan empat bambu kecil dengan bir beras (*pongasi*) dan satu bambu dengan air. Setelah makan mereka membawa keranjang ke lapangan di mana mereka ditempatkan di kaki tongkat persembahan (*tombanga*). Ketika mereka kemudian pulang, mereka bergelantungan di dahan pohon, dekat pagar, daun-daun yang diikatkan simpul (*oyu*) sebagai tanda bahwa tidak ada yang boleh mengambil apa pun dari ladang selama satu atau tiga hari (*Onda'e*).

Ada juga sebagian orang yang melindungi ladangnya sebelumnya dari kunjungan jiwa-jiwa maut berupa tikus: batang pohon diangkat sedikit dan di bawahnya diletakkan sepotong

kulit kepala (*salisi*) dari musuh yang terbunuh; ini disebut *mopandumpi*, "memberikan tekanan padanya." Atau seseorang memasukkan sedikit garam dan kacang kemiri ke dalam keranjang dan sambil menggoyangkannya, dia berjalan mengelilingi lapangan sambil berkata: "Jika ada jiwa orang mati di sini maka pulanglah bersamaku." Setelah itu keranjang dibungkus dan dibawa pulang (*ndauba*) dengan kain bahu. Di sini seseorang duduk di atas tikar hujan (*boru*), setelah itu orang lain melakukan gerakan membalik (*ndasu'iti*) tujuh kali dengan pisau yang telah disucikan (*labu mpombakati*). Setelah itu keranjang diletakkan dan seseorang meletakkan nasi di sebelahnya sambil berkata: "Mungkin Anda baru saja melewati kami; ini makananmu; mengambil apa-apa dari ladang; pergi diam-diam melewati dan bergegas ke tanah yang luas" (Onda'e).

### 51. Pertanian dan sastra. Teka-teki.

Ketika pada akhir musim kemarau tahun pertanian dimulai lagi, praktik kesusastraan berangsur-angsur terhenti. Larangan ini berlaku terutama untuk sastra prosa. Cerita, mitos dan legenda yang membentuk sastra prosa sama-sama dipandang sebagai sejarah terlepas dari apakah orang percaya bahwa itu telah terjadi atau apakah mereka meragukan kemungkinannya. Apa yang sekarang dikatakan dalam contoh prosa ini menyangkut dewa, roh, hantu, leluhur, manusia dan hewan dan dengan semua ini orang harus berhati-hati. Apakah seseorang percaya pada trik, lelucon, kekonyolan, perbuatan berani dan tindakan berisiko yang mereka lakukan sendiri atau yang dilakukan dengan mereka, atau apakah seseorang tidak percaya pada mereka, tidak ada masalah; orang-orang tetap mengaitkannya, melafalkan namanya, memperlakukannya sebagaimana ceritanya berurusan dengan mereka, mener-

tawakan mereka, atau marah tentang mereka, dengan kata lain mengasosiasikan mereka dengan pijakan keakraban yang di saat-saat berbahaya terlalu berisiko. Jadi, selama belum ada yang diketahui tentang bagaimana pertumbuhan tanaman pangan akan berjalan, orang-orang harus diam dengan hati-hati dan setidaknya tidak mengatakan apa pun dalam bentuk prosa tentang kekuatan yang ditakuti ini.

Selain itu, kegiatan sastra dipandang sebagai kegembiraan, yaitu kurangnya keseriusan dan berbahaya bagi pertumbuhan padi selama yang terakhir belum menghasilkan buah. Ketika ketegangan pengharapan berkurang dan melalui pengaturan buah pada tanaman orang memiliki lebih banyak kepastian tentang keberhasilan panen, mereka dapat memanjakan diri dalam kesusastraannya. Ini memmanifestasikan dirinya pertama kali dalam menanyakan teka-teki (*mowailo*, Sec. 90). Oleh karena itu kegiatan kesusastraan pertama adalah salah satu yang seharusnya merangsang munculnya telinga padi. Teka-teki selalu membawa solusinya sendiri dan dengan demikian dapat dibandingkan dengan tanaman padi yang masih membuat telinga tertutup di dalam batang. Jika teka-teki itu dapat ditebak maka solusinya keluar dari teka-teki itu dan dengan demikian contoh yang baik diberikan kepada padi untuk membuat bulirnya keluar dari batangnya. Untuk alasan ini periode untuk mengajukan teka-teki diperkenalkan secara seremonial (Bag. 46).

Teka-teki yang diajukan pada peresmian seremonial ini setelah *montopu* diketahui secara umum dan karenanya solusinya segera menyusul. Kemudian satu teka-teki mengikuti teka-teki lainnya dan pada hari-hari pertama periode teka-teki orang-orang memainkan permainan itu sepuasnya; maka sering terjadi anak laki-laki dan perempuan menyibukkan diri dengannya sepanjang malam. Hal ini terungkap

dalam teka-teki berikut: “Padi saya tahun lalu belum menjadi asam,” dengan kata lain, apa yang harus saya hindari selama setahun penuh sekarang saya lakukan lagi dengan senang hati. Solusinya harus selalu ditebak. Seseorang dapat mendekatinya (*mompeida*) dengan menanyakan segala macam pertanyaan: apakah itu milik kerajaan tumbuhan, apakah itu juga bisa dimakan, apakah itu ditemukan di rumah, dan sebagainya; pemilik teka-teki dapat memasukkan jawaban ke mulut orang lain tetapi yang terakhir harus mengatakannya.

Teka-teki Toraja tidak berbeda sifatnya dengan teka-teki yang ditemukan di tempat lain di Kepulauan Hindia, dan banyak dari teka-teki ini juga ditemukan di antara orang-orang India lainnya. Sebagian besar teka-teki menampilkan objek yang akan ditebak sebagai sesuatu yang termasuk dalam kekacauan, misalnya, "kapal yang kemudinya ada di depan". Solusi: Seekor kerbau yang dikemudikan dengan tali yang diikatkan pada anting hidungnya.

Teka-teki lain lagi menggambarkan apa yang harus ditebak dengan cara yang agak lucu, di mana sering ada upaya deskripsi ritmis dari gerakan yang dibuatnya, seperti: “Menyelam, naik; menyelam ke bawah, naik.” Solusi: menjahit.

Teka-teki lainnya adalah ayat. Dalam hal ini, dalam gaya puitis, banyak digunakan kata-kata puitis yang berkontribusi untuk membuat solusi lebih sulit tetapi menurut selera Toraja, meningkatkan nilai puitis. Contoh:

Selama saya masih mengenal ibu saya  
semua orang mengatakan bahwa saya jelek.  
Tetapi ketika hari menjadi gelap di dalam tempat tinggal  
maka semua orang menghormati saya sebagai

seorang raja.

Solusi: resin pohon yang ketika diambil dari pohon (induknya) memiliki penampilan yang tidak sedap dipandang tetapi dibuat menjadi obor dan dinyalakan di malam hari menjadi titik pusat tempat berkumpulnya semua orang.

Dalam beberapa teka-teki Sumboli disebut sebagai pemilik dari apa yang bisa ditebak seperti, misalnya, Kaisar Charles dalam teka-teki kita: “Kaisar Charles punya anjing,” dll. Jadi, misalnya, ada teka-teki tentang jamur: “Rumah Sumboli hanya berdiri di atas satu tiang” (tentang Sumboli, lihat [IX, 29, 31](#)).<sup>18</sup>

## 52. Bercerita.

Saat telinga padi sudah keluar dan orang bersiap-siap untuk panen maka pertanyaan teka-teki juga dilarang. Kemudian mereka bercerita sepuasnya yang sebagian dinyanyikan (*mobolingoni*). Untuk kisah-kisah ini kita dapat merujuk di tempat lain ([Adriani & Kruyt 1914 III, hlm. 374-461](#), dan [Adriani 1932, II](#), terjemahan). Ketika sore hari mereka pulang karena lelah memanen selalu ada yang tahu bagaimana bercerita yang didengarkan dengan penuh perhatian sehingga mereka melupakan kelelahannya. Ada pria dan wanita yang menjadikan bercerita sebagai pekerjaan mereka. Setelah makan warga desa berkumpul di rumah mereka. Tetapi hanya mereka yang telah memanen ladangnya atau masih harus memulainya yang dapat menikmati kesenangan ini; karena para sastrawan ahli ini bercerita sepanjang malam dan mereka yang mendengarkannya harus mengikutinya sampai akhir. Siapa pun yang tertidur dengan demikian akan mempersingkat hidupnya (*ndapopodo ntinuwu*).

<sup>18</sup> Sejumlah teka-teki diberikan di [Adriani & Kruyt III, hlm. 370-374](#), dan dalam [Adriani 1902](#), Tijdschrift v.

h. Bataviaasch Genootschap, XLVI; Jil. 45, hlm. 387-482, dan [Adriani 1910 LII, hlm. 195-340](#).

Saat orang mengantuk, mereka mencuci muka dengan air agar bisa bangun lagi. Namun, kami mengenal wanita yang memanen di siang hari dan bercerita di malam hari. Tentang salah satu dari mereka dikatakan di Tinoe bahwa mulutnya diam hanya ketika dia sedang memanen dan mandi. Selama mendongeng tidak boleh ada candaan karena melalui hal ini orang akan membawa kutukan pada roh hidupnya sehingga segera mati (*mantusaki tanoananya da ronga mate*).

Beberapa cerita panjang dan membutuhkan beberapa malam untuk berakhir. Ini karena banyaknya pengulangan yang terjadi di dalamnya dan karena kata-kata dari orang yang muncul dalam cerita dinyanyikan dengan lambat dan monoton (*mangkakasaka*). Seorang pendongeng tidak boleh meninggalkan sebuah cerita yang belum selesai dan siapa pun yang datang untuk mendengarkannya harus mendengarkannya sampai akhir dengan risiko mempersingkat hidupnya. Orang Toraja melihat kesakralan kisah-kisah ini karena “jiwa padi (*tanoana mpae*) ada di dalamnya.” Semua tokoh yang berperan dalam cerita tersebut terkait dengan pertanian. Misalnya, terjadi pada mereka pasangan suami istri pemakan laki-laki, Ta nTolo dan Indo i nTolo. Di dalamnya orang Toraja melihat hewan-hewan yang datang memakan padi dan merusak tanaman. Dalam kisah-kisah tersebut berulang kali disebutkan tentang anak yatim piatu yang terlantar dan teraniaya hanya untuk meraih kejayaan di kemudian hari. “Anak yatim piatu ini,” kata orang Toraja, “adalah butiran padi yang jatuh di jalan dan di lumbung yang tidak dilihat oleh siapa pun. Jika seseorang memperhatikan mereka dia diberkati oleh Dewi Padi.” Dalam kisah-kisah ini juga sering muncul seorang pahlawan yang membawa serta penduduk seluruh desa sebagai tawanan. Yang dimaksud dengan ini, kata orang Toraja, adalah 50 sampai

60 ikatan padi yang dia tanam dan menghasilkan 1.000 sampai 3.000 ikatan. Yang dimaksud Tadatu, penguasa, yang berulang kali muncul dalam cerita-cerita itu, adalah tumpukan besar beras di lumbung; yang dimaksud dengan ikatan yang diambil dari sana untuk dimakan adalah rakyat Tadatu yang dibunuh. “Demikianlah semua cerita (*bolingoni*) menceritakan tentang kekuatan padi,” seorang lelaki tua memberi tahu kami (Pebato).

### 53. Cerita tentang Roh Padi.

Kita masih harus memperhatikan jenis cerita yang sering diceritakan selama musim panen karena kita tidak dapat merujuknya di tempat lain. Ini adalah kisah-kisah tentang Roh Padi, yang sekarang menampakkan diri kepada orang-orang dalam wujud perempuan kemudian sebagai pemuda atau anak-anak (yatim piatu), dan kemudian kembali sebagai binatang. Beberapa mengikuti di sini sebagai contoh. Dalam salah satu cerita disebutkan tentang seorang wanita yang sedang memanen. Ladangnya menghasilkan buah yang begitu melimpah sehingga belum semua padi terpotong ketika rak jemur sudah penuh. Karena itu dia tidak lagi memperhatikan batang-batang yang masih berdiri di lapangan. Selain itu, anak perempuannya yang dibuat sembrono oleh hasil panen yang melimpah, memperlakukan padi dengan sangat ceroboh sehingga banyak bulir yang berserakan. Kemudian para wanita melihat padi tiba-tiba melompat ke atas penampi untuk terbang menjauh. Ini hanya bisa dicegah dengan segera membawa hadiah rekonsiliasi (*ndalangari*). Tetapi pada malam hari mereka melihat suara mendesis seolah-olah ada sesuatu yang terangkat ke udara. Ketika mereka keluar keesokan paginya mereka melihat bahwa semua akatan telah menghilang dari rak (*baka'u*), dan padi yang

dibawa ke gubuk akan mengikuti contoh ini dan mulai bergerak ke atas. Para wanita kemudian dengan cepat mengeluarkan enam potong kain katun dan melilitkannya di sekitar tumpukan. Seorang dukun wanita yang dipanggil untuk membantu pergi ke Penguasa Langit untuk meminta pengampunan dan baru kemudian padi itu berhenti.

Dalam cerita lain disebutkan tentang seorang laki-laki yang membawa beberapa ikat beras di atas bahunya. Ketika beban menjadi terlalu berat baginya dia membuang beban itu ke tanah. Melalui ini biji-bijian menjadi lepas dari ikatan dan tersebar di tanah. Ketika dia telah membawa padi pulang dia kembali lagi untuk mengumpulkan padi yang tertinggal tetapi ketika dia sampai di tujuannya mereka telah menghilang. Di tempat mereka dia melihat seorang pemuda tampan duduk di tempat. Yang terakhir berkata: "Kamu telah memperlakukan saya dengan buruk dan karena itu saya berangkat untuk pergi ke seseorang yang tahu bagaimana menghargai saya." Pria itu menyadari bahwa dia berurusan dengan Roh Padi dan kebenarannya menjadi jelas ketika setelah beberapa saat persediaannya habis.

Pemuda itu mendatangi seorang pria miskin yang dia tanyakan apakah dia boleh tinggal bersamanya. Pria malang itu menjawab: "Saya hampir tidak punya beras tersisa untuk diri saya sendiri; bagaimana aku bisa memberimu makanan? Lebih baik pergi ke orang kaya." Akan tetapi pemuda itu menjawab: "Saya tidak ingin pergi ke orang kaya; orang kaya telah memperlakukan saya dengan buruk. Anda tidak perlu khawatir tentang makanannya; ketika kamu menumbuk padi, tangkap sekamnya." Orang malang itu melakukan ini dan kemudian dia melihat bahwa sekam berubah menjadi butiran beras. Ketika dia mengambil beras yang ditumbuk dari lesung tidak ada habisnya sehingga dia mengisi beberapa keranjang

dengannya. Kemudian si miskin menyadari bahwa dia telah memberi perlindungan kepada Roh Padi.

Kisah ketiga menceritakan tentang sebuah keluarga dengan tujuh anak, salah satunya laki-laki. Ia hanya mampu menggarap ladang kecil yang darinya ia memanen hanya beberapa ikat. Ketika padinya harus dipotong, suatu pagi dia tetap berbaring di atas tikarnya dengan sakit kepala yang parah. Kemudian dia mendengar telinganya berdesir seolah-olah seseorang sedang berlari melewati tanaman; tetapi dia tidak menghiraukannya dan tetap berbaring. Telah datang ke ladang seekor katak yang sedang mengumpulkan hasil panen. Ini adalah Roh Padi yang mengasihani orang malang itu. Katak menggigit telinga dan meletakkannya di tanah; segera setumpuk padi kemudian terbentuk. Hal itu dilakukannya berulang kali sehingga orang miskin itu memperoleh sejumlah tumpukan padi. Kemudian katak kembali ke genangan airnya. Ketika pria itu akhirnya bangun dan melihat betapa kayanya dia, dia sangat bahagia. Keesokan harinya pertunjukan ini diulangi. Oleh karena itu lelaki malang itu menunggu dan kemudian dia melihat bagaimana katak memanen padi untuknya. Dia menjual hasil ladangnya dan menjadi orang kaya.

Wawo-mponiu, Roh Padi, muncul sebagai seorang anak yatim piatu kepada seorang gadis yatim piatu yang dia beri nasi ([Adriani 1932, No. 103f](#), p. 178).

#### **54. Hari-hari menjelang panen.**

Setelah *montopu* tidak ada lagi yang bisa dilakukan di lapangan kecuali burung padi harus diusir; pekerjaan ini sedapat mungkin dipercayakan kepada anak-anak. Selama seseorang menunggu telinga matang segala macam pekerjaan kecil yang ditunjukkan dengan nama *moncemani* dilakukan. Maka *uja moncemani*

adalah sebutan untuk hujan ringan yang sering turun pada masa peralihan setelah musim kemarau ini. Di antara kegiatan yang dimaksud adalah pertama-tama pemukulan kulit pohon menjadi bahan pakaian (*mondodo, mompende*). Para perempuan menjahit tabir hujan (*boru*) dari daun pandan. Tikar dianyam dan topi matahari (*toru, tini*) dibawa dari lumbung padi dan diperbaiki untuk digunakan saat panen.

Para laki-laki mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah besar yang diikat menjadi buntalan yang ditancapkan cabang-cabang *niu* (*sumaniu*) yang diharapkan cukup untuk persediaan selama masa panen karena tidak ada kayu yang boleh dipotong pada saat itu; orang tidak akan punya waktu untuk itu. Kayu bakar disimpan di bawah rumah dan bungkus-bungkus kecil tumbuhan (*tipa, wotaki*) diikat pada tumpukan agar kayunya hemat dan tidak cepat habis.

Mereka berhati-hati untuk mengumpulkan kacang pinang dan buah sirih dalam jumlah besar dan kapur dibakar di luar ladang; abunya kemudian dipagari agar tidak ada yang mengencingi mereka. Para laki-laki memperbaiki dan memperkuat lumbung padi atau membangun lumbung baru. Mereka dengan hati-hati mengumpulkan kayu yang diperlukan untuk membuat rak pengering dan “gubuk tempat orang mulai memanen” (*kandepe mpesua*). Gubuk kecil ini berdiri di atas enam tiang dan mungkin hanya ditutupi oleh empat lembar penutup atap; tidak ada yang ditempatkan di bubungan yang berorientasi timur-barat; tidak ada lantai di dalamnya tetapi tikar hujan (*boru*) dibentangkan di atas tanah.

Para laki-laki memperlebar jalan setapak yang mengarah dari desa ke ladang sehingga pada saat panen pemimpin perempuan dapat dengan mudah melewatinya dengan membawa keranjang (*pepe, wuwu*); agar dia tidak menyangandung kakinya; agar jiwa padi (*tanoana*

*mpae*) tidak putus asa oleh jalan yang sempit dan tertinggal. Papan diletakkan di seberang sungai yang harus dia seberangi agar kaki pemimpin wanita tidak bersentuhan dengan air. Sebelum dia melewati jembatan seperti itu dia terlebih dahulu menghitung dari 1 sampai 4 dan ketika dia telah melewatinya dia meletakkan daun yang diikat (*oyu*) di atasnya.

Pekerjaan penting para wanita saat ini adalah mengumpulkan berbagai tumbuhan yang digunakan sebagai obat selama panen. Biasanya para wanita desa pergi bersama untuk ini di bawah kepemimpinan seorang wanita yang berpengalaman dalam hal ini; untuk apa yang tidak dilihat salah satu dari mereka, pemberitahuan lainnya. Hari yang baik dipilih untuk ini tetapi penduduk desa lainnya tidak boleh tahu kapan para wanita memulai; mereka juga harus waspada terhadap *poga'aka* (III, 1a). Jika seseorang bertanya kepada mereka dalam perjalanan apa yang akan mereka lakukan mereka menjawab: "Kami sedang mencari damar (untuk obor)" (*mesilo*). Mereka tidak boleh menyebutkan nama tanaman yang akan diambil karena mereka tidak akan menemukannya (wilayah danau). Saat para wanita sedang berkumpul mereka tidak boleh buang air; akibat dari ini adalah seseorang dari keluarga akan mati sebelum panen selesai.

Khusus di Onda'e, pengambilan herba hasil panen dilakukan dengan upacara; di sana tanaman yang akan diambil ditutupi dengan baju kecil dari kain katun merah dan ditancapkan jarum; kemudian wanita itu meletakkan untaian manik-manik pada tanaman dan sirih-pinang di kakinya; barulah ramuan itu dipotong. Di wilayah ini panen tumbuhan tidak boleh dicari lebih dari tiga hari. Jika setelah itu belum terkumpul cukup maka tetangga perempuan dimintai kekurangannya dengan pengertian akan dibantu di lain waktu. Semua jamu dibawa ke pondok lapangan untuk pengobatan

lebih lanjut.

## 55. Herba Panen.

Ketika kami di sini menyebutkan jamu yang digunakan pada saat panen perlu diingat bahwa setiap keluarga hanya menggunakan sebagian kecil saja dan, tentu saja, jamu yang telah menjadi kebiasaan dalam kelompok kerabat tersebut secara turun temurun. Beberapa ditekankan secara umum. Di antara yang terakhir ada yang pertama *niu*, disebut *sumaniu* oleh To Pebato. Reputasi semak ini karena namanya yang berarti "hemat, hemat bahan makanan", dan fakta bahwa ia memiliki banyak cabang terkait dengan gagasan "banyak padi". Selain itu kayu semak ini keras dan kekerasan ini seharusnya ditransmisikan ke biji-bijian di telinga. Cabang dan daun *niu* membuat orang memanen lebih banyak ikatan dari ladang daripada yang mereka duga. Letakkan di bawah tumpukan padi di lumbung dan di keranjang berisi beras, persediaan akan bertahan lebih lama dari yang diperkirakan.

Obat panen kedua yang digunakan umumnya adalah *nepe* atau *ta'i nepe*, tumbuhan menjalar yang daunnya besar. Keutamaan tumbuhan ini terletak pada daya ikatnya dimana jiwa padi (*tanoana mpa'e*) tetap terikat pada ladang. Di mana-mana batang bawah padi yang dianggap sebagai tempat duduknya jiwa padi dibungkus dengan daun tanaman ini.

Tumbuhan ketiga yang diberikan di mana-mana sebagai obat panen disebut *poihi*, "pemberi kandungan (bulir)". Namun, kami belum dapat menemukan tanaman mana yang disebut dengan nama ini: yang satu menunjukkan tanaman ini yang lain yang seharusnya memiliki kekuatan *poihi*. Sering terjadi bahwa tanaman tidak disebutkan dengan namanya sendiri tetapi penggunaan kata-kata yang berbelit-belit yang menunjukkan apa yang

diharapkan dari tanaman tersebut. Jadi ada yang disebut *tesupa ulo*, "di mana tutup panci dilempar," begitu kuat ramuan ini seharusnya membuat butiran padi membengkak selama dimasak; *tewalili*, "kembali", karena ramuan ini membuat yang memanen kembali berulang kali ke ladang itu, dengan kata lain, pemotongan telinga tidak ada habisnya, begitu banyak tanaman menghasilkan buah; *simboliko*, "berjalan-jalan ke mana-mana," karena demikian pula yang memanen juga berjalan-jalan ke mana-mana karena banyak yang harus ditebang; *singgou-nggou*, ramuan yang membuat orang mengumpulkan begitu banyak padi dari ladang sehingga balok lantai lumbung padi membengkokkan (*kanggou-nggou*) dari beratnya; *bategencu*, "tidak membuat kemajuan, tidak pergi dari tempatnya," karena banyak sekali telinga yang harus dipotong di satu tempat sehingga orang tidak cepat pergi dari tempat itu. Di Pebato orang mengatakan bahwa tanaman yang disebut terakhir jarang ditemukan dan harus dipetik oleh laki-laki. Yang terakhir menusukkan tombak dan pisau potongnya serta 7 butir padi ke tanah di kaki tanaman ini lalu dia mengambil sebagian akar di sisi timur.

Tumbuhan dan pohon yang daun, kayu, atau akarnya digunakan sebagai obat panen bertang kekuatannya sebagian karena kekerasan kayunya yang seharusnya dipindahkan ke biji di bulir, di mana yang terakhir menjadi bergizi dan tidak pecah selama menumbuk. Pohon dan tanaman tersebut adalah: *kurang* (*Hibiscus Rosasinensis*), semak dengan bunga merah yang indah; *mengkoronda* atau *kamonju* (*Flacourtia inermis*), pohon berbuah merah; *oguu* atau *kaju limu*, "pohon awan" (*Casuarina equisetifolia*), casuarina atau tumbuhan runjung India; *sinaguri* (*Sida rhombifolia*), herba yang diklaim dulunya adalah pohon; *kaju ntagai*, "pohon kaki seribu"; *kaju ncangira*, "pohon

gerinda”; *kaju ule*, “pohon ular,” dinamai menurut kulit kayu berbintik; *lebanu*; *ampana*; *watuna* atau *malatowo* (*Ochrosia acuminata*); *tiro*; *karu*; *ayo*, dari mana arang kayu keras dibakar.

Serangkaian tanaman kedua sangat penting karena kekuatan mengikat yang dikaitkan dengannya, yaitu mengikat jiwa padi; atau untuk menahan jiwa padi melalui duri mereka yang dianggap sebagai pengait. Ini secara eksklusif tanaman memanjat yang melilit pohon atau menempel padanya; banyak dari mereka dilengkapi dengan duri. Beberapa di antaranya adalah: *pangawu*, pemanjat yang menempel kuat di pohon; *wayaa ngkadosa* atau *tali saya*; *moma*; *sada ndaupa* atau *sada ntomasa'u*, “kail kelelawar”; *lauro ntorate*, “rotan hantu”; *laumbe ntana*, sirih liar; *sumangali*; *taramanu*, “paku ayam” (*Capparis microcantha*); *nepo* atau *tanepo*; *bengkoila*, “taring liar.” Tanaman dengan daun berbulu, seperti *lemoro* dan *posuju* juga jatuh di antaranya.

Kelompok tumbuhan dan pohon yang ketiga melalui daya rekat yang dimilikinya diharapkan agar panen tidak cepat habis, dengan kata lain akan banyak yang harus ditebang. Di antaranya adalah pohon damar seperti *kume* atau *damagi (puyu)* yang menyediakan kapur untuk menangkap burung; tanaman yang menempel, seperti *yuro*, lumut yang tumbuh di pohon; *pidari* atau *ewo mapuyu*, “parang”, tumbuhan yang bulu-bulunya melekat pada pakaian dan kulit orang yang lewat; *gumpi asu* atau *tamogongga* (disebut juga *poihi* oleh sebagian orang) yang buahnya menempel di pakaian.

Banyak pohon dan tanaman yang dianggap cocok untuk obat panen karena berbuah banyak. Diantaranya adalah genus *Ficus*, seperti *kampendo* (*Ficus Schwarzii*); *pokae* atau *agaloe*, “gantungan” (*Ficus erecta*) karena buahnya menggantung berdekatan langsung di batangnya. Selanjutnya *tantombenua*; *monto*; *tadong-*

*ke*; *monta* (*Paspalum sanguinale*); dan tumbuh-tumbuhan seperti *ewo saatu*, “ramuan seratus kali lipat,” tanaman dengan banyak batang kecil yang halus; *ewo ntoBada*, “rumput Bada”; dan *tumbulangi*, “penyangga langit”, sejenis rumput kasar.

Terakhir, banyak juga pohon dan tumbuhan yang berperan sebagai obat panen karena namanya. Di antara mereka kita beri nama pertama *simpoguli*, tumbuhan yang membawa orang yang memanen ke arah yang baik (*moguli*). Terutama di kalangan To Pebato tumbuhan ini tidak boleh kurang saat panen karena ada cerita yang berhubungan dengan itu. Seorang wanita melakukannya pada saat rumput liar di ladang disiangi. Putrinya, yang belum dewasa, kemudian menjadi khawatir tentang bagaimana panen harus dilakukan karena dia masih belum terbiasa dengan adat istiadat. Dia mencoba beberapa hal yang dia ingat tetapi dia kehilangan akal dan mulai menangis. Kemudian dia mendengar nyanyian:

*Pompoguli mbua mpae,*  
*Kukeni mai torate.*  
*Pompoguli mbua nio,*  
*mai kuwawaka siko.*

Apa yang mengendalikan buah dari padi,  
Saya membawa dari negeri orang mati.  
Apa yang menunjukkan jalan ke batang padi,  
Aku datang untuk membawamu ke sini.

Gadis itu mengenali suara ibunya. Dia lari ke gubuk panen (*kandepesua*) dan di sana dia menemukan tanaman yang belum pernah ada sebelumnya. Sesuai dengan indikasi dalam lagu, tanaman itu disebut simpogui dan sejak saat itu digunakan secara umum.

Selain itu, mereka memiliki: *simpojuju*, “dengan upaya bersatu”; *simpowoke*, sehingga telinga membengkak (*mewoke*); *simpolaba*



Wanita pemotong padi

atau *sarangau*, sejenis anggrek agar bulir padi tetap utuh selama menumbuk (*melaba*) karena dengan begitu akan keras dan bergizi; *sampoehe* atau *kabasenga* karena herba ini “berbicara kepada” (*mompoehe*) jiwa padi dan membujuknya untuk tetap tinggal di ladang; *kadombuku* (*Justicia Gendarusa*), semak yang “seharusnya menyediakan tulang (*wuku*)” padi, yaitu, seharusnya membuat tanaman kuat; *uru*, karena melalui ini kekuatan jahat akan “tunduk” (*me'uru*); melalui *simpooe* telinga dipenuhi (*maoe*); *encu mpolu* adalah tanaman jamu yang namanya berarti “mendorong kedepan jongkok”: membuat proses panen berjalan lambat, bukti banyak padi yang harus dipotong.

Pohon-pohon dan tanaman yang disebutkan di atas yang menyediakan obat panen dapat dikalikan lebih banyak lagi. Ternyata tanaman yang digunakan pada beberapa kesempatan lain juga digunakan selama panen, seperti *kuni* (*Curcuma longa*), *kuya* (*Zingiber officinale*), *mamongo* (*Areca catechu*), *lepati* (*Aleurites triloba*), jenis pakis, seperti *siro* dan *rambu*

*dena*, “bulu ricebird”; jenis alang-alang, seperti *lantibu* (*Eulalia japonica*) dan *morompa* (*Eleusine indica*); *aruru* (*Caryota Rumphiana*) dan yang lainnya lagi.

Bukan hanya pohon dan tumbuhan yang diharapkan bermanfaat bagi hasil panen orang Toraja tetapi juga segala macam hal lainnya, seperti kerang (*wuriri*), bekicot (*woku*), karat pedang (*ta'i ngkawela*), tanah dari bukit semut putih, batu api (*watu tela*), pecahan tembikar (*ripu ncolea*), jelaga dari rak perapian (*onuntopo*), lilin (*panti*), *fuya* yang keras (*kurupe-ni*), *tuge*, serangga (semut singa, *Myrmeleon*) dan masih banyak lagi hal-hal yang asing bagi kita.

### 56. Pemimpin perempuan saat panen (*tadumpomota*).

Ketika orang akan mulai memanen (*momota* atau *menggae*, sinonim dengan *kabe*, “menarik ke arah diri sendiri”), seorang wanita muncul di setiap ladang sebagai pemimpin dari mereka

yang memotong padi, *tadu mpomota*; dia juga melakukan upacara pendahuluan untuk panen. Di *nawu lamo*, yaitu lapangan yang ada *pongkaresi*, selalu perempuan yang melakukan ini, atau *beli*, laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan (X, 2). Di *bonde*, yaitu ladang yang belum dibuat *pongkaresi*, laki-laki juga tampil sebagai pemimpin. Pria seperti itu, bagaimanapun, kemudian harus mengenakan sarung dan jaket wanita.

Biasanya perempuan pemilik ladang adalah pemimpin perempuan. Untuk kompleks lapangan upacara pendahuluan dilakukan oleh istri pemimpin kompleks. Dalam hal ini, batang bawah padi dari setiap ladang dimindahkan ke ladang pemimpin dan pemimpin perempuan tidak perlu pergi bekerja dengan hati-hati di ladang mereka sendiri. Kadang-kadang juga, seorang gadis ditunjuk sebagai *tadu mpomota*, jika, misalnya, wanita di rumah itu terlalu lemah untuk menanggung sendiri penderitaan yang berhubungan dengan fungsi ini. Gadis itu kemudian melakukan pekerjaan di bawah arahan wanita yang lebih tua.

*Tadu mpomota* harus memakai sarung dan jaket *fuya*. Selama panen berlanjut dia tidak boleh melepas atau mengganti pakaian ini sehingga dia juga tidur di dalamnya. Di pinggangnya dia mengenakan ikat pinggang (*so'ompomota*) di mana semua jenis obat-obatan yang disebutkan di atas dikemas. Rambutnya seluruhnya tertutup kain penutup kepala (*mobancilu*). Di beberapa daerah ia dapat melonggarkan kain setelah panen selama empat hari (Pebato). Di daerah lain hanya sesudah 1.000 tandan dipotong (kawasan Danau). Selain itu, di luar rumah, di Lage, Onda'e dan kawasan Danau, dia harus memakai *nggolobobo*, semacam topi yang terbuat dari *fuya*: sepotong *fuya* persegi panjang yang dipilin menjadi topi runcing yang dipasang di kepala di atas penutup kepala; penutup lebar kemudian

digantung yang menutupi leher dan punggungnya dan diikatkan di pinggang lagi dengan sebuah pita. Saat ini orang tidak lagi pakai topi ini; diganti dengan topi matahari (*toru, tini*), yang dalam bahasa panen bisa juga disebut *nggolobobo*. Penutup kepala berfungsi untuk mencegah pemimpin perempuan dari melihat ke langit; di atas segalanya dia tidak boleh melihat burung karena takut jiwa padi mengikuti pandangannya dan akan dibawa pergi oleh burung-burung yang sedang terbang.

Pemikiran ini juga diungkapkan dengan cara ini: “Jika pemimpin perempuan tidak memakai topi, burung-burung di langit yang terbang di udara akan melihat ubun-ubun kepalanya dan dapat dengan mudah terjadi bahwa burung-burung ini akan mengambil jiwa padi (*tanoana mpae*).” Dia melepas topinya di dalam rumah tetapi dia tidak boleh meletakkannya terbalik (dengan bukaan ke atas).

*Tadu mpomota* tidak boleh makan banyak, tidak lebih dari satu bungkus nasi, sehingga persediaan yang dipotong akan bertahan lama. Saat dia membuka bungkus itu dia tidak boleh membiarkannya tergeletak di lantai tetapi dia meletakkannya di pahunya. Dia meletakkan daun yang diikat (*oyu*) di perutnya. Nasi yang dia makan tidak boleh dibungkus dengan daun halus; yang berbulu digunakan untuk ini seperti daun *lemoro*. Di atas segalanya, tidak ada *irancaeo*, “daun-daun dalam satu hari” karena nasi yang dipotong dalam satu hari juga akan habis dimakan dalam satu hari. *Tadu* tidak boleh membuang daun yang digunakan tetapi dia harus menempelkannya, melipatnya, di atap “agar anjing tidak menjilatnya dan angin tidak membawanya pergi.” Dari lembar daun dia bisa menghitung sudah berapa hari dia sibuk dengan pekerjaannya.

Dia tidak boleh makan makanan yang halus seperti sayuran berlendir (*longuru*, Hibiscus Manihot), pakis (*bate'a, pakou*), *lalode*, kelapa,

belut, sagu, Colocasia. Akibatnya, panen akan menjadi “mulus”, dengan kata lain, cepat selesai karena tidak banyak yang harus dipotong; karenanya dia juga tidak boleh menghangatkan tangannya di dekat api karena melalui api ini tangannya akan menjadi kering dan halus. Ada juga yang mengatakan bahwa karena halusnyanya jiwa padi dapat dengan mudah pergi. Dia berpantang umbi ubi dan telur ayam karena terbuat dari bahan makanan kurban untuk para dewa. Ada yang pantang daging ayam, “agar panen tidak terbang,” cepat habis. Dia tidak mengunyah tebu sehingga batangnya tidak berdiri tegak seperti tebu ini; dan tidak ada pepaya (*Carica papaya*) agar jiwa padi tidak hilang (*paya*).

*Tadu mpomota* harus berhati-hati agar tidak bersentuhan dengan air; dia tidak boleh minum air apapun; dia memuaskan dahaga dengan tuak atau air kelapa; jika tidak ada apa-apa selain air, ini harus dihangatkan terlebih dahulu. Sebelum dia mulai makan dia tidak boleh mencuci tangannya dan tidak boleh berkumur; bahkan mangkuk tempat dia makan tidak boleh dibersihkan dengan air. Untuk saat ini dia harus menahan diri dari mandi. Hanya setelah akhir *mombantu* yang dijelaskan di bawah ini dia boleh mandi. Untuk ini dia menempatkan 4 daun pakis (*siro*) di tepi air dan menimbangnyanya dengan 4 batu; lalu dia berdiri di atasnya dan orang lain memercikkan kakinya empat kali; baru setelah itu dia boleh masuk ke air. Di Tentena dia duduk di atas 7 daun pakis dan memercikkan kakinya tujuh kali. Dikatakan tentang daun pakis bahwa jiwa padi tetap berada di atasnya sehingga air tidak dapat membawanya pergi (*nakasompe tanoana mpae, nakane'e napoilika ue*). Di kawasan danau yang banyak terdapat tempat pemandian di bawah aliran air (*sayu*) yang dipancarkan dari gunung, potongan pinang yang dibebani batu diletakkan di tempat aliran itu turun dan di

kedua sisinya. Hal ini juga dijelaskan sebagai berikut: meskipun pemimpin perempuan mandi, jiwa padi yang bersamanya tidak akan pergi. Pengantar mandi ini disebut *monciroi* seperti daun pakis.

Jika air pemandian berada di luar medan yang tertutup bagi orang asing dengan tanda larangan (*jompo*), pemimpin wanita membawa tanda ini ke air, memasangnya di sana dan setelah mandi, membawanya kembali ke tempatnya (Bayondo).

Di hari-hari pertama pekerjaannya, dia harus berbicara sesedikit mungkin dan kemudian hanya dengan berbisik, "agar tidak menakuti jiwa padi." Dia tidak boleh marah ketika pembantu wanitanya membangkitkan ketidaksenangannya tetapi dia harus tetap ramah.

Saat dia berbaring untuk tidur, manusia dan hewan harus diam; dia tidak boleh merentangkan kakinya tetapi harus tetap tegak; banyak yang meletakkan keranjang di ujung kaki tempat tidurnya sehingga kakinya akan membenturnya jika dia merentangkannya. Dia tidak boleh berbaring telentang.

### **57. Keranjang panen (*pepe, wuwu*) dan staf pimpinan.**

Salah satu benda yang selalu dibawa oleh pemimpin perempuan saat panen atau di sekitarnya adalah keranjang panen (*pepe, wuwu*). Ini adalah keranjang persegi yang anggun dianyam dari bambu, kadang-kadang dari *bomba* (*Maranta dichotona*), sebagian dibiarkan tidak berwarna, sebagian diwarnai hitam, dan dipasang dalam bingkai rotan dengan empat kaki rotan kecil. Keranjang seperti itu tidak dapat menampung banyak tetapi dengan menempatkan beberapa tikar hujan di dalamnya dan dengan demikian membangun sisi-sisinya, muatannya menjadi jauh lebih besar. Keranjang selalu ditutup dengan kain yang

dikuduskan.

Menjelang awal panen, *pepe* (*wuwu*) yang disimpan sejak pesta panen sebelumnya dikeluarkan dari lumbung. Di keranjang ini ditempatkan obat panen, seikat kecil (*sasepi*) padi dari tahun sebelumnya dan bulir padi pertama dari panen baru; dalam keranjang ini pemimpin perempuan membawa ikatan padi baru untuk pesta panen sementara (*mangore*); di dalam keranjang ini, orang percaya, bersemayam jiwa padi (*tanoana mpae*). Di pagi hari *tadu mpomota* membawanya ke ladang dan meletakkannya di dekat *pongkaresi*. Pulang ke rumah menjelang malam, dia mengembalikannya kembali. Jika dia ingin buang air kecil di jalan maka dia harus meletakkan keranjangnya terlebih dahulu; jika dia tidak melakukan ini, padinya juga akan mengalir. Di rumah dia tidak boleh bolak-balik dan melakukan segala macam tugas kecil; dia harus duduk di dekat *pepe* di atas tikarnya yang harus tetap dibentangkan selama masa panen; dia hanya harus merawat jiwa padi (*mampotundasi tanoana mpae*). Sebelum dia pergi makan dia memasukkan obat ke dalam keranjang dan ketika dia pergi tidur dia meletakkannya di dekat kepalanya.

Benda kedua yang dibawanya ke ladang adalah tongkat kayu *kuranga* (*Hibiscus Rosasiensis*), terkadang *beta'u* (*Calophyllum Inophyllum*) atau *dongkongisi*. Tongkat ini bercabang di ujung atas. Staf ini juga menghabiskan sepanjang tahun di lumbung padi. Dari obat-obatan panen yang telah disebutkan di atas, seringkali dahan dan batang (*panga*) bercabang yang tertancap di tanah dekat batang bawah padi. Orang membayangkan bahwa dengan garpu ini jiwa padi dicegah melarikan diri; karena garpu, para pemanen hanya bekerja dengan lambat karena ada begitu banyak yang harus dipotong di satu tempat yang sama; orang berkata: "cabang-cabang yang bercabang menghalangi jalan para pemanen (*natomuka*

*kama'i ntau momota*). Menyapa cabang-cabang, pemimpin panen perempuan berkata: "Saya tempelkan kamu di sebelah mereka sehingga panen kita bisa berjalan seolah-olah mendarat di cabang bercabang (*ewa rampe ri panga*) begitu lambat kemajuannya."

Tongkat bercabang *tadu mpomota* melakukan fungsi yang sama. Saat ini didorong di tengah antara empat batang bawah padi tempat pemotongan dimulai; tanaman terikat padanya. Atau ditempelkan di sebelahnya dan keranjang panen diikatkan padanya. Tali yang digunakan untuk ini disimpan setelah padi baru disimpan sampai tahun mendatang. Jika sudah usang maka tidak boleh digunakan untuk tujuan lain melainkan harus dibuang. Pemimpin wanita meningkatkan keefektifan tongkat dengan menempatkan *pidari* di garpu dan membungkusnya dengan kain katun hitam dan mengikatnya dengan kulit kayu suka (*ratimbu'u*).

## 58. Menjelang panen.

Hari yang baik dipilih untuk memulai panen. Jika memungkinkan, hari bulan purnama dipilih, sebaiknya hari terakhir dari delapan hari, yang dalam hubungan ini disebut *wuya mpue*, "bulan tuan". *Tau koi* (hari ke-12, sehari sebelum bulan purnama) juga bagus. Orang terkadang menunggu terlalu lama untuk hari baik sehingga padi menjadi terlalu matang (*rukumo*) dan banyak buah hilang. Mereka tidak akan memulai pekerjaan pada hari larangan (*umapo*) tetapi begitu mereka mulai memotong mereka melanjutkannya hari demi hari.

Pada malam hari menjelang panen *tadu mpomota* menyalakan obor yang diletakkannya di atas sepotong batang pisang; dengan wajah selalu menghadap ke barat dia berjalan dengan ini melewati hunian, menerangi semua bagian rumah dan semua peralatan rumah tangga. Dia memasukkan obornya ke dalam

panci dan keranjang masak, di gentong beras (*payuyu*) dan lubang lesung. Di sana-sini dia mengambil tanah dan membakarnya dengan api kecilnya; sesekali dia juga memukul dinding dengan tangkai *pasa*. Semua ini berfungsi untuk mengusir roh rakus (*rampo*) dari rumah agar tidak merusak padi baru.

Kemudian pemimpin wanita turun ke bawah dengan cahayanya; di sana semua anggota rumah meludahi damar, setelah itu dia membuang yang terakhir ke hutan belantara, memohon roh untuk pergi bersama matahari terbenam. Di Bayondo di wilayah Wotu dia berbicara kepada mereka sebagai berikut: "Perut lapar (Sioro) dan Pamarah (Bolonta),<sup>19</sup> naik ke kapal besar ini (sepotong batang pisang dengan damar), kami tidak lagi dapat menafkahi kalian." Selain itu, dia meludahi ramuan yang dikunyah setelahnya.

Di To Lampu (wilayah Wotu) pemimpin perempuan juga berkeliling di antara anggota rumah tangga dengan keranjang (*bingka*) berisi sirih-pinang dan tas pipih kecil (*kapipi*) dengan pisang di dalamnya; masing-masing menaruh abu dan dia mengambil semua ini di bawah. Katanya, sirih-pinang ditujukan untuk Laemponyopu, roh yang suka menakut-nakuti orang, dan Tolelengkaa yang mengejar roh kehidupan (*tanoana*) orang. Pisang adalah untuk budak yang terakhir. Ketika dia naik lagi ke dalam rumah, orang hanya boleh berbicara dengan berbisik.

Setelah akhir dari apa yang baru saja dijelaskan, *mesiwangu*, "mendirikan semua" tanda larangan (*jompo*) dilakukan pada malam yang sama; ini memberi tahu yang bukan anggota rumah tangga bahwa tempat tinggal

dan ladang untuk sementara tertutup bagi mereka. Orang-orang menjaga makanan di rumah selama empat hari karena selama ini tidak ada yang boleh dibawa masuk ke rumah dari ladang. Tanda larangan terdiri dari dua batang kayu apa saja yang ditancapkan ke tanah di kedua sisi jalan; mereka dihubungkan di bagian atas dengan sebuah potongan melintang sehingga sebuah gerbang kecil terbentuk. Pada salib digantung: pertama sisir pisang dengan tiga buah, kemudian pisau panen yang disalin dalam bambu dan sekali lagi sisir pisang dengan empat buah (daerah danau). Di kaki setiap tiang gerbang kecil ini dipasang 4 batang bambu kecil berisi tuak; selanjutnya tiang lurus barat 6 buah pinang, 6 lembar daun sirih, dan 6 batang rokok (*podudu*); di sebelah timur tiang, 7 buah semuanya. Selama ini segala macam roh dipanggil. Di Palande kami mendengar: "Alindara, Baginda-ali, Ndara (bumi), Lancadoko (Roh Kerakusan), Bue-baeli (Bekal Nenek), jangan membuat kami sakit. Dan kamu, Baginda-ali, pegang Ndara dorong lurus ke depan (*mampojoa Ndara*)".<sup>20</sup> Juga diminta Puempala-buru dan Ndo-i-ronda-eo untuk memberikan padi yang banyak sehingga masyarakat mem-butuhkan waktu yang lama untuk panen. "Ada tujuh dari kami yang sedang memanen, kirim tujuh anakmu untuk membantu kami memo-tong." Anak-anak diperingatkan untuk tidak memotong kayu gerbang kecil karena akan mengakibatkan kematian *tabu mpomota*.

Jika, meskipun ada larangan, orang asing tetap masuk ke dalam rumah maka *nasango jompo*, "tertangkap oleh tanda larangan", seperti yang dikatakan. Dia tidak boleh

<sup>19</sup> Roh-roh lain dari jenis ini disebut Kario-rio, "pengdetak," Touraloka, "penarik pisang," Lango-mbata, "dia yang saling menaruh batang pohon."

<sup>20</sup> Nama Baginda-ali telah dipinjam; orang Toraja telah memberikannya kepada roh yang menurut konsep

mereka membawa bumi (Ndara). Arti dari doa tersebut adalah: pegang bumi dengan kuat, agar tidak terjadi getaran dan, akibatnya, gerakan bumi (VII, 1).

meninggalkan tempat tinggal sampai pesta panen sementara (*mangore*) telah dirayakan dan dia membayar denda 1 buah pinang dan 1 buah sirih yang ditempatkan di keranjang panen (*pepe*).

### 59. Jalan pertama ke lapangan.

Ketika panen dimulai, itu adalah pagi hari untuk semua orang karena sebelum fajar menyingsing harus sudah memasak dan makan untuk pergi ke ladang dengan cahaya fajar yang pertama. Mula-mula pemimpin perempuan pergi ke sana sendirian, ditemani satu atau dua orang. Ini disebut *mena'u*, "turun," atau *medonggo*, "pergi ke suatu tempat (ke ladang) dengan tenang." Setelah dia makan, dia berkeliling di dalam rumah dan memotong irisan dari sendok, penjepit api, kipas api, spatula nasi, ujung perapian, alu beras, lesung dan tangga. Kadang-kadang dia juga pergi ke bengkel untuk memotong serpihan dari puputan dan dari tiang kuil. Dia juga membuat sebungkus abu dari perapian yang dia ambil dari tempat panci diletakkan di sebelah api untuk memasak nasi. Untuk abu dia menambahkan beberapa cacing perapian dan mengikat semuanya dengan erat. Enam kali dia melempar alu beras ke bawah yang dibawa kembali ke rumah setiap kali dan, setelah ketujuh kalinya, disimpan.

Kemudian dia bersiap-siap untuk perjalanan: dia mengenakan *kamboko*, keranjang bundar yang kuat, yang dibawa oleh setiap orang yang memotong padi di bahu kanan atau di sekitar pinggul kanan, untuk memasukkan pisau padinya, sirih-pinang dan telinga tanpa tangkai. Dia meletakkan keranjang panen (*pepe*, *wuwu*) di punggungnya dan memakai topi mataharinya. Sendok, penjepit api, spatula nasi dan kipas api dia pegang bersama di tangannya, atau di kedua tangannya, dan menggunakan ini sebagai tongkat, sementara dia

merangkak maju mundur empat kali antara pintu dan perapian. Setelah keempat kalinya dia berdiri dan berjalan perlahan dengan mata tertutup ke landasan. Ketika kakinya menginjak ambang pintu dia membuka matanya dan meletakkan alat masak dan bungkusan abu di atasnya di atap, menendang pinang yang diletakkan di sana, lalu menuruni tangga dengan hati-hati, menempatkan kaki kanannya di atas tangga terlebih dahulu sehingga kaki ini juga mendarat di tanah terlebih dahulu.

Kemudian, berjalan perlahan dengan langkah kecil, dia berangkat dengan tongkat bercabang di tangannya; beberapa mengikatkan kain di sekitar kedua pergelangan kaki atau tali di sekitar kedua jempol kaki untuk memaksa diri mereka untuk mengambil langkah kecil dengan cara ini. Kebiasaan serupa bertujuan agar panen berlangsung lama; dengan kata lain, akan banyak padi yang harus dipotong. Dia tidak boleh menghentikan kakinya di jalan. Jika dia harus jatuh karena kegelapan, temannya harus segera membelah pinang dan berkata: "Tidak apa-apa, itu adalah perbuatan para dewa yang membuatmu tersandung karena kaki kami juga tersandung pada tunggul pohon ini." Dia terus-menerus mengunyah jamu yang dia ludahkan di setiap sisi jalan yang dia lewati; dia juga menaburkan sedikit abu di sana; dia melakukan ini agar tidak ada pengaruh jahat yang dapat merusak panen yang mengikutinya dari arah ini. Untuk tujuan ini dia juga mengubur *pidari* di jalan dan, setelah mendekati ladang, sebuah batu; ke atas batu ini dia menjatuhkan beberapa potong bara api dari kayu bakar (*tute*) yang dia bawa untuk menerangi jalan; dia melangkah melintasi api ini.

Sedikit lebih jauh di jalan menuju ladang seorang pria telah mengambil posisinya di sisi kanan. Dia telah membuat tiga lubang di samping satu sama lain di jalan; ke dalam dua bagian luar ia telah menancapkan dahan pakis

*siro*, yang dalam hal ini disebut *unca*, “sumbat” karena daun tanaman ini digunakan sebagai sumbat bambu dengan air atau tuak; di sini, di jalan, dedaunan berfungsi untuk menutup jalan sehingga tidak ada bahaya yang mengikuti dukun wanita. Ke lubang tengah lelaki itu meneteskan ludah dari kunyahan yang terdiri dari sirih-pinang, kapur dan serutan kayu keras. Kemudian dia memanggil ke arah tempat tinggal: “Guntur dan *poga’aka* (III, 1a), pergilah dari kami; jangan ikuti kami; tidak peduli berapa banyak ladang yang dipanen hari ini, ramuan ajaib yang digunakan adalah asli, milikku juga.” Pemimpin perempuan meletakkan kakinya di lubang tengah dan laki-laki menyikat dahinya dengan cangkang pinang dan batu gerinda yang ada di tangannya, “agar *tanoana* orang yang memanen menjadi keras dan orang-orang tidak menjadi sakit karena panen.” Kemudian dia melempar cangkang pinang ke arah rumah dan memanggil lagi: “Kembalilah dan jangan ikuti kami.” Tindakan ini disebut *mengerusi*, “meludahi.” To Lage dan To Onda’e tidak begitu mengenalnya.

Ketika pemimpin perempuan dan teman-temannya telah tiba di gubuk ladang, *ladu mpomota* mengikat keranjang hasil panennya ke salah satu tiangnya. Pekerjaan pertamanya sekarang adalah mengikat obat panen ke dalam bungkus. Untuk ini dia dan teman-temannya berkumpul di sekitar keranjang (talas) tempat tumbuh-tumbuhan, daun dan akar dikumpulkan. Yang terakhir dipotong-potong (*mombatoki*) lalu dibungkus dengan daun. Masing-masing empat jenis dibungkus dengan daun pakis kemudian dikemas dalam daun *lauro ntorate* atau *lemoro*; bungkus diikat dengan 4 loop (*ratimbu’u*).

Berkali-kali para wanita yang sibuk dengan jamu menggulung segumpal daun sup (*porotomu*) di antara tangan mereka. Orang mengatakan bahwa melalui ini mereka tidak akan

pernah gagal untuk memegang padi selama pemotongan (*motomu* artinya “bertemu, pergi ke arah satu sama lain”). Namun cukup sering terjadi bahwa jari-jari yang harus menekan telinga ke pisau kehilangan pegangannya.

Sejumlah besar bungkus yang disebutkan di atas, yang disebut *tipa*, dibuat. Sebagian dimasukkan ke keranjang panen (*pepe*), sebagian diikat ke tongkat *ladu mpomota* dan sebagian dimasukkan ke dalam batang bawah padi. *Ladu* mengikat *tipa* ke pagar di tempat dia memanjatnya, ke jembatan papan yang dia lewati dalam perjalanannya ke rumah, ke tangga tempat tinggal ketika dia menaikinya (yang terakhir ini diikat ke tangga dengan *tali saya* dan *wayaa mbatu*, “batu-liana). *Ladu* juga memakai *tipa* seperti itu di perutnya di ikat pinggangnya.

Sebelum mereka mulai membuat bungkus (*motipa*), salah seorang ibu meletakkan daun sirih di atas tangga gubuk; ini dimaksudkan untuk arwah orang yang telah meninggal yang mungkin berkeliaran, yang dianggap masih memiliki minat yang hidup dalam urusan pertanian tetapi orang tidak menghargai kehadiran mereka. Dia memanggil mereka: “Wahai yang mati, jangan keluar jalur; datang untuk memimpin (menginstruksikan, mengarahkan) mereka yang akan memanen.”

Sesekali salah satu pemanen jatuh sakit dengan gejala yang menyerupai sengatan matahari; dia pusing dan pingsan sementara dia sakit perut. Penyakit ini disebut *tibaro* dan menurut kepercayaan orang disebabkan oleh jiwa padi (*tanoana mpae*); karena itu pasien hanya bisa sembuh dengan diludahi obat panen yang dikunyah (*ndasupa*).

## 60. *Pesua mpedonggo*.

Ketika pekerjaan di gubuk ladang selesai pemimpin perempuan pergi ke ladang untuk

menentukan tempat di mana dia akan mengatur batang bawah padi dari mana "ibu padi" (*indo mpae*) nantinya akan dibuat. Tempat ini tidak harus bertepatan dengan tempat biji-bijian pertama tertancap di tanah kecuali jika hal ini diperhitungkan sejak awal. Orang Toraja melihat ladangnya sebagai orang yang berbaring; dia memutuskan di mana kepala, dada dan anggota badan akan berada. Karena itu induk padi harus berdiri di atas bagian di mana dada itu berada, jadi di bagian yang lebih tinggi dari ladang; bukan di tengahnya, tapi di sisi kiri. Beberapa pergi lebih jauh ke samping sehingga mereka mendarat di lengan ladang karena seseorang mencengkeram lengan (tangan) dan dengan cara yang sama ladang kemudian akan mencengkeram semua padi dan menariknya ke arahnya sendiri. Ditempatkan di tengah dada ladang, mereka tidak akan memanen banyak padi dari tanah.

Jika karena alasan khusus permulaan harus dilakukan di ujung bawah lapangan (*wono nawu*) maka ini disebut "mencengkeram daerah mata kaki" (*manyangke ri tingkado*); jika seseorang mencari tempat di mana kepala berada maka ia berbicara tentang *mantimbari*, "membuang sekam kelapa." Tempat itu sangat penting sehingga wanita muda yang tampil sebagai *tadu mpomota* meminta pemimpin tua yang berpengalaman untuk menunjukkannya kepada mereka (Palande). Yang lain meramal dengan tali peramal (IX, 11) dari 8 daun alang-alang untuk melihat apakah tempat yang mereka pilih adalah tempat yang tepat. Jika tampaknya tidak demikian maka mereka melangkah lebih jauh dua atau tiga depa, tetapi tidak terlalu jauh agar tidak keluar dari bagian lapangan yang telah ditetapkan sebagai dada atau lengannya (Onda'e).

Ketika pemimpin wanita yakin akan tempat yang tepat maka dia mencari batang bawah padi yang di atasnya terdapat telinga yang cocok

untuk tujuan tersebut. Kebanyakan dari mereka mencari telinga yang bulirnya keluar dari simpul yang sama dekat tangkai, berpasangan di kedua sisinya; bahkan lebih baik jika biji tumbuh berlawanan arah dengan biji (tidak bersamaan dengan biji lainnya tetapi berlawanan arah); padi seperti itu disebut *pae kayupa*, "padi paku." Yang lain mencari tanaman padi jenis tertentu (*pae lanca*, *pae ngkuni*, *pae nggowa*) dengan ukuran dan panjang biji yang sama. Yang lain lagi mencari telinga yang bijinya keluar dari tangkai berpasangan; padi seperti itu disebut *pae tina*, "padi betina." Ada juga pemimpin perempuan yang mencari tanaman yang telah keluar tujuh batang untuk buang air besar. Setiap *tadu mpomota* mengikuti penggunaan yang lazim dalam kelompok kerabatnya. Jika dia tidak dapat menemukan tanaman yang diinginkan di bagian ladang yang dipilihnya maka dia mencarinya di tempat lain, mencabutnya dari tanah dan menanamnya di tempat yang diinginkannya. Dia meletakkan sepotong kecil pinang, daun sirih dan sebatang rokok di lubang yang muncul dari mengeluarkan batang bawah padi.

Tempat tumbuhnya batang bawah padi yang diinginkan atau telah dicangkokkan dibuka (*mongkare*) oleh pemimpin perempuan dengan menyisihkan tanaman di sekitarnya sehingga disediakan ruang baginya untuk meletakkan keranjang panennya (*pepe*). Tiga batang bawah padi di lingkungan terdekat dari yang terpilih dipindahkan sehingga membentuk persegi kecuali sudah berdiri di persegi. Pemimpin wanita dan satu atau dua pembantu wanita kemudian berjongkok di sekitar empat batang bawah padi dan dengan tenang mengunyah sirih. Kemudian *tadu mpomota* mengikat empat batang bawah padi dengan erat dengan sehelai kulit *suka* (*Gnetum gnemon*) dengan cara 4 atau 8 putaran. Semua ujung pengikat yang akan digunakan untuk keperluan panen harus dibasahi terlebih

dahulu dengan ludah sirih. Dia meletakkan tongkatnya yang bercabang di tengah empat batang bawah padi dan pada saat yang sama membiarkannya sedikit condong ke arah timur. Tanaman diikat ke tongkat dengan daunnya sendiri. Kacang pinang ditancapkan ke setiap batang bawah padi dekat dengan tanah; dan sebuah batu ditempatkan di antara keempatnya, selain tanah, abu dan obat panen, “agar jiwa padi menjadi berat,” tidak pergi dari ladang. Sekarang batang bawah padi dikemas dalam daun *lemore* atau *nepe* dan diikat dengan kulit pohon *suka*, setelah itu liana, *wayaa ngkadosa*, juga dililitkan semuanya. Di Onda'e, *tadu* menutupi semuanya dengan kain *sudalangi* yang hanya digunakan untuk tujuan ini yang diberi nama *topi lamo*, "rok para dewa".

Pada masing-masing dari empat batang bawah padi sepotong *kuni* (*Curcuma longa*) dan *kuya* (*Zingiber officinale*) ditusukkan ke tanah sedangkan batang bawah padi didukung oleh banyak cabang bercabang (*panga*) dari *kaju ule*, *taramanu*, *doliadapi*, atau *kume*, varietas kayu keras atau kaya damar. Di sekeliling batang bawah padi yang diikat bungkusan-bungkusan sirih-pinang dan abu serta kumpulan-kumpulan kecil serpihan kayu didorongkan ke tanah. Di samping batang bawah padi *tadu* membuat lubang di tanah dan di dalamnya ia menyimpan serpihan-serpihan dari peralatan rumah tangga dan dari bagian-bagian rumah yang dibawanya dan ditambakkannya sebungkus sirih-pinang. Akhirnya dia mengambil telinga total dari empat batang bawah padi dan meludahkan obat panen yang dikunyah pada mereka empat kali.

Segala sesuatu yang diletakkan di batang bawah padi disebut *pakuli mpoingki*, “ramuan ajaib untuk bekerja sedikit demi sedikit,” yaitu panen yang lambat. Semua pekerjaan ini harus dilakukan dengan tenang dan hormat. Jika seseorang menghentakkan kakinya dengan tidak sabar di tanah di dekat batang bawah padi

ini, kakinya akan menjadi sakit gembur-gembur (*ketiba*) (*Buyu-mpondoli*).

Keempat batang bawah padi yang diikat menjadi satu memiliki berbagai nama. Sebagian besar mereka disebut *pesua*, tempat di mana seseorang telah "memasuki" biji-bijian yang matang titik awal panen. Kami akan terus menggunakan nama *pesua* berikut ini. Empat batang bawah padi juga disebut *karanya* “tungku bengkel.” Nama ketiga adalah *potunda mpedonggo*, “berdiri dari hasil panen.” Mereka juga kadang-kadang disebut *pompakapupu*, “di mana (panen) diakhiri,” karena telinga *pesua* adalah yang terakhir dipotong; terkadang salah satunya dipotong di awal; atau terkadang empat telinga ditekuk sehingga menggantung di sebelahnya.

#### 61. *Tadulako mpae*.

Setelah *pesua* disiapkan *tadu mpomota* dibawa ke batang bawah padi di dekat tempat itu, di sebelah timurnya (ada yang mengatakan di sebelah kanannya). Dia mengikat ini di daunnya sendiri. Dia membiarkan telinga meluncur melalui tangannya dan dia berbicara dengan padi. Ada yang mengaku tahu nama asli tumbuhan tersebut namun tidak pernah bersedia membeberkannya kepada kita. Hanya di pantai kami menangkap di antara bisikan kata-kata nama Sawerigading, pahlawan legendaris Luwu'. Nama ini juga dikenal di sana-sini di kawasan Danau tetapi hanya dalam kaitannya dengan padi; kalau tidak, orang tidak tahu apa-apa tentang tokoh mitos ini. *Tadu* memberi telinga segala macam nama yang manis dan menyanjung. Dia meminta batang bawah padi terakhir yang dia ikat untuk memanggil dan membawa jiwa padi (*tanoana mpae*) kembali ke ladang yang mungkin telah pergi, antara lain mungkin mengikuti burung yang memakan beberapa buah. Dia menginformasikan bahwa

mereka akan bertemu lagi keesokan harinya.<sup>21</sup>

Ketika *tadu* telah berbicara dengan batang bawah padi beberapa saat, dia menancapkan beberapa ranting (*panga*) bercabang di tanah (*nasusuki*) di kaki batang bawah padi itu; untuk ini dia menjepit beberapa tanaman di antara jempol kaki dan jempol kaki yang tergeletak di sebelahnya (*karama mbitinya napapasumpangatika pu'u mpae*) dan kemudian menancapkan dahan di antara jari kakinya ke tanah. Kemudian dia mengikat batang bawah padi di 7 tempat (dengan 7 putaran) dan menyatukan 4 telinganya di tangannya, berlutut di sampingnya dan menutup matanya, setelah itu dia memotong telinganya.

Dia mengolesi air liur sirih di ujung tunggul. Jika dia tahu nama padi dan doanya benar, kejutan kadang menunggunya karena kemudian, ketika dia membuka matanya, dia akan menemukan, bukan 4 telinga di tangannya, tetapi 5 atau 6, padahal sepertinya hanya ada 4 batang yang dipotong. Dengan mata terbuka dia sekarang memotong sisa telinga dari batang bawah padi ini dan mengikatnya menjadi satu bundel. Dia kemudian membuat simpul di jerami batang bawah padi (*ndatinuku*), memutar ke kanan dengan sebuah batu dijepit di dalamnya. Ini disebut *motipa* atau *mo'oyuti*, "diberi oyu (obat simpul)." Batang bawah padi ini disebut *tadulako*, "pemimpin". Kadang disebut juga *pontupesi*, "tempat meludah", karena pemimpin perempuan meludahi tunggul dengan obat panen setiap pagi dan sore selama panen masih berlangsung di awal dan di akhir pekerjaannya sehari-hari. Terakhir, di sekitar batang bawah padi dia membuat pagar kecil dari bambu dan tanaman herbal yang paling penting disebut *simpokio*, "memanggil bersama" (yaitu, dengan jiwa padi).

*Tadu* membagi telinga yang dipotong menjadi bundel empat batang, mengikat masing-masing dengan suka kulit pohon dan meletakkannya di kaki batang bawah padi yang diikat dan salah satunya di atas pesua, di mana batang bawah padi diikat menjadi satu (*rampu mpae*). Mereka diletakkan di depan *tadulako* sedemikian rupa sehingga batangnya bergantian menunjukkan ke satu arah, lalu ke arah lain. Di atas padi ini dia meletakkan beberapa bungkus obat panen (*tipa*) di atasnya sehelai daun *lemoro* dan di atasnya sebuah batu. Ada yang mengikat telinga yang disimpan ke batang bawah padi. Pada pesta panen bulir-bulir ini disatukan dengan bulir dari pesua dan ditambah dengan tangkai-tangkai lain, menjadi buntelan besar, *indonya* atau *rumpi mamengo* (Bag. 82). Dahulu padi ini tidak bisa dimakan oleh manusia karena mereka akan menemui kesulitan di medan perang.

Melangkah lebih jauh lagi, dia mengerjakan batang bawah padi kedua dengan cara yang sama seperti *tadulako*; tetapi sekarang dia hanya mengambil empat telinga yang diikat menjadi satu, diletakkan di atas tikar hujan di kaki batang bawah padi. Bukaan pada tunggul ditutup dengan jamur aren. Dengan ini panen dianggap telah dimulai: *mawelamo pae*, "luka telah terjadi pada beras". Batang bawah padi ini disebut *poimbanya*, "menghitungnya", yaitu jumlah hari panen; karena pada akhir pekerjaan setiap hari *tadu mpomota* menyimpan di sana seikat kecil berisi empat bulir sehingga dia mengetahui pada akhir panen berapa lama waktu yang dihabiskan untuk pemotongan. Bungkus kecil ini juga ditekan dengan batu. Mereka disebut *ngango*, yang berarti jumlah bundel yang dipotong setiap hari. Nama lain untuk ini adalah *pengara*, yang diletakkan di

---

<sup>21</sup> Dalam puisi, padi disebut dengan nama seperti Pue-ndoi-mpae-nggini, "Nyonya Ibu dari padi yang melim-

pah," dan Pue-ndoi-mpae-rani, "Nyonya Ibu dari padi tercinta."

dekat *kara*, 4 batang bawah padi terikat.

Beberapa langkah lebih jauh lagi dia memotong 4 telinga dari batang bawah padi dan mengikatnya di bagian bawah keranjang (*kamboko*, *buka-buka*) yang dia (dan masing-masing pemanen) gantung di pinggang. Dari batang bawah padi keempat dia melepas 4 telinga dan mengikatnya di bagian bawah keranjang panennya (*pepe*, *wuwu*). Dengan ini kegiatan pendahuluan telah berakhir untuk hari ini. Setiap hari dia harus menyelesaikan pekerjaannya sebelum matahari terbenam karena jika dia memotong padi setelah waktu ini, matahari terbenam mungkin membawa jiwa padi ke dunia bawah.

Tidak semua orang menjalankan adat istiadat ini sedetail yang dijelaskan di sini; banyak penyimpangan juga terjadi. Jadi ada yang menarik batang bawah padi dari setiap varietas dari tanah dan menanamnya di dekat *pesua*, untuk memotong keempat bulirnya. Selama pekerjaan yang dijelaskan, tidak boleh ada pembicaraan keras; bahkan percakapan yang dilakukan *tadu mpomota* dengan padi diucapkan dengan berbisik.

Keesokan harinya *tadu* memotong empat buntalan biasa. Ini ditempatkan di gubuk ladang di atas tikar dalam bentuk salib dengan batang saling berhadapan; mereka tempatkan kapak dan mentimun di sebelahnya dan sirih-pinang diletakkan di atasnya. Dia memotong sepanjang hari ketiga tetapi dia melakukannya dengan tenang dan nyaman sehingga dia tidak mengumpulkan banyak bungkusan tetapi memiliki cukup padi untuk merayakan pesta panen sementara (*mangore*) pada hari keempat.

Sebelum waktu ini mereka tidak boleh makan padi baru. Untuk alasan ini ada banyak yang mempersingkat pekerjaan pendahuluan dan menahan *mangore* sedini mungkin pada hari kedua. Karena beras tidak matang pada waktu yang sama di semua tempat *tadu*

*mpomota* harus menunggu dengan pekerjaan pendahulunya sampai sebagian besar lahan matang. Jika sekarang seseorang karena terpaksa ingin memotong sebagian berasnya sebelum penyucian dilakukan maka seorang anggota rumah tangga pergi ke ladang ketika hari sudah gelap dengan dalih melihat apakah babi telah masuk ke dalamnya; berjalan berkeliling, di sana-sini dia memotong beberapa telinga yang matang. Keesokan paginya anggota rumah tangga yang lain tampak heran bahwa sebagian padi telah “dicuri”; mereka marah tentang hal itu dan berkata: “Sekarang sebagian padi kami sudah diambil, toh adat panen telah dilanggar dan kami akan melanjutkannya.” Dengan demikian mereka terus “mencuri” sampai upacara panen dilaksanakan. Pemotongan padi secara sembunyi-sembunyi ini disebut *metibesi*, “memetik kacang polong”. Nama ini juga diberikan pada pemotongan padi ketika pemimpin perempuan tidak pertama kali memanen sendiri selama beberapa hari tetapi dibantu orang lain sejak awal sehingga pekerjaan dipercepat, misalnya ketika tanaman terancam menjadi terlalu matang.

## 62. Membawa pulang padi baru. Pesta panen sementara (*mangore*).

Seperti yang telah diberitakan di atas pemimpin perempuan memotong padi sendiri kadang-kadang selama dua hari, kadang-kadang selama empat hari selama panen menurut cara yang biasa dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok kerabat sejak dahulu kala; jika perayaannya dilakukan setelah empat hari, ini disebut *taga ndakara*, “buah yang ditandai”, atau “buah yang dibuat *kara* (*pesua*)”, di wilayah Danau. Selama hari ke-4 (ke-2), sebelum matahari mencapai ketinggian tengah hari, *tadu* memasukkan ke dalam keranjangnya (*pepe*) bungkusan-bungkusan yang dipotong olehnya,

menambahkan satu dan beberapa hasil panen lainnya (mentimun, jali, dll.) yang tumbuh di ladang dan membawa pulang semua ini untuk merayakan pesta panen sementara sehingga untuk selanjutnya keluarga dapat makan nasi baru dengan bebas. Pesta ini disebut *mangore*, “membawa pulang” (sebagian padi baru).<sup>22</sup> Di wilayah Danau orang berbicara tentang *pontodu*, “menginjak” (dengan tumit di lantai). Nama ini dipinjam dari apa yang terjadi pada malam hari pesta. Kemudian seorang tua pergi untuk memberikan persembahan kepada roh. Dia melakukannya di dekat tanda larangan (*jompo*), di sebelahnya ada tongkat poka yang ditanam di tanah. Sebuah keranjang diikatkan pada tongkat ini dengan pasak kayu dan padi diletakkan di dalamnya. Pertama, segala jenis roh yang memiliki kebiasaan menyakiti manusia dipanggil: *wuaja*, *karambau*, *toringka*, *sagala* (roh cacar), *rampo* (roh kerakusan); beberapa disebut dengan nama mereka sendiri: Malaa-pada, “di mana rumput kecil ditemukan”; Kara'u-ra'u, "berbaring di wajah"; Liwuragasu, “kemana perginya asap”; Meongka-ongka, “yang terbiasa mengamati ladang” (Palande); datang ke sini untuk makan, lalu pergi ke arah terbenamnya matahari. Di sana ibumu, Ndo-i-lapi-susu (Ibu dengan dada berderet) yang rumahnya terbuat dari padi dan dindingnya dari kaca, yang tangga rumahnya tidak pernah roboh dan api perapiannya tidak pernah padam, akan memberimu makanan karena kami tidak mampu melakukannya. - Makanan juga diberikan kepada *yowa aje*, “yang dagunya telah ditusuk”; ini adalah roh yang hidup di ruang bawah tempat tinggal dan hanya melihat ke atas sepanjang waktu.

<sup>22</sup> Ada juga masyarakat yang terpaksa karena terpaksa melakukan *mangore* bersamaan dengan hari mulai panen agar bisa langsung makan padi baru. Ini disebut *polepapu*, yang juga dikatakan orang: *Mampangoreka nggaru*, “melakukan *mangore* untuk kucing”;

Sementara roh-roh dimohon dengan cara ini untuk pergi, orang-orang di rumah menghentikan kaki (*montodu*) di lantai, membuat keranjang terbalik dan membuat keributan dengan segala cara untuk menekankan kata-kata yang digunakan untuk mengusir roh. Setelah keributan ini, dalam rumah harus diam diri di untuk menerima padi baru di dalamnya.

Yang juga dipanggil adalah roh-roh yang tinggal di timur, seperti Mantoya-ndawa, “bergerak bolak-balik di udara”, Gundu-balaya (atau Gundu-moembo), “halilintar yang menggegar”, Lompi-enu, “pinggiran manik-manik” (karena rambut kepala dan rambut kulitnya adalah untaian manik-manik kecil). “Kamu harus menjaga mereka yang sedang menuai, agar mereka punya banyak padi; Anda harus menjaga padi yang akan ditumbuk dan dimasak. Datang untuk makan di sini. Jangan pergi ke tempat lain tetapi hanya tinggal di rumah kami.”

Sementara pemimpin perempuan pulang dengan keranjang padi baru di punggungnya dia harus berjalan dengan hati-hati agar tidak tersandung kakinya. Jika dia jatuh dan keranjang meluncur dari punggungnya dia tidak boleh mengambilnya lagi tanpa basa-basi lagi; dia pertama-tama harus menancapkan dahan bercabang (*panga*) di sebelahnya di tanah. Jika dia mulai memanen dari tempat tinggalnya di desa maka dia membawa padi ke sana; jika ini dilakukan dari tempat tinggal terpencil (*dodoha*) maka pesta itu dirayakan di sana tetapi padi baru tidak boleh dibawa ke desa sebelum pesta panen besar (*mopadungku*) selesai. Ketika dia datang ke tanda larangan (*jompo*) di dekat tempat tinggal dia ditunggu di sana oleh sese-

ini hanya pesta rumahan kecil yang praktis tidak ada tamu yang datang (ada sedikit makanan, seperti yang dimakan kucing, yang membutuhkan sedikit makanan).

orang yang memukul keranjangnya dengan batang *lokaya* (*Rubus pungens*) dan daun *pasa*, untuk mengusir roh rakus (*rampo*) yang mungkin mengikutinya. Ada yang memanggilnya dari tempat tinggal: “Mengisi, mengisi (persediaan) bagi mereka yang merayakan pesta panen sementara; diikuti oleh kaki seribu yang terentang panjang” (*onco, onco ntau mangore, nalulu ntagai dongge*); ini seharusnya memiliki efek bahwa orang akan selalu puas.

Begitu sampai di tangga rumah, di beberapa daerah (Pebato) *tadu* mengelilinginya sebanyak tujuh kali. Di mana-mana dia mengikatkan sebungkus obat (*oyu*) ke tangga, menghitung dari 1-7 (di tempat lain dari 1-4) dan kemudian naik. Anggota rumah tangga harus berhati-hati agar tidak ada anak yang menghalangi jalannya di tangga atau di dalam rumah. Selama panen berlangsung, tangga (batang pohon yang berlekuk-lekuk) tidak boleh diputarbalikkan agar keberhasilan panen tidak berubah menjadi kesengsaraan. Ketika dia telah mencapai puncak dia menancapkan sebatang padi baru dan seikat kecil *Coix lacryma* (di Pebato ada juga yang menambahkan kuping jawawut - *wailo*) di atap di atas bordes untuk arwah kematian (*angga*). Di Pu'u-mboto 7 bulir padi dan 7 tandan *Coix* dibungkus menjadi satu dalam sehelai daun dan diikat dengan 7 lilitan, setelah itu bungkusan itu ditempelkan di atap pada baris ketujuh penutup atap. Di tiang pintu digantung sepasang bilah *tela* sebagai tanda bahwa permainan ini sudah boleh dimainkan. Pada sore hari anak-anak menghibur diri dengan hal ini di halaman dan setiap tamu yang datang ke pesta ikut.

Di tempat tinggal, sebuah tikar kecil telah dibentangkan dan diikatkan ke tepi perapian. Di atas tikar telah diletakkan tikar hujan yang digulung (*boru mpotunda*) yang telah diikat dengan 7 lilitan; *tadu* bisa duduk di atasnya; *pidari* telah tersangkut di ikatan tikar dan tikar

hujan. Selain itu, beberapa daun pakis (*siro*) tergeletak di sana, dibebani batu. Pemimpin wanita meletakkan keranjangnya (*pepe*) di atas daun-daun ini setelah dia melakukan gerakan mengocok dengan pisaunya tujuh kali (*nasuiti*). Kemudian padi baru telah dibawa ke dalam rumah, tidak boleh ada lagi keributan di sana untuk menghormati jiwa padi; jangan sampai padinya disimpan di lumbung padi biar orang ribut lagi disana.

Setelah pemimpin perempuan sekali lagi melakukan gerakan mengaduk dengan pisaunya tujuh kali, dia mengambil seikat padi baru dari keranjangnya dan kemudian, dengan *suiti* yang disebutkan di atas, meletakkannya di atas penampi atau keranjang datar persegi (*taru*); dia pertama-tama menempatkan alat pertanian (kapak, pisau pemotong, alat penyiangan), sisir biasa (*sara*), sisir kutu (*suju*), seikat padi tua, dan mentimun; semua benda ini “menyambut” (*mampolinggona*) padi baru; ketimun berfungsi sebagai bantalnya (*napapotambangoni*). *Tadu* menusukkan jarum ke batang telinga padi dan meletakkan sirih-pinang dan manik-manik yang dipersuci (*enu lamo*) di atas bungkusan; di atasnya dia memercikkan air dengan daun *siro*. Kemudian seekor ayam disembelih, yang darahnya dibuat menetes di atas padi.

Akhirnya seikat padi, dengan sekam dan semuanya, dimasak dalam panci besar, di mana juga dimasukkan ramuan ajaib yang seharusnya membuat bulir membengkak (*mewoke*) dan oleh karena itu disebut *powoke*; jika ini tidak dilakukan maka bulirnya akan tetap rata, *mekompo anasa*, “seperti perut ikan *anasa*,” begitu ungkapannya. Bulir ikatan ini sengaja dipotong dari tanaman yang buahnya belum masak sempurna agar bulirnya tetap utuh saat ditumbuk. Nasi yang dimasak dalam sekam ini disebut *kino'olu*. Ketika *tadu* mengeluarkan bungkusan itu dari panci dia mengambil beberapa butir dari kulitnya dengan kukunya.

Tujuh biji-bijian ini dibungkus dalam satu bungkus dengan obat (*oyu*); enam masuk ke bungkus lain; bungkus pertama ditempatkan di sisi timur rumah, bungkus kedua di sisi barat. Dari biji-bijian sekam yang tersisa, sedikit ditaruh di keempat sudut rumah dan sedikit di bubungan; yang terakhir adalah untuk roh lapangan (*Pu'u-mboto*).

Dia membagi sisa bungkus yang sudah dimasak menjadi tandan kecil (*sepi*) dan mele-takkannya di rak pengering di atas perapian; *pidari* sekali lagi diikat di ujung pita *suka* yang telah diikatkan tandannya. Kemudian api perapian diaduk dengan daun bambu, *paka* dan *siro*, sehingga bulir padi yang dijemur di atasnya menjadi keras dan tidak pecah saat ditumbuk. Bulu ayam dihanguskan dalam api ini sehingga asapnya mengenai tandan padi; dalam melakukan ini *tađu* berkata: “Hitam dengan asap, bakar padi baru karena sekarang adalah hari *mangore*” (*unu, unu, suwe, suwe, pae dawo'u, ise'imo eo mpangore*). Harus diperhatikan agar kekuatan api tidak berkurang (*tekamporo*) selama bulu burung belum halus (*ma'oto*). Sementara padi menjemur, pemimpin perempuan menyiapkan sepasang bakul (*sumpa*) tempat menyimpan beras disekam.

### 63. Menumbuk padi baru.

Ketika ikatan nasi sudah kering, *tađu* mengambilnya dari rak setelah dia pertama kali melakukan gerakan memetik (*nasuiti*). Ini diulang setiap kali pada setiap manipulasi nasi; kami tidak akan menyebutkan ini lagi; tujuan gerakan ini untuk, kata orang, agar nanti bekal tidak cepat habis karena pemakaian yang berlebihan (*bolonta*). Kemudian dia membawa ikatan itu ke balok penumbuk untuk ditumbuk. Pertama-tama lesung, alu dan keranjang (*sumpa*) atau wadah (*pasoyo*) untuk beras sekam di-

gosok dengan ramuan ajaib dan bungkus obat panen (*oyu*) dilampirkan padanya. *Tađu* menempatkan 7 ikatan kecil ke dalam lubang tumbukan, dihitung dari 1-7, dan kemudian ditumbuk dengan alu. Selama menampi, sekam ditangkap di atas tikar hujan dan kemudian disimpan, dibungkus dengan daun pohon; karena jika kerbau atau babi memakannya, jika orang buang air kecil di atasnya, atau jika roh jahat menjilatnya, panen akan terpengaruh oleh hal ini. Jerami diikat menjadi satu dan diikat ke kasau atau di kaki lesung.

Selama penampian, *tađu* tidak boleh meniup gabah, mengupas gabah yang belum dikupas dengan jarinya, atau memisahkan gabah utuh dari yang pecah (*mantohii*). Setelah 7 ikatan ditumbuk, ikatan yang tersisa dikerjakan oleh *tađu* dengan bantuan seorang pendamping perempuan dan ketika pekerjaan ini juga telah selesai pemimpin perempuan kembali ke rumah. Sisa padi baru dari bakulnya yang belum masak ditumbuk oleh perempuan lain. Selama bekerja ini tidak boleh ada pembicaraan apapun. Di Onda'e jagung tidak boleh ditumbuk di lesung tempat beras baru dikuliti.

Ketika *tađu* telah kembali ke rumah dengan beras sekam, dia kembali duduk di atas tikar dengan kaki dilipat, satu di setiap sisi tubuhnya (*molumpina*) dan menuangkan beras yang ditumbuk ke dalam wadah beras (*pasoyo*), setelah dia pertama-tama memasukkan sebungkus obat ke dalamnya; obat ini *maniu*, "hemat", sehingga persediaannya bertahan lama. Biji-bijian yang dia masukkan ke dalam wadah harus utuh. Hanya sebagian wadah diisi tetapi *tađu* mengatakan sudah penuh. Sisa beras dimasukkan ke dalam keranjang (*sumpa*); ini disebut *sumpa mpo'uko-uko*, "keranjang tempat beras dipisahkan". Wadah beras yang disebutkan pertama disebut *pasoyo ndaoa*, “wadah ruang udara,” atau *pasoyo Ndo-i-Laoe*, “wadah Ndo-i-Laoe,” seorang legenda yang berhu-

bungan erat dengan penanaman padi (I, 46) dan dalam praktiknya disamakan dengan Dewi Padi. Wadah ditutup dengan daun *lemoro* yang diikat kuat di atas lubangnya agar tikus tidak mendapatkannya. Kemudian wadah diikat ke salah satu rak pengering di atas perapian; itu tidak boleh jatuh. Wadah ini untuk menjaga agar keranjang beras untuk keperluan sehari-hari tidak pernah kosong, dengan kata lain, selama tahun itu tidak ada kekurangan beras. Nasib beras bervariasi. Ada yang mengatakan bahwa itu dimakan *tadu* selama pembuatan *pesua* di ladang baru; yang lain mengatakan bahwa itu digunakan selama pengobatan tanaman (*montompu*); dan di antaranya dibawa ke pesta penanaman (*molanggo*) di ladang baru dan kemudian dikatakan telah dituangkan dari langit oleh para dewa.

#### 64. Memasak dan membagikan beras baru.

Kemudian *tadu* menyiapkan dirinya untuk memasak beras baru di mana nasi yang dimasak dalam sekam (*kino'olu*) dimasukkan ke dalam beras yang belum dimasak. Pertama-tama *oyu* dan *pidari* ditempatkan di dalam pot. Di wilayah Danau juga dimasukkan ke dalam pot sepotong lilin lebah yang dibungkus dengan daun pohon. Konon dengan cara ini panen akan bertahan lama dan saat makan mulut tidak cepat kosong (akan kenyang dengan nasi yang sedikit). Ketika dia mulai menyendok nasi ke dalam panci, *tadu* berkata: “Nyonya Hanya-kunyah-sirih, di sanalah bulan mengapung” (*Opo ri Kaluya-luya, ndate ri palanto mbuya*). Doa seperti itu sering terjadi; bersama mereka, orang-orang mencoba membuat para dewa menahan jiwa beras agar tidak pergi. Kemudian dia menyendok nasi ke dalam panci tujuh kali dengan pemegang buah pinang sehingga orang akan memperlakukan beras baru secara ekonomis. Sisanya dimasukkan dengan tangan.

Selama ini, dia berkata: “Sama seperti masih ada nasi di keranjang ini, demikian juga akan selalu ada nasi di dalam panci; yang terakhir akan selalu diisi sampai akhir tahun.”

Ketika dia telah meletakkan wadah di abu di dekat api, dia memutarnya empat kali. Ketika nasi sudah matang dia memberikan sebagian dari apa yang ada di atas panci kepada kucing itu untuk dimakan agar manusia juga bisa makan sesedikit hewan ini. Dia menempatkan bagian kedua di rak di atas perapian untuk Ndoi-Laoë. Dia memasukkan sisa nasi ke dalam keranjang dan mencampurnya dengan telur dan ubi sebagai makanan kurban (*kina'a ndaragi*). Panci bagaimanapun, tidak boleh disendok sepenuhnya kosong sehingga selalu ada makanan.

Dari makanan kurban itu ia membuat sejumlah bungkus kecil. Empat (7 lainnya) di antaranya dia tempatkan di keranjang yang dia taruh di rak perapian; ini adalah *kina'a lamo*a, “nasi untuk para dewa.” Setiap hari, selama panen masih berlangsung dia mengangkat bakul kecil itu ketika dia pulang pada sore hari dan berkata: “Di luar sana (di ladang) saya tertinggal nasi porsi saya yang saya belum bisa makan seluruhnya.” Hal ini ia lakukan agar masyarakat dapat menggunakan beras baru tersebut secara ekonomis. Selain itu, ia meletakkan beberapa bungkus di dalam mangkuk yang telah diletakkan di gantungan (*kaloe-loe* atau *kambimbo*) yang dianyam dari daun pandan: inilah “perbekalan” para dewa di rumah (*lamo*a *banua*). Sore berikutnya *tadu* memakan nasi ini dan menggantinya dengan nasi baru. Dia melakukan ini setiap hari selama panen masih berlangsung. Sejumlah bungkus disisihkan sebagai *alakau*; ini adalah sebutan untuk nasi bungkus yang diberikan satu sama lain oleh keluarga yang merayakan *mangore* bersama pada hari pesta; sedikit daging ayam ditambahkan ke bungkus ini.

Kemudian pembagian beras ke bagian-bagian rumah dan peralatan rumah tangga diadakan: perapian dan rak pengering di atasnya, penampi beras, keranjang nasi, pendaratan, tangga, lesung dan alu, semua menerima bungkus kecil. Di bagian luar dinding tempat tinggal juga diikatkan sebungkus nasi untuk roh jahat (*lamoaja*). Alat (kapak, alat penyiang) yang dicuci di *montopu* diletakkan bersebelahan, kemudian sebagian nasi baru ditaburkan di atasnya. Terkadang artikel yang disebutkan di atas disapa. Jadi, di Bayondo (wilayah Wotu) seseorang berkata kepada lesung: "Ini lesung, ini makananmu, yang ku berikan kepadamu agar kamu tidak menggerutu saat aku menumbuk beras di dalam dirimu." Kepada alu: "Jangan bergumam saat aku menumbuk dengan kamu." Ke tangga: "Jangan mengeluh bahwa kamu diinjak"; Dan seterusnya.

Persembahan kepada para dewa juga dilakukan pada tongkat persembahan (*tom-banga*); 7 buah pinang diletakkan di sebelah timurnya, 6 di sebelah baratnya. Di kedua sisi batang *bomba* (*Maranta dichotona*) ditusukkan ke tanah dengan sepotong kecil *fuya* (*dode*) di atasnya. Ketika *ladu* telah meletakkan nasi di atas tongkat persembahan, dia berseru: "Wahai dewa-dewa yang telah membuat padi kami berhasil, inilah bagianmu; makan itu. Bersukacitalah atas panen kita dan terus awasi sehingga semuanya akan berjalan tanpa hambatan." Untuk doa ini *ladu* melepas penutup kepala dan membiarkan rambutnya terurai.

## 65. Makan nasi baru.

Ketika *ladu* meletakkan nasi baru di atas api dia meletakkan panci masak kecil di sebelahnya dengan diameter hanya beberapa sentimeter (sekitar 8). Ketika air di dalamnya mendidih dia menaburkan beras baru ke dalamnya. Panci kecil ini disebut *kura mpomposowuri*, "panci tempat beras (baru) dituangkan ke dalam air".<sup>23</sup> Panci kecil hanya dapat digunakan untuk tujuan ini. Setelah nasinya matang dia meletakkan periuk kecil itu di dalam keranjang (*okota*) di atas tikarnya. Ketika dia telah membungkus nasi dari panci besar dengan daun dan membagikannya seperti yang telah dilaporkan di bagian sebelumnya, dia menyendok nasi dari panci kecil ke atas daun tetapi dia meninggalkan kerak di dalamnya. Kerak ini disebut *rengke ntoboku*, "kotoran tubuh orang pendek" (Palande). Panci kecil diikat kuat dengan daun *lemoro* atau dengan *fuya* kemudian diikatkan pada salah satu rak perapian. Itu terus berdiri di sana sepanjang tahun.

Nasi yang disendok dimakan oleh *ladu*. Untuk ini dia duduk di atas tikar hujan, yang di bawahnya telah diletakkan batu gerinda, batu tempat biji jagung ditumbuk halus dan kapak. Dia mengenakan topi mataharinya dan makan sedikit nasi, yang dia kunyah bersama dengan sedikit gabus, daging katak dan babi, dan mengoleskannya di sekitar pusar bersama dengan sedikit tanah dan ramuan *pidari* untuk mencegah sakit perut dari nasi baru. Biasanya dia mengatakan sesuatu selama ini.<sup>24</sup> Saat dia makan dia tidak boleh mengubah posisinya

<sup>23</sup> Menurut yang lain, *kua mpomposowuri*, karena sebongkah kecil arang (*posowuri*) juga dimasukkan ke dalam rebusan ini. Untuk arang "*wuri*" ini, kata searti "*eta*" kadang-kadang digunakan dan kemudian orang berbicara tentang *kura mpomposowuri eta*.

<sup>24</sup> Di Buyu-mpondoli (sisi utara Danau) *ladu* menanamkan 7 butir gabah pada sebatang jarum, menghi-

tung di bibirnya dari 1-7 dan kemudian memasukkan biji-bijian itu ke dalam mulutnya. Dia menelannya dengan air. — Di Onda'e *ladu* mengucapkan kata-kata berikut pada kesempatan ini: *Lora kapi umura; oya nggiwo banca mbua; malumo buya lindi umayu nakakobangani taru; lindigia uminca nakakobangani bingka*. Keseluruhannya adalah sulap agar tidak

atau bergerak. Dia juga tidak boleh menghabiskan porsinya tetapi dia harus meninggalkan sebagian untuk menunjukkan betapa bergizi nasi itu, bahwa dia sudah kenyang dari jumlah kecil. Dia menyimpan sisanya untuk hari berikutnya atau diberikan kepada seekor anjing. Sebelum yang terakhir memakan nasi, itu diambil dan ditaruh di depan babi dan sisanya ditaburkan untuk ayam (Onda'e). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan kandungan gizi nasi tersebut begitu besar sehingga tidak hanya manusia tetapi juga hewan peliharaan yang terpuaskan olehnya. Akan tetapi yang lain mengatakan bahwa nasi ini tidak boleh diberikan kepada anjing karena dengan begitu orang akan memakan nasi yang baru sama rakusnya dengan hewan-hewan ini.

Sebelum makanan disajikan untuk para tamu, upacara berikut berlangsung. Laki-laki atau perempuan yang masih memiliki kedua orang tua duduk di samping *tadu* di atas tikar hujan (dengan kapak dan batu di bawahnya). *Tadu-tadu* meremas bola dari nasi baru dan menempelkannya pada jarum asli; terkadang sepotong kecil kerak nasi di dalam panci kecil digunakan untuk ini. Dengan jarum, *tadu* menghitung dari 1 sampai 4 di bibir si anak, sedangkan yang terakhir menutup matanya dan memasukkan nasi ke dalam mulutnya. Anak itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat pada jarum dan setelah *tadu* menghitung dari 1 sampai 7, dia mencabut jarumnya.

Saat anak sedang mengunyah nasi, *tadu* mendorongnya ke atas tikar, sementara si anak berseru: "Si Anu tersedak sampai mati karena makan nasi"; atau "anak laki-laki itu telah bunuh diri dengan makan dari pohon sagu yang sangat tebal pada mata air." Untuk membawa anak itu berkeliling, bisa dikatakan, air diperikkan padanya. Orang mengatakan bahwa pernah

---

pernah kekurangan nasi.

tunjukkan ini seharusnya berfungsi untuk mencegah orang lain sakit perut atau mati karena nasi baru: satu orang telah meninggal karenanya. Menurut yang lain, tindakan simbolis ini dimaksudkan untuk membuat orang cepat puas dengan nasi baru: anak itu sudah makan berlebihan dengan satu suap nasi. Terkadang sepotong kecil kerak nasi dimasukkan di mulut anggota rumah tangga dengan cara yang sama.

Baru sekarang makan bisa berlangsung. Ketika nasi dan lauk telah dimasukkan ke dalam bakul, pemimpin ladang atau kompleks ladang dihidangkan terlebih dahulu. Dia meletakkan nasi untuk orang mati sambil berkata: "Ini kami memberimu makanan; jangan marah dan jangan biarkan hewan berkeliaran di ladang kita selama tahun yang akan datang; kasihanilah kami (*da ndiole-oleka kami*)."<sup>7</sup> Hanya ada sedikit nasi baru yang disajikan untuk tamu; sebagian besar adalah beras tua. Nasi baru tidak boleh dibasahi dengan saus lauk. Banyak yang berhati-hati dengan menghancurkan beberapa butir di puser sebelum makan sedangkan mereka berkata: "Tikus sakit perut karena makan nasi tapi itu meresap untukku" (*walesu mampotejiri, yaku da mampobaku*). Daun makanan tidak boleh dibuang ke bawah melalui lantai; mereka dikumpulkan keesokan harinya dan dibawa ke luar desa (kerbau mungkin akan menjilat mereka; hewan-hewan ini memiliki perut yang besar; melalui itu persediaan akan segera habis).

Peralatan makan juga tidak boleh dicuci sampai keesokan harinya; piring dan mangkuk diseka dengan daun untuk sementara waktu. Sebagian dari makanan ini juga dibawakan kepada anggota keluarga yang sakit yang tidak dapat mengikuti kenduri ini agar mereka cepat sembuh dari nasi *pangore* (*kina'a mpangore*) ini .

Setelah *mangore*, nasi baru boleh dimakan tetapi tidak boleh dibawa ke tempat lain; di wilayah Danau itu terutama tidak boleh dibawa melintasi Danau. Ini tidak boleh dilakukan sampai setelah pesta panen besar. Jika seseorang ingin menyimpan beras baru, ia harus berhati-hati untuk memiliki cukup banyak bungkusan beras lama di rumah karena setelah *mangore* tidak ada yang boleh pergi ke lumbung padi sampai panen baru disimpan di dalamnya.

#### 66. Pembantu wanita saat panen.

Setelah *mangore tadu* tidak lagi memanen sendiri tetapi dibantu oleh beberapa anak perempuan dan wanita, kadang juga oleh anak laki-laki dan pria. Mereka yang padinya belum matang datang untuk minta *tadu* di ladang yang akan segera dipanen padinya apakah mereka boleh ikut untuk memotong juga. Ini dilakukan dengan ekspresi seperti: "Saya datang untuk minta apakah saya juga boleh masuk ke kapal Anda"; atau "Saya minta disusui"; atau "Saya minta obat panen" atau "bubur". Ketika ladang luas dan jumlah anggota keluarga tidak mencukupi, *tadu* menerima sebagian dari mereka yang sukarela. Orang yang dikenal malas ditolak dengan sopan.

Ketika perjanjian telah dibuat dengan seseorang untuk datang dan menuai dan dia tidak datang maka dia telah mengenakan denda yang disebut *kabali poihi*, "untuk pembalikan obat panen" (agar tidak lagi melakukan tugasnya); atau *kamole mpo'ih*, "untuk ramuan ajaib menjadi tidak berdaya." Denda ini biasanya terdiri dari sepasang ayam atau kambing.

Pembantu wanita (*tometampali*) menerima bayaran: untuk setiap hari mereka memotong mereka menerima dua bungkusan besar padi, yang diberi nama *tinapa*, "yang dikeringkan di atas api," atau *kangioni*, "makanan." Di Onda'e

mereka disebut *konisa*, kata yang kurang umum untuk "nasi"; tiga ikatan per hari diberikan di sini. Jika perempuan pemilik ladang memberikan tambahan ikatan, yaitu 3 atau 4 maka pembantu harus menganggap ini sebagai petunjuk bahwa tidak ada gunanya lagi dari jasanya, karena keluarga dapat melakukan sisa pekerjaan sendirian atau karena orang itu telah menimbulkan ketidaksenangan pemilik perempuan. Pembantu wanita tidak boleh meninggalkan pekerjaan atas kemauannya sendiri dan pergi menuai ke tempat lain; melalui itu "dia akan mencampur buah dari dua ladang satu sama lain" (*mampapombegalo nu taga*), yaitu, jiwa padi (dan dengan itu padi) akan dipindahkan dari satu ladang ke ladang lainnya dimana yang pertama akan menghasilkan padi lebih sedikit. Namun jika seorang pembantu perempuan ingin melakukan ini maka penggunaan yang baik mengharuskan dia tidak memanen selama tiga hari sebelum dia pergi ke ladang lain (*Lage*); atau dia mencuci pakaian di mana dia telah melakukan pekerjaannya sampai kini (*To Lampu*). Kadang orang kekurangan tenaga karena banyak yang panen bersamaan; dalam hal itu sebagian panen terancam hilang karena buahnya terlalu matang. Dalam keadaan seperti itu, penduduk desa dapat bersepakat untuk memanen semua ladang secara kolektif tanpa memperhatikan kebiasaan apa pun. Ini disebut *moromu pale*, "bergandengan tangan"; orang tidak beralih ke ini dengan cepat, namun.

Selama masa panen, kesibukan besar merajalela di mana-mana. Sekolah-sekolah libur karena anak-anak juga memiliki tugas mengambil air, merawat adik-adiknya dan melakukan segala macam pekerjaan kecil yang meringankan beban orang tua mereka. Pekerja kecil yang bersemangat ini disebut *gaela* di Onda'e. Sebelum fajar menyingsing orang-orang sedang memasak karena mereka harus sudah makan sebelum fajar agar bisa berangkat

kerja saat fajar. Ketika hari mulai gelap, ibu-ibu pulang, masih ada nasi yang harus ditumbuk dan dimasak lagi. Namun terlepas dari pekerjaan berat ini suasana gembira menyelimuti di mana-mana karena keberhasilan panen.

### 67. Jalannya panen.

Saat pekerjaan dengan para pekerja wanita dimulai *tadu* mengumpulkan mereka di sekelilingnya di *pesua*. Dia menaburkan abu di kakinya dan meludahkan obat panen di atas *tadulako*, batang bawah padi yang diikat. Ini disebut *mondamusi*, "untuk pemanasan." Dia juga meletakkan sedikit sirih-pinang. Kemudian dia mengambil telinga yang tergeletak di atas *tadulako* dan menggosokkannya di antara kedua tangannya. Dia juga menggosokkan *supi-supi*, *pidari* dan *niu* di antara kedua tangannya dan mengembalikan ramuan itu ke dalam keranjangnya lagi. Kemudian dia menyikat jahe di atas pisau kecilnya dan mengisi *pidari* di bukaan gagang bambu, dia juga meminta pembantu wanitanya melakukan semua ini.

Beberapa wanita menjepit di tangan mereka, bersama dengan bambu kecil dari pisau, sepotong liana *walugai* atau memasukkannya ke dalamnya. Mereka mengklaim bahwa melalui ini pisau akan tetap bertumpu lebih kuat di tangan dan potongan padi akan meresap lebih lama untuk seseorang (*da kamonju ntau mangkoni*), artinya, dia tidak akan segera lapar lagi.

Tadu memberikan obat panen kepada pembantu perempuannya termasuk dahan bercabang (*panga*) yang harus ditancapkan oleh pembantu perempuan di tanah di samping batang bawah padi pertama tempat mereka memotong telinga. Obat ini disebut *pontosuki*, "yang ditancapkan (di dalam tanah)"; obat ini berfungsi agar panen berjalan lambat sehingga dapat mengumpulkan padi yang banyak. Jerami tanaman yang diperlakukan dengan cara ini

tidak boleh diinjak-injak di tanah, yang terjadi dengan jerami lain untuk memberi ruang. Orang pergi bekerja dengan cara ini setiap pagi; masing-masing dimulai pada titik di mana dia berhenti sehari sebelumnya.

Tadu menugaskan setiap pembantu wanita tempatnya; yang satu tidak boleh memotong bagian yang lain. Selama hari-hari ketika dia memotong sendirian di ladang *tadu* menunjukkan garis-garis jalan yang harus ditata di tanaman; berjalan melintasi lapangan dia memisahkan tanaman sehingga jejaknya tetap ada. Jika batangnya terlalu kaku untuk disingkirkan maka dia merentangkan liana atau potongan kulit pohon di sana; atau dia menunjukkan arah dengan meletakkan atau menggantung potongan daun *nepe* dengan jarak pendek pada daun paling atas (*ira yali*) tanaman; ini disebut *mon-tondoki*, "untuk memasang kandang." Kadang-kadang jalan yang harus dilalui oleh para pembantu perempuan diawali dengan *palola* (*Solanum Indicum*), *lokaya* (*Rugus pungens*) dan *taramanu*, semua tanaman berduri yang akan mecegah jalannya panen. Mereka juga ditanam di perbatasan dengan ladang lain, di mana dikatakan: Taramanu, taragese, garuk bukan aku, tapi tetanggaku (*ne'e nugese-gese yaku, geseka sampotidaku*), yaitu, bahwa bahaya apa pun tidak menimpaku tetapi tetangga saya (Onda'e).

Melanjutkan dari *pesua* yang terletak di bagian barat lapangan, orang-orang pergi ke kanan selalu berhati-hati agar matahari berada di sisi kanan, atau seperti yang diungkapkan: "Tidak baik matahari berada tepat di muka (*mampoarasi ogu ndeme*); seseorang harus membawa matahari (pada pita) melewati bahu kanan." Di bagian utara ladang orang juga tahu bagaimana mengaturnya agar tidak ada matahari di belakang mereka. Yang panen menyebar seperti kipas di atas ladang, menghadap ke timur tetapi tidak bekerja lurus ke arah

timur. Sebagai alasannya, mereka mengatakan: "Lurus ke arah timur, matahari akan membawa jiwa padi (*tanoana mpaē*)." Manfaat bekerja ke arah timur dalam garis melengkung dijelaskan oleh seorang wanita tua sebagai berikut: "Jika kita telah mencapai pagar di sisi timur dan kita melihat sekeliling dan kita dapat melihat *pesua* (gubuk yang ditemukan di dekatnya berarti), lalu *tanoana mpaē* mengikuti jalan lurus ini dan kami hanya mendapat sedikit padi." Dengan ini dia bermaksud mengatakan bahwa garis lengkung merupakan penghalang bagi jiwa padi untuk meninggalkan ladang. Jadi yang memanen berjalan dalam kurva, kembali lagi ke titik keberangkatan, *pesua*.

Ketika mereka melihat gubuk yang berada di titik ini mereka bernyanyi di wilayah Danau:

*Bara teloomo rano  
rangi'i membayo-mbayo  
Bara teloomo Wimbi,  
membayo-mbayoa rangi'i.*

Seolah-olah danau (padi yang akan dipotong) telah menyusut,

karena pasir pantai (gubuk) berkilauan (di bawah sinar matahari).

Seolah-olah air di Wimbi turun,  
karena dataran berkerikil terhampar berkilauan.

Saat matahari sudah rendah di langit *tadu* berkata kepada wanita pemanen: "Jangan membuat takik lagi di batang bawah padi berikutnya" (*ne'emo nulahi-lahi anu sampu'u*), artinya jangan mulai memotong batang bawah padi baru. Ini adalah tanda bahwa orang harus berhenti memanen; semua telinga batang bawah padi tempat mereka sibuk harus dipotong; *tadu* berjalan menyusuri bagian ladang yang telah dipanen yaitu *wiwi mperae*, untuk memeriksa apakah hal tersebut telah dilakukan karena jika batang telah tertinggal di batang

bawah padi terakhir, roh rakus (*rampo*) akan datang pada malam hari dan mengambil sebagian padi. Setiap pekerja perempuan membuat simpul (*ndatinungku*) di tunggul batang bawah padi terakhir yang dipotong olehnya, memasukkan ujung rotan yang berduri ke dalamnya dan meletakkannya di atas telinga yang dipotong dari batang bawah padi ini. Tindakan ini disebut *motipa*, "menyelesaikan"; tempat orang berhenti menebang adalah *pebotu* (*mebotu* adalah bahasa memanen untuk *momota*, "memanen"). Keesokan paginya, setelah tindakan pencegahan dijelaskan, mereka kembali mulai memotong. Sebelum mereka pulang, ikatan-ikatan dari hari ini yang ditaruh di sana-sini diludahi dengan obat panen, dibawa ke rak pengering (*baka'u*). Akhirnya si *tadu* meludahi batang bawah padi yang diikatnya di awal, memuat keranjang panen di punggungnya dan pulang.

Ketika ada sedikit lagi yang harus dipotong di lapangan pembantu perempuan diberhentikan dan *tadu* pergi ke ladang sendirian dengan seorang pendamping perempuan. Dia memotong bungkusan terakhir saat matahari belum melampaui zenit; jika dia melakukan ini sesudahnya dia tidak akan hidup lama. Di kedua ujung pengikat ikatan terakhir dia membuat lingkaran, bukan simpul.

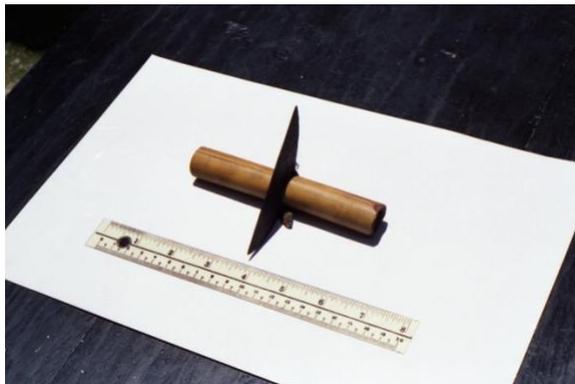
Bulir padi yang jatuh dari bulir yang disimpan di keranjang panen (*pepe, wuwu*) dan di keranjang kecil (*kambode, kamboko, buka-buka*) yang dibawa para wanita pemanen di pinggangnya tidak boleh dikeluarkan dari keranjang tersebut selama panen berlanjut; ini hanya dapat dilakukan setelah pesta panen besar.

Mereka yang memanen di sepanjang batas ladang harus berhati-hati agar tidak memotong padi dari ladang tetangga (*melawi*). Jika tetangga memperhatikan hal ini dan panennya kurang berhasil maka dia menganggapnya demikian; karena jiwa padi (*tanoana mpaē*) dari ladang-

nya juga akan dicuri bersama padi dia kemudian dapat menuntut denda. Jika kesalahan segera dilaporkan, diselesaikan dengan memberikan sepasang buah sirih, pinang dan duit. Atau seekor ayam dipanggang dan dibagi di antara para tetangga sehingga batas kedua ladang “dapat disatukan” (*mampasilontori*), yaitu orang bertindak seolah-olah tidak ada batas; padi yang dipotong secara tidak sengaja dikembalikan ke tetangga (Pu'u-mboto).

### 68. Memotong, menjemur, dan menghitung padi.

Bulir padi dipotong dengan pisau padi (*sowi*). *Sowi* terdiri dari sepotong Bambusa longinodis dengan panjang 8 sampai 10 sentimeter. Di tengah-tengah bambu kecil ini dipotong setengah, di mana telah dimasukkan sepotong besi datar dengan panjang sekitar 6 sentimeter dan lebar 2 sentimeter; besi ini telah digiling tajam di tepi luar (sepotong besi strip umumnya digunakan untuk ini). Bambu diambil dengan tangan terbuka dan dipegang dengan ibu jari dan jari manis; pisau kemudian terletak di antara jari telunjuk dan jari tengah. Phalanx tengah dari dua jari ini menekan tangkai ke pisau yang kemudian dipotong. Pemanen wanita memindahkan potongan telinga ke tangan kirinya. Ketika tangannya penuh dia memberikan telinga kepada salah satu wanita yang dipercaya untuk mengikat ikatan dan yang menyatukan sekitar empat genggam telinga



menjadi ikatan; biasanya dia adalah *tadu* atau perempuan pemilik ladang. Sebagai pengikat (*kiaro*) kulit pohon dari beberapa pohon (terutama *bono*, sejenis *Ficus*) digunakan. Ada juga wanita yang memegang telinga yang dipotong di tangan kanannya agar panen lebih cepat; ini disebut *manjaki*.

Tangkai dipotong di bawah daun paling atas yang kemudian dicabut (*ira yali* atau *ira lali*). Bulir yang belum matang dikupas; kemudian orang pergi ke ladang sekali lagi untuk memotongnya juga. Pengumpulan telinga ini disebut *me'u'o*. Konon ada orang yang mengetahui mantera di mana telinga yang dipotong dan biji-bijian yang jatuh saat pemotongan datang ke tumpukan padi dengan sendirinya. Untuk mengajarkan mantera ajaib ini, seekor kerbau diminta. Ketika seseorang melihat telinga di mana sesuatu yang aneh diperhatikan ia menyimp-pannya untuk dirinya sendiri (*man-taingko pae*) untuk ditanam secara terpisah di kemudian hari.

Ukuran ikatan dibuat sesuai dengan peningkatan ketebalan lengan bawah dimulai dengan pergelangan tangan. Biasanya ikatannya sangat besar sehingga batangnya tidak dapat direntangkan dengan jari-jari sesuai dengan ketebalan lengan antara pergelangan tangan dan siku; berat bervariasi antara 2 dan 5 kati (2 ½ sampai 6 ¼ pon). Dalam menentukan ketebalan seikat padi, jumlah jari, “lebar jari,” diberikan untuk menunjukkan berapa banyak yang harus ditambahkan ke jengkal ibu jari dan jari telunjuk (*sangkongko*) untuk mendapatkan keliling batang padi. Ikatan yang diberikan kepada pembantu perempuan sebagai upah biasanya setebal betis. Ikatan padi yang sangat besar setebal pinggang sehingga harus dipikul oleh dua orang disebut *onggo*.

Dikatakan bahwa seorang pemotong wanita yang terampil mampu memotong sepuluh ikatan besar dalam sehari selain yang dimaksudkan

untuk upahnya dan yang dapat dia bawa pulang setiap malam; ikatan ini sebagai upah diberi nama *tinapa* atau *konisa* (Onda'e). Jumlah ikatan yang dipotong setiap hari disebut *ngango*; jika jumlahnya jauh lebih sedikit dari biasanya (*mena'umo ngango*) maka ini bukti telah terjadi pelanggaran terhadap aturan panen. Selama panen ikatan tidak boleh diletakkan tegak di atas biji-bijian; mereka juga tidak boleh dibawa melewati bahu yang ditancapkan pada tongkat (*molembara, mobantiangi*); akibatnya adalah batang-batang di ladang juga akan berdiri tegak, yaitu, akan lebih ringan dengan biji-bijian. Karena itu mereka harus ditempatkan di sisinya.

Ikatan pertama yang dipotong diikat dengan kulit kayu *suka* (Gnetum gnemon); di beberapa daerah (Palande) disebut *indo mpae ri poai*, "induk padi saat pengeringan." Bungkus pertama dibawa ke rak pengering (*baka'u*), di mana sebungkus obat (*oyu*) diikatkan padanya dan diludahi dengan ramuan yang dikunyah halus. Sebelum ikatan diletakkan di rak, ikatan dihitung dari 1-7. Di atas ikatan itu diletakkan daun pakis (*siro*), batu dan sedikit tanah agar padi menjadi berat dan keras sehingga tidak cepat habis. Saat melakukan ini *tadu* memanggil semua jenis roh yang namanya tidak dapat diterjemahkan semuanya. Di Onda'e kami mencatat rangkaian nama berikut: Opo i Goninggi-lima, maroe-tumbiga, "Tuan Tangan Dingin yang cincin pergelangan kakinya berdentang"; Opo Ndoi-mporampia; Ndoi-manjongi-ralima, poayu-lelei-opo; Opo-ndoi-lindigia; Opo-ndoi-rani-lagi; Ndoi-ncorue maragi; Ndoi-mantapi-bale, "yang untaian manik-maniknya telah ditumpuk"; Ndoi-ncareo-langke, "yang cincin pergelangan kakinya bergemerincing"; Ndoi-ngkuayu-luae; Opo-i-malenga longka-toyaggi-lara, ngkape-nura, toyanggimo banca mbuya; Opo-ndoi-buka-buka-mantande-boyampotunde i maya-

yue-ri-tu'a; Ndoi-mporambi-suka, "Ibu yang mengikat dengan suka"; Ndoi-mpomanu-pae-samalele pande-pande, "Ibu hemat nabung padi, kemana-mana sama-sama dermawan."

Setiap sore, menjelang malam, ikatan dibawa ke rak pengering dan diletakkan di atasnya. *Tadu* menghitungnya: pada "sepuluh" katanya *sancila* (istilah panen untuk *sampuyu*, "sepuluh") dan seorang pembantu wanita mematahkan sepotong kecil cabang *siro*. *Tadu* menyimpan potongan-potongan ini di sampingnya di dalam keranjangnya sehingga dia selalu tahu berapa banyak ikatan yang ada di tumpukan itu. Jumlah ikatan yang ditambahkan setiap hari harus selalu ganjil karena juga dihitung sebagai *laba*, biji-bijian "utuh", dan *lesa*, biji-bijian yang "pecah"; *laba* harus jatuh pada bundel terakhir. Jika jumlah ikat genap maka satu ikat disisihkan untuk hari berikutnya. Bila angka seribu sudah tercapai maka dalam bahasa panen disebut *santamungku*, "gunung". Saat dia pulang dengan berita ini, kegembiraan muncul terutama jika itu tidak diharapkan. Kemudian diputuskan untuk menyembelih babi pada pesta panen. Ketika jumlah ikatan yang harus dipotong setiap hari telah dibawa masuk, *tadu* berkata: "*Mosaja*, artinya, jumlahnya sudah lengkap." Hanya ketika sebuah ladang telah menghasilkan dua ribu ikatan barulah seseorang berani membuat ikatan yang sangat besar yang disebut *tindogi* dan yang diletakkan di atas tumpukan seribu ikatan, sebagai alat untuk menghitung ikatan.

Ketika lebih dari separuh ladang telah dipanen para lelaki mulai membuat *tambea*, rak tegak tinggi tempat ikatan digantung untuk dikeringkan; ramuan *niu* diletakkan di samping tiang rak yang tegak lurus sehingga perancah tidak akan jatuh saat angin menerpa. Di ujung bilah tempat ikatan akan digantung diikatkan bagian atas tebu dan batang yang tumbuh di kaki tunggul sehingga perancah memiliki

sesuatu untuk dibawa sebelum ikatan diletakkan di atasnya. Ujung balok bubungan perancah dihiasi dengan sosok yang terbuat dari jerami padi (*tupaki*) seperti juga ditempelkan pada bubungan tempat tinggal. Di bawah perancah dibentangkan tikar untuk menangkap biji-bijian yang jatuh. *Tadu* membawa muatan padi pertama yang digantung di bilah setelah penghitungan dari 1-7.

Tidak boleh ada pembicaraan selama pekerjaan ini; jika tidak, persediaan akan segera habis. Seseorang juga harus berhati-hati untuk tidak mengosongkan keranjang bawannya seluruhnya tetapi selalu meninggalkan satu ikatan di dalamnya. Mereka yang telah membantu membuat rak (*tambea*) dan membawa serta menggantung ikatan diberi hadiah berupa makanan.

### 69. Apa yang diharamkan saat pemotongan padi.

Yang memanen harus memperhatikan banyak hal. Satu *tađu* lebih ketat dalam hal ini daripada yang lain. Mereka melihat apakah para pembantu wanita mematuhi aturan karena pelanggaran apa pun dapat dihukum dengan pengurangan jumlah ikatan yang dipotong (*mena'u nganggo*). Pertama-tama mereka tidak boleh berbicara sampai mereka memotong sejumlah ikatan. Untuk beberapa ini adalah lima, untuk yang lain hanya satu; dalam hal apapun mereka harus diam sampai *tađu* telah memotong batang bawah padi dan telah meletakkan di sebelahnya banyak dari mereka yang disebut *poimbanya*, "penghitungan mereka." Tidak boleh ada pembicaraan dengan orang yang lewat selama masa panen karena jiwa padi (*tanoana mpae*) akan ikut dengan mereka. Di atas semua itu mereka tidak boleh berbicara dengan orang yang sedang memotong di ladang tetangga karena kemudian *tanoana mpae* dan

dengan itu padi, mungkin akan pergi ke ladang itu. Jika mereka memiliki sesuatu untuk dikatakan satu sama lain maka mereka harus menyanyikannya satu sama lain dalam lagu panen.

Misalnya, jika yang sedang panen ingin berhenti bekerja hanya untuk mengunyah sirih maka hal ini disuarakan dalam lagu panen sehingga tetangganya juga akan berhenti sejenak:

*Sampotida, sampoondo,  
Komi me'onto mamongo  
Sampoyondo, sampotida,  
Kami da kamosincila.*

Anda, dengan siapa kami memiliki perbatasan yang sama dan jembatan papan yang sama, berhenti untuk mengunyah sirih.

Anda, dengan siapa kita memiliki jembatan papan dan perbatasan yang sama, kita sekarang pergi untuk membagi pinang.

Berteriak, memarahi atau penggunaan kata-kata marah jelas dikecualikan.

Selama pemotongan, para wanita harus berhati-hati agar tidak mencengkeram batang tanaman merambat (*simokabe, simpokawi*) yang banyak tumbuh di ladang bersama batangnya. Mereka juga tidak boleh memotong rumput dengan pisau mereka dalam lelucon. Mereka tidak boleh menyentuh batang pohon, tunggul dan benda lain di lapangan kecuali hal ini terjadi secara tidak sengaja; dalam hal ini dia telah melakukan ini "seperti anak kecil dan anak-anak adalah teman bermain monyet" (*yunu nu boti*). Jika karena nasib buruk dia mematahkan cabang dengan menginjaknya maka dia meletakkannya di keranjang kecilnya di sampingnya dan tidak membuangnya sampai dia pulang pada malam hari. Jika dia menginjak batang pohon maka dia mengambil sepotong. Para wanita juga tidak boleh menusuk diri

mereka sendiri pada tunggul yang tajam. Jika, misalnya dia ingin memetik ketimun untuk dimakan dia harus menekan dengan kakinya pada batang kecil buah itu sehingga yang terakhir terlepas; karena jika dia melakukan ini dengan tangannya maka dia akan menyentuh daun tanaman dan dia tidak boleh melakukan ini. Ketimun harus diambil dari bagian ladang yang belum dipanen yang disebut *tomparae*.

Saat mereka melanjutkan, orang yang menuai harus memperhatikan di mana mereka menginjakkan kaki sehingga bumi tidak roboh karena beratnya atau kaki mereka tenggelam ke dalam tanah yang gembur. Melalui semua hal seperti itu hasil panen akan berkurang.

Kebanyakan *tadu* tidak mengizinkan buang air kecil dan besar di lapangan. Seseorang harus berhati-hati di mana ia dapat buang air kecil di lapangan agar tunggul tidak basah karena ini akan menyebabkan peradangan pada alat kelamin. Jika salah satu pemotong ingin menarik diri pertama-tama dia harus *metipa*: mengikatkan simpul pada jerami batang bawah padi yang telah dia kerjakan terakhir kali dan, ketika dia kembali, dia meletakkan obat panen di sebelah batang bawah padi yang telinganya akan dia potong (*montosuki*).

Selama bekerja, mereka sesekali istirahat untuk mengunyah sirih; ini disebut *mo'olumaka*; *tadu* kemudian pertama-tama membuat simpul di tunggul terakhir (*metipa*). Tetapi hanya setelah empat hari mereka boleh makan ketimun dan minum selama selang waktu ini. Selama bekerja mereka tidak boleh menginjak

tanah dengan kaki mereka karena kemudian kaki akan menjadi tetes (*ketiba*).<sup>25</sup> Mereka tidak boleh berganti pakaian selama periode ini dan mandi diperbolehkan hanya jika mereka telah dipotong selama empat hari. Jika mereka mem-basahi kaki mereka sebelum pergi ke air, mereka berkata: "Semoga jiwa padi datang ke sini; semoga roh air pergi ke sana" (*tanoana mpae waima'i; torandaue wainjo'u*) sehingga yang terakhir tidak akan membawa serta yang pertama. Mencuci kepala dilarang. Jika para pemanen melihat jejak babi di ladang maka mereka tidak boleh mengatakan apa-apa; mereka kemudian mulai mengunyah dan membiarkan air liur sirih jatuh di atas jejak (*nangerusi*).

#### 70. "Mengukur" ladang (*mombantu*).

Jika pada hari yang baik jumlah padi yang dipotong lebih sedikit daripada hari-hari lainnya meskipun luas panen sama atau lebih besar dari waktu-waktu lainnya orang-orang menyimpulkan dari sini bahwa salah satu aturan panen telah dilanggar dan akibatnya sebagian dari tanaman yang berdiri di atas tanah telah meninggalkan ladang. Mereka berusaha menghentikan eksodus padi ini melalui *mombantu*. Kata ini berarti "mengukur" dan menjadi jelas dari jalannya upacara. Orang juga dapat mengatakan bahwa gagang pisau padi menjadi licin sehingga sebagian padi terlepas sehingga padi yang diperoleh tidak sebanyak biasanya; orang menghilangkan "licin" ini melalui *mombantu*.

Pertama-tama, kesalahan orang yang me-

*ndate kudikamo tela.*

Jangan biarkan Tiba datang kesini lagi,  
di rumahnya aku telah meletakkan gasing (mainan  
untuk laki-laki) untuknya.

Jangan biarkan Tiba datang lagi,  
di rumahnya saya telah meletakkan bilah lempar  
(mainan untuk wanita).

---

<sup>25</sup> *Ketiba* atau *tiba pae* juga dikatakan padi bila hanya muncul sebagian bulir saja dan tidak berbiji sedangkan batang tanaman terisi air. Seseorang menyanyikan tentang ini dalam lagu panen:

*Saya tiba ne'emo ma'i ,  
ndate kudikamo ganci.  
Saya tiba ne'emo jela ,*

manen yang menjadi penyebab kesengsaraan ini harus disingkirkan. Untuk ini *tadu* mengambil tiga daun *pangawu* dan tiga *gelata* (jelatang) dan mengetuk (*porosi*) pada keranjang panen bersama mereka. Kemudian para wanita yang berdiri di sekelilingnya menyentuh sebutir telur dan mengangkat tangan mereka dengan bagian dalam menghadap ke atas dalam posisi seseorang yang meminta maaf. Kemudian *tadu* mengetuk (*arosi*) masing-masing dengan nama daunnya dari kaki sampai ke mulut (daerah Danau).

Ketika penyebab kerusakan telah dihilangkan, ladang tersebut kemudian diobati lagi. Untuk ini segala macam tumbuhan dan cabang dikumpulkan lagi; dalam hal ini, khususnya potongan kayu yang telah ditebang dari pohon tertentu. Ini dilakukan di sisi timur pohon dan mengetuk dari bawah ke atas; dalam hal terakhir ini sesuatu yang “pergi ke arah yang salah (tidak biasa)” dirasakan: melalui ini padi tidak akan keluar dari ladang tetapi justru kembali ke sana. Sejumlah cabang bercabang (*panga*) juga dicari. Pada hari *mombantu* akan berlangsung panen tidak boleh dilakukan di ladang. Nasi baru juga tidak boleh dibawa pulang pada hari ini.

Menjelang sore, ketika semua telah meninggalkan ladang dan tidak ada lagi orang di ladang tetangga, *tadu* pergi untuk melakukan pekerjaannya. Dia pertama-tama pergi ke *pesua*, keempat batang bawah padi diikat menjadi satu, meludahinya lagi dan sekali lagi menempelkan paket obat panen ke tanah di sebelahnya. Setelah mengulangi apa yang dia lakukan di awal panen dia mulai menandai ladang dengan *lokaya*, *tetari*, *pangawu*, *pasa* dan *rui*; di kaki tanaman yang dipotong terakhir dan dari beberapa batang bawah padi yang belum dipotong dia menempelkan bungkus obat dan ranting bercabang di tanah. Dia memiliki cabang bercabang miring ke arah mana pemo-

tongan akan dilanjutkan. Kemudian dia membuka jalan melalui tanaman padi ke arah mana pemotongan akan dilakukan pada hari berikutnya. Dalam perjalanan ini dia berhenti berulang kali untuk menempelkan paket obat di tanah di sana-sini di samping batang bawah padi tetapi tidak ada cabang bercabang yang ditanam saat itu. Pada jarak sekitar 20 meter dia mengikat satu atau lebih batang bawah padi seperti yang dia lakukan dengan *tadulako* dan di samping yang lain dia menancapkan dahan bercabang (*panga*) di tanah yang dia buat miring satu sama lain sehingga bagian yang ditandai, seolah-olah, ditopang oleh cabang-cabang. Batang bawah padi terakhir disebut *pombantu*. Dengan cara ini *tadu* dikatakan telah membatasi (“mengukur”) lapangan. Dia mengatakan tentang bagian yang diukur ini: “Hanya setelah empat hari orang yang memanen akan mendekati *pombantu* (mereka akan memiliki begitu banyak untuk dipotong) dan kemudian mereka akan memanen 300 (atau jumlah lain) ikatan.” Jika dia tidak kecewa dengan harapannya maka pekerjaan dilanjutkan tanpa basa-basi. Jika hasil dari potongan yang diukur kurang maka sepotong bidang dibatasi lagi dengan cara ini.

Ada juga orang yang tidak menunggu dengan *mombantu* ini sampai jumlah ikatannya berkurang (*mena'u nganggo*) tetapi melakukan ini setidaknya empat hari setelah *mangore*. Ada juga *tadu* yang melakukan *mombantu* di pagi hari, saat belum ada orang yang hadir di ladangnya sendiri dan di ladang tetangga. Kadang-kadang orang memiliki dukun pertanian (*sando mpojamaa*) yang datang untuk ini; dia menerima hadiah 30 ikat padi untuk itu (Pebato).

## 71. Penggunaan kata pengganti. Bahasa panen.

Segera setelah persiapan panen dilakukan

orang-orang juga mulai menggunakan kata-kata pengganti: beberapa kata tidak boleh diucapkan, yang lain diguna di tempatnya. Jika seseorang tidak memperhatikan hal ini, dikatakan, hasil panen tidak akan dirugikan olehnya tetapi pelanggar akan menjadi sakit. Namun, tidak dapat berbicara tentang "bahasa panen". Artinya, orang Toraja memiliki banyak kata pengganti yang digunakan tidak hanya pada saat panen tetapi juga dalam keadaan lain: ketika nama pribadi dari generasi yang lebih tua harus dihindari (XIII, 38); ketika penggunaan kata-kata tertentu akan mengundang hasil yang tidak diinginkan, seperti di Pakambia pecahnya badai (VII, 30); ketika seseorang berjalan melalui hutan atau sedang berburu. Namun, pada setiap kesempatan, ada beberapa jenis kata yang diganti: selama pemotongan padi, kata-kata ini berhubungan langsung dengan ladang, panen, memasak padi baru. Pemburu lebih tahu tentang kata-kata pengganti yang cocok untuk berburu. Namun seseorang tidak dapat berbicara tentang bahasa berburu. Sungguh luar biasa bahwa dalam kedua kasus, saat panen dan berburu, seseorang secara khusus menghindari menyebut hewan dengan nama sehari-hari mereka.

Sebagian besar kata-kata pengganti ini adalah kata-kata yang berbelit-belit untuk objek atau tindakan. Untuk konsep lain digunakan kata yang mendekati konsep tersebut. Kata-kata pengganti lainnya tampaknya dipinjam dari bahasa lain. Asal usul yang lain tidak dapat dilacak dan sangat mungkin kita berurusan dengan bentuk-bentuk kuno yang sudah tidak digunakan lagi dalam bahasa sehari-hari. Kami memiliki sejumlah kata pengganti yang paling umum untuk diikuti di sini. Itu hanya sebagian kecil dari stok yang ada yang dapat ditemukan tersebar di Kamus (Adriani 1928). Mereka yang mengikuti di sini harus membantu kita mengenal sifat dari fenomena tersebut.

Kata pengganti hewan adalah: kerbau (*baula*), *bangke witi*, "kaki besar"; anjing (*asu*), *kajoko*, "yang berbulu", atau *dangkua*, "penggigit", atau *pori'unju*, "yang bertemu langsung dengan hutan belantara" (Pu'u-mboto); babi (*wawu*), *bau*, "daging" (di Onda'e *kalamboangi*, "hantu hutan"); babirusa (*marari*), *to mara koro*, "yang badannya kelihatan", karena hewan ini berbulu sedikit; babi hutan (*wawu yopo*), *binata* (binatang bahasa melayu); ayam (*manu*), *tomou*, "yang mengeram", juga *tadanci*; monyet (*boti*), *torira'a*, "yang tertinggal di dahan," atau *ta'uriwana*, "yang tamak di hutan" (P.-mb.); anoa (*benci*), *tomancu'u*, "orang yang membawa sesuatu di atas kepalanya," atau *ncebi*, "orang yang pantat"; kuda (*nyara*), *tolojolio*, "wajah panjang", atau *nyombe*, "terentang" (wajah); kambing (*mbula*) *toboru*, "yang berteduh dari hujan"; Kuskus (*kuse*), *tomapo*; tikus (*walesu*), *kadie*, "si kecil", juga *kabongi*, "si nokturnal"; ular piton (*duata*), *wayaa maumbu*, "liana naik turun" (P.-mb.), kadang *ginunggi*, "petir panas"; tupai (*jo'u*), *dodo* (setelah bunyinya); millepede (*alipa*), *tomesupi*, "penjepit"; katak (*tumpa*), *tomolonco*, "pelari cepat"; kutu (*tuku*), *menjoyo*, "merayap."

Di masa panen orang tidak boleh berbicara tentang *momota*, "memanen" tetapi tentang *menggae*, "menarik ke satu"; ikatannya tidak diikat (*manco'o*) tetapi "digabungkan" (*marambi*; *sarambi*, "satu ikatan"); panennya bukan *pura* (selesai), tetapi *olu* atau *matii*, "menetes"; ketika seseorang memotong setengah jalan (*moga'a ntongo*) maka seseorang berkata *bira woyo*, "setengah bambu". Kita melihat di atas bagaimana angka ditampilkan (Bag. 68). Bagian ladang yang belum dipotong adalah *tompanio*, berbeda dengan *lanio*, bagian yang sudah dipanen. Ketika padi dibawa pulang, mereka tidak boleh mengatakan *mangkoyo pae*, tetapi *maosu ngango*, "membongkar

apa yang telah dipotong pada hari ini,” atau *mesale'u*, “berjalan membawa beban padi.”

Air (*ue*) adalah *singgeni*, dan mandi (*mandiu*), *mosinggeni*, terkadang *meome*, “membasahi diri”. Panci masak (*kura*) adalah *waruwu* atau *po'unda*, “yang dibakar,” dan memasak (*moapu*) adalah *mombaruwe*; makan (*mangkoni*) adalah *maomo*, “menelan”, atau *mongku-ngioni*, mengambil makanan, dan nasi (*kina'a*), *omoa*, “yang ditelan”. Untuk menumbuk padi (*mombaju*), *mondinto*, alu beras (*yayu*) adalah *pondinto* (dari Bada’); kayu bakar (*ayuta*), *totonga*, “yang lurus,” atau *poawa*, “apa yang diletakkan di atas api”; panci api (*tondi*) di perapian adalah *posudo*, “tempat (panci) bersandar”; sendok sayur (*kola*) dan penjepit api (*isupi*) disebut *poganggo*, “pengambil”; api (*apu*) adalah “yang berdebu” (*torupu*); penampi beras (*duku*) adalah “penampi” (*pontapi*); tuak (*baru*) adalah *sinari*, “yang disadap”; ketimun (*suai*), *menduli*, “bulat”; labu (*katedo*), *mbombo*; jagung (*jole*), *tomopela*, “yang diberi sekam”; garam (*bure*), “yang enak” (*anu masi*); Lada Spanyol (*lada*), “yang manis” (*tamomi*); keranjang pembawa (*baso*) disebut *bancu*; tong beras (*payuyu*), *gombora*, “tempat berkumpul”, dan lumbung padi (*ala*), *poniu*, “tempat menyimpan padi”. Pisau potong (*labu*) adalah *kawela*, dan kapak (*uase*), *pombeso*, “pencacah membuat beberapa bagian”.

Beberapa kata pengganti untuk bagian tubuh mengikuti di sini; kepala (*wo'o*), *baengga* (Sigi *balengka*); tangan (*pale*), *pajama*, “penyentuh, jari”; kaki (*witi*), *pedengka*, “pelangkah”; mata (*mata*), *peturo* atau *ponturongi*, “penonton”; rambut kepala (*wuyua*), *laumbe*, “buah sirih”; telinga (*talinga*), *pedonge*, “pendengar”; tulang kering (*wuku mbuyu*), *pancunda*, “yang dengannya seseorang bertemu dengan sesuatu.” - Untuk pakaian dan perlengkapan rumah tangga ada: jas wanita (*lemba, karaba*), *pangga*

(Parigi); rok wanita (*topi*), *daenca*; kantong sirih (*watutu*), *pomponga*, “kotak kunyah”; topi matahari (*toru*), *tinii*, “hujan turun”; mat (*ali*), *ompasi*; tikar hujan (*boru*), *boya*, “rumah”. - Pada musim panen sering dikatakan tentang cuaca: matahari (*reme*) kemudian disebut *me-wua*, “menyerupai buah pinang yang masak”; bulan (*wuya*) adalah *tomowoto*, “yang terbit dengan curam”; hujan (*uja*) disebut *patido* atau *mandudu*, “yang jatuh”; angin (*ngoyu*) adalah *torare*, “tamun.” Untuk rumah (*banua*) digunakan *gampu* (mal. kampung) atau *kuba* (Bugis *kubang*, “rumah kuburan”); gubuk (*kandepa*), *lawo*, *kowi*; kuil (*lobo*), *toro* atau *torampa*; pandai besi (*kolowo*), *komali* (Bangga).

Beberapa kata sifat yang umum digunakan, misalnya, ikuti di sini: kecil (*kodi*), *bito-bito* atau *bide*; tinggi, banyak (*marate*), *mendawi* (Min. *rawis*; seorang *tomendawi* adalah seorang bangsawan atau kepala - *kabosenya*); besar (*bangke*), *mengkamba*, “bengkak”; lapar (*maoro*), *mogowoto*; cepat, cepat (*maliga*), *kako*, “makan cepat, rakus”; pahit (*mapa'i*), *mopakati* (Mal. *pakat*); sakit (*maju'a*), *mawola*, “kurang sehat, tidak teratur”; terluka (*mawela*), *malare*, “sakit”; kering (*mangau*), *matu'u*, “kering dan keras”; mati (*mate*), *rowi*.

Akhirnya beberapa kata kerja lagi: menggilang (*moasa*), *mogoro*, “menghaluskan, menggosok”; untuk kembali (*mewalili*), *mepule*, “menarik”; berhenti (*me'onto*) dan duduk (*motunda*), *mepatuku*, “telah mencapai akhir”; lari (*melinja*), *metengka*, “melompat ke depan”; untuk memulai (*montepu'u*), *metada*, “untuk mengambil posisi”; jatuh (*manawu*), *mencou* (Amp.); untuk tidur (*yore*), *runto*; pergi (*mala*), *metado*, dll. (untuk bahasa berburu, lih. XXIII, 17).

## 72. Lagu panen (*molinga, mobolingoni*).

Ketika semua padi telah matang dan per-

siapan telah dilakukan untuk memotongnya tidak ada lagi teka-teki yang diberikan. Kemudian rasa sastra Toraja memanifestasikan dirinya dalam pembuatan syair empat baris yang dinyanyikan dengan lantang di sepanjang jalan setapak dan di ladang. Ini disebut *molinga*, “menyanyi,” yang darinya kata *bolingoni*, “nyanyian,” diturunkan. Kata ini juga memiliki arti “fiksi” dan juga diterapkan pada kisah dan mitos ajaib yang diceritakan orang satu sama lain selama ini. Ketika seseorang bertanya apakah sesuatu yang luar biasa mungkin telah terjadi, dia dijawab: “itu hanya *bolingoni*, fiksi.” Nama kedua untuk lagu-lagu ini adalah *laolitani*, yang akar katanya *lauli*, berarti “berbicara”. Kata ini juga digunakan untuk cerita yang baru saja disebutkan. Jadi *mobolingoni* dapat diterjemahkan sebagai: menekuni sastra di masa panen.

Cara lagu panen dinyanyikan selalu sama; kedengarannya bisa menyenangkan dan karena orang selalu bernyanyi dalam suasana ceria yang mengatur Toraja khususnya di musim panen, *bolingoni* adalah beberapa ekspresi semangat rakyat yang paling spontan dan menawan. Di *bolingoni* orang bernyanyi tentang: matahari dan bulan, hujan dan angin dan awan, burung, pohon, tumbuhan, dan bunga. Di *bolingoni* lain mereka bernyanyi tentang jalan, tentang danau, tentang laut; yang lain lagi tentang pembuatan garam, tentang makan, tidur dan mengunyah sirih, atau tentang berjalan dan bernavigasi. Terkadang roh dipanggil atau tamu disapa, terkadang seseorang mengungkapkan kegembiraannya atas panen yang melimpah. Di *bolingoni* lain subjeknya adalah cinta, ejekan atau laknat, atau perpisahan dan reuni; dan beberapa *bolingoni* memiliki kepentingan politik. Namun, sebagian besar waktu, lagu-lagu kecil ini berhubungan dengan panen dan musim kemarau yang terjadi saat itu.

Berikut ini lima lagu yang berturut-turut

mengacu pada matahari dan bulan, hujan, angin, dan awan. Ini untuk menjadi contoh; untuk sisanya orang harus merujuk ke [Adriani & Kruyt 1914 III](#), hlm. 506-524, di mana sejumlah *bolingoni* telah dikumpulkan:

*Wase'emo lano mboto:  
ndatepa nepa melonto.  
Wase'emo lano mpada:  
ndateka epa merara.*

*I ma'i wuya doloma  
silomo ntau momota.  
I ma'i doloma wuya,  
silomo ntau welua.*

*Siampu, poleli wana,  
ire'i ne'emo rata.  
Poleli wana, siampu,  
ire'i ne'emo dantu.*

*Torare , mbe'imo kanca?  
Ira ngkaju be mangkaya.  
Mbe'imo kanca, torare?  
Ira ngkaju be monggale.*

*Ndo i Moncogigi tana,  
karesi, da naperara.  
Ndo i Moncogigi lino,  
karesi, da napeindo.*

Begitu pula dengan matahari di pegunungan: hanya ketika berdiri tinggi ia terbakar dengan ganas.

Begitu pula dengan matahari di dataran: hanya ketika berdiri tinggi itu panas.

Di sana terbit bulan,  
obor dari mereka yang memanen.  
Di sana tampak cahaya bulan,  
seperti obor bagi mereka yang pergi.

Hujan, pergilah ke cakrawala,  
jangan kesini lagi.  
Hujan, pergi ke cakrawala,  
jangan jatuh di sini lagi.

Wind, sebenarnya kamu dimana?  
Daun-daun pepohonan menggantung sunyi.  
Di mana kamu sebenarnya, angin?  
Daun pohon tidak bergerak.

Nyonya, yang berkeliling bumi,  
merobek awan sehingga matahari bisa  
membakar.  
Nyonya, yang berjalan di seluruh dunia,  
pisahkan awan, agar matahari bisa bersinar

Seseorang tidak boleh langsung mulai bernyanyi di lapangan. Di beberapa daerah sepuluh ikat harus dipotong sebelum orang dapat mengungkapkan kegembiraan mereka dengan cara ini di lapangan; di tempat lain mereka tidak boleh melakukannya sampai empat hari setelah pesta panen sementara (*mangore*).

Karena nyanyian panen tidak lebih dari ungkapan kegembiraan, setiap orang dapat mengarang lagu sebanyak yang diinginkannya; ada juga jenis syair yang dinyanyikan dengan cara yang sama seperti lagu panen tetapi memiliki makna yang serius dan bersifat litani. Pada edisi pertama “Orang Toraja yang berbahasa Bare'e”, kita belum mengenal sifat keramat ini sehingga di sana bait-bait *tawanggu*, sebutan lagu panen keramat, diberikan di antara lagu panen biasa. ([Adriani & Kruyt 1914 III](#), p. 513 f.). Litani panen ini, *motawanggu*, ikuti bab ini sebagai lampiran; itu dapat dilengkapi dengan ayat-ayat yang diberikan dalam karya yang disebutkan di atas.

### 73. *Motawanggu*, litani panen

(lihat lampiran akhir bab ini).



Dewi padi Lise terdiri dari seikat padi yang didandani dan dihias dengan perhiasan; keranjang dengan makanan ditempatkan di sekitarnya.

### 74. Pernikahan improvisasi antara laki-laki dan perempuan.

Kegembiraan atas panen yang melimpah diungkapkan dalam ayat-ayat dengan cara lain. Ini juga disebut *molinga*, kata yang umumnya digunakan untuk “menyanyi”. Di Pebato kami mendengarnya disebut *molinga mondagia*. Ketika panen hampir berakhir dan hasilnya bagus, diputuskan oleh para pemuka desa, *wa'a ngkabosenya*, untuk *molinga*. Banyak yang kemudian sudah membawa padi mereka dan hanya orang-orang ini yang dapat mengikuti *molinga* karena berlangsung selama beberapa malam; tidak, bagaimanapun, pada dua malam berturut-turut: setiap kali diatur lagi ketika lagu yang terputus akan dilanjutkan. Pertama diputuskan anak laki-laki dan perempuan mana yang akan ambil bagian dalam *molinga*; bagi mereka yang telah memulainya juga harus mengakhiri pertunjukan. Jika mereka menghentikan pertunjukan maka melalui ini mereka akan mempersingkat hidup mereka. Sesekali

anak laki-laki pergi ke desa lain untuk mengajak anak perempuan dari sana mengikuti *molinga* di desa mereka.

Setelah makan malam, anak laki-laki kemudian berkumpul di salah satu pekarangan dan bernyanyi untuk anak perempuan yang berkumpul di depan rumah. Jika cuaca kurang mendukung, anak perempuan dan laki-laki masing-masing berkumpul di sebuah tempat tinggal, keduanya berdiri berdekatan. Setiap pesta memiliki seseorang yang berpengalaman dalam membuat syair dan yang mendorong para penyanyi dalam syair agar mereka bernyanyi satu sama lain; ini adalah *pongawa*; mereka yang menyanyikan syair disebut *sowala*. Biasanya yang dinyanyikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan pernikahan. Untuk ayat-ayat ini kita dapat mengacu pada [Adriani & Kruyt 1914 III](#), hlm. 524-538.

Pada malam terakhir *molinga*, anak laki-laki berkumpul dengan anak perempuan di rumah yang sama, di mana mereka menyanyikan syair mereka sambil duduk berhadapan. Mereka kemudian berpura-pura menikah satu sama lain. Jika seorang anak laki-laki memperhatikan seorang gadis maka atas kemauannya sendiri dia duduk di sampingnya ketika di awal malam mereka saling bernyanyi bahwa mereka saling menawarkan sirih-pinang (*mombepamongoka*). Mereka yang tidak memilih gadis itu sendiri ditugaskan satu per satu dari tetua. Pasangan suami istri seadanya bertukar kotak sirih; anak laki-laki mengisi kotak anak perempuan dengan semua yang dibutuhkan untuk mengunyah sirih; gadis itu mengurus tembakau. Pendengar lagu yang biasanya banyak tidak boleh mengunyah bersama penyanyi. Kadang-kadang ada komentar dalam lagu tentang apa yang telah dipersembahkan, bahwa pinang itu memabukkan (*kangkimbe*) dan sirihnya mengering.

Kebetulan perkawinan improvisasi ini tidak

memiliki konsekuensi hukum: "itu hanya memberi tanda bahwa setiap orang yang belum menikah suatu hari nanti akan menikah." Namun, seringkali pertunjukan ini mengarah pada pernikahan karena para pemuda telah menyepakatinya sebelumnya. Perkawinan seperti itu dikatakan *mesangke liu*, "memegang secara langsung."

Ketika anak laki-laki dan perempuan saling mengunyah, mereka bernyanyi satu sama lain sepanjang malam. Dalam nyanyian ini dibayangkan pasangan suami istri melakukan perjalanan bersama, kadang melintasi laut, kadang melintasi darat, ke tempat lain. Ketika mereka telah kembali segala sesuatu yang dialami dalam perjalanan itu dilaporkan kepada ayah dan ibu; kepada anggota kelompok kerabat lainnya, juga, kunjungan dilakukan dalam lagu tersebut untuk memberi tahu mereka sesuatu tentang perjalanan tersebut. Terkadang pertengkaran antara pasangan diimprovisasi yang diselesaikan oleh penulis ayat sebagai "ayah mertua".

Setelah perjalanan pernikahan yang disebutkan di atas perjalanan lain ke langit sepanjang pelangi dilakukan di sana-sini. Sepasang dukun wanita kemudian membantu para penyanyi muda dalam menunjukkan tempat-tempat yang mereka lewati di alam surga. Ini konon berfungsi untuk memberi tahu para dewa bahwa panen hampir selesai. Kadang-kadang orang mengeluh kepada mereka bahwa beberapa penduduk desa tidak menerima padi yang cukup.

Pengertian pernikahan ini melanjutkan sehingga setiap pasangan juga dihiahi seorang anak berupa ketimun yang digendong di pelukan sang gadis. "Anak-anak" ini semuanya memiliki nama seperti Rante-salaka, "rantai perak", Rante-jaa, "rantai gemeretak", Baturulana, "rambut tengkuk yang diminyaki", Soisanda'a, "cabang Cordyline," Lele-mangkopa,

Rumojaa, Oa'manawa, Lele-janji, Siti-amina, Randio-mbulawa, Mandiara, Naembo-gia, Matia-eo, "mutiara matahari". Di Lage, tas kain katun berisi kapuk terkadang berfungsi sebagai "anak"; bahkan pernah terjadi orang membeli boneka untuk ini di toko. Komentar dibuat tentang "anak-anak" dalam lagu tersebut; mereka dipuji; mereka ditidurkan karena apa yang mereka sebut menangisi kepergian ayah mereka yang dikatakan telah pergi dalam ekspedisi pengayauan.

### 75. *Mopasangke*.

Akhirnya tibalah fajar hari dan *molinga* berakhir. Kadang bertepatan dengan pesta panen (*mopadungku*); terkadang itu mendahuluinya. Kesimpulan ini disebut *mopasangke*, sebuah kata yang diduga berasal dari kata Mori *sangki*, "menjawab"; bentuk kemudian berarti "memainkan permainan tanya jawab"; seperti yang akan kita lihat, itu adalah saling bernyanyi satu sama lain.

Pada hari ini dipasang dua tiang dengan jarak 3 sampai 4 meter. Tiang-tiang setinggi sekitar 3 meter ini diberi nama *ambarale*<sup>26</sup> atau *toko mpayope*, "tiang keturunan", nama yang dijelaskan di bawah ini.<sup>27</sup> Batang pinang yang biasanya berfungsi sebagai tiang sudah dikerok halus dan kadang diolesi minyak kelapa. Di atas tiang-tiang berbentuk salib dipasang sepasang palang kayu yang digantungkan berbagai macam benda: di satu pohon para gadis menggantungkan tikar tidur buatan sendiri, keranjang sirih, tas sirih, tikar hujan, kain kepala dan bahu *fuya* untuk pria; di sisi lain para pria memberikan tempat untuk hadiah mereka untuk anak perempuan: potongan kain katun untuk jaket, rok (*lipa*), manik-manik besar, ikat ping-

gang (*sulepe*). Selain itu kotak sirih yang diisi oleh para lelaki digantung di sana. Di Pebato kami melihat di tiang tergantung buaian dengan mentimun di dalamnya sebagai "anak".

Terakhir kedua tiang dihiasi dengan pakaian bakti (*ayapa lamo*): tiang yang satu dengan pakaian yang dikenakan para wanita pada berbagai upacara ketika mereka tampil sebagai dukun dan pemimpin dalam pekerjaan lapangan; tiang lainnya dihiasi dengan pakaian bakti yang dikenakan para pria pada pesta kuil. Selain itu mereka mencoba memberi lebih banyak kilau pada tiang-tiang itu dengan menggantungkan cermin-cermin kecil, potongan-potongan pelat tembaga dan barang-barang kecil serupa yang berkilauan.

Selama pendirian tiang-tiang tersebut mereka mencoba menangkal kemungkinan akibat yang merugikan (*buto*) dari hal ini dengan menyanyikan:

*Banya da botoki pae,  
mangawangu ambarale,  
Pawanguku ambarale,  
da napeou mburake.*

Ini bukan untuk bersaing dengan padi, bahwa kita mendirikan *ambarale*. Bahwa saya mendirikan *ambarale*, adalah untuk memberikan perlindungan bagi roh *wurake*.

Ketika tiang berdiri tegak maka *sowala*, anak laki-laki dan perempuan yang telah mengambil peran dalam *molinga*, datang untuk duduk mengelilinginya sementara penduduk desa lainnya mengerumuni mereka dalam lingkaran besar. Kemudian benda-benda di tiang-tiang tersebut disapa dalam bait-bait, pertama-

<sup>26</sup> *Ambarale* mungkin adalah nama untuk dua rumah kecil di mana awalnya hadiah diletakkan, kemudian diganti dengan dua tiang.

<sup>27</sup> Kata pengganti untuk *ambarale* adalah *toko sora*, "tiang berhias". Dalam puisi disebut *wunja*, nama tiang berminyak di kalangan Toraja Barat.

tama kain bakti (*ayapa lamo*) dengan cara ini:  
Para wanita bertanya:

*Da kupeoasi, aka,  
ince'e ara noenjaa?  
Da kupeoasi ndona,  
ince'e njaa to'onya ?*

Izinkan saya bertanya, saudara,  
apa ini memang benar-benar mungkin?  
aku minta berita, para pria  
apa ini memang bisa?

Untuk ini para pria menjawab:

*Nakanoto ndaya, ndida,  
sinde pai panjaira.  
Nakanoto ndaya ndona,  
sinde ayapa lamo.*

Agar kamu yakin, wahai para wanita,  
ini adalah kain *sinde* dan *panjaira*.  
Agar laki-laki juga mengetahuinya,  
ini adalah kain dari pakaian yang dikuduskan.

Kemudian sesuatu juga dikatakan tentang  
hadiah: Para wanita kembali bertanya:

*Da kupeoasi, ralu,  
nja ince'e njau?*

Izinkan aku bertanya, kawan,  
apa itu di sana?

Lalu para pria menjawab:

*Se'e anu ri mangkana,  
tanda mata ri sowala.*

Apa yang Anda lihat di sana di sisi kanan,  
adalah kenangan para gadis.

Wanita:

*Ane tanda mata, ndona,  
se'e boru da totonya.  
Ane tanda mata nabi,  
se'e totonya nu ali.*

Tentang mengingat laki-laki,  
inilah tikar hujan sebagai hadiah sebagai  
balasannya.  
Dan tentang mengingat nabi,  
Saya menempatkan tikar ini di seberangnya.

Begitu seterusnya. Sekarang bukan hanya para  
pujangga (*pongawa*) yang membuat sajak-  
sajak tetapi sesekali bapak-bapak juga melafal-  
kan syair sehingga keikutsertaan dalam ke-  
meriahan menjadi umum. Akhirnya mereka  
akan berpisah, dan pasangan itu akan berpisah.  
Sehubungan dengan ini, para gadis mengung-  
kapkan rasa sakit mereka atas perpisahan ter-  
sebut sebagai berikut:

*Towenca raya ri siko,  
moga'a be mopaiso.  
Towenca raya ri aka,  
nataji bare'e sala.*

Aku benar-benar terus mencintaimu,  
meskipun kita harus berpisah tanpa bertengkar,  
Saya terus menyukai pria saya,  
meskipun dia telah menolak saya tanpa  
kesalahan saya.

*Towenca raya, pindongo,  
natajika ngkasangkomp.*

Hatiku, sayangnya, terus merindukan,  
meskipun kerabat darah saya telah mengusir  
saya.

Jika menyangkut pasangan yang pasti akan

menikah satu sama lain, maka anak laki-laki itu bernyanyi:

*Da kupepeoasi, wale,  
bara waimbe'i raya .  
Da kupeoasi, ralu,  
waimbe'i porayamu.*

Izinkan saya diberitahu oleh Anda, teman perempuan,  
bagaimana dengan hatimu.  
Biarkan saya diizinkan untuk bertanya kepada Anda, teman perempuan,  
Apa yang kamu rasakan untukku.

Gadis itu menjawab:

*Ane yaku da mobuja,  
ambarale da mowua.  
Ane yaku da manto'o,  
wua da ndapakaroso.*

Jika saya harus meramalkan masa depan,  
maka *ambarale* akan berbuah (memiliki hasil).  
Jika untuk saya katakan,  
hasilnya harus dikonfirmasi (diverifikasi).

Kemudian tibalah babak terakhir. Sebelum tiang dibongkar dan pemberian dibagikan, pria dan wanita masing-masing melalui suara salah satu dari mereka melafalkan perbuatan terkenal (*megiati*) yang telah mereka lakukan. Seorang pria berdiri di dekat tiang pria; dia berjalan mengelilingi tiang tujuh kali sedangkan setelah

setiap putaran dia duduk dalam posisi jongkok dan menyanyikan sebuah bait. Setelah dia, seorang wanita melakukan hal yang sama di sekitar tiang para wanita: dia menyanyikan perjalanan surgawinya ke para dewa, perjalanannya melalui lautan surgawi di mana bulan sabit berfungsi sebagai perahu surgawinya.

Dalam bait terakhir pria dan wanita sama-sama mengusir kerusakan yang mungkin ditimbulkan oleh penampilan mereka (lihat [Adriani & Kruyt III](#), hlm. 538-540). Pada acara makan yang diadakan setelah itu, pasangan itu makan bersama dari bakul dan anak laki-laki dan perempuan itu masing-masing memasukkan nasi ke mulut satu sama lain.<sup>28</sup>

## 76. Pesta panen. Persiapan.

Ketika pemilik ladang individu atau kompleks ladang telah selesai memotong padi di ladang mereka, masing-masing kadang-kadang pertama-tama merayakan masing-masing untuk dirinya sendiri sebuah pesta panen kecil yang diberi nama *mangore woli*, "mangore terbalik atau pesta panen sementara." Seseorang kemudian dapat melakukan hal-hal di ladang tunggalnya yang sebelumnya dilarang: membuat keributan, memotong kayu atau mengambil kayu bakar darinya. Bawa sebagian padi baru ke tempat lain. Tetapi orang tidak menganggap tahun berakhir sampai pesta panen raya telah dirayakan secara kolektif oleh seluruh desa. Ini disebut *mpadungku*, "mengakhiri tahun panen", atau "menyebabkan

pemah terbukti bagi saya. Jika seseorang bertanya kepada orang Toraja untuk apa *mopasangke* seharusnya berarti, jawabannya selalu: "agar panen tahun depan berlimpah seperti sekarang." Seluruh tindakan jelas merupakan ritus kesuburan. Bahwa setelah *mopasangke* (sebenarnya: setelah pesta panen) beras dapat dijual adalah suatu keadaan yang tidak disengaja (Alb. C. Kruyt).

<sup>28</sup> Dalam kamus Bare'e, di bawah *yope*, disebutkan bahwa barang yang digantungkan pada tiang (*toko mpayope*) *mopasangke* "ditukar atau dijual; harganya disebutkan dalam syair yang dinyanyikan; selanjutnya tawar-menawar dan tawar-menawar ada di dalamnya; upacara ini dimulai antara lain, penjualan beras baru untuk barang dagangan" (lihat juga *mopasangke*, di bawah *sangke*). Tidak ada makna upacara ini yang

tiba".

Di Pu'u-mboto orang juga mengadakan upacara menjelang pesta panen dan disebut *mangkoni tambea*, "makan di rak jemuran". Ayam yang disiapkan untuk pesta rumahan ini dipotong kepalanya di atas tiang rak pengering.

Di kawasan Danau sebuah upacara mendahului *mompadungku*, *mampena'uka tipa*, "menurunkan *tipa*." Yang dimaksud dengan *tipa* ini adalah beras yang telah ditumbuk di *mangore* dan disisihkan dalam keranjang (*nda'uko*) di rak di atas perapian. Sebagian dari beras ini telah dimasak di rumah dan dibungkus dengan daun *lemoro* yang juga dibungkus dengan daun simpul (*oyu*). Orang-orang pergi ke Danau dengan paket ini dan selama ini berhati-hatilah agar tidak diikuti oleh *poga'aka* (III, 1a). Di danau mereka pergi memancing; ketika mereka telah menangkap beberapa gabus mereka memanggang beberapa dari mereka di atas api di pantai dan memakannya dengan nasi yang dibawa. Gabus lainnya dimasak dalam daun tempat nasi disimpan; untuk ini juga ditambahkan daun yang diikat (*oyu*). Ikan ini diberikan kepada pemimpin panen wanita yang memakan hidangan ini keesokan harinya di pesta panen. Ikan ini disebut *bangani ntipa*, "isi bungkusan".

Ketika pesta panen akan dirayakan, pertama-tama ditentukan di mana itu akan berlangsung; itu mungkin tidak diadakan di desa dan karenanya kadang-kadang disebut *susa ri jaya*, "pesta di jalan" (berbeda dengan desa). Biasanya dilakukan di salah satu ladang tunggul yang paling cocok untuk ini karena letaknya yang dekat dengan air. Di lapangan ini dibuat gubuk kecil tempat berkumpulnya para pemimpin perempuan dari berbagai ladang; sebuah meja persembahan (*lampa'ani*, *palampa*) juga didirikan di sana dengan empat kaki dari kayu *pokae*. Selanjutnya, semua yang dibutuhkan untuk pesta dikumpulkan di sana, pertama-

tama bambu untuk memasak *winalu* (bungkusan nasi); aturan yang sama dipatuhi sehubungan dengan ini seperti sehubungan dengan *mombinalu* pada pesta penanaman (Bag. 30). Biasanya para laki-laki sudah pergi berburu atau mencari ikan terlebih dahulu untuk mendapatkan lauk pauk yang dibutuhkan para tamu dari desa lain karena babi yang harus dikorbankan pada kesempatan ini tidak cukup untuk itu.

### 77. Memotong telinga terakhir di ladang.

Dalam uraian litani panen (*motawanggu*) yang dibahas setelah bab ini sebagai lampiran, dilaporkan satu dan lain hal tentang jalannya pesta panen. Namun, kadang-kadang, panen sedemikian rupa sehingga *motawanggu* tidak dibenarkan. Ada juga yang akan disebutkan di sini beberapa kebiasaan yang berbeda satu sama lain.

Hal pertama yang dilakukan pemimpin panen wanita di pagi hari pesta panen adalah pergi ke ladangnya sendiri untuk memotong telinga *pesua*, empat batang bawah padi terikat. Di beberapa daerah dia ditemani oleh seorang pria selama ini. Sesampainya di *pesua* ia meletakkan bakul kecil berisi nasi berwarna yang dicampur dengan ubi, telur ayam dan kelapa yang sudah dikerok dari bijinya tanpa dibelah dua. Kemudian dia mengendurkan ikatan *pesua* dan membuang daun dan tikar hujan yang telah dibungkus batangnya untuk mencegah tikus memakan padi. Kemudian dia mengambil telinga di tangan kirinya dan memotongnya dengan pisaunya. Pada saat yang sama laki-laki yang berdiri di sampingnya meneriakkan teriakan kemenangan (*mepoku*). Ini adalah sinyal bahwa mulai sekarang kebisingan dapat terjadi di ladang tunggul. Sebuah simpul diletakkan di tunggul *pesua* (*ndatinuku*, *ndapule*); beberapa menempatkan

7 simpul di tanaman. Di simpul-simpul ini ditancapkan bunga *kandoruangi* yang berfungsi sebagai "sayap" (*widu*) untuk melayani roh padi untuk naik ke roh di udara dan memberi tahu mereka bahwa panen telah selesai.

Di atas batang bawah padi yang diikat ini diletakkan bakul kecil berisi sirih-pinang, di atasnya diletakkan batok kelapa; cangkang ini disebut *songko nCumboli*, "topi Sumboli," mungkin dewa ladang tua (IX, 29, 31).

Di kawasan Danau diletakkan di atas batang bawah padi yang diikat kulit udang karang yang berisi 7 butir beras utuh; ini disebut *tabo i Lise*, "piring Lise," dewi padi. Dia dipanggil untuk datang makan. Dalam *motawangu* dilaporkan bahwa batang bawah padi ini disebut Lise dan didandani (lihat gambar di atas) setelah itu para pemimpin perempuan dari ladang duduk mengelilinginya. Di sekeliling batang bawah padi, potongan-potongan kulit pinang ditancapkan ke tanah. Pemimpin perempuan harus berhati-hati untuk tidak menginjak potongan kayu kecil yang mengelilingi *pesua* pada awal panen karena kakinya akan menjadi sakit gembur-gembur (*ketiba*) karenanya.

Batang yang dipotong dari *pesua* diludahi dengan ramuan ajaib yang dikunyah dan ditempatkan di keranjang panen (*pepe*, *wuwu*). Keranjang ini dirangkai dengan indah: dengan kain *sinde* atau kain lain (*bana*) yang dililitkan, diikatkan padanya bunga merah *kandoruangi* (*Cordyline* sp.), yang putih dari tanaman lain dan daun tanaman hias seperti *kayu ragi* dan *kayu langi*; itu digantung dengan tandan kecil dari bulir padi dan ditutup dengan kain warna-warni.

Selain seikat padi yang telah dipotong *tadu* di awal panen dan bulir yang baru saja diambilnya dari *pesua*, telah ditempatkan di keranjang panen: buah sirih "untuk dijadikan stik drum", selebar pelepah daun pinang "sebagai papan tengah (*patasi*) di kuil",

tempurung kelapa "sebagai penutup kepala" dan cangkang udang karang dan cangkang keong "sebagai alat makan".

Kemudian terompet kecil (*lele'o*) yang terbuat dari jerami diberikan kepadanya dan dengan ini dia meniup empat kali di tunggul yang diikat. Di tempat lain dia meletakkan kepalanya di keranjang panen, menutupi dirinya dengan kain dan meniup terompet kecil empat kali. Dikatakan dengan ini dia memanggil jiwa padi (*tanoana mpaē*) yang telah dibawa oleh tikus dan burung; yang lain mengatakan: "dia memanggil tujuh *tanoana* dari padi." Di Palande *tadu* meletakkan sepiring nasi berwarna di keranjang, menutupi dirinya dengan kain dan meniup dua terompet kecil ke dalam keranjang; lalu konon, *tanoana mpaē* terdengar gemerisik dari segala arah (*mongkuu*); selama ini dia memanggil: "*Kuu... tanoana mpaē* dari To Bada', dari To Napu, To Mowumbu, To Kulawi, To Parigi, semuanya datang ke sini untuk makan." Dia menyebut ini tujuh kali. Kemudian wanita lain melakukan gerakan memilih dengan pisau potong (*ndasuiti*) dan kemudian dia muncul dari bawah kain. Mulai sekarang anak-anak dapat menghibur diri mereka sendiri dengan meniup terompet kecil ini dan terdengar suara menusuk mereka di mana-mana. Seseorang sekarang juga dapat membuat musik dengan *reeree*, "harpa" bambu (XXV, 9, 11).

Sebelum *tadu* meninggalkan tempat dia memotong telinga *pesua*, dia mengancam tunggul empat atau tujuh kali dengan pisau potongnya, dihitung dari 1-4 atau dari 1-7. Kemudian dia memotong tunggul di sekelilingnya dan berkata: "Sekarang kita tidak akan lagi membebani diri kita sendiri dengan rasa bersalah dengan memotong ladang ini." Tindakan ini disebut *mawelai siami* (*deami*), "melukai ladang jerami." Mulai sekarang kayu dapat dipotong di sebidang tanah ini.

## 78. Di gubuk di ladang tunggul.

Para pemimpin wanita dari berbagai ladang berkumpul di gubuk di ladang tunggul tempat pesta berlangsung. Mereka meletakkan keranjang mereka di samping satu sama lain dan duduk di samping mereka. Umumnya satu bakul (*baso*) berisi nasi dibawa dari masing-masing ladang. Keranjang-keranjang dari ladang yang menghasilkan 1.000 ikatan atau lebih ditempatkan melingkari keranjang panen; sisanya mencari tempat di luar ini. Di Onda'e (dan mungkin di tempat lain) ikatan kecil padi dari keranjang panen ditempatkan bersebelahan dan kemudian pemimpin perempuan yang paling utama meludahi padi ini sedangkan dia berkata: "Dengan kesalahan dari panci masa, dengan kesalahan hewan peliharaan dan hama (maksudnya tikus), jangan memperhitungkannya di tahun mendatang sehingga kami dapat memberikan semua yang ingin Anda makan dan agar mereka tidak dapat lagi menipu kami." Ini menyebutkan bahaya yang mungkin menimpa gabah dari penggunaan panci yang salah

---

<sup>29</sup> Sebagai contoh dari banyaknya dewa yang dipanggil, kami mereproduksi doa yang tercatat di Tindoli di pantai timur Danau: "Wahai Ndara dari mereka yang hidup di bawah bumi; O Gia Lakuasa ("Yang Mahakuasa"), yang telah mencabik-cabik jari dan membelah mulut; Kombengi, Langkoda, Tolapincusu, Tu'a-ntole; Mangkada-tana (yang mengklaim tanah lapangan); Mancaeo-torate (yang dalam satu hari melangkah melalui dunia bawah), yang tanpa henti mengunjungi Penguasa Langit untuk meminta kehidupan (*tinuwu*), jika Anda berbaring tengkurap, maka berbaliklah dan dengarkan apa yang harus saya lakukan mengatakan. Nabi-kaandu (penguasa yang hanyut, yaitu padi yang hanyut); Nabi-kaua (penguasa padi yang telah diambil); Nabi-ripu (penguasa padi pecah); Anda adalah penguasa tanah tempat kami manusia berjalan. Wahai Guma-ngkareo, yang hidup pada saat terbit matahari dan memiliki Kakek Taleli dan Nenek Ndo-i-leli mengembara keliling dunia (*mampalelingi*); Anda berkeliaran untuk menuangkan

atau dari kerakusan hewan dan tikus yang rakus.

Kemudian penampi dengan persembahan padi berwarna diletakkan di atas meja persembahan, dan bambu kecil berisi air dan tuak diletakkan di kaki meja persembahan. Hewan kurban (babi) juga diletakkan di sana. Salah satu orang tua berdiri di sampingnya dengan seekor ayam putih terjepit di pelukannya; dia meletakkan kaki kanannya di atas babi dan memanggil para dewa. Yang penting dalam doa ini adalah bahwa orang meminta untuk diberi lebih banyak padi di tahun berikutnya daripada yang mereka terima sekarang (*nggodi karia mpae anu santa'u se'i*) untuk membuat rak (*tambea*), di mana padi terletak dikeringkan, bahkan lebih lama.<sup>29</sup>

Setelah doa ini, babi dan ayam dibawa berkeliling gubuk dan meja persembahan diikuti oleh semua pemimpin perempuan (*tadu mpomota*) dengan keranjang (*pepe*) di punggungnya. Ini disebut *magolili tonggola*, "berjalan mengelilingi gubuk tulang (pada pesta kematian)." Tujuh dari sirkuit ini berlang-

bulir padi, biji jagung dan buah dari semua yang ditanam; jangan lakukan ini di daerah lain, tanah lain, lembah sungai lain (*ue-sauenya*) tetapi biarkan semuanya jatuh di ladang kami dan kerabat kami (*kami sampu'u*). Wahai Pue-mpalaburu (Sang Pencipta), yang tinggal di langit sana, yang telah menciptakan bumi, air dan langit serta segala isinya. Biarkan jatuh di atas kami butiran padi, biji jagung dan buah dari apa yang telah ditanam. Pue-di-songi; Lai dari penghuni surga; Opo-pue-lamoa; Ngkai mantande songka; Kara-mpu-du'a (Nyonya nenek), kepada siapa semua yang terhormat (*kasupu-supu mpeuru*); Pue-wurente; Pue-wuronta, curahkan ke atas kami butiran padi, biji jagung dan buah-buahan dari apa yang telah ditanam; jangan lakukan ini di wilayah, tanah dan aliran sungai lain; curahkan semuanya pada kami sehingga biji-bijian di tanah kami menjadi pasir, seolah-olah (*napa-mpobone-bone ntana mami*) sehingga di tahun mendatang kami tidak dapat mengumpulkan semuanya.

sung. Kemudian ayam disembelih di atas tumpukan padi dan bulunya ditancapkan di tanah sekitar tumpukan tersebut. Mereka membiarkan darah babi mengalir ke dalam lubang di tanah (ini disebut *mantera tana*, XIII, 10, 11). Mereka yang hadir mencelupkan jari mereka ke dalam darah dan dengan ini saling memberi titik di pipi (*montodi*). Di wilayah Danau orang percaya bahwa jika darah beriak (bergelombang) saat jari tersangkut di dalamnya, ladang orang ini akan menghasilkan dengan baik di tahun mendatang. Sebagian darah juga dioleskan pada keranjang panen, padi, jali dan tanaman lainnya di ladang.

### 79. Makan panen dan kembali ke desa.

Sepanjang kegiatan yang dijelaskan di sini lagu *tawanggu* dinyanyikan (lihat lampiran). Para pemuda menghibur diri dengan membuat terompet kecil (*lele'o*) dari jerami padi dan mengadakan pertengkaran pura-pura; untuk ini mereka mencabut rumpun padi dari tanah dan saling melempar. Sekitar pukul empat makanan sudah siap. Pertama-tama keranjang disiapkan dengan hadiah bagi mereka yang pantas mendapatkannya untuk ladangnya: dukun wanita yang telah mengambil kekuatan vital dari langit untuk padi, pemimpin wanita untuk mengusir dosa (*moandu sala*), orang yang telah mengobati tumbuhan, *tadu* yang untuk orang lain mengatur *pesua* (*mangkare pesua*). Pahala ini terdiri dari sejumlah bungkus nasi dengan kepala atau kaki depan babi. Di tempat lain, seperti di Onda'e, nasinya dikuningkan bersama dengan sepotong kain katun, sepotong *fuya*, pisau kecil, cincin tembaga dan sepotong daging kelapa yang dipotong menjadi cincin.

Ketika *mearai* ini, pembagian hadiah, telah terjadi orang duduk di atas pisang atau daun lontar sedangkan bungkus nasi dan lauk juga disajikan dalam daun karena di sini orang tidak memiliki peralatan makan.

Di akhir makan, anak laki-laki dan perempuan bangun, mengambil sebungkus nasi (*winalu*) di tangan mereka dan berjalan di antara para pengunjung pesta yang masih duduk, memasukkan ke dalam mulut setiap pria dan setiap wanita, menikah atau belum menikah, sebagian kecil nasi (*mombesumpu*). Saat ini orang memberikan penjelasan untuk kebiasaan ini yang dipraktikkan khususnya di Pu'u-mboto dan Bancea: kami ingin menunjukkan bahwa kami memiliki begitu banyak padi sehingga kami memiliki cukup sisa untuk hidup bahkan jika kami membuangnya.<sup>30</sup> Di Pendolo kami melihat anak laki-laki dan perempuan menempelkan nasi di pipi satu sama lain; mereka menyebutnya *mombepasipa*, "saling menghiasi". Setiap kali seorang anak laki-laki memasukkan sebagian kecil nasi ke dalam mulut seorang gadis atau seorang wanita atau menempelkannya di pipinya dia meneriakkan seruan kemenangan (*mepoku*).

Saat matahari akan terbenam, orang bersiap-siap untuk pulang. Di Bayondo (To Lampu), sebelum meninggalkan tempat pesta, pemimpin *tadu* menyiapkan bungkus berisi daun *wunga*, tunggul padi, telur dan manik-manik, "untuk para dewa yang sudah terlalu tua untuk datang ke pesta". Dia membuat paket serupa "untuk rusa para dewa (*lamo*) di langit." Hewan-hewan ini memiliki kuku dan tanduk tembaga dengan sembilan cabang; mereka berlarian di dataran Pada-sancong. Bungkus ketiga seperti ini dibawa pulang.

mulut masing-masing pada jamuan makan pernikahan. Oleh karena itu *mombesumpu* mungkin merupakan ritus kesuburan kuno.

<sup>30</sup> Alasan ini bukan gagasan Toraja dan bertentangan dengan penghormatan yang mereka miliki terhadap makanan ini. Di kedua daerah bernama, pengantin laki-laki dan perempuan saling memasukkan nasi ke



Blok injakan biasanya ditempatkan agak jauh dari rumah di bawah atapnya sendiri.

Kemudian para pengunjung pesta berjalan dalam prosesi menuju desa, di depan mereka para pemimpin perempuan (*tađu*) dengan keranjang panen di punggung mereka. Jika pesta panen dibarengi dengan *motawanggu* (lihat lampiran) maka lagu *tawanggu* dinyanyikan dalam perjalanan. Dalam kasus lain orang mengekspresikan kegembiraan mereka dengan menyanyikan lagu panen. Setibanya di desa masing-masing pemimpin perempuan pergi ke rumahnya. Sebelum mereka naik ke atas rumah untuk mengurus padi yang mereka bawa di dalam keranjang mereka berjalan mengelilingi lesung sebanyak tujuh kali, mengancamnya dengan alu tujuh kali dengan mata tertutup, dihitung dari 1-7, lalu berikan 7 pukulan dengan alu. Di Palande tiga *tađu* menumbuk padi

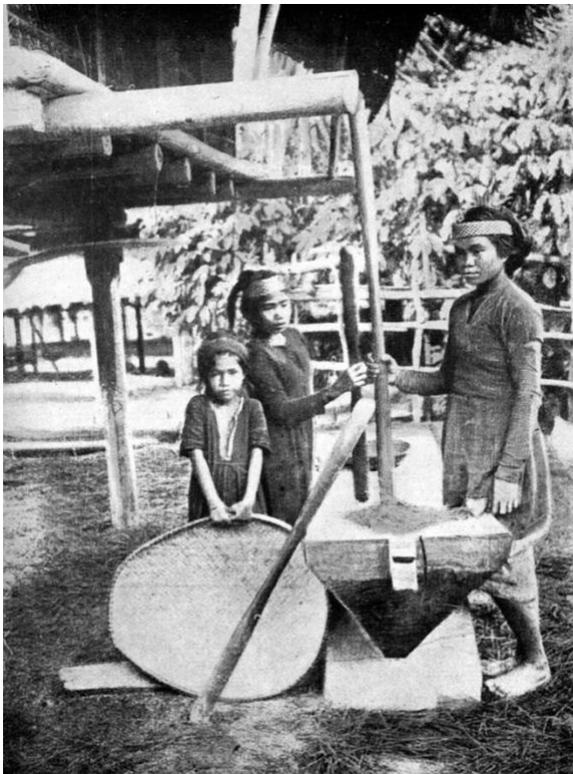
yang sama sebanyak tujuh kali di atas jerami dari ikatan pertama padi baru yang dibawa pulang sehubungan dengan *mangore*. Pukulan pada lesung menjadi isyarat bagi sesama warga desa untuk mulai memukul-mukul lesung tersebut secara ritmis, atau lebih tepatnya pada papan tebal yang telah disiapkan untuk itu. Ketukan ritmis ini disebut *montanggoli*. Orang mengatakan bahwa ini adalah bagian dari perlengkapan dewi Lise, yang dengan cara ini "dilempar ke langit"; sajak kecil mengatakan: *Montanggoli goka, tendesi Pue-lamoa*, "kami berada di *montanggoli* dan dan melemparkan dewi ke atas." Ayat lain berbunyi:

*Jeekulita iowi,  
ndeku naore ntanggoli.*

*Jeekuli ntongo nawu,  
ndeku naore ngkuau.*

Burung *jeekuli* kami (Roh Padi) tahun sebelumnya, telah ditarik ke atas oleh *tanggoli* kami. *Jeekuli* di tengah lapangan, telah diambil ke atas melalui tunggul.

Melalui *montanggoli* mereka berharap dapat panen yang melimpah di tahun berikutnya sehingga lubang di lesung tersebut akan dilubangi sebelum persediaan beras habis. Mereka juga mengatakan bahwa dengan menumbuk ini mereka memberi tahu para dewa bahwa mereka dapat melepaskan kembali tikus dan burung padi yang dikatakan dikurung oleh mereka saat padi tumbuh. Awalnya *montanggoli* pasti dimaksudkan untuk memulai menumbuk padi baru; sekarang ini tidak lebih dari sebuah permainan.



Gadis-gadis yang menumbuk padi dan menampi.

Permainan lain yang dimainkan bersama *montanggoli* adalah *molonco dingkula*, “berpacu di antara alu beras” (juga disebut *modingkula* atau *moende dingkula*), yaitu menari di antara dua alu beras yang dipegang secara horizontal yang dipukul secara ritmis satu sama lain; triknya adalah dengan memastikan bahwa kedua kaki tidak terjepit di antara keduanya (XXVI, 4).

## 80. Mengangkut padi ke desa.

Selama pesta panen belum dirayakan padi tidak boleh diangkut dari ladang ke desa. Ikatan-ikatan itu diletakkan di atas tanah untuk dikeringkan; ini adalah rak dengan dua penyangga, satu setinggi setengah meter dan satu lagi lebih rendah, berlantai dengan batang pohon tipis yang kemudian diletakkan secara diagonal. Di antara suku To Pu'u-mboto dan suku-suku lainnya rak seperti itu dipasang tegak dan kemudian disebut *tambea*. Telinga diputar ke luar sehingga hujan menetes ke bawah; di atasnya terdapat atap sempit yang mencegah hujan masuk ke batang. Di antara suku-suku yang tinggal di utara, orang-orang menaruh ikatan itu ke dalam *lanta* setiap kali hujan deras turun. Ini adalah lumbung sementara kecil yang terdiri dari lantai di atas tiang ditutupi dengan kulit pohon atau tikar; terkadang juga berdinding di sekelilingnya. Terkadang tulang rusuk atap diletakkan langsung di lantai. Ikatan padi diletakkan di lantai ini dengan telinga menghadap ke atas. Penutup atap dipasang pada rangka atap saat hujan; mereka didorong menjauh saat matahari bersinar agar padi menjadi kering. *Lanta* juga sering disebut *pomuai*, “alat pengering”. Setelah ikatan dikeringkan dengan baik mereka kemudian ditumpuk dengan telinga menghadap ke luar dan batang ke dalam. Tumpukan seperti itu disebut *dongko*. Ikatan yang sangat besar,



Di akhir panen, beras dibawa dengan besek di punggung ke desa.

yang disebut *indonya*, "ibu", diletakkan di atas; bundel ini menjaga seluruh tumpukan.

Pada hari yang cocok orang pergi mengangkut padi ke desa. Jika anggota rumah tangga tidak mampu melakukan pekerjaan ini sendirian mereka meminta bantuan orang lain yang menerima imbalan yang sama dengan mereka yang datang untuk memanen (dua ikatan besar padi, *tinapa*). Selama pengangkutan ini padi tidak boleh ditombak, yaitu dibawa di atas bahu dengan ditancapkan dengan tongkat; ikatan harus dipikul di punggung, dimasukkan ke dalam keranjang (*baso*).

Sebelum tumpukan padi dibongkar pemimpin perempuan (*tadu mpomota*) meludahinya dengan ramuan panen dan meletakkan daun yang diikat (*oyu*) di setiap keranjang; ikatan ditempatkan pada ini. Dalam perjalanan ikat pinggang di atas dahi tidak boleh dilonggarkan (*malongkobaka*). Setelah mencapai tujuan, ia mengeluarkan bungkus dari keranjang, lalu ia harus meninggalkan bungkus terakhir di

dalamnya. Di akhir pekerjaan seseorang tidak boleh membalikkan keranjang dan mengocoknya juga.

Padi tidak dibawa langsung ke lumbung tetapi ditumpuk sementara di beranda depan rumah atau di tanah di bawah lumbung. Atau seseorang mendirikan sebuah lumbung kecil sementara di desa yang disebut *pangku*; ini terbuat dari bambu tanpa dinding dan tanpa papan (*tuda*) pada tiangnya untuk mencegah tikus memanjat. Kadang-kadang mereka menempatkan tong beras (*payuyu*; di Ampana *luluni*) atau kulit pohon dalam *pangku* semacam itu. Toraja Timur, bagaimanapun, tidak menggunakan tong beras sebanyak Toraja Barat. Mereka kadang-kadang disebut *mari*, setelah pohon yang kulitnya sering digunakan untuk tujuan ini (orang juga suka mengambil kulit kayu *tambosisi*, *Trema amboinensis*, untuk ini).



Lumbung padi yang tiangnya dipasangi papan tikus.

### 81. Lumbung padi (*ala*).

Ketika padi sudah dibawa ke desa barulah masyarakat menunggu hari yang cocok untuk dimasukkan ke dalam lumbung. Lumbung padi (*ala*) adalah struktur kayu kecil dengan dinding bambu dan atap daun, di atas 4 atau 6 tiang. Seseorang menemukannya dalam berbagai dimensi, biasanya berukuran 3 kali 2 meter. Ketika dua keluarga menggunakan satu lumbung terdapat dinding di tengah yang membagi ruang menjadi dua bagian. Pintu jebakan kecil menyediakan jalan masuk ke lumbung; seringkali tangga kecil (*tampo*) telah dibangun di mana ikatan dapat ditempatkan sebelum dibawa ke dalam atau dibawa ke bawah. Orang-orang pergi ke beberapa lumbung melalui pintu bawahan di lantai.

Jika tiangnya terbuat dari kayu aren (*kom-*

*buno*, *Livistona rotundifolia*, *Cheeka*, *Metroxylon elatum*, atau *mamongo*, *Areca catechu*), kulit kayunya dikikis halus agar tikus tidak bisa mencengkeramnya agar bisa memanjat. Dengan tiang dari kayu biasa dipasang papan kayu bulat (*tuda* atau *dalapa*) di atasnya. Di sekitar tiang-tiang lumbung sementara (*pangku*) kadang-kadang diikatkan daun-daun palem sedemikian rupa sehingga menjulur lebar dari bawahnya agar tidak dapat dilewati oleh tikus.

Lumbung padi biasanya berdiri cukup jauh dari tempat tinggal, sehingga jika yang terakhir terbakar, lumbung dapat diselamatkan. Oleh karena itu padi tidak hanya terlindung di lumbung tetapi orang juga menyimpan harta mereka di dalamnya yang sebagian besar terdiri dari barang-barang kain katun.



Lumbung padi dengan potongan pelepah daun sagu diikatkan pada tiang-tiangnya untuk mencegah tikus memanjat.

## 82. Penyimpanan beras.

Penyimpanan padi di lumbung selalu dibarengi dengan pesta kecil karena persembahan dibuat untuk roh sehubungan dengan ini dan mereka yang membantu pekerjaan ini (jika anggota keluarga tidak dapat melakukannya sendiri) harus dirawat. Padi dan lumbung dilumuri dengan darah ayam. Untuk menyimpan bantuan seorang wanita yang lebih tua sering diminta, lebih disukai seseorang yang dikenal sebagai *sando mpaë*, penyembuh padi. Untuk ini dia menerima hadiah 6 ikatan besar (Wingke-mposo). Wanita ini kemudian pertama-tama membuat bungkusan kecil (*tipa*) dari ramuan panen; dia mengikat beberapa di antaranya ke tangga dan ke dinding; baut pintu (*tungka mbombo*) juga dilengkapi dengan

beberapa. *Pidari* diikat ke tangga dan tiang samping pintu; liana, *wayaa ntorate*, direntangkan di sepanjang balok lantai (panamba) di kedua sisi panjangnya. Daun pohon *weli* tersangkut di balok lantai; ini mengeluarkan bau tidak sedap yang seharusnya menjauhkan kekuatan jahat. Beberapa bulir padi juga tersangkut di dinding; Ini disebut *dena-dena*, karena bulir ini dimaksudkan untuk burung padi (*dena*) agar tidak masuk ke dalam lumbung melalui lubang-lubang pada dindingnya.

Perhatian khusus diberikan pada tiang dan papan tikus (*tuda*). Sebuah bambu kecil dengan tuak dan pinang diletakkan di kaki masing-masing tiang dan batang *bomba* dengan sepotong kecil *fuya* ditancapkan di tanah di sampingnya. Seikat kecil bulir padi dan pinang diletakkan di atas setiap papan tikus; padi ini



Di bawah lumbung sering terdapat lantai tempat para lelaki berkumpul untuk membicarakan suatu masalah dan para pelancong dapat bermalam.

disebut *konisa ntuda*, makanan papan tikus.” Nanti perempuan dan anak perempuan tidak boleh makan nasi ini, hanya laki-laki. Padi ini ditumbuk dan dibawa oleh laki-laki pada saat berburu atau mencari ikan dengan akar-akaran yang membius (*monuwa*). Setelah mereka mengambil rampasan, beras ini dimasak dalam bambu dan dimakan. Persembahan untuk tiang dan papan tikus dimaksudkan untuk membujuk mereka agar tidak membiarkan tikus lewat jika mereka ingin memanjat; orang mengatakan bahwa tikus pertama meminta izin mereka sebelum naik.

Di lumbung itu sendiri *sando* atau *tadu* memukul dengan batang dan daun *uraho*, *tetari* (*Scleria scrobiculata*), *lokaya* (*Rubus pungens*), dan *pasa*, untuk mengusir roh rakus (*rampo*) yang mungkin bersembunyi di sana; sementara

itu seseorang berseru: “Pergilah, *rampo*, karena tempatmu bukan di sini; pergi, apakah Anda sedang duduk di sudut, di persendian, atau di bagian bubungan (*salopio*) atau di atap; pergilah agar aku tidak dapat menyentuhmu karena kami buta dan tidak dapat melihat apapun.” Kemudian lumbung diludahi dengan air liur dari ramuan yang dikunyah yang akhirnya ditancapkan ke atap. Batang ditancapkan ke tanah ke arah timur dan ke arah barat: 4 bulir padi ditancapkan kepada yang pertama; 3 yang terakhir; ada yang mengatakan untuk arwah kerakusan (*rampo*) dan jiwa orang mati (*angga*); yang lain, untuk jiwa-jiwa yang mati.

Ketika lumbung telah disiapkan dengan cara ini, *sando* atau *tadu* duduk di lantai untuk membangun tumpukan pertama. Lantainya kadang-kadang ditutupi dengan daun bambu, *kadom-*

*buku* (*Justicia Gendarusa*), *siwe, tiro, wayatu* (rambutan), *babuno* (lansat), *yosi* (*Bascaurea Minahassae*) dan pohon lainnya yang karena keras atau kelimpahan buah-buahan mereka adalah untuk mempengaruhi padi dengan cara yang menguntungkan (*Bayondo*). Di atas daun-daun ini dibentangkan tikar di mana *sando* atau *tadu* duduk. Dia meletakkan di atasnya 7 atau 4 buah pinang, satu atau lebih batu, paket kecil rempah panen (*tipa*) dan ranting bercabang, dan di atasnya dia meletakkan seikat padi yang dia bawa di keranjang panennya.

Bungkusan ini terdiri dari batang bawah padi *tadulako* yang dipotong terlebih dahulu dan yang diambilnya dari *pesua* yang telah ditambahkan batang lain agar ukurannya sesuai. Beberapa orang menyebut bungkusan ini *indo mpae*, “ibu beras”, tetapi yang lain memberikan nama ini pada bungkusan yang sangat besar yang terletak di bagian atas tumpukan. Di Lage yang terakhir disebut *tinungku*, “simpul rambut.” Kadang Bungkusan pertama ini disebut *tadulako*, “pemimpin”, tetapi lebih umum disebut *rumpi mamongo* atau *rumpi tipa*, “apa

yang menekan pinang, ramuan panen”; dalam bahasa Pebato orang berbicara tentang *pontipani*, “tempat bungkusan ramuan panen berada.” Bungkusan ini tidak boleh dimakan sebelum padi baru dimasukkan ke dalam lumbung. Tumpukan yang dibangun di atas bungkusan ini disebut juga *rumpi mamongo* atau *pontipani*. Seperti yang sudah dikatakan, tumpukan itu ditutupi oleh satu atau dua ikat padi yang batangnya dibungkus *fuya*; sebuah batu juga ditempatkan di sana. Bungkusan ini disebut *tindogi*. *Rumpi mamongo* mengawasi semua padi di lumbung.

Saat tumpukan ini sedang dibangun tidak boleh ada pembicaraan; hanya *sando* atau *tadu* yang tidak berhenti berbisik memanggil segala macam makhluk halus yang diminta untuk tidak mengambil padi dan mengaturnya agar tidak ada telinga yang “tegak” (*teangka*); dalam kasus terakhir persediaan yang tampaknya cukup untuk sepanjang tahun akan habis dalam beberapa bulan. Tuturan *sando* atau *tadu* disebut *basa mpompakanu*, “mengatakan agar beras digunakan dengan hemat”.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Sebagai contoh jenis roh yang dipanggil pada kesempatan ini, di sini kami berikan daftar yang tercatat di Onda'e: Opo Ndo-i-rumongaa (Nyonya Ibu yang terlihat jelas); Ndo-i-ncudaki-tambanga (Ibu dari tongkat persembahan yang dihiasi dengan gambar); Ndo-i-nciwoyu-tananda (Ibu dari balok lantai lumbung yang tertunduk); Ndo-i-ntetoro-lantamobone-enu-sajaa (Ibu dari lumbung yang berputar dengan manik-manik berderak seperti pasir); Opo-i-rani-sidanta-oe-i-mpae sajaa (Nyonya yang ingin mengumpulkan bulir-bulir beras gemerisik); Opo-i-rani-sigoencu oe-i-mpae-tebubu (Nyonya yang ingin mengumpulkan butiran beras yang ditabur); Opo-i-mowero, wero alo pimpilangi, malalelemo-ngkamagi (Nyonya yang menurunkan kami, yang menurunkan matahari di ufuk, yang membagikan kalung emas); Opo-ndo-i-rani-lagi (Nyonya ibu keinginan); Ndo-i-ncorue-maragi (Ibu dari topi matahari warna-warni). Boo Siladi, Ndo-i-ronda-eo (dewi lapangan), yang badannya lengket dan kelopak matanya tidak turun

(*anu mapuyu koromu, ba tewole matamu*), Kakek saat matahari terbit, kamu yang berumur tujuh tahun, yang badan dan kakinya mampet (masif), dan yang makan hanya dari ujung jarum (Opo ri pebete anu papitu, piru koromu, wukumu, podo mangkoni-ngkoni ri lolo ijau). Boo Ndo-i-nculi-pindani (Ibu dari tembikar Colocasia); Tanculele-kamagi (yang mengangkat kalung emas); Ndo-i-motopi-bate (Ibu yang memakai sarung batik); Ndo-i-ncareo-langke (Ibu dari gemerincing gelang kaki); Ndo-i-ngkuau-kuae (Ibu dari batang padi). Boo, Opo-i-molenga-langko (Nyonya bangku yang tenang); Toyanggi-i-lora-ngkapenura (?); Toyanggimo-banca-mbura (?); Opo-ndo-i-buka-buka (Nyonya ibu dari keranjang panen), yang memegang tikar hujan tempat saya duduk di tangannya (*mantande boya mpotunda*), yang, dengan kaki digantung, duduk di atas tunggul pohon (*moyayue ri tu'a*); Ndo-i-porambi-suka (Ibu dari yang mengikat bersama kulit pohon suka); Ndo-i-pomanu-pae-samalele-pande (Ibu dari orang yang menangani beras secara ekonomis dan

Ketika tumpukan *rumpi mamongo* sudah siap, seikat padi diikatkan di ambang pintu, konon katanya, makanan diberikan ke lumbung. Beras dari ikatan ini hanya boleh dimakan oleh orang-orang yang berburu pengayauan, dan tentu saja, pada saat mereka berkonsultasi dengan peramal ayam; Dikatakan bahwa melalui ini orang-orang ini akan berhasil bersembunyi dari musuh sama seperti orang yang pergi ke lumbung berulang kali melangkahi ikatan itu tanpa menyadarinya. Sekarang padi yang tersisa boleh dibawa masuk. Selama ini orang boleh menyanyi, seperti di wilayah Danau:

*Tagale randa bulawa  
da meponemo ri ala.  
Atau: Uyumo payoe toga,  
da napepone lamo.  
Uyumo toga payoe,  
lamo da napepone.*

Kita sibuk untuk memiliki hati emas  
disuruh naik ke lumbung.  
Atau: Biarkan wadah beras tembaga jatuh,  
agar sang dewi bisa naik.  
Turunkan tong beras dari tembaga ke bawah,  
sehingga dewi bisa naik.

Ketika lumbung menjadi agak gelap  
beberapa penutup atap diangkat agar cahaya  
masuk dan seseorang bernyanyi:

*Ndue-ndue ngkondolora,  
tele, sungkekaku, loda.  
Kondolora, ndue-ndue,  
tele, sungkekaku, tuke.*

Ndue-ndue, kondolora (dua nama tumbuhan),

---

bebas di seluruh wilayah); Ndo-i-pomaniu-jole-samalele-lo'e-lo'e (Ibu dari jagung, yang hanya

gadis, buka saja jendela untukku,  
Kondolora, ndue-ndue,  
gadis, buka jendela untukku.

Saat keranjang berisi padi diangkat pertamanya diletakkan di anak tangga pertama lalu diangkat. Tumpukan dibuat dari ikatan ini di sebelah *rumpi mamongo*, biasanya di keempat sudut lumbung. Keranjang panen (*pepe, wuwu*) dan tongkat bercabang yang menopang *pesua*, empat batang bawah padi yang diikat, juga ditemukan di sana. Kemudian lumbung ditutup dan tidak ada yang boleh memasukinya selama beberapa hari. Dikatakan: agar padi mengendap dan bersahabat dengan padi tahun sebelumnya yang masih tersisa di lumbung. Selama ini orang menggunakan beras yang tertinggal di gubuk atau yang diletakkan di tangga lumbung. Di beberapa suku, lumbung harus ditutup selama 4 malam; antara lain 7.

Dengan ditutupnya pintu, daun bambu, *pakanangi*, jahe, dan *silele watu* diletakkan di anak tangga. Pintunya ditunjukkan; di Onda'e ini dilakukan dengan syair kecil:

*I Ngkai lai Moanda,  
doriani toto bola.  
Ngkai Ta'oni-lengaa,  
ne nteenggi, ne ntelawa.*

Kakek, yang tinggal di Moanda,  
akan menjaga ruang di bawah rumah.  
Kakek Ta'oni-lengaa,  
Jangan tinggalkan tempatmu, jangan pergi  
jauh.

Hanya wanita yang boleh mengambil gabah  
dari lumbung tetapi jika keadaan mengharuskan,  
terkadang pria juga melakukan pekerjaan

memberi kepada semua orang).

ini. Maka haruslah seseorang yang “belum membunuh banyak musuh dan yang tidak pernah memanggil dewa-dewa di kuil” (*anu bare'epa sawi gianya, bare'epa mangkekeni yayu mpotoe*). Jika orang seperti itu pergi ke lumbung maka mereka akan menderita kesehatannya (*napobuto*).

Wanita yang pergi mengambil beras dari lumbung harus berpakaian rapi dengan sarung dan jas serta memakai penutup kepala. Beberapa berpendapat bahwa wanita harus pergi ke lumbung hanya dengan sarung, "agar para dewa akan mengasihani dia karena dia berpakaian sangat lusuh dan karena itu akan memberinya banyak beras." Bagaimanapun, dia harus menghormati dan harus menangani beras dengan hati-hati, "jika tidak, yang terakhir akan terbang ke langit." Keranjang (*baso*) tempat dia memuat ikatan tidak boleh digunakan untuk tujuan lain; setiap keluarga memiliki *baso mpeala*. Dari ikatan yang dia ambil dari lumbung dia meninggalkan satu ikatan di keranjang setiap kali, "karena jika ikatan di lumbung, selama pemindahan, tidak segera menemukan kawan mereka ketakutan dan melarikan diri." Dia mungkin juga tidak pernah pergi ke lumbung dua kali pada hari yang sama; ini akan menakuti padi.

Ketika wanita itu pergi mengambil gabah untuk pertama kalinya setelah penutupan, dia meludahi pintu dengan mengunyah tanaman obat dan kemudian melakukan gerakan mencungkil (*ndasuiti*) empat kali dengan pisau potongnya; setelah itu dia membuka pintu. Begitu masuk, dia meludah empat kali dengan *pakanangi* di kaki tumpukan tengah (*rumpi mamongo*); dia juga menyimpan di sana sebuah batu dan daun yang diikat (*oyu*) dan menaburkan abu di atasnya. Namun, dia tidak mengambil apa pun dari tumpukan ini; itu tetap disimpan sampai akhir. Dia mengambil ikatan itu dari salah satu tumpukan yang berse-

belahan setelah dia pertama kali melakukan gerakan memetik (*ndasuiti*) di dekatnya. Ketika dia telah membawa pulang muatannya dia sekali lagi melakukan tujuh gerakan pengambilan sebelum dia mengangkat ikatan dari keranjang.

### 83. *Moloresi*.

Hanya anggota keluarga yang boleh makan nasi pertama yang diambil dari lumbung; jika orang asing memakannya, jiwa padi (*tanoana mpae*) dapat dengan mudah mengikuti mereka saat mereka pergi. Dengan nasi ini mereka membuat pesta kecil di rumah yang disebut *moloresi* untuk membuat nasi bersentuhan dengan benda halus (*malore*); setelah itu mereka boleh lagi memakan bahan makanan yang dilarang pada saat panen karena kehalusannya. Beberapa telinga dikuliti dengan kuku; gabah yang tersisa ditumbuk. Kemudian dimasak bersama *longuru* (*Hibiscus Manihot*), *lalode*, labu dan sayuran berlendir lainnya. Masakan ini dimasak dalam daun halus dan bungkusnya ditempelkan di atap. Setelah upacara ini mereka dapat membuka ladang jagung (*kawo*) dan mencari lahan hutan untuk ladang baru. Setelah *moloresi*, pesta di bengkel dapat dirayakan (*mopatawi*), setelah itu orang dapat menempa lagi.

Setiap kali padi seseorang gagal dia pergi, ketika dia memulai dengan ladang barunya, ke tempat di mana beberapa bungkus hasil panennya dari tahun sebelumnya telah ditumpuk. Di atas tempat ini ia membentangkan kain kuno (*bana*) dan menaburkan beras berwarna kuning di atasnya. Dia berjongkok di sebelahnya dan memanggil para dewa (*lamoa*) untuk membangkitkan rasa kasihan mereka pada ladang baru.

Jika seseorang memiliki panen yang sangat baik sedangkan sesama penduduk desa tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan tentang

hasil dari ladangnya maka ini dicatat sebagai tanda bahwa seseorang dari keluarga yang beruntung akan segera meninggal.

#### **84. Tanaman yang ditanam di ladang bersama padi. Jagung.**

Selain padi masih ada tanaman lain yang ditanam di ladang. Di antara jagung ini harus disebutkan terlebih dahulu. Di Toraja Timur ini disebut *jole*, namanya jali, *Coix agrestis*; alasannya adalah kemiripan biji jagung dengan buah *Coix*. Tampaknya dari keadaan ini jagung telah diperkenalkan ke Sulawesi Tengah dan setiap orang Toraja mengetahui cerita tentang peristiwa yang seharusnya terjadi. Yakni, ketika pada abad ke-18 bangsa Goa melakukan ekspedisi penaklukan ke Sulawesi Tengah mereka juga mengepung desa Onda'e di Bomba. Pada kesempatan ini para pengepung menanam jagung di kamp mereka dan ketika mereka harus menghentikan pengepungan penduduk desa menemukan tanaman tersebut yang belum mereka ketahui (I, 4). Untuk membedakan dua jenis biji-bijian, *Coix* disebut *jole kojo*, "*jole sejati*", atau *jole kuku*, "*jole keras*", dan jagung, *jole goa*, "*jole from Goa*", biasanya hanya *goa*.

Dekat dengan pantai, jagung ditanam pada hari yang sama dengan padi. Orang-orang kemudian berkumpul bulir jagung ketika bulir padi keluar agar tanaman jagung tidak menghalangi jalan saat pemasakan padi. Di daerah pegunungan yang lebih dingin, padi ditanam beberapa hari sebelum jagung; jika tidak, tanaman akan memberi terlalu banyak naungan pada saat padi membutuhkan banyak sinar matahari.

Jagung tidak ditanam di sela-sela padi di semua lahan. Ada orang yang dewa ladangnya tidak mengizinkan ini. Di wilayah Danau ini berlaku untuk lahan pertanian yang pera-

watnya dipercayakan kepada *lamo ri ue*, "roh di dalam air"; jika seseorang mengabaikan ini maka para roh akan membuat pemilik ladang sakit. Satu-satunya cara untuk pulih setelah itu adalah "memberikan sesuatu untuk dimakan" ke Danau. To Pebato memanggil roh-roh yang tidak mengizinkan jagung di ladang mereka untuk *dawo mpolanta*, "mereka yang tinggal di atas lumbung padi." Di mana-mana orang tahu cerita yang seharusnya membuktikan kebenaran kepercayaan ini. Jadi di Palande konon ada seorang wanita yang mendapatkan biji jagung di lipatan sarungnya saat memberi makan ayam. Tanpa dia sadari, biji ini jatuh di antara tanaman padi di ladangnya dan tanpa disadari tumbuh di sana bersama mereka. Suatu hari yang cerah wanita itu melihat tanaman itu. Dia menjadi ketakutan dan memukul wajahnya sendiri. Tenggorokannya terasa seperti diremas dan dia jatuh sakit. Dia menceritakan apa yang terjadi dan menjelang malam dia meninggal. Jagung tidak boleh dimakan di ladang seperti itu. Bahkan ada beberapa di mana tidak ada jagung yang dapat terbawa melaluinya.

Selain di antara padi, jagung juga ditanam di ladang yang diperuntukkan hanya untuk tanaman ini. Sebidang tanah hutan dibuka untuk ini dan kemudian ladang seperti itu disebut *kawo*. Atau seseorang menjadikan ini sebagai bagian dari ladang jerami setelah padi diambil seluruhnya; ini kemudian disebut *tampali*; di Pu'umboto, *belete*. Ada orang Toraja yang menanam jagung tiga kali dalam satu tahun.

#### **85. Menanam jagung.**

Menanam jagung disebut *montonomi*: lubang dibuat di tanah dengan alat penggali lobang (*ipaho*) dan beberapa biji dituangkan ke dalamnya. Lubangnya tidak boleh terlalu dalam, kata orang di Pebato, karena jika biji

tidak mendengar kokok ayam mereka tidak akan berkecambah. Lubang ditutup dengan menekan tanah di sebelahnya dengan tumit sehingga tanah terdorong ke atas lubang. Orang membayangkan bahwa dengan melakukan ini tikus tidak akan menemukan biji karena mereka akan melihat ke samping lubang. Di sawah lubang untuk jagung tidak boleh terlalu berdekatan satu sama lain sehingga tanaman padi tidak berdesakan: diambil jarak dua langkah sebagai ukuran. Di sawah maupun di ladang jagung, jagung merah ditanam di sepanjang tepiannya karena orang percaya monyet tidak akan pergi ke sana; hewan-hewan ini kemudian akan berpikir bahwa semua jagung di ladang itu berwarna merah dan membiarkan tanamannya tidak terganggu. Ketika orang selesai menanam mereka kemudian memukul dengan telapak tangan mereka pada tunggul pohon dan berkata: “Bonggol jagung yang saya tanam di sini akan sebesar ini.”

Saat menanam di ladang (*kawo*) yang hanya ditujukan untuk jagung tidak banyak kebiasaan yang dipatuhi; ini disebut *apo langku*. Kadang-kadang (Wingke-mposo) pemimpin mengambil telinga dari keranjang, meniupnya, mengucapkan mantra di atasnya dan memasukkannya kembali ke dalam keranjang. Di kawasan danau jagung yang akan ditanam diludahi dengan akar aren atau pohon sagu yang dikunyah sehingga tinggi tanamannya sama dan buahnya sama panjang.

Di Palande dipasang batang *bomba* (Maranta dichotona) dengan sepotong kecil *fuya* di atasnya ke arah timur dengan dua buah pinang kecil, dua batang rokok (*podudu*) dan dua duit (*kaete*) di kaki. Kemudian semua kekuatan baik dipanggil untuk datang melihat lapangan. Khususnya Tangkosi, “katak muda”, dipanggil, dan dia diminta untuk mengumpulkan “hewan peliharaannya” yang mungkin merusak tanaman. Kemudian batang yang sama ditanam ke

arah barat dan semua kekuatan berbahaya diminta untuk pergi.

Sebelum orang mulai menanam *kawo* mereka menggigit satu atau dua biji dan menanamnya untuk orang mati; mereka tidak boleh berkecambah karena penanaman orang akan gagal. Lubang tanam pertama dibuat dan diisi dengan mata tertutup; terkadang manik ditambahkan ke benih (wilayah Danau). Saat melakukan pekerjaan ini seseorang tidak boleh menggaruk dadanya sendiri karena telinganya hanya akan terisi sedikit dengan biji-bijian. Di tempat lain (Palande) pada awalnya dibuat tiga lubang tanam, di dalamnya ditempatkan corong kecil daun *bomba*, di mana benih dituangkan dengan mata tertutup. Orang lebih suka mengambil benih pertama dari tongkol yang bijinya tidak tersusun rata dalam barisan (*anu bare'e mokaa katejayabakanya*) karena, begitu kata mereka, babi tidak tahu bagaimana mereka harus lari untuk sampai ke penanaman.

Bijinya terkadang ditaburi dengan darah ayam atau dicampur dengan tanaman bertenaga (*pakumba, iku masapi*) dan lainnya (manik-manik, timah). Selama ini orang juga mengatakan sesuatu: "Bahkan jika jagung saya mendarat di tulang kering bumi, ia akan tetap tumbuh." Di Pu'u-mboto jagung yang akan ditanam pertama-tama ditempatkan di air dengan daun *siwe*, semak yang kuat yang daunnya bahkan tumbuh akar jika diletakkan di atas tanah. Juga saat tanaman tumbuh mereka ditaburi air *siwe* agar tumbuh subur.

Jika mulai hujan atau badai seseorang harus segera berhenti bekerja karena jika tidak maka buah akan membusuk di batangnya atau bonggol jagung akan masuk ke dalamnya. Seseorang juga tidak boleh berdiri di atas batang pohon yang tergeletak di tanah karena ini membawa monyet ke lapangan. Bila bulir yang dimaksudkan untuk benih tidak digunakan semua maka sedapat mungkin ditanam satu

sisanya di ladang tembakau (*pelala*); atau dipanggang pada saat gulma di ladang disiangi; itu diberikan sebagai makanan kepada mereka yang membantu selama ini (Wingke-mposo). Tongkol yang bijinya telah dibuang tidak boleh dibuang karena dengan begitu seseorang dapat menggunakannya untuk membersihkan bagian belakangnya; ini akan membawa cacing ke dalam buah. Mereka juga tidak boleh dibakar, karena daun tanaman akan layu (*epea*). Jelaga dioleskan pada tongkol kosong dan selama ini dikatakan: "Gelapkan mata rusa, babi, monyet, tupai dan tikus agar nanti mereka tidak melihat jagung saya di sana karena mereka buta." Kemudian mereka diikat menjadi satu (terkadang dengan sepotong kayu bakar yang setengah hangus) dan digantung di bubungan gubuk atau di atas tunggul pohon; selama ini dikatakan: "Bolehkah nanti saya mengumpulkan buah jagung seperti sekarang saya mengikat tongkol yang kosong bersama." Ada juga orang Toraja yang berterus terang: kami menyimpan tongkol kosong untuk mengetahui berapa banyak jagung yang telah kami tanam. Tongkol dapat dibuang hanya ketika panen telah diambil.

Orang-orang yang menanam jagung menerima tujuh bungkus nasi tambahan (*winalu*) selama jamuan makan pada pesta tanam padi, "agar tanaman tumbuh subur" (Pu'u-mboto).

### 86. Saat jagung tumbuh.

Agar tanaman tumbuh dengan baik digunakan daun *lauro angga*, tanaman yang kuat, yang ditancapkan pada ketiak daun tanaman jagung. Daun *lemoro* dan *siro* digunakan dengan cara yang sama agar buah yang sudah keluar cepat matang. Untuk ini, kadang-kadang orang meletakkan potongan-potongan kecil kue sagu (*dange*) di antara tanaman yang ditancapkan daun pakis (*siro*) (daerah Danau). Jagung disi-

ram dengan air, kuas pakis hijau (*pakue, bate'a*) untuk itu digunakan agar batangnya segera menjadi besar (P.-mb.). Agar daunnya berwarna hijau tua, masyarakat Lage membakar kotoran kerbau di ladang. Di Pu'u-mboto juga diyakini bahwa seseorang dapat meningkatkan hasil ladang dengan membakar sarang (*putou, pusou*) semut putih sehingga angin menyebarkan asap ke seluruh ladang. Jika jagung mulai kusam (*tekamporo*), ditusukkan daun pakis (*siro*) di tangkainya agar bulirnya terisi dengan baik (daerah Danau). Agar jagung tumbuh dengan subur, tanaman dipucuk (*ndapuntuli*), yaitu dicabut daun paling atas. Ini tidak boleh dilakukan lagi saat biji sudah berbuah; jika tidak daun akan layu (*epea*).

Jika tanaman tidak tumbuh subur maka potongan-potongan kecil tunas *tanduli*, *lompiu*, dan *kati* digantungkan di atas ladang dengan ketapel (*pondo*) agar cepat pulih. Jika ada penyakit pada jagung sehingga buah membusuk di tangkai dan kulitnya menempel di biji maka ini dianggap sihir yang disebabkan oleh mata jahat. Agar tidak menghambat pertumbuhan jagung seseorang tidak boleh membakar bambu di ladang atau memasak sagu dalam bambu (*mo'atuwu, mo'ituwu*) karena daunnya tidak tahan (*epea*).

Orang sering sangat terganggu oleh monyet di ladang jagung. Mereka tidak berdaya di hadapan hewan-hewan ini dan karena alasan ini mereka suka meminta bantuan orang-orang yang mengaku tahu cara untuk menjaga mereka di luar pagar. Orang seperti itu, bergumam sepanjang waktu, berjalan mengelilingi lapangan; dia memberi tahu pemilik ladang untuk tidak mengatakan apa-apa jika monyet muncul karena melalui itu obat ajaib akan menjadi tidak berdaya. Saat monyet mendekat di sepanjang batang pohon, pertama-tama seseorang harus batuk dengan keras tanpa langsung mengusirnya; jika hewan tidak terganggu oleh ini

maka seseorang harus berbicara dengan keras dan bertindak seolah-olah sedang memanggil anjing. Hanya dengan demikian seseorang dapat memasang perangkap (*patambo*) dengan bambu runcing di bagian bawah dan perangkap (*bonco*) untuk mereka (Bag. 39).

### 87. Tahapan pertumbuhan jagung.

Tahapan pertumbuhan jagung ditunjukkan dengan nama-nama berikut: *memeti*, “berkecambah”; *meyoyo*, “dengan bilah kecil”; *meiku ngkoyoe*, “daunnya melengkung seperti ekor burung parkit”; *moyue take*, “daunnya menggantung dengan bagian bawah menghadap ke bawah”; *pemou ntombei*, “daunnya sangat besar sehingga ada cabang kecil yang bersembunyi di bawahnya”; *pemou manu*, “ayam menemukan naungan di bawah mereka”; *potuja*, “setinggi alu”; *mompatunda yae*, “simpul (sambungan) sedang menyala”; *moyaemo*, “tangkai memiliki simpul”; *pemuntuli*, “waktu untuk memanen tanaman”; *nayoyomo rumpu-rumpunya*, “rumbai menjulur keluar”; *morumpu-rumpu*, “rumbai ada”; *mompasipi*, “menukuk buah melalui tangkai”; *mowaa-waa*, “menjadi merah” dari gumpalan buah; *tekamporo rumpu-rumpunya*, “rambutnya sudah menghitam”; *mengisi ndaupa*, “bijinya seperti gigi kelelawar”; *memata ntonci*, bijinya “seperti mata burung”; *sompemo ngisi*, biji (gigi) “tetap tergeletak”; *mosangamo*, “disediakan dengan kernel”; *lambamo*, jagung “masih lunak”; *melongkomaka pelanya*, “kulit menjadi lebih longgar”; *mangaumo*, buahnya “kering”; *so'uloe*, “hak untuk diturunkan dan digantung.” Tahap terakhir kadang-kadang dinamai menurut kekerasan biji: *nepa taja*, “biji (lunak) dapat dipotong dari tongkolnya”; *nepa pure*, “bijinya bisa dikupas dari tongkolnya”; *moketo ndatunu*, “bijinya sangat keras sehingga pecah saat dipanggang.”

### 88. Memakan jagung muda.

Ketika buah jagung muda sudah bisa dimakan, pemilik laki-laki (pemilik perempuan) mencabut salah satu dari batangnya dan memanggangnya. Kemudian dia mematahkannya menjadi dua, menusukkan tongkat kecil ke salah satu bagiannya dan kemudian meletakkannya di dinding tempat tinggal untuk roh kerakusan (*rampo; ndaperampoka*). Dia berbicara selama ini: “O Rampo, ini untukmu, kamu makan dulu; Anda akan terkena diare karenanya tetapi dengan saya ia akan tetap di dalam” (*siko da mangkajiri-jirika, kami da mangkapeni-penika*). Kemudian, dengan mata tertutup dia memakan separuh lainnya dengan mencabut biji dari telinga dengan giginya (Pebato). Di tempat lain (kawasan Danau) yang pertama membuat dua ikat buah jagung yang digantung di pagar lapangan: satu untuk roh rakus, yang lain untuk roh bumi (*tumpu ntana*) agar orang tidak mendapatkan sakit perut karena memakan jagung muda. Ketika tongkol pertama telah matang, seseorang mengeluarkan beberapa biji melalui kulitnya; dia mengunyah ini dan membiarkan kunyahan jatuh ke dalam lubang di buah sambil berkata: “Saya puas.” Terkadang mereka melakukan ini dengan buah mentah, terkadang dengan buah panggang dengan sisa kulitnya. Buah pertama ini tidak boleh dimakan: seseorang harus meninggalkan sebagian bijinya di telinga. Melalui tindakan ini orang percaya bahwa mereka dapat mengatur agar mereka cepat puas dengan jagung sehingga pasokan akan berlangsung lama. Kadang-kadang seorang anaklah yang pertama kali makan jagung.

### 89. Mengumpulkan jagung.

Ketika buah jagung sudah keras, hasil panen dikumpulkan. Untuk itu, pemilik perempuan,

ditemani seorang anak, pergi ke ladang dengan keranjang (*baso*) di punggungnya. Di sana dia mencari batang bawah dengan empat batang. Ia meletakkan pinang, sepasang batu, daun pakis (*siro*) dan daun *lemoro* di kaki dan di ketiak daun (*sumangali*), lalu mengikat semuanya dengan kuat dengan kulit pohon *suka*. Ini disebut *po'oyuti*, "yang diikat." Kadang-kadang dia berbicara kepada arwah kematian (*angga*) selama pekerjaan ini: "Mungkin inilah arwah ibu saya (nenek) yang melihat saya mengikat *po'oyuti*; jika Anda melihat bahwa saya canggung dalam pekerjaan ini, jangan marah tentang itu dan jangan merendahkan saya karena itu agar saya tidak demam karenanya" (boi kupomalimuu) (Wingke-mposo). Kemudian dia memotong tanaman di sekitarnya, tempelkan daun yang diikat (*oyu*) pada potongan di tangkai dan masukkan buah darinya dengan potongan kecil batang di atasnya ke dalam keranjangnya, setelah itu telinga-telinga dapat dikumpulkan.

Buah *po'oyuti* tidak dipotong sampai semua jagung dipanen. Buahnya adalah *indo jole* atau *indo goa*, "ibu jagung"; mereka tidak boleh dimakan tetapi digantung terlebih dahulu di rak pengering (*baora*) dan kemudian disimpan di rak di atas perapian atau diikat ke kasau. Jika orang memakannya mereka akan segera menghabiskan persediaan jagung mereka. Jika mereka akhirnya dimakan maka tidak ada laki-laki yang boleh memakannya karena akibatnya, saat berada di jalur perang mereka akan segera dikepung oleh musuh (*nalimbu nu iwali*).

Pada hari wanita pemilik ladang mengikat *po'oyuti*, dia tidak boleh minum air dan tidak boleh mandi. Jika ladang jagungnya luas maka dia mengundang beberapa ibu untuk datang membantunya mengumpulkan jagung (*mance-la goa*). Masing-masing menerima sebagai hadiah keranjang (*baso*) penuh dengan buah-buahan.

Jagung digantung di *baora*. Ini adalah rak di ladang terdiri dari dua penyangga tinggi dengan palang di atasnya, tempat tali rotan digantung; jagung dipotong sedemikian rupa sehingga masih tersisa potongan batang tanaman di atasnya sehingga dengan batang buahnya membentuk pengait (*ndati-mpoki*); mulai dari bawah orang mengait bulir jagung ke atas sepanjang garis rotan bergantian ke kanan dan kiri baris sehingga bulir bawah menopang bulir atas. Mereka mulai menggantung telinga di tengah rak. Selama ini tidak boleh ada pembicaraan apapun. Sebelum mereka memulai pekerjaan ini, sehelai daun yang diikat (*oyu*) ditancapkan di salah satu tiang penyangga ini. Setelah jagung kering, disimpan di lumbung padi, jika ada tempat; jika tidak ditumpuk di pelataran depan lumbung, atau diletakkan di loteng (*rakeani*) tempat tinggal, atau digantung di rangka atap.

### 90. *Coix agrestis* dan *Setaria italica* (*jole kojo* dan *wailo*).

Sebagai tanaman palawija di ladang yang kedua adalah jali, *jole kojo* (*Coix agrestis*), dan jawawut, *wailo* (*Setaria italica*). Kata pengganti yang sering digunakan untuk yang pertama adalah *tolo'ulape*, "yang cepat" karena ia tumbuh di atas padi dan mendorong yang terakhir untuk tumbuh dengan cepat. Demikianlah orang juga mengatakan tentang jawawut bahwa itu adalah pendamping padi; ia memiliki jari-jari (rambut panjang) di ujung telinga sehingga ia mencengkeram jiwa padi (*tanoana mpa'e*) dan menariknya ke arah dirinya.

Tumbuhan ini kami sebutkan bersamaan karena dikenal orang Toraja lebih dulu daripada padi. Banyak orang Toraja tua mengatakan kepada kami bahwa sebelum padi, orang hanya makan *jole* dan *wailo*. Beberapa menyebutkan jagung dalam hubungan ini tetapi

ini adalah kesalahpahaman yang berasal dari fakta bahwa jagung memiliki nama yang sama dengan Coix dan secara praktis telah menggantikan yang terakhir. Saat ini Coix dan jawawut ditanam di ladang dalam jumlah kecil hanya karena konservatisme. Menggunakan kata-kata orang Toraja sendiri: “agar makanan leluhur tidak hilang karena mereka telah mewariskannya kepada kami agar kami melestarikannya.” Mereka cukup acuh tak acuh terhadap kedua tanaman.

Coix dipanen saat padi sudah dipotong tetapi sebelum pesta panen telah dirayakan. Batang dengan tandan buah di atasnya dibuang ke lantai gubuk dan terkadang terus tergeletak di sana selama berminggu-minggu, terkena cuaca dan angin. Batang jawawut diikat menjadi satu atau lebih ikatan dan digantung di atap di atas perapian di mana akhirnya menjadi hitam pekat karena asap.

Pentingnya Coix sebagai makanan nenek moyang juga terlihat dari fakta bahwa pada pesta panen sementara (*mangore*) masih selalu dipersembahkan kepada generasi sebelumnya. Ketika orang-orang mulai memotong padi sekelompok Coix digantung di pintu masuk gubuk ladang, "untuk memberi gubuk itu sesuatu untuk dimakan sehingga bisa diisi dengan padi sampai ke bubungan." Jelas terlihat bahwa orang makan Coix dan jawawut hanya karena mereka sekarang memilikinya bukan karena orang suka memakannya. Mereka tidak pernah disajikan kepada kami.

Bahkan jika Coix dan jawawut bukan makanan utama orang Toraja di masa lalu, mereka dulunya merupakan bagian yang lebih penting dari persediaan makanan masyarakat daripada sekarang. Ini ditunjukkan juga dengan nama *wailo* untuk jawawut. *Baili* saat ini, “beras tumbuk, perbekalan,” dan *wailo*, “jawawut,” berasal dari *bail*; ini sebelumnya berarti biji-bijian, jagung, makanan. Mungkin sese-

orang bahkan dapat melangkah lebih jauh dan menganggap sebagai dasar arti dari "kernel", seperti halnya "biji-bijian" di antara kita. Dalam hal ini *wailo* juga bisa diterjemahkan sebagai “bersifat biji.” *Wailo* juga lambat laun berarti “teka-teki” karena seseorang berbicara tentang *mamposoki wailo*, “untuk membuat makanan keluar,” dan ini dilakukan dengan mengajukan teka-teki (Bag. 51; mengenai hal ini lihat lebih detail Dr. N. Adriani, “De naam der gierst in Midden-Celebes,” [T.B.G. 51 \(1909\)](#)).

Jenis jawawut lain yang juga dibudidayakan meskipun pada tingkat yang lebih rendah daripada *wailo* adalah *tambulao* (*Sorghum vulgare*) dan *longa* atau *balolaia* (*Sesamum Indicum*). Dikatakan bahwa jawawut memiliki sembilan kulit dan inilah mengapa butuh waktu lama sebelum dikupas.

## 91. Tanaman umbi-umbian.

*Suli* (*Colocasia antiquorum*, caladium, keladi) harus disebutkan terlebih dahulu di antara umbi-umbian yang kadang-kadang ditemukan di ladang. Orang memiliki dua jenisnya: dengan batang daun berwarna terang dan dengan batang daun berwarna gelap. Banyak orang tua menganggap umbi ini sebagai “makanan nenek moyang”. Inilah mengapa keladi diberikan kepada orang mati untuk dimakan ketika mereka dipanggil pada saat pengumpulan tulang pada pesta besar untuk orang mati (*mompemate, tengke*). Nasi yang dimaksudkan untuk mereka kemudian dicampur dengan keladi dan melalui itu dikuningkan; Gendang (*karatu*) yang dipukul sehubungan dengan hal ini dipukul pada daun keladi yang diletakkan di lantai dan selama ini kutukan adat diucapkan: “Semoga mata musuh ditekan” (*ronco mata iwali*).

Jika orang yang memimpin acara ini (*tong-*

*gola*) memakan Colocasia selain dari pesta untuk orang mati mereka akan mengalami radang kelopak mata (*pakamata*). Yang lain mengklaim bahwa mereka akan menjadi gila karena roh merasuki mereka (*napesua nco-bugo*). Di Pu'u-mboto ada orang-orang tua yang tidak berani lagi makan keladi setelah hari raya kematian ditiadakan akibat masuknya agama Kristen. Di daerah ini para pengumpul tulang (*tonggola*) hanya memakan umbi dan daun keladi yang bisa mereka kumpulkan pada saat perayaan pesta kuil *moncoyo* atau *mompeleleka* (VI, 81). Setelah perbekalan ini habis mereka harus menunggu sampai perayaan berikutnya dirayakan.

Di beberapa daerah tidak ada Colocasia yang ditanam di ladang dan ini juga terkait dengan nenek moyang yang makanannya adalah soeli: jika *suli* tumbuh dengan baik (dan ini hampir selalu demikian) maka padi yang diperkenalkan kemudian akan gagal. Fakta bahwa *suli* pastilah makanan utama orang Toraja di masa lalu tampak antara lain dari cerita rakyat di Onda'e di mana disebutkan tentang pesta di mana para tamu disajikan *keladi*. Ini adalah sesuatu yang tak terbayangkan untuk sekarang.

Buah umbi kedua adalah *toraa* (*Ipomoea batatas*). *Toraa* juga merupakan nama suku di Masamba dan dengan demikian umbi itu mungkin berasal dari sana; Namun, kita mungkin harus memikirkan arti kata: "apa yang tumbuh di tanah". *Toraa*, bagaimanapun juga, selalu disebutkan dalam satu nafas dengan *suli* dan karena itu sama tua seperti itu. Ada berbagai jenisnya baik tegak maupun merayap ([lihat Kamus di bawah kata toraa](#)). *Toraa* merah dipersembahkan kepada para dewa tetapi *toraa* putih juga dapat dipersembahkan kepada mereka jika merah tidak tersedia. Semua yang dikatakan di atas tentang *suli* (*keladi*) juga berlaku untuk *toraa*.

Jenis umbi lain dikenal dengan nama *uwi*.

Makanan kurban dibuat darinya dengan mencampurkannya dengan nasi dan kuning telur supaya campuran itu menjadi kuning dan disebut *kina'a ndaragi*, "nasi (makanan) berwar-na."

Tanaman yang sangat sering dibudidayakan di ladang adalah *kasubi* (Manihot utilisima). Tanaman ini diduga telah diintroduksi ke Sulawesi Tengah dari Ternate melalui Bungku dan Mori. Selain itu ada beberapa jenis umbi lain yang dibudidayakan pada tingkat yang lebih rendah seperti *gando'a* yang umbinya bercabang seolah-olah memiliki lengan dan kaki; karenanya juga disebut *uwi tau*, "umbi berbentuk manusia"; itu menjalar; umbinya tidak terlalu enak. *Buga* (*Alocasia macrorhiza*) adalah sejenis arum dengan daun besar dan umbi yang dapat dimakan. *Opa* adalah buah berbonggol kecil yang banyak ditemukan di Onda'e khususnya.

Tanaman umbi juga berperan sebagai obat. Di Tojo *suli* digunakan untuk sakit kepala dan sakit perut; juga berkaitan dengan persalinan. Tangkai *toraa* yang merambat diikatkan pada sendi yang kaku dan rematik untuk membuatnya lentur. Orang berusaha menghilangkan flek hitam pada kulit bayi dengan cara menggosoknya dengan *uwi*. Jika seseorang sakit di ulu hati (*asu ndodo*), oewi ditaruh di atasnya.

## 92. Sayuran.

Sejumlah sayuran ditemukan di ladang. Labu (*katedo*, *tampere*, *Lagenaria vulgaris*) dan mentimun (*suai*) menempati urutan pertama di antara mereka. Buah serta sulur labu dimakan; karena tepungnya yang pertama dilarang selama semua penyakit; wanita menyusui harus menjauhkan diri dari yang terakhir karena mereka percaya bahwa anak mereka tidak akan tumbuh sebagai akibatnya. Ada berbagai jenis

mentimun.

Untuk mendukung sifat tepung labu, kadang-kadang disikat dengan lilin lebah. Beberapa takhayul juga dikaitkan dengan tanaman ini. Oleh karena itu dianggap tidak menyenangkan jika dua buah tumbuh pada satu batang. Karena itu pemilik ladang berisiko mati segera. Tanaman dicabut; buahnya tidak boleh dimakan. Ketika orang menanam ketimun mereka menaruh Temu lawak di sebelah bijinya agar buahnya menjadi kuning yang bagus. Semangka (Balongka, *Citrillus vulgaris*) juga sering ditanam di sela-sela padi.

Di antara sayuran berdaun kami akan menyebutkan *nambo* (mustard, *Sinapis alba*), sayuran yang sangat disukai dan tidak pernah dilarang selama sakit. Sebaliknya, konon dengan memakan daun *nambo* seseorang akan terhindar dari penyakit. *Ndue-ndue* dan *eu*, bayam asli (*Amarantus spinosus*).<sup>32</sup> Jenis bayam inferior lainnya dengan batang merah dan daun bulat disebut *ligoi*; mereka masih mengenal tumbuhan lain yang banyak berhubungan dengan *eu* dan dimakan sebagai sayuran seperti *pakowo*, *tagayandu*, dan *tolambu*.

Longuru (*Hibiscus Manihot*); daun dan batang dimakan sebagai sayuran, rasanya seperti krokot; karena kelangsingannya mereka tidak boleh dimakan dalam berbagai keadaan (terutama pada masa panen).

Ada yang ditanam buahnya: *paria* yang buahnya pahit (orang kadang mengikatkan daun *paria* di leher bayi saat memandikannya), dan *poki-poki* (*Solanum Melongena*), terong, terong Jawa.

---

<sup>32</sup> Ada cerita di mana diceritakan bahwa *ndue-ndue* tumbuh di tempat di mana dikuburkan mayat seorang pria yang telah terbunuh pada akhir perdamaian antara dua suku yang bertikai. Seorang wanita mengambil daun dan memasaknya. Saat dia sibuk melakukan ini

### 93. Tumbuhan polongan.

Di antara tumbuhan polongan yang ditanam di ladang kita menemukan *tibesi* atau *tebesi*, “bermunculan dari (polong)” (*Phaseolus radiatus*); *tibesi* memanjat pohon dan tiang. Orang tahu berbagai jenisnya ([lihat Kamus di bawah besi](#)). Di Pebato kacang polong yang ditabur kadang-kadang dicampur dengan belalang yang dihaluskan “agar membuat mereka berdarah dengan itu” (*radaasika*) agar tanaman berbuah banyak.

*Tambue* (*Phaseolus* sp.) merayap di atas tanah; polongnya pendek sedangkan polong *tibesi* panjang. Daun kedua jenis tanaman polongan ini dimakan sebagai sayuran.

Jenis tanaman polongan ketiga yang dibudidayakan adalah *pewewa*; kacangnya besar dan berwarna terang; mereka tumbuh dalam polong sepanjang setengah lengan (varietas liar disebut *pewewa yopo*). *Petiba* adalah pemanjat yang biji muda dimakan bersama polongnya, biji tua tanpa polong (*Psophocarpus tetrafonolobus*); *tala'u* (*Canavalis ensiformis*) adalah tanaman yang buah polongannya dimakan sebagai sayuran dan menyebabkan rasa tidak enak jika tidak diolah dengan benar. *Raanga* adalah sejenis kacang kecil yang daunnya berbulu tidak dimakan.

### 94. Rempah-rempah. Jahe (*kuya*).

Orang Toraja juga mengambil rempah-rempah dari ladang mereka seperti lada Spanyol besar dan kecil (*lada*), rumput *sere* (*tiwo mbane* atau *timbo mbane*, *Andropogon Schoenanthus*), *leku'i* (Bah. Mal. *lengkuas*, *Alpinia*

dia mendengar suara kodok di tempat. Tidak ada yang berani memakan makanannya dan isinya dicurahkan. Begitu daun mencapai tanah, mereka berubah menjadi katak yang melompat menjauh.

Galanga), peterseli (*porotomu* atau *pakambau*, *Apium graveolens*).

Jahe (*kuya*) yang juga ditanam di ladang sangat penting dalam kehidupan suku Toraja. Mengenai sumber jahe ada yang mengatakan bahwa orang menemukan tanaman ini tumbuh liar dan menggunakannya secara eksklusif sebagai bumbu sebelum mereka mengenal lada Spanyol. Jahe dan *katimba*, salah satu spesies *Amomum*, dianggap sebagai bumbu pertama di Toraja.

Seperti Temu lawak dan tanaman ajaib lainnya jahe seharusnya tumbuh dari tubuh manusia. Di Onda'e kami menemukan cerita bahwa seorang wanita melahirkan seorang anak laki-laki yang di ketiaknya tumbuh jahe dan dengan cara inilah jahe muncul di bumi. Yang lain lagi mengatakan bahwa jahe bersama Temu lawak dan *Cordyline* dibawa ke bumi oleh Lasaeo dan seharusnya ditanam pertama kali oleh istrinya, Rumongi. Ada juga yang mengatakan bahwa tanaman ini diterima langsung oleh Penguasa Langit, Pue-mpalaburu. Yang terakhir mengatakan: "Ini jahe dan Temu lawak yang dengannya Anda bisa menghiasi ladang dan tanah Anda." Orang juga terkadang mengatakan bahwa potongan tali pusar anak laki-laki yang terlepas menjadi akar jahe. Ini seharusnya menjadi alasan bahwa pada kelahiran seorang anak laki-laki, tali pusarnya dipotong pada sepotong jahe (XIV, 20).

Siapa saja boleh menanam jahe kecuali yang dari tubuhnya pernah muncul sepotong kecil jahe; karena orang-orang percaya bahwa seorang dukun terkadang menaruh racunnya pada sepotong kecil jahe dan kemudian menyulapnya ke dalam tubuh manusia. Mereka juga tidak suka anak menanam jahe karena takut mereka akan mengambil sifat dari tanaman ini dan nantinya akan menjadi pemarah.

Jahe dan Temu lawak yang ingin dimanfaatkan masyarakat kemudian sebagai obat diha-

luskan atau ditiup oleh ahli pengobatan (*sando*) sebelum ditanam; saat ditanam, tidak boleh ada suara yang dibuat. Jika orang ingin menggunakan jahe hanya sebagai bumbu maka ditanam tanpa memperhatikan apapun yang berhubungan dengannya. Kedua tanaman tertancap di tanah dekat empat batang bawah padi yang diikat menjadi satu pada awal panen (Bag. 60). Jika jahe dan Temu lawak tidak mau tumbuh dengan baik orang mempersembahkan ayam kepada dewa dan memercikkan darah burung pada tanaman. Seseorang terkadang berkata kepada orang yang malas: "Kamu malas, keturunan jahe, dari temulawak; orang yang sudah jadi jahe, temulawak" (*siko setu malose, muli ngkuya, muli ngkoeni; tau mewali kuya, mewali kuni*, Pebato).

Ada cerita-cerita di mana jahe berperan. Jadi pernah hidup seorang wanita miskin di desa leluhur Pamona di pantai utara Danau; dia dipanggil Moloe, "yang digantung". Suatu hari dia pergi ke air untuk mencuci rambutnya. Untuk ini dia memotong lemon menjadi dua; dia meletakkan setengah di pakaiannya dan dia mencuci rambutnya dengan setengah lainnya. Ketika dia juga ingin mengambil paruh kedua dia melihat seorang pria duduk di atas pakaiannya; dia memegang setengah lemon di tangannya dan berkata kepadanya: "Jika kamu memberikan setengah lemon ini kepadaku aku akan memberimu sesuatu sebagai gantinya." Kemudian wanita itu tiba-tiba melihat pakaian indah tergeletak di sana yang diberikan pria itu karena kasihan karena Moloe diejek dan tidak dianggap baik oleh saudara perempuannya. Bersama dengan pakaiannya dia juga memberikan jahe dan Temu lawak dan dia berkata: "Tanam ini di ladangmu dan jika tumbuh aku akan kembali kepadamu untuk memberitahumu bagaimana kamu harus menggunakannya." Pria ini adalah Lasaeo. Dia datang menemui Moloe berulang kali dan ketika pakaiannya

sudah usang dan dia meminta yang baru pria itu berkata: "Baiklah, kalau begitu aku akan mengambilmu untuk istriku." Dan begitulah yang terjadi.

Di Pebato dan Lage orang menceritakan kisah aneh tentang seorang pria yang hanya makan jahe dan temulawak. Dia tidak bisa mendapatkan seorang istri karena tidak ada gadis yang bisa dibujuk untuk memberi makan dirinya secara eksklusif pada dua makanan ini. Satu cerita menceritakan bahwa pria itu akhirnya berubah menjadi burung beo (*kangaro*), dari mana burung beo hari ini diturunkan; di cerita lain dia berubah menjadi padi.

Dalam kehidupan sehari-hari jahe dicampurkan ke dalam lauk pauk agar terasa gosong. Dalam beberapa kasus, penggunaannya berlebihan seperti dalam makanan yang disiapkan untuk wanita saat melahirkan dengan harapan organ dalam akan dihangatkan olehnya dan melalui ini akan sembuh lebih cepat. Daun jahe juga dihangatkan di atas api kemudian dibaringkan di atas perut wanita yang akan melahirkan. Tembakau sering ditaburi air jahe sehingga rasa ramuannya tajam dan tajam.

Setiap kali seorang anak laki-laki kecil akan makan daging kerbau untuk pertama kalinya, ayahnya meletakkan sepotong kecil jahe dan sepotong kecil daging di atas pedang dan menawarkannya kepada anak itu. Jika anak kecil yang belum mengetahui perbedaan antara keduanya pertama-tama meraih daging ia dapat memakannya tanpa menjadi sakit karenanya. Jika dia pertama kali meraih jahe maka dia tidak boleh makan daging kerbau sampai kematiannya karena dia akan menjadi sakit karenanya (*Wingke-mposo*). Di Palande tes ini dilakukan di antara gadis-gadis yang umumnya dilarang makan daging rusa: Sejumlah potongan jahe dan daging rusa dipersembahkan kepada gadis itu bersama-sama di atas pedang. Dengan mata tertutup dia harus mengambil

salah satu bagian. Jika ini jahe maka dia harus pantang makan daging rusa lagi. Jika potongan kecil yang dia ambil adalah daging maka dia boleh makan daging rusa tanpa bahaya sakit.

Pikiran pertama yang terkait dengan makan jahe adalah bahwa seseorang menjadi hangat di dalam, yaitu berani. Untuk alasan ini jahe dipersembahkan kepada prajurit pada kesempatan yang berbeda ([VI, 74](#)) dan dikatakan dalam lagu yang dinyanyikan sehubungan dengan itu: "Ini jahe panas untuk menghangatkanmu dari dalam" (*se'i kuya ntomayaya, ndapokarameda ndaya*). Jika, di masa perang, seseorang meminta bantuan kepada orang lain, permintaan tersebut disertai dengan menawarkan jarum yang ditancapkan tujuh potong kuya. Ketika ratapan para janda dicabut, ketika orang-orang yang diutus telah kembali dengan kepala manusia, mereka dihitung dari 1-7 dengan pedang yang di atasnya ditaruh tujuh potong jahe.

Setelah upacara berakhir mereka memakannya. Kekuatan jahe sangat dihargai sehingga seseorang tidak boleh menyerahkannya ke tangan orang yang memintanya: seseorang harus meletakkannya di lantai atau di tanah di depan orang tersebut. Jika itu diletakkan di tangannya kedua orang ini akan menjadi musuh; mereka akan hidup bersama dalam perselisihan dan pertikaian.

Jahe digunakan dalam segala macam cara lain. Jika seseorang ingin memetik sagu dari pohon aren, kadang-kadang ia memotong mahkotanya terlebih dahulu dan menanam jahe di permukaan yang dipotong. Ketika tanaman memiliki daun, pohon itu ditebang. Orang mengatakan mereka melakukan ini agar pohon itu menghasilkan banyak sagu. Jika mereka akan membakar kayu tebang di tanah ladang, mereka mungkin terlebih dahulu membakar bungkus kecil berisi jahe dan merica Spanyol di *pongkaresi*, tempat disemayamkannya sesa-

jen sirih-pinang; api kemudian akan menghabiskan semua kayu (Bag. 25). Di bidang pertanian jahe digunakan dalam berbagai kesempatan: sebagai obat di *montopu* (Bag. 46) agar padi menghasilkan buah yang melimpah. Jahe juga ditaruh bersama bahan lainnya di atas tumpukan (*donggo*) padi yang dibuat di ladang. Pisau padi kecil diolesi jahe setiap pagi.

Sebagai obat, jahe yang dikunyah diludahi di perut untuk sakit perut. Jahe yang dibungkus dengan selembar kain ditempelkan pada punggung orang yang menderita demam; atau diludahi di sekitar ginjal. Tapal jahe yang ditumbuk, yang telah dihangatkan dan dibungkus dengan daun, dioleskan pada luka. Jahe juga digunakan sebagai obat sehubungan dengan radang kelopak mata (*pakamata*). Para dukun menyebut jahe, temulawak, dan *kudu* (*Kaempferia rotunda*) sebagai *to molawa*, “penghalang, pelindung” (melawan pengaruh jahat). Oleh karena itu, mengherankan bahwa dukun memanfaatkan sepotong jahe untuk menaruh racun di atasnya dan menyulapnya di dalam manusia (seseorang juga mencatat kontradiksi ini sehubungan dengan Temu lawak dan kudu). Jadi, setiap kali seseorang bermimpi tentang jahe, dia mengira dia disihir, atau dia mengira bahwa roh perang (*anitu*) di kuil telah menangkapnya.

Setelah itu, ketika orang tersebut sakit, ia harus dirawat dengan jahe. Ini juga berlaku untuk temulawak. Jika seorang pejuang memimpikan jahe maka dia melihat ini sebagai pengingat untuk segera berangkat lagi.

### 95. Kunyit (*Curcuma longa*, *kuni*).

Tumbuhan kedua yang digunakan orang Toraja untuk membumbui makanannya dan yang memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam dunia magis pemikiran orang-orang ini daripada jahe adalah *kuni* (*Curcuma*

*longa*). Secara keseluruhan hal yang sama dapat dikatakan tentang Temu lawak seperti halnya jahe. Temu lawak juga diduga tumbuh dari tubuh manusia. Kisah berikut di kawasan Danau terkait dengan ini. Pernah ada seorang gadis cantik bernama Ana-mbuya, “Anak Bulan”, yang dicintai semua pemuda di desa. Salah satu dari mereka berkata kepada orang tuanya: “Mintalah tangan Ana-mbuya untukku.” Namun ketika lamaran dibuat ternyata semua pemuda melakukan hal yang sama. Orang tua Ana-mbuya menyembunyikan putri mereka karena mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Mereka sampai pada keputusan: “Mari kita bunuh dia dan berikan masing-masing pelamar sebagian dari darahnya sehingga semua orang puas.” Ketika gadis itu mendengar keputusan orang tuanya dia berkata: “Kamu tidak boleh meletakkan saya terlalu dalam di bawah tanah dan jangan membangun gubuk di atas kuburan saya. Setelah 17 malam berlalu semua pemuda yang mencintaiku harus datang untuk melihat kuburanku: mereka kemudian akan menemukan semua jenis tumbuhan di atasnya yang dapat mereka ambil untuk mengenangku.”

Kemudian gadis itu dibunuh dan semua pemuda itu disentuh dengan darahnya. Setelah itu jenazahnya dikuburkan. Setelah 17 malam para pemuda berkumpul di tempat peristirahatan terakhirnya dan di sana mereka menemukan segala macam tanaman yang tumbuh dari tubuhnya: temu lawak telah tumbuh dari matanya. Masing-masing dari mereka membawa sebatang tanaman untuk mengenang gadis cantik Ana-mbuya.

Orang juga memiliki gagasan bahwa potongan kecil tali pusar yang jatuh dari seorang gadis berubah menjadi temu lawak; untuk alasan ini tali pusar seorang gadis sering dipotong pada sepotong akar ini.

Mengenai penanaman temu lawak, masya-

rakat Pu'u-mboto percaya bahwa orang yang pada masa mudanya dimandikan dengan *panimbulu* (obat misterius) agar tidak berisiko patah salah satu tulangnya tidak boleh menanam temu lawak karena pada saat itu kecelakaan seperti itu akan menimpa mereka. "Keturunan temu lawak menjadi keturunan jahe" (*muli ngkuni mewali muli ngkuya*) dikatakan orang yang menjadi kaya setelah miskin atau menjadi miskin setelah kaya.

Seperti jahe, temu lawak dikunyah halus, diludahi (*rasupa*) pada bagian tubuh yang sakit. Anak-anak kecil diolesi temu lawak untuk menyembuhkan gigitan nyamuk dan membuat kulit mereka kuning. Kaki atau tangan yang patah atau terkilir diolesi dengan itu; sering digunakan untuk pijat. Seekor babi yang telah dikebiri diperlakukan dengan itu. Dalam Pu'u-mboto dikisahkan bahwa seekor tikus pernah mendatangi seorang manusia untuk meminta temu lawak guna menyembuhkan anaknya yang sakit dengan ramuan tersebut. Melalui ini masyarakat diharapkan telah belajar untuk menggunakan temu lawak sebagai obat. Selama upacara kurban di ladang temu lawak harus selalu ada.

Kekuatan magis temu lawak seharusnya melindungi orang dari intrik penyihir dan manusia serigala. Untuk alasan ini orang membuat titik-titik di dahi mereka dengan temu lawak ketika mereka takut bertemu manusia serigala; temul awak juga digunakan untuk menyembuhkan orang yang kena sihir (tersihir). Namun selain itu penyihir sering memanfaatkan temu lawak untuk dibubuhi racun dan disulap ke dalam tubuh orang lain.

Jus kuning temu awak digunakan sebagai pewarna dalam lukisan *fuya*; ikat rambut dukun dibuat kuning dengan temu lawak; pakaian para peserta berbagai upacara dicat dengannya; dan nasi yang dipersembahkan kepada para dewa menjadi kuning dengannya.

Jika seseorang bermimpi tentang temu lawak dia akan menjadi sakit. Dukun kemudian bergegas membuat boneka kecil (*tolokende*) sebagai pengganti orang tersebut dan memberikannya pakaian yang telah dikuningkan dengan temu lawak. Jika seorang gadis memimpikan tanaman ini maka ini pertanda bahwa dia harus menjadi dukun wanita dan dia mulai melatih dirinya untuk ini.

#### **96. *Cordyline terminalis* (soi).**

*Cordyline terminalis* (*soi*) adalah tumbuhan surgawi par excellence. Diceritakan bahwa rumah dan pekarangan para dewa dikelilingi oleh tumbuhan ini. Tumbuhan ini merupakan salah satu dari genus Liliacee, kelompok tumbuhan yang oleh orang Toraja disebut *mentuwu*; ini adalah tanaman dengan kehidupan yang kuat (*tuwu*), tidak mudah mati. Orang percaya bahwa *soi* dibawa dari langit ke bumi oleh dukun wanita pertama. Yang lain mengatakan bahwa Penguasa Langit, Pue-mpalaburu, memberikan tanaman itu pada peresmian kedukunan (*mowurake*). Yang lain lagi percaya bahwa orang mengenal tanaman ini dalam mimpi; itu seharusnya tumbuh dari darah roh hutan yang terbunuh.

Selain kisah-kisah ini, yang semuanya berbicara tentang asal usul surgawi, ada juga beberapa yang menceritakan *Cordyline* berasal dari manusia, dari darah seorang pemimpin yang terbunuh dalam pertempuran (*tadulako*). Salah satu ceritanya adalah sebagai berikut: Suatu ketika seorang pemuda, Ngalitou-tobee, menikah dengan Sese-mpantawa. Ketika mereka telah menikah, pria itu berkata kepada istrinya: "Jangan pernah meninggalkan tempat tinggal ini karena jika tidak, kita tidak akan bahagia." Untuk waktu yang lama sang istri melakukan ini tetapi akhirnya keinginan untuk udara luar menjadi terlalu kuat untuknya dan dia keluar

dari tempat tinggalnya. Kemudian lelaki itu berkata: “Sekarang kita tidak bisa lagi tinggal bersama; satu-satunya hal adalah kamu pergi ke ibuku dan kamu mengambil adik laki-lakiku Torundu sebagai suamimu.”

Sang istri menangis dan tidak mau pergi; tetapi Ngalitau-tobee membawanya ke mata air dimana ibunya selalu datang untuk mencelupkan air dan tidak jauh dari tempat tinggalnya. Setibanya di sana mereka berdua duduk di sebuah bangku (*pala-pala*) dan melanjutkan untuk saling menyelisik. Kemudian Ngalitau-tobee berkata kepada istrinya: “Rumah ibu tidak jauh dari sini; pergi ke sana dan kembali ke sini besok pagi, lalu kita akan berpisah.” Kemudian Sese-mpantawa pergi ke rumah ibu mertuanya.

Keesokan paginya suami istri bertemu di mata air. Sang suami berkata: “Kamu tidak boleh menginginkanku lagi dan kamu harus menikah dengan saudara laki-lakiku. Jika keinginan untuk saya muncul dalam diri Anda maka datanglah ke sini untuk menemui saya. Saya akan pergi sekarang dan Anda akan melihat bagaimana saya melakukan ini.” Setelah mengatakan ini, Ngalitau-tobee berjalan mengitari air. Ketika dia melakukan ini sekali kakinya jatuh dan dari situ tumbuh *wunga* (Bag. 99). Setelah jalan-jalan kedua, kepalanya jatuh dan dari situ tumbuh *soi* (Cordyline terminalis). Maka muncullah *mentuwu*, tanaman dengan kehidupan yang kuat.<sup>33</sup>

Kekuatan besar yang dikaitkan dengan Cordyline muncul, antara lain, dari cerita yang kami dengar di Pu'u-mboto; di dalamnya diceritakan bahwa manusia pertama muncul dari

pucuk tanaman Cordyline.

Sesuai dengan kesakralannya hanya dukun wanita yang boleh menanam *soi*, atau dalam hal apapun wanita yang telah menjalani upacara pentahbisan menjadi dukun wanita (*mompari-langka*, *mompakawurake*). Jika orang yang tidak berwenang menanam Cordyline maka dia akan segera mati. Selain itu, selama penanaman, harus diperhatikan bahwa baik bayangan penanam wanita tidak jatuh pada tanaman maupun bayangan tanaman jatuh pada penanam wanita (*boi napere nu limbayo ncoi tau, bara limbayo ntau mampere soi*).

Di masa lalu Cordyline tidak ditanam di desa. Rumah-rumah itu, pastinya, berdiri berdesak-desakan dan hanya ada sedikit ruang di antara mereka untuk ditanami apa pun. Saat ini *soi* banyak dijumpai di pekarangan rumah. Ini sering membentuk pagar di sekitar tempat tinggal. Di lapangan Cordyline ditemukan di sekitar tempat persembahan para dewa di tempat orang memulai pekerjaan lapangan; mereka mengatakan bahwa mereka menghormati para dewa dengan ini. Tanaman Cordyline biasanya juga ditemukan di perkebunan tembakau.

Ada dua jenis Cordyline: *Soi dolo*, “Cordyline merah”, dan *soi buya*, “Cordyline putih”, atau *soi ntida* (*soi ngkatona*), “Cordyline batasan”. Yang pertama memiliki daun merah dan digunakan oleh para dukun wanita dalam pekerjaan mereka, “agar wajah orang yang sakit cepat mekar, menjadi merah, lagi”; yang kedua memiliki daun berwarna hijau muda dan mendapatkan namanya karena ditanam di lahan terbuka untuk menunjukkan batas-batas ladang.

<sup>33</sup> *Mentuwu* lainnya adalah: *pasara*, *Coleus atropurpureus*, herba yang tumbuh sangat cepat yang bahkan cabang yang dipetik dapat hidup dalam waktu yang lama; *pidari*, ramuan yang bulu-bulunya melekat pada pakaian dan kulit orang yang lewat; *iku masapi*, “ekor belut,” *Dianella ensifolia*, ramuan dengan daun yang

tebal dan segar; stek menumbuhkan akar segera setelah diletakkan di tanah; *pakumba*, “pembuat lemak”, *Bryophyllum calycinum*, tanaman berdaun lebat yang sering digunakan sebagai obat karena memiliki umur yang panjang; oleh karena itu umumnya ditanam.

Sedangkan Cordyline merah membantu kehidupan dan kesehatan manusia yang berwarna terang digunakan pada pemakaman: dengan itu orang melambaikan tangan ke atas mayat dan memukul peserta pemakaman di ubun-ubun kepala. Mereka berpikir bahwa dengan cara ini mereka membuat pemisahan antara hidup dan mati dan karenanya jenis ini kadang-kadang disebut *soi mpoga'a*, "cordyline pemisahan." Untuk alasan ini juga sering ditanam di dekat rumah-rumah kecil tempat jenazah dibaringkan. Jenis ini digunakan untuk mengusir atau menyapu penyakit kerbau.

Ketika dukun wanita melafalkan litaninya di bawah tas (*pelawo*), dia membawa seikat tujuh batang Cordyline. Dia memilih batang-batang ini sendiri karena tidak boleh ada ketidaksempurnaan; dia mengikatnya dengan kulit kayu *suka* dan memasukkannya ke dalam tas sirihnya sedemikian rupa sehingga pucuk daun yang panjang menggantung di luar. Sebuah teka-teki dibuat mengenai hal ini: "Seseorang yang telah lama mati membiarkan lidahnya keluar dari mulutnya" (*tau mate masae molo'olo'o jilanya*). Dukun terus-menerus menggoyang-goyangkan bungkusan Cordyline dengan lembut bolak-balik untuk menangkap di dalamnya roh hidup (*tanoana*) orang sakit yang sedang dicari. Jika dia mengembalikan semangat hidup kepada pasien maka dia memukulnya di ubun-ubun kepala dengan seikat daun. Atau pasien memegang bungkusan itu; setelah itu api dan lampu dipadamkan sehingga roh-roh akan datang dan menuangkan kekuatan vital ke atas orang sakit.

Yang lain mengatakan bahwa Cordyline adalah pedang yang digunakan dukun wanita untuk melawan roh jika yang terakhir tidak rela menyerahkan roh kehidupannya. Jika dia pikir dia tidak bisa menguasai roh dia bisa menambahkan pisau pemotong ke daun. Kadang-kadang dukun menghilangkan penyakit dari pasien

dengan Cordyline; untuk ini dia meletakkan keranjang kecil di kepalanya dan kemudian menyapu tubuhnya ke atas menuju ubun-ubun dengan seikat daun Cordyline. Ketika dia berpikir bahwa penyakitnya telah masuk ke keranjang, ini dibawa ke tempat sepi di mana tidak ada yang lewat sehingga penyakit itu tidak akan melekat pada orang lain. Juga, ketika roh orang yang meninggal (*lamo ntau mate*) dipindahkan ke kerabat, ini dilakukan dengan melambai atau memukul dengan Cordyline.

Terkadang Cordyline disebut pedang dukun wanita, terkadang tombaknya atau perisainya. Kami juga mendengar Cordyline disebut kapal dukun wanita beberapa kali: dia melakukan perjalanan ke roh udara (*wurake*) di dalamnya dan dia membawa *tanoana* yang dipulihkan kembali ke bumi di dalamnya. Untuk melindungi diri dari serangan roh dan jiwa kematian, wanita meletakkan cabang Cordyline di sarung dan pria meletakkannya di cawat seperti halnya wanita yang biasa menghiasi diri mereka dengan rumput hias (*sigal*) sehubungan dengan pengambilan tulang almarhum untuk pesta besar bagi orang mati. Pada saat upacara pentahbisan para dukun wanita (*momparilangka*) semua peserta harus membawa serta cabang Cordyline meskipun hanya sehelai daun di tas sirih mereka untuk melindungi diri dari banyak roh yang dikatakan berkeliaran pada kesempatan ini.

Ketika seorang anak menghadiri pesta pengorbanan di kuil untuk pertama kalinya, lima daun Cordyline dirobek menjadi potongan-potongan dan dipilin menjadi satu seperti tali; ini diikatkan di pergelangan tangan anak. Pada kesempatan selanjutnya cukup jika hanya satu bilah yang diikatkan di pergelangan tangan.

Dalam kehidupan sehari-hari Cordyline tidak boleh digunakan sebagai rumput hias (XX, 11). Jika seorang wanita atau anak perempuan melakukan ini dia akan mati kehabisan

darah pada saat menstruasi (Lage).

Ketika seorang gadis memimpikan Cordyline, ini adalah dorongan untuk segera ditahbiskan (*ndaparilangka*) karena dia tidak bisa menjadi dukun sebelum dia menjalani upacara ini. Ketika seseorang memiliki hutang untuk didiskusikan dan dia memimpikan Cordyline maka dia percaya bahwa dia akan memenangkan kasusnya. Ketika seseorang bermimpi menanam Cordyline maka dia berharap umur panjang. Namun, yang lain mengklaim bahwa ketika seseorang memimpikan Cordyline ini adalah bukti bahwa roh hidupnya (*tanoana*) tinggal di alam roh *wurake* dan dengan demikian dia akan menjadi sakit; oleh karena itu seorang dukun wanita harus datang untuk membawa kembali *tanoana* tersebut.

Atasan Cordyline digunakan agar fasih dalam menangani kasus hukum. Cordyline digunakan sebagai obat sehubungan dengan pemotongan padi agar diperoleh hasil panen yang melimpah. Tanaman ini juga digunakan dengan uru, obat ajaib untuk melindungi pohon buah dari pencurian (V, 18). Kadang-kadang penggunaan sihir Cordyline juga muncul dalam cerita. Jadi dalam cerita tentang Ladi-paewa: seseorang datang untuk melawannya dan selama pertarungan keduanya naik ke udara. Ibu mertua Ladi-paewa kemudian meminta putrinya untuk menyerang dengan Cordyline yang berkelahi sehingga mereka akan naik lebih tinggi ke udara.

Cordyline tidak banyak berguna sebagai obat. Jika seseorang tiba-tiba sakit perut hebat (ini disebut *nasoko langa*) kadang-kadang dia diludahi dengan batang Cordyline yang dikunyah halus (seseorang biasanya meletakkan segumpal tembakau kunyah di pusar pasien sebagai obat untuk keluhan ini). Untuk penyakit perut lainnya kadang-kadang diludahi dengan akar Cordyline yang dikunyah; ini kemudian diambil dari sisi timur penanaman dan dalam

kegelapan, saat tidak ada yang melihatnya. Jika tubuh seseorang benar-benar meradang seperti yang terjadi pada kudis, dia diludahi dengan akar Cordyline yang dikunyah halus, “agar pencetus (*tumpunya*) penyakit itu pergi” (Palande).

### 97. *Kaempferia rotunda* (*kudu*).

*Kudu* (*Kaempferia rotunda*) adalah tumbuhan herba yang tumbuh rendah di atas tanah. Batang bawah memiliki bau yang khas dan memberikan zat warna kuning, oleh karena itu tanaman ini kadang-kadang disebut *galo ngkuni*, “yang dicampur dengan temulawak”. Tumbuhan itu berutang pada baunya yang menusuk khususnya fakta bahwa kekuatan magis dianggap berasal darinya.

Diceritakan di mana-mana di antara orang Toraja bahwa pahlawan legendaris Lasaeo, yang turun dari langit ke bumi, membawa kudu ke manusia. Ketika dia kembali ke langit melalui liana dan istri duniawinya Rumongi mengikutinya ke sana, dia telah memasukkan kudu sebagai rumput harum ke dalam ikatan sarungnya. Ketika Lasaeo melihat istrinya mengikutinya, dia memotong tanaman merambat di bawahnya sehingga wanita itu jatuh ke tanah dalam keadaan mati tetapi *kudu* tumbuh. Dari sana itu menyebar ke wilayah Poso. Orang mengatakan bahwa pada awalnya, jika seseorang mencabut tanaman di lokasi bencana ini, terjadi badai dan hujan hanya turun di tempat *kudu* itu berdiri. Badai juga datang ketika seseorang pergi memancing dengan akar yang mencengangkan (*tuwa*) di sungai kecil yang mengalir di wilayah Korombalugai. Di masa lalu, setiap orang yang melewati tempat ini memastikan bahwa dia membawa *kudu*. Jika ada anak kecil di rombongan itu maka dia disikat dengan *kudu*; dia dengan hati-hati dibungkus dengan kain dan dia tidak boleh

menangis. Orang percaya bahwa di tempat itu ada roh yang datang untuk menjilati anak itu dengan pisang matang; jika roh hidupnya (*tanoana*) mengikuti penggoda, anak itu akan mati.

Ada yang mengklaim bahwa orang mempelajari penggunaan *kudu* dari jiwa kematian yang menunjukkan tumbuhan itu kepada manusia dan memberi tahu dia bagaimana itu harus digunakan.

Cerita lain menceritakan bahwa *kudu* ditunjukkan kepada seseorang dalam mimpi oleh roh (*bela*) dari Tangkambulonci, sebuah gunung di sisi utara Danau Poso. Kemudian lagi dikatakan bahwa *kudu* tumbuh dari mayat seseorang; atau bahwa dukun wanita datang ke sana suatu hari di tempat pemandian (*pandayora*) pada saat upacara pentahbisan dukun wanita (*mom-parilangka*).

Di antara cerita dongeng tentang pahlawan legendaris Luwu, Sawerigading, disebutkan peluru akar *kudu*. Yaitu, Sawerigading melakukan ekspedisi ke semua pulau dan dia berperang dengan penduduk untuk menaklukkan mereka. Dia akhirnya harus menghentikan pertempuran karena semua rekannya telah terbunuh. Saat dia sedang tidur, kakeknya menampakkannya kepadanya dalam mimpinya; dia berbicara: "Kamu mendapatkan yang terburuk, tapi jangan khawatir tentang itu. Saya akan menunjukkan kepada Anda sesuatu yang harus Anda gunakan untuk peluru. Ambil *kudu* dan temulawak karena bukan orang yang melawanmu, tapi roh. Ketika Anda kembali melakukan perlawanan, lalu gunakan hanya dua akar ini sebagai peluru maka musuh tidak akan bertahan karena mereka tidak mampu menahan kedua tumbuhan ini" (*lawi sapanya*, "mereka seperti tanah bagi mereka"). Sang pahlawan mengikuti nasihatnya dan melalui itu keberuntungan dibalik dan dia menaklukkan bangsa itu.

*Kudu* ditanam di pekarangan tetapi juga tumbuh liar. Di dekat Mayumba di Pakambia ada sebuah gunung bernama Buyu-ngkudu. Penggunaan *kudu* sebagai obat kebanyakan dilakukan dengan cara menyemburkan akar yang telah dikunyah halus pada bagian tubuh yang sakit seperti untuk sakit kepala, sakit perut dan penyakit menular (*ju'a lele*) luka yang mengeluarkan banyak darah, untuk nyeri di dada dan nyeri rematik. Akar yang dikunyah juga diludahi tanaman padi untuk melindungi tanaman dari sihir. Untuk kejang-kejang, *kudu* dikunyah bersama kayu manis (*pakanangi*) diludahi di ubun-ubun anak; si kecil dimandikan di air yang telah ditaruh *kudu*. Kata orang: *Kudu* mengusir semua penyakit.

Penggunaan sihir *kudu* setidaknya sama hebatnya terutama sebagai pertahanan terhadap ilmu sihir dan seni hitam. Wanita hamil selalu membawa *kudu* di tas sirih mereka untuk melindungi diri dari serangan penyihir dan manusia serigala: "*kudu* adalah pagarnya (*bente*)."

Untuk alasan yang sama sang ibu berulang kali menggosok bayinya dengan akar tanaman ini. Kekuatan *kudu* ditingkatkan dengan mengusir akarnya.

Ini sesuai dengan fakta bahwa penyihir tidak boleh berhubungan dengan *kudu* karena melalui itu mereka akan kehilangan kekuatan jahatnya. Tetapi bertentangan dengan kepercayaan ini banyak yang mengklaim bahwa penyihir menggunakan *kudu* sebagai "wadah" racun yang ingin mereka gunakan untuk membunuh sesamanya. Jika seseorang mencium bau *kudu* yang "bermuatan" ini, dia akan pingsan. Demikian pula para janda dan duda tidak boleh menyentuh atau melihat *kudu*; akibatnya adalah mereka akan menderita anemia dan menjadi kurus, atau tubuh akan membengkak. Sehubungan dengan hal tersebut masyarakat mulai dari pemikiran bahwa *kudu* diperoleh melalui jiwa orang mati dan janda (duda) harus mena-

han diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian.

Orang yang terkena kegilaan tidak boleh menyentuh *kudu* karena dengan begitu kegilaan mereka akan kembali. Dikatakan juga bahwa arwah (*angga*) yang mengganggu manusia memiliki akar *kudu* sebagai penis sehingga orang menduga melihat arwah jika mencium bau *kudu*. Jika seseorang merasakan ini, ia mengucapkan mantra yang seharusnya mencegah munculnya roh.

Kebetulan *kudu* populer digunakan wanita sebagai parfum. Untuk ini akarnya ditumbuk bersama buah *ula* (yang airnya dioleskan *fuya*) dan *takurewu* (sejenis labu yang buahnya berwarna jingga). Massa yang ditumbuk ini dicampur dengan air dan seseorang membasuh diri dengannya. Cairan ini juga ditaburkan di baju, bantal kepala dan rumput hias (*siga*).

## 98. *Wunga*.

To Lage, To Onda'e dan To Pebato memberi nama *wunga* pada tanaman herba labiate (*Ocimum sanctum*) yang juga ditanam di ladang; itu sering ditemukan khususnya di ladang To Pu'umboto. Tumbuhan ini mirip rumput *sere* (*timbowane* atau *tiwo mbane*, *Andropogon Schoenanthus*) dan karena bau balsam yang dimilikinya populer diletakkan di belakang sarung sebagai tanaman hias (*siga*). To Pu'umboto menyebut *wunga*: *siga mPue-ura*, "ramuan hias dewa pertanian Pue-ura" (IX, 25). Kata pengganti *siga* (rumput hias) adalah *wunga ntimbowane*, yang lagi-lagi menunjuk pada rumput *sere* (*timbowane*). Suku Toraja Selatan menyebut tumbuhan itu *tagari*.<sup>34</sup>

*Wunga* juga tumbuh liar. Jenis liar disebut *wunga angga*, "roh *wunga*."

Di dunia dukun, *wunga* memainkan peran yang sama pentingnya dengan *soi* (*Cordyline*). Itu tumbuh di alam roh; beberapa desa roh berutang nama mereka dari itu: Pakumue-wunga, "menyatukan *wunga*," Paka-wunga, "wunga murni," Banca-mbunga, "gugus *wunga*." Sebuah sungai di alam roh disebut Lumbunga, mungkin merupakan singkatan dari Silu-mbunga atau Lolu-mbunga, "tutup dengan *wunga*." Dalam litani para dukun, deskripsi desa dengan *wunga* terjadi:

*Tinoe alena, ndate wunga motinete, Tinoe, Tinoe apiu ndate wunga mantolimbu. Ose-ose kandorua njai potinale mbunga.*

Tinoe, tempat tumbuhnya *wunga* dari masa lalu,

Tinoe, tempat *wunga* berdiri melingkar di sekelilingnya.

*Kandorua* (*Cordyline* sp.) memiliki tempat peristirahatan di bawah naungan *wunga*.

Tanpa *wunga*, dukun wanita tidak dapat lagi melakukan pekerjaannya jika dia tidak memiliki *soi* (*Cordyline*). Sebelum dukun menuangkan kekuatan vital (*tanoana*) yang dibawa dari langit ke kepala orang yang sakit dia meletakkan beberapa daun *wunga* di atasnya (Onda'e). *Wunga* adalah salah satu tanaman kuat dan obat yang, dipotong-potong, dimasukkan ke dalam air yang disiramkan pada orang sakit, hewan dan tumbuhan agar sembuh. Selama panen *wunga* diikatkan ke keranjang panen (*pepe*, *wuwu*) dan topi matahari (*tinii*) pemimpin perempuan dihias dengan itu selama pekerjaan ini. Itu diikatkan pada gapura kecil (*pojompo*) yang didirikan di pintu masuk desa untuk mencegah masuknya penyakit yang mendekat.

ilmiah ini kepada *iku masapi*.

<sup>34</sup> Van der Veen menyebut *tagari* sejenis rumput *wangi*, *Dianella ensifolia*. Adriani memberikan nama

*Wunga* yang dipotong halus dicampurkan pada makanan ayam, anjing dan babi agar hewan tersebut kuat. Wanita mencuci rambut kepala mereka dengan itu. Seseorang yang tiba-tiba sakit diludahi dengan akar *wunga* yang dikunyah halus. Ini digunakan sebagai obat sehubungan dengan penyumbatan hidung.

Ketika seseorang menjaga mayat yang sudah mulai membusuk, ia memasukkan daun *wunga* yang harum ke dalam hidungnya agar tidak mencium bau mayat. *Wunga* digunakan sebagai obat terutama untuk radang mata (*pakamata*); juga untuk mata yang tidak lagi dapat melihat dengan jelas; buah tanaman ini kemudian dihancurkan di antara tangan dan ditaburkan di mata.

Kegunaan lain yang dibuat dari *wunga* adalah dimasukkan ke dalam sarung sebagai tanaman hias (XX, 12). Selain itu, kata *wunga* sering digunakan dalam nama pribadi perempuan (XV, 20).

### 99. Labu (*taku*).

Labu adalah tanaman yang sering ditemukan di ladang di antara padi dan tidak digunakan untuk makanan. Orang mengenal berbagai varietasnya sesuai dengan bentuk buahnya. Jenis yang paling banyak ditanam adalah *taku teula*, yang buahnya berbentuk buah pir panjang dan sempit, digunakan untuk menyimpan kapur (*teula*) untuk dikunyah sirih (XVIII, 39).

Jenis labu lainnya disebut *lawu* (*Cucurbita pepo*). Buah dari tanaman ini jauh lebih besar dan lebih bulat dari buah *taku*. Mereka digunakan sebagai botol dan takaran nasi, piring untuk nasi dan lauk pauk dan mangkuk minum; kadang-kadang juga sebagai wadah dan topi tuak (XX, 11). Agar buahnya berbentuk botol, pada saat menanam *lawu* di Pu'u-mboto memegang lehernya dengan tangan dijepit;

atau mereka memasang jerat di tanah, di tengahnya biji ditanam, dan kemudian jerat itu ditarik kencang. Buah *kararo* juga memiliki bentuk botol yang sama.

Jenis labu yang ketiga adalah *koua*, "dikerik", disebut demikian karena isi buah yang pahit dikerok dan dibuang; cangkangnya dikupas dan diolesi air *ula* dan *santi* (zat warna XXI, 9) sehingga layak digunakan sebagai mangkuk makan dan minum atau penutup kepala.

### 100. Bambu (*woyo*).

Di mana-mana di daerah rumpun bambu (*woyo*) dari berbagai jenis yang lebih kecil dan lebih besar ditemukan: dari *tobalo* atau *woyo wuyu* (*Bambusa longinodis*) yang batangnya setebal ibu jari, hingga *woyo watu*, "bambu batu," dengan batang sebesar betis. Jenis yang paling diminati adalah *woyo kojo*, "bambu asli" (*Gigantochloa heterostachya*) dari mana dibuat wadah untuk menyimpan garam, tembakau, jeruk nipis dan sejenisnya. Bambu ini digunakan orang Toraja sebagai tong air dan untuk memasak atau merebus nasi, daging dan ikan di dalamnya (untuk jenis bambu lihat [Adriani 1928](#) di bawah *woyo*).

Setiap orang boleh mengambil sebagian dari bambu yang tumbuh liar ini, sesuai kebutuhan, karena tidak ada pemiliknya. Namun, sering

Ibu rumah tangga dengan bejana air bambunya menuju ke sumur.



terjadi orang menanam bambu di ladang mereka; ini terus tumbuh dan berkembang setelah ladang ditinggalkan. Diduga banyak rumpun bambu di daerah itu berasal dari penanaman semacam itu. Selama orang tahu siapa yang menanam rumpun itu dan orang itu menuntut haknya, tidak boleh ada yang dipotong darinya tanpa izin pemiliknya. Karena di masa lalu desa sering berpindah-pindah dan cukup banyak bambu tersedia di mana-mana, dengan cepat lupa siapa yang menanam rumpun dan dianggap sebagai milik “hutan belantara” (*yopo*), yang dapat diambil sesuka hati oleh semua orang.

Keluhan yang harus ditentang masyarakat terkait penggunaan bambu adalah karena diserang serangga (Bah. Mal. *bubuk*, Bare'e *posu*) sehingga bambu menjadi debu. Orang percaya bahwa mereka dapat mencegah kerusakan ini dengan memperhatikan posisi bulan

selama penanaman dan pemotongan bambu; mereka lebih suka melakukan ini saat bulan gelap. Yang lain memasukkan potongan bambu ke dalam air selama beberapa hari; tapi ini membuatnya hitam.

Penggunaan yang terbuat dari bambu sebagai wadah dan alat memasak tentunya sudah jauh lebih umum di masa lalu ketika orang belum menyalakan periuk dan menempa besi. Pada acara-acara seremonial penggunaan masih selalu terbuat dari bambu seperti terlihat dari banyak contoh di buku ini. Dengan demikian benda-benda yang digunakan sehubungan dengan pemujaan juga harus dari bambu.

Kontras yang dibuat orang Toraja antara besi dan bambu sebagai “hangat” (tidak sehat) dan “dingin” (sehat) sangat mencolok. Ketika anjing dan babi dikebiri, ini dilakukan dengan pisau bambu karena operasi akan mengambil arah yang tidak menguntungkan jika dilakukan

Anak-anak disuruh orang tuanya ke sumur untuk mengambil air.



dengan besi. Seekor kerbau yang terjatuh atau perangkap dibunuh dengan bambu runcing karena dagingnya akan terasa masam (*malang-asi*) jika dilakukan dengan besi. Potongan yang dibuat pada telinga kerbau untuk memberikan tanda pengenal pada hewan dibuat dengan bambu untuk mencegah peradangan pada luka. Kebiasaan memotong tali pusar dengan sebatang bambu pada saat kelahiran anak dapat dianggap sebagai kelanjutan dari praktik lama tetapi ketakutan akan “kehangatan” besi juga dapat berperan di sini, “agar anak pusar tidak akan menjadi bengkak dan meradang.” Seorang lelaki tua di Lage bercerita bahwa pembunuhan hewan kurban dengan bambu pun dilakukan “agar hewan yang tersisa tetap sejuk (sehat), akan memiliki banyak anak sapi dan tidak dijangkiti penyakit” (*da nakaranindi yununya, da nakaria ananya, nakane'e maria ju'anya*).

Ketika anak laki-laki telah mencapai usia tertentu mereka mengikatkan diri pada upacara kuil dengan pedang bambu sebagai peralihan penggunaan senjata logam.

## LAMPIRAN

### Litani panen (*motawanggu*).

Jika panen padi berhasil dan setidaknya seribu ikat telah dikumpulkan dari ladang keberuntungan ini dicrayakan dalam litani panen. Ini dinyanyikan pertama kali oleh seorang ahli dan diulangi dalam paduan suara oleh penonton. Ini tidak mungkin dilakukan jika panen hanya biasa-biasa saja karena pada tahun berikutnya juga, sedikit hasil panen akan baik.

Jika seribu ikatan telah dipotong maka orang bernyanyi:

*Kambue-mbuemo ngalu  
mewobomo ntondo yaku,  
sampanganda tandu-tandu.*<sup>35</sup>

Angin bertiup  
sehingga (padi) sudah menggebang ke  
arahku  
dan topi perunggu bertanduk satu dari tembaga.

(Arti dari baris kedua adalah ini: ruang di gubuk pembersihan telah diambil seluruhnya oleh padi yang sampai ke tepi lantai sehingga saya hanya bisa bersandar pada tumpukan, tidak bisa masuk ke dalam di sana. *Sampanganda tandu-tandu* dalam bahasa panen berarti “seri-

<sup>35</sup> Palande: *Sampanganda tandu-tandu, kurapati lai manu*, saya telah memanen seribu ikat, dan sekarang saya meletakkan tumpukan kedua (di mana bulu ayam telah menempel) di sebelahnya.

<sup>36</sup> Jika mereka memiliki 1000 ikatan, mereka juga bernyanyi:

*Anaku kangkinde-ngkinde  
nepa sangkani meine.  
Kangkinde-ngkinde ana nepa sangkani mepapa.*

Anak saya mengerutkan alisnya,  
karena dia hanya memiliki satu ibu.

bu”; oleh karena itu artinya adalah: Saya telah memanen seribu ikat.)

Jika lebih dari dua ribu ikat telah dipanen, maka mereka bernyanyi:

*Kambue-mbuemo yaku  
rua mpanga tandu-tandu;  
kambue-mbue tambolo,  
ruampanga tambulolo.*<sup>36</sup>

Saya tidak melakukan apa-apa selain bersuka-cita,  
karena sekarang saya memiliki dua tanduk di  
topi saya;  
terompet bambu berbunyi,  
karena dua nyala api melompat dari tumpukan  
pemakaman.

Melafalkan litani panen disebut *motawanggu* atau *motabanggu*. Diduga Tawanggu (Tabanggu) adalah nama dukun pertanian yang mengubah litani ini; kata kemudian berarti; melakukan seperti yang dilakukan Tawanggu.

Litani terdiri dari bait empat baris, yang dua baris terakhir diucapkan sama dengan dua baris pertama tetapi dengan kata yang berbeda atau dengan susunan kata yang berbeda di mana sajaknya berubah (paralelisme). Kadang-kadang mereka mulai menyanyikan litani beberapa hari sebelum pesta panen, kadang-kadang hanya pada hari itu karena mereka dapat memper-

Anak saya khawatir, karena dia hanya memiliki satu orang yang dia sebut ayah.

Dengan 2.000 dikatakan:  
*Ana ne kangkinde-ngkinde,  
rua ngkanimo meine;  
Ne kangkinde-ngkinde ana,  
rua ngkanimo mepapa.*

Nak, jangan lagi mengerutkan keningmu,  
untuk Anda sekarang memanggil dua ibumu;  
Jangan khawatir lagi, anakku,  
untuk saat ini kamu sudah memiliki dua ayah.

singkat dan memperpanjang lagu sesuka hati (*mampeboo tawanggu*, untuk memanggil *tawanggu*). Yang bernyanyi, duduk, berkerumun mengelilingi satu atau dua tongkat persembahan (*tombanga*) yang dihias dengan untaian manik-manik dan di atasnya diletakkan sirih-pinang dan nasi berwarna, “nasi dewa” -- *kina'a lamoa*.

Penyanyi utama membuka litani dengan doa agar tidak ada kemalangan yang menimpanya dari *motawanggu*:

*Be da kupobuto tuwu  
da komeboo tawanggu.  
Be da kupobuto mate  
mampeboo pue pae.*

Semoga saya tidak terluka dalam kekuatan vital saya,  
sekarang saya pergi untuk memanggil litani panen.  
Semoga saya tidak membawa kematian ke leher saya,  
dengan memanggil dewi padi.

Dalam litani dijelaskan bagaimana pemimpin perempuan saat panen mulai memotong padi:

*Ja nepa kuiwo-iwo,  
laumo tengko mokio.  
Ja nepa ngkuiwonaka,  
laumo tengko ri kana.*

Saya bersiap untuk pergi ke sana,  
ketika burung pekakak mengeluarkan teriakan-nya.  
Aku baru saja berangkat dalam perjalanan,  
ketika burung pekakak menyampaikan kata itu kepada saya.

Tentena:

*Nepa kumantaka guma,  
njaoemo kumora ntunda,  
Nepa motoko isupi  
naseko ntegui-gui.  
yaku naseko ntengko.*

Saya baru saja menyangang pisau pemotong,  
ketika burung *kumora* bisa terdengar.  
Saya hanya menggunakan penjepit api sebagai tongkat jalan,  
ketika *gui-gui* berbicara kepadaku.  
Saya baru saja mengambil kipas api sebagai staf,  
ketika burung pekakak menyampaikan kata itu kepada saya.

(Ini adalah pengingat akan kebiasaan bahwa pemimpin wanita saat panen berjalan mengelilingi perapian beberapa kali dalam posisi membungkuk atau berlutut sedangkan dia menopang dirinya sendiri dengan penjepit api dan kipas api sebagai tongkat. Tepat pada saat itu saat burung pekakak - *tengko*, Sauropatis chlorus - dan *gui-gui* mengucapkan teriakan mereka meramalkan kesuksesan.)

Tangga rumah yang dia turuni dinyanyikan:

*Manue-nue balatu  
jaya i ngkede ri nawu .  
Balatu Manu-nue  
jaya i ngkede ri ue*

Dalam satu baris disusun anak tangga,  
jalan di mana anak laki-laki pergi ke lapangan.  
Tangga anak tangga semuanya terletak bersebelahan,  
jalan yang dilalui anak laki-laki membawa diri mereka ke air.

Setelah dia menuruni tangga, dia tiba di landasan (*anda*) di mana kaki tangga bersandar dan di mana biasanya juga ditemukan lesung:

*Katuduku lai anda,  
naseko ntengko ri kana.  
Katuduku lai noncu,  
naseko ntengkomo wo'u.*

Ketika saya tiba di pendaratan,  
burung pekakak terdengar di sebelah kanan  
saya.  
Ketika saya telah mendarat di lesung,  
seekor burung pekakak kembali berbicara  
kepada saya.

Lalu dia datang ke halaman:

*Katuduku lai soma,  
kampele-mpele kumora.  
Nepa tesambali bente,  
koe dio momberee.  
Sidodoe njai tobu  
monggunguyoli mpowotu.  
Kajelaku ri sumbi,  
ndasekomo ntegui.*

Ketika saya telah memasuki halaman,  
tangisan burung hujan berderak.  
Baru saja keluar dari benteng,  
sebelum burung *koe dio* saling memanggil.  
Dan *sidodoe* duduk di hutan,  
tangisan mereka mengikuti satu sama lain.  
Setelah sampai di pinggir lapangan  
Saya disapa oleh *tegui*.

Dengan demikian, permulaan proses panen  
terjadi di bawah pertanda yang paling baik.  
Setelah sampai di tanah, pemimpin perempuan  
mempercepat langkahnya untuk mencapai  
lapangan dengan cepat:

*Wia ntemaluluane,  
witi boi torarambe.*

Semoga langkahnya dibuat dengan cekatan,  
agar kaki tidak lengket kemana-mana.

Di tengah jalan dia melihat seekor burung  
*mbulu-mbulu* duduk di dahan; ini adalah tanda  
yang tidak menguntungkan:

*Mbulu-mbulu ri mangkana  
kapali ntaliunaka,  
mbulu-mbulu lai oya  
ne'e ntaliu ncoroba.*

Mbulu-mbulu di sebelah kanan  
tidak boleh kita abaikan.  
Mbulu-mbulu di atas pohon yang berdiri  
sendiri  
tidak boleh kita lewati begitu saja.

Kemudian terdengar lagi seekor burung:

*Numjaa anu kudonge njai tobu londe-londe?  
Noenjaa mompau-mpau njai tobu se'e njau?  
Nunjaa mampapoende njai wumbu mbana  
se'e?*

Apa yang saya dengar di hutan tak berdaun?  
Apa yang dibicarakan di hutan sana?  
Apa itu menyanyikan lagu pengantar tidur di  
sana di punggung gunung yang tertutup hutan?

Perjalanan berlanjut ke pagar ladang dan di  
sana dia melihat bulir padi yang matang yang  
digerakkan melambai oleh angin:

*Yaku nepa njai waya,  
nayonggu-yonggu balaja.  
Yaku ja nepa melonto,  
nayonggu-yonggumo ndopo.*

Saya baru saja datang ke pagar,  
sebelum (saya melihat) gelombang besar terus  
berlanjut.

Saya baru saja menembus (ke lapangan),  
sebelum saya melihat ombak bergulung.

Setelah melewati pagar ke lapangan dia  
menyanyikan tentang keindahan telinga yang  
dia bandingkan dengan rumbai (*pantoli*) ram-  
but wanita yang ditusukkan ke gagang pedang:

*Anangodi ntonya kodi,  
jamo tepae pantoli.  
Anangodi bepa bangke,  
pantoli jamo tepae.*

Itu (padi) seperti anak kecil yang masih kecil,  
yang rumbai pedangnya terseret di atas tanah.  
Ini seperti anak kecil yang belum besar,  
dengan bulu di pedangnya, yang menyeret  
tanah.

Di lapangan sebuah pondok miniatur dibuat  
untuk Dewi Padi:

*Depa mokandepa kodi,  
njau sowiwi mamboi.  
Roomo ngkulele mata,  
kalaoe ntau meta'a.*

Baru saja kami membuat gubuk kecil,  
sebelumnya ada bebek danau dan *mamboi*.  
Aku telah membiarkan mataku berkeliaran,  
atas semua orang yang menunggu (untuk bisa  
pergi ke pemotongan).

Di *pesua*, tempat di mana orang mulai  
memotong padi, tika hujan yang menutupi  
tempat ini ditujukan dan Roh Padi (Ndoi buka)  
diundang untuk bergabung dengan pemimpin  
perempuan:

*Lau boya mpatunda,  
kalau mporambi suka.  
Ndoi ntete buka-buka,*

*poencu mpolu podede.  
Ndoi buka-buka ntete,  
poencu mpolu potunda.*

Ada keset hujan berdiri di ujung,  
dimana (batang bawah padi) diikat dengan kulit  
kayu *suka*.

Nenek roh padi,  
mendekat dan duduk jongkok.  
Nenek roh padi,  
mendekat dan jongkok di barisan.

Ditanyakan oleh penyanyi apakah seribu  
ikatan sudah tercapai dan jawabannya berjalan:

*Koli ntekolimo koru,  
anangodi bamoto'o .  
Ba moto'o ba mokuja,  
To'onya i Rawe mbunga .  
Boi nuto'o be yosa,  
njau kini ri dodoha.  
Njo'u peole i Wanggu  
njai bogu se'e njau.  
I Wanggu njo'u peole  
njai bogu londe-londe.*

(Anak) itu sudah berbalik,  
tetapi masih belum memiliki nama (yang  
dimaksud dengan "anak" di sini adalah jumlah  
ikatan).

Bahwa itu masih belum memiliki nama tidak  
masalah,

Dia disebut i Rawe mbunga.

Jika Anda bertanya dari apa yang terlihat  
(bahwa ada 1.000 ikatan),

*Kini* (tongkat kecil yang digunakan untuk  
menghitung ikatan) ada di rumah itu.

Lihat saja Padi

dekat pohon *bogu* (Garuga mollis),

Anda harus pergi melihat Padi

dekat pohon tak berdaun.

Para pengamen meminta sirih-pinang:

*Njoi Wanggu pobobangu,  
paposancilamo yaku.*

(Anda di sana) di Ibu Padi, bangun,  
dan beri aku beberapa sirih-pinang.

Jawabannya berjalan:

*Patumbole toru banta,  
kupantende wua waya.  
Toru banta patulibi,  
kupantende sinolidi.*

Lalu balikkan topi langkamu,  
agar aku bisa memasukkannya ke dalam  
pinang besar.  
Balikkan topi mataharimu yang cantik,  
sehingga aku bisa memasukkannya ke dalam  
kacang pinang yang tergores.

Ketika sampai di tempat yang mereka  
tebang pada hari sebelumnya (disebut *wiwi  
mperae*), bagian tanaman yang masih tersisa  
diibaratkan sepetak tanah yang menjorok ke  
laut (bagian yang dipanen):

*Laisi mPolande bayo,  
kamawo raja mantango.  
Laisi mPonindilisa,  
kamawo raya mangkita.  
Kusaru ando ntegili,  
ntano limbayo mpadili.  
Kusaru ando ntekoli,  
ntano limbayo ncanggori.*

Tanjung Polande bayo,  
Aku tergerak untuk melihatmu.  
Tanjung Ponindilisa,  
Aku terbakar dengan kerinduan untuk  
melihatmu.

Saya mengira matahari telah melewati zenit,  
tetapi itu adalah bayangan jepit rambut.  
Saya pikir matahari sudah mulai turun,  
tapi itu bayangan hiasan kepala.

Jika rak (*baka'oe*) tempat menjemur beras  
ditunjukkan, maka dikatakan:

*Ndue-ndue kondo lora,  
kusarumaka jompo loda.  
Kondo lora ndue-ndue,  
kusaruka jompo tuke.*

Bayam, *kondo lora* (oleh *kondo lora* berarti  
tumpukan padi yang ditancapkan bunga dari  
tanaman ini),  
Saya pikir itu adalah daun jendela.  
*Kondo lora*, bayam,  
Saya percaya bahwa itu adalah tirai jendela.

Perhatian juga diberikan pada biji-bijian  
yang jatuh ke tanah selama pemotongan:

*Lebo ngalu lebo rundu  
pesese ntali marudu.  
Lebo rundu lebo ngalu  
pesese ntali manawu.*

Saat angin datang melambai  
ornamen jatuh dari ikat kepala.  
Saat angin, gemerisik, datang melayang,  
perhiasan jatuh dari ikat kepala ke tanah.

Setelah itu proses memanen, menumbuk dan  
memasak padi baru pada pesta panen sementara  
(*pangore*) dijelaskan dalam bait terakhir.  
Dengan demikian, daun yang disendok nasi  
dinyanyikan di mana Bokulu, seorang budak  
wanita imajiner, disapa:

*Bokulu, wawamo ira,  
mobalelomo konisa.*

*Bokulu, wawamo yama,  
mobalelomo kina'a.*

Bokulu, bawa daunnya kesini,  
karena padi sudah hampir matang.  
Bokulu, bawa daunnya,  
untuk padi akan matang.

Kemudian orang-orang dengan penuh semangat terus memotong padi, yang berjalan dengan cepat karena roh halus membantu:

*Tete Ndoi ncumaniu  
mantampeli ana ilu.  
Ndoi ncumaniu Tete  
ma'i mantampeli kede.  
I Tete wo'o nTawanggu,  
ma'i mantampeli yaku.*

Nenek Ibu Padi  
datang membantu anak yatim piatu.  
Padi Ibu Nenek  
datang untuk membantu anak-anak kecil.  
Nenek kepala litani panen,  
datang untuk membantu saya.

Dengan sepatah kata dikabarkan bahwa orang terus memotong padi sampai matahari terbenam; bahwa buntelan dibawa ke tempat pengeringan, di mana pembawa wanita menghela nafas di bawah beban berat, begitu banyak beras yang telah dipotong; bungkusan-bungkusan itu kemudian ditumpuk begitu tinggi sehingga seolah-olah tumpukan beras yang diibaratkan perisai itu akan jatuh; semua ini menunjukkan bahwa panen berhasil dengan gemilang:

*Kantaku ndawumbu toga  
maposo ri porarona.  
Kantaku ndawumboe labu,  
maposo ri tongo nawu.*

*Kanta ndawei ndakara  
maposo ri oyo ngapa.  
Kantaku ndawidu keli  
maposo ri ngapa se'i.*

Perisai saya, yang dilengkapi dengan punggung tembaga,  
pecah pada undangan untuk menari.  
Perisai saya, yang dilengkapi dengan punggung besi,  
telah pecah di tengah lapangan.  
Perisai dilengkapi dengan cangkang kecil dan tanda pengenal  
telah pecah di tengah desa.  
Perisai saya yang dihiasi dengan bulu parkit  
telah rusak di desa ini.

Bilah-bilah rak (*landanga*) tempat ikatan diletakkan bengkok karena berat padi yang di sini disebut i Wanggu:

*I Wanggu ja nepa rata,  
tewoyu-woyu tananda.  
I Wanggu ja nepa dongka,  
tewoyu tananda toga.  
Ja nepa dongka i Wanggu,  
tewoyu tananda labu.*

Begitu padi datang,  
bilah lantai menekuk.  
Beras hampir tidak dibawa  
sebelum balok lantai tembaga melorot.  
Ketika padi telah disampaikan,  
balok lantai besi bengkok.

Dengan cara ini seseorang datang ke pesta panen dalam litani dan segala sesuatunya dipersiapkan untuk menyesuaikan Roh Padi untuk perjalanan ke langit dan membawanya kembali ke tempat tinggalnya. Para pemimpin wanita dari berbagai ladang berkerumun di sekitar keranjang tempat Ibu Padi ditempatkan;

dibayangkan bahwa Ibu Padi sedang tidur dan karena itu dia dibangunkan:

*I kede siko anaku,  
pembangu, se'imo yaku.  
Boo anaku i Kede,  
pembangu da mopaende.  
Boo i Kede silaue,  
pembangu da motawanggu.*

Anak kecil, kamu anakku,  
bangunlah, karena aku di sini.  
Wahai anakku, anakku,  
bangun untuk menari bersama.  
O anak kecil di sana, bangun,  
agar kami dapat menyanyikan litani panen.

Sepanjang hari telah diisi dengan nyanyian litani ini dan pada sore hari telah tiba waktunya untuk jamuan makan besar. Setelah selesai, Ibu Padi (Dewi Padi) akan dibawa ke desa dalam sebuah prosesi. Pertama datang mereka yang membawa keranjang di punggung mereka ibu padi dari ladang milik kompleks yang sama; kemudian mereka yang menyanyikan litani mengikuti, dan setelah mereka datang orang yang memimpin nyanyian bait, yang disebut *pongawa*. Peserta lain di pesta itu mengangkat bagian belakang.

Ketika mereka akan meninggalkan ladang, mereka bernyanyi:

*Ne masae mpangoio,  
ana mpajalili siko.  
Pangoio ne masae,  
ana mpajalili bangke.*

Sekarang jangan terus tinggal lebih lama lagi, Anda memang seorang penyair yang pandai (dari litani).

Jangan bertele-tele dengan itu lagi, karena kamu adalah penyair yang hebat.

Sebelum orang-orang berangkat mereka berpamitan dari tempat mereka merayakan pesta:

*Wase'e adanya kami  
detompa liu ri ja'i.  
Wase'e adaku yaku  
detompa liu ri tau.*

*Pasoa jaya mpomanca,  
da poliu ntau rata.  
Jaya mpomanca pasoa,  
doliu ana lamo.*

Demikian kebiasaan kami adalah mengambil pamit ketika kita pergi ke kerabat kita.

Jadi saya selalu terbiasa untuk mengambil pamit ketika saya pergi ke orang-orang.

Buat jalan terbuka untuk pertarungan palsu, agar orang yang datang ke sana bisa lewat.

Bersihkan jalan untuk pagar, sehingga anak-anak para dewa dapat berbaris lewat.

Dalam perjalanan kembali, istirahat diambil tetapi penyanyi utama mendesak untuk melanjutkan:

*Ire'i podo pe'onto,  
ri suruga lipu doro.  
Ire'i podo pombale,  
ri suruga lipu bangke.  
Ire'i podo welua,  
ri suruga lipu ntu'a.  
Ire'i podo ngkuma'i,  
ri suruga lipu mami.*

Ini hanya tempat singgah, tapi kota yang sibuk ada di langit.

Ini hanya perhentian di bawah langit telanjang,  
tapi tempat yang bagus ada di ruang udara.  
Ini hanya tempat tinggal sementara,  
tapi kota nenek moyang kita ada di langit.  
Saya datang ke sini hanya sekali,  
kota kita yang sebenarnya ada di langit.

Sekarang mereka telah tiba di kaki bukit  
tempat desa itu berada:

*Jayaku ndeki lamo  
napo 'a 'ayawa toga  
Jayaku ndeki ngapa  
kila kupo 'a 'ajawa.*

Di sepanjang jalan yang mengarah ke para  
dewa  
terdapat pagar dari tembaga.  
Saat saya naik ke desa  
saya menggunakan petir sebagai pagar.

Ketika jalan menuju ke atas maka dikatakan:

*Mandake tumbu mpayoa  
sawi ri lipu lamo.*

Mendaki dalam garis lurus  
Kami sampai di kota para dewa.

Ketika orang-orang memasuki desa, mereka  
bernyanyi:

*Tawanggu ri wuntu lipu,  
tabea da kumoliu.*

Roh Padi telah sampai ke ujung desa,  
dan saya minta izin untuk lewat.

Melihat rumah-rumah itu, dikatakan:

*Lipu ntokuja ince 'e  
maraa-raa petengke?*

*Ince 'e lipu ntokuja  
maraa-raa woembunya?*

Siapa yang akan menjadi desa ini  
dekorasi punggung yang terlihat?  
Desa siapa ini  
punggung bukit yang menonjol di udara?

Setelah datang ke desa, mereka bernyanyi:

*Yaku se 'imo ri soma  
mesuedo tawala toga.  
Yaku se 'imo ri ngapa  
mesudo-sudo tawala.  
Kanta ndakara ndawei  
maposo kukikikeni .  
Kanta ndawei ndakara  
maposo ri oyo ngapa.  
Sorongi ndalapi mbuyu  
mapu 'a ri pombewunu.  
Sorongi i Patitara  
mapu 'a ri pombeaya.*

Sekarang saya telah tiba di halaman  
dan saya menempatkan tombak tembaga ke  
rumah.

Sekarang saya telah naik ke desa,  
Kubiarkan tombakku bersandar di rumah.  
Perisai dilengkapi dengan cangkang dan tanda  
pengenal

pecah saat aku menggenggamnya di tanganku.  
Perisai dilengkapi dengan cangkang dan tanda  
pengenal  
istirahat di tengah desa.

Tombak upacara digantung dengan bulu kam-  
bing  
pecah menjadi dua dalam pertempuran.  
Tombak upacara Patitara  
pecah menjadi dua dalam pertempuran.

(Yang dimaksud dengan senjata di sini ada-  
lah alat-alat yang digunakan dalam pekerjaan

lapangan: yang dimaksud dengan tombak adalah tongkat bercabang yang selama pemotongan padi telah ditancapkan di sekitar tanaman yang dari telinganya nanti dibuat Ibu Padi; tongkat untuk mencegah jiwa padi meninggalkan ladang. Kerja keras telah dilakukan dengan alat (pisau potong, kapak, alat penyiangan) sehingga rusak.)

Saat sampai di kaki tangga tempat tinggal, mereka bernyanyi:

*Uyumo toga payoe,  
Tawanggu da napepone.  
Uyumo payoe toga,  
da napepone lamo.*

Turunkan wadah tembaga untuk padi, agar Dewi Padi bisa naik ke dalam rumah. Biarkan tong padi tembaga jatuh, sehingga dewi bisa naik.

Setibanya di landasan, dikatakan:

*I Wanggu sawi ri wombo,  
da ndituyuka patowo.*

Roh Padi telah tiba di pendaratan, tunjukkan padanya sekarang di mana kelompok kerabat ditempatkan.

Jawabannya berikut ini:

*Joia lora ndaragi  
da potunda mopagampi.  
Joia ndaragi lora  
da potundamo lamo.*

Di lantai multi-warna dia duduk untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

Di lantai yang dicat cerah sang dewi duduk.

(Yang dimaksud dengan lantai warna-warni adalah kain berwarna – *bana* – tempat Ibu Padi diletakkan.)

Ibu Padi sekarang dibawa ke dalam rumah:

*I Wanggu kuore-ore,  
rata santa'u mepone.  
Kuore-ore i Wanggu,  
mepone rata santa'u.*

Saya mengambil Ibu Padi, sekarang setelah tahun padi berakhir, dia naik. Saya menarik Ibu Padi ke atas, masuk setelah akhir tahun.

Ketika Ibu Padi telah diturunkan, orang-orang meninggalkannya:

*Njai dongko sio ntika  
potundamu dolumpina.  
Njai dongko sio ntapi  
potundamu dopagampi.*

Melawan tumpukan padi sembilan belitan Anda harus duduk dengan kaki ditebuk ke samping.

Di tumpukan padi tujuh lapis Anda harus duduk untuk melakukan pembersihan.

Dengan ini, di sebagian besar suku, litani panen dan dengan itu pesta panen diakhiri dan sisa malam dihabiskan dengan tarian bundar.

Di wilayah Onda'e litani panen lebih rumit dan diperpanjang lebih jauh karena di sini Dewi Padi yang telah membawa biji-bijian ke telinga dibawa kembali ke langit dalam nyanyian. Di pantai timur Danau para pemimpin wanita dari panen duduk bersama Ibu Padi di sekitar dua tegakan pengorbanan yang dalam litani disebut *binero*; ini menunjukkan jalan ke atas menuju alam para dewa. Kedua tiang persembahan ini

dinyanyikan terlebih dahulu:

*Binero mototo-toto,  
radoea kaju ndayonco.  
Binero anu kudika  
pura-puramo mangkita.  
Pobineromo Tawanggu  
da ndeki Manta'a tau.  
Tawanggu da mobinero  
tosuka pebete eo.  
Pobinero pombelulu,  
totokamo Palaburu.  
Pobinero pobanggai  
totoka moadi-adi.  
Pobinero ponggaibu  
totoka lipu anitu.  
Porunepemo Tawanggu,  
pencali tanoanaku.  
Pencalimo tanoana,  
poragia okotaka.*

Tongkat persembahan berdiri berhadapan satu sama lain, mereka adalah dua potong kayu yang dipotong lurus.

Tongkat persembahan yang telah saya taruh dilihat oleh semua orang.

Roh Padi telah menyiapkan tongkat persembahan untuk naik ke Pencipta manusia.

Dewi Padi menyiapkan tongkat persembahan untuk mendorong mereka ke arah terbitnya matahari.

Atur tongkat persembahan satu di belakang yang lain,

dan menempatkannya menghadap Palaburu (Sang Pencipta).

Tongkat persembahan ditanam dengan cara Banggai berbeda dengan sihir dengan ucapan.

Tongkat persembahan disiapkan sebagai persiapan

untuk pergi langsung ke desa-desa roh. Ketika Roh Padi telah terbentang rata, semangat hidup saya naik di atasnya. Ketika semangat hidupku telah menaikinya, pelangi mengangkat kita ke atas.

Sementara pemimpin wanita dari panen menyanyikan ini mereka berdiri dan mengangkat topi matahari mereka tinggi-tinggi seolah-olah untuk mendemonstrasikan bagaimana mereka melakukan perjalanan ke langit dengan topi matahari mereka sebagai kapal. Lagu berlanjut:

*Poragia tapojaya  
kila tapo'a'ayawa.  
Tapojaya poragia.  
tapo'a'ayawa kila.  
Panggaibu toru banta,  
kita da mencende rawa.  
Toru banta mponngaibu,  
kita da magea limu.  
Panggaiboe toroe lora.  
kita da magea boya.*

Kami menggunakan pelangi sebagai kapal dan kilat melayani kita sebagai pagar.

Seperti di atas.

Seperti di atas.

Topi matahari mulai bergerak, kita melompat ke udara.

Dengan topi berwarna mulai bergerak kita akan menembus awan.

Dengan topi berwarna mulai bergerak kita akan menembus desa-desa (roh udara).

Di Onda'e, Dewi Padi disebut Lise. Dia diberitahu bahwa dia sekarang akan kembali ke tanah asalnya: ke "sembilan lapisan" (langit); ke "jalan bulan" (? Lale bulani); ke "dijernihkan", "ruang udara" (layogi ndawa); ke "batang padi matahari" (dodona eo); ke "Dae-rah Pinang" (Kaluya-luya); ke "lambaian

bunga" (paembo mbunga); ke "pohon talise merah" (talise dolo); ke "air terjun yang sering terjun" (wera mojoo); semuanya nama desa roh udara. Kemudian litani berlanjut:

*Iwoku ungka ilau  
sampu'a pale lembaku.  
Iwoku ungka indate  
lembaku sampu'a pale.  
I Lise ntowawo ntana,  
ise'imo palakana.  
I Lise ntowawo yangi,  
Ise'imo da palai.*

Apa yang saya berikan untuk Anda bawa untuk padi adalah jaket kecilku dengan lengan pendek. Itu dengan yang saya pakaikan Anda adalah jaket kecilku dengan lengan pendek. Wahai Dewi Padi penghuni bumi, sekarang kita harus berpisah. Wahai Dewi Padi para makhluk surgawi, sekarang kamu pergi dari kami.

(Dalam versi Tentena juga muncul: *Igamo ma'i Tawanggu, da malai lai gampu*, Cepat, Dewi Padi, kemarilah, karena kita akan pulang, *Tawanggu igamo ma'i*, Dewi Padi, cepatlah kemari, *lai gampu tapalai*, agar kita bisa pulang.)

Untuk ini segera terhubung permintaan untuk mengembalikan tahun berikutnya, ketika tanaman berbuah lagi:

*Tele Ndoi mpae lidi,  
ronga-ronga tewalili.*

Ibu dari padi yang indah, jangan kembali kepada kami dengan cepat.

(Palande: *Ronga-ronga mobangkaro, se'ija tompo ntabango*, cepat kembali, ini masih se-

potong (sisa) kelapa yang digunakan untuk menyiapkan nasi untuk para dewa (*kina'a ndaragi*, "nasi berwarna").)

*Se'ija tompo mpoihi.  
Tele Ndoi mpae rani,  
ronga-ronga waima'i,  
se'ija poihi mami.*

Ini masih potongan obat panen (yang diyakini orang bisa mengikat jiwa padi ke ladang). Ibu padi tercinta, kembali saat ini kepada kami, untuk ini masih ada beberapa obat panen kami.

Sekarang mereka pergi bersama Ibu Padi dalam perjalanan ke langit; menurut beberapa orang para dewa menurunkan tangga dari langit, untuk membiarkan Bunda Padi yang di sini disebut Rumbanggea naik melalui mereka:

*I Rumbanggea anaku,  
ejamo kambantu-mbantu.  
Anaku i Rumbanggea,  
kambantu-mbantumo eja.  
Patotende, patoncali,  
da ndeki todawalangi.  
patoncali, patotende,  
da ndeki todawalene  
Anaku Molodu nduyo,  
sawi ri lainde ngkuno.  
Molodu nduyo anaku,  
sawimo ri londe gawu.*

Rumbanggea, anakku, tangga sudah berayun bolak-balik. Anakku Rumbanggea, tangga bergoyang (di udara). Lemparkan dirimu ke atas, dan panjatlal, dan melakukan perjalanan ke penghuni surga. Naik tinggi dan umumkan dirimu, untuk pergi ke ruang angkasa yang datar.

Anakku Molodu nduyo (yang menggoyang-goyangkan rambutnya: banyak bulir padi yang telah dipanen),  
mencapai puncak awan (dengan padi yang ditimbun).  
Molodu nduyo anakku  
telah tiba di awan telanjang.

Dalam perjalanan mereka ingin beristirahat untuk mengunyah sirih:

*Ndati watu lempe duna  
da pe'ontota moluya.  
Ndati watu lempe-lempe  
pe'onto moluya mpede.*  
Di atas batu yang cukup datar  
kita ingin berhenti untuk mengunyah.  
Di atas batu datar  
kita istirahat, ketuk, untuk menyiapkan kotak kapur.

Kemudian perjalanan dilanjutkan. Tapi Lise memperhatikan bahwa dia telah melupakan topi mataharinya dan karena itu dia mengirim seorang budak wanita untuk mengambilnya kembali (di Onda'e budak itu disebut Ira ngkolo; di Palande, Rano kombe):

*Ira ngkolo, pewalili,  
ilau yau tinii.  
Lai saa ndipadika?  
Njai langka i mPonia.  
Ja ngkujou da ngkutima,  
moreo tamburaginya.*

Ira ngkolo, kembali,  
karena topi matahari saya masih di bawah sana (di bumi).  
Di mana Anda meletakkannya? (anak itu bertanya)  
Di bangku Ponia (adalah jawabannya).  
(anak itu:) Ketika saya menjulurkan tangan ke

arahnya untuk mengambilnya,  
semua ornamen logam mulai bergemerincing.

Melanjutkan, prosesi sampai ke sungai; Roh Padi mengajukan keberatan untuk melintasi-nya karena jiwa padi (*tanoana mpaē*) dapat terbawa bersama air yang mengalir:

*Koro njaa incindeku,  
sampole mobone enu?  
Koro njaa incilo'u,  
sampole mobone yoku?  
Ue mpandiu i Indo,  
mobone watu rangkilo.  
Dumala nainde ndore,  
be madago kupowote.  
Nainde ndore dumala,  
be madago kupojaya.  
Palangku joe ngkantamoe,  
po'a'ayawa ngkeni yaku.*

Sungai macam apa itu di sana,  
pasir siapa yang sebagian terdiri dari manik-manik?  
Sungai macam apa itu di sana,  
yang pasirnya ada di bagian gelangan lengan batok?  
Itu adalah tempat mandi Ibu,  
yang alas tidurnya terdiri dari batu-batu yang berkilauan.  
Semoga itu dilambatkan dengan seikat ramuan ajaib,  
karena dilarang bagiku untuk melewatinya.  
Semoga ramuan ajaib dilambatkan,  
karena aku tidak bisa pergi ke sana.  
Tapi biarkan aku berpegangan pada ujung perisaimu,  
sehingga saya dapat memegangnya (selama penyeberangan) sebagai pagar.

Ketika mereka telah naik ke desa roh udara, mereka bernyanyi:

*Sawimo i Belo lino,  
jamo wuya ntaposilo.  
Anaku i Woku woe,  
tuju eja kupepone.  
Woku woe anaku,  
eja da nutujukaku.*

Sekarang Kemegahan bumi telah tiba,  
kita hanya memiliki bulan sebagai lampu.  
Anakku, Woku woe,  
tunjukkan saya tangga, sehingga saya bisa naik  
ke dalam rumah.  
Woku woe, anakku,  
Anda harus menunjukkan tangga kepada saya.  
Anak itu menjawab:

*Njai langka sio lengku  
da potunda meporewu.  
Njai langka sio napi  
da potunda mopagampi.*

Di bangku dengan sembilan tikungan  
adalah kursi untuk dia yang melakukan pekerjaan rumah tangga.  
Di alas papan sembilan lapis  
dia yang harus mengurus makanan akan beristirahat.

(Di sini dikatakan bahwa Dewi Padi diberi tempat di atas sembilan lapisan langit.)

Saat masuk ke dalam rumah, seorang anak menangis, Rumeo langi, “yang membuat langit bergemerincing”:

*Anaku Rumeo langi,  
Ondanakamo tumangi,  
gancimu bila katara,  
kayoro bale kamagi.*

Anakku, Rumeo langi,  
sekarang hentikan tangisannya,

inilah gasing mainan Anda yang dipotong (dibentuk) dengan hati-hati,  
dan kabelnya adalah untaian manik-manik perunggu berlapis emas.

(Agaknya yang dimaksud dengan gasing adalah matahari.)

Ketika perjalanan kembali ke bumi dilakukan, pelangi digunakan sebagai kapal dan mereka memintanya untuk menunggu mereka:

*Simpala popea yaku  
lai wotesa tulau.  
Simpala, popea-pea,  
lai wotesa toea.  
Simpala, tunggu aku  
di tempat penyeberangan.  
Simpala, tunggu terus  
di arungan elang coklat.*

Sebelum mereka naik ke kapal, terjadi pertarungan palsu di mana para pemainnya dibandingkan dengan burung parkit dan burung *kumora*:

*Kakile-kile kayoe,  
pawembenya kanta londe.  
Kakile-kile kumora,  
pawembenya kanta toga.*

Parkit hanya berteriak,  
sementara dia mengguncang perisai yang tidak dihias.

*Kumora* hanya menjerit,  
sementara dia membuat perisai tembaga bergetar.

Ketika mereka telah kembali ke bumi, *jeekuli* disapa, seekor burung biru yang cantik, yang telah mengawasi tanaman yang berdiri di ladang dan telah kembali ke langit setelah panen selesai:

*Bo Lasu, Bo Jeekuli,  
wawa gumamu ndasu'i.  
Bo Lasu mojee-jee,  
wawa gumamu ngkuwewe.  
O Lasu, o Jeekuli,  
ronga ntewalili muni.  
O Jeekuli, o Lasu,  
ronga ntewalili yau.*

Wahai burung yang terhormat, wahai *Jeekuli*,  
bawa pedangmu, lalu aku akan menganyam  
sarungnya dengan gambar.  
Wahai burung terhormat yang berteriak “jee-  
jee,”  
bawa pedangmu, lalu aku akan membungkus  
batang anggrek di sekelilingnya (dengan ini  
burung mendapat kehormatan besar).  
Wahai burung *Jeekuli* yang terhormat,  
Kembali dengan cepat (tahun berikutnya).  
O *Jeekuli*, burung terhormat,  
cepatlah kembali.

Selama menyanyikan bait terakhir dari litani  
panen, pemimpin panen wanita memegang di  
atas kepala mereka penampi yang telah  
ditempatkan, selain sirih-pinang, sedikit dari  
semua tanaman yang ditanam di ladang;  
penampi ditutupi dengan kain berharga (*bana*).

Bait terakhir yang mengakhiri litani panen  
berbunyi:

*Tawanggu ntakowa muni,  
mampeta'a ja ri puri.  
Tawanggu ntakowa saa,  
ntongonya meta'a-ta'a.*

Mari kita tutupi lagi litani panen,  
dan tunggu apa yang akan terjadi nanti.  
Kami akan meninggalkan *Tawanggu* dikemas,  
sementara kita menunggu (untuk tahun berikut-  
nya).

Setelah berakhirnya litani panen, orang-  
orang pergi menumbuk dengan ritme tertentu  
(*montanggoli*) di lesung atau di atas papan  
untuk memberi tahu para dewa bahwa tahun  
panen telah berakhir dan sekarang semua  
perintah larangan yang harus dilakukan diamati  
pada saat panen telah diangkat.